HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

PENGANTIN PEMBERONTAK SANG COUNT

THE ITALIAN COUNT'S DEFIANT BRIDE

CATHERINE GEORGE

PENGANTIN PEMBERONTAK
SANG COUNT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

CATHERINE GEORGE

PENGANTIN PEMBERONTAK SANG COUNT

THE ITALIAN COUNT'S DEFIANT BRIDE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE ITALIAN COUNT'S DEFIANT BRIDE
by Catherine George
Copyright @ 2009 by Harlequin Books S.A
© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

PENGANTIN PEMBERONTAK SANG COUNT
oleh Catherine George

617180023

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Iingliana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020376691

272 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk semua pemain rugbi dari semua negara,
terutama untuk mereka yang mengenakan
seragam merah Wales.

1

UDARA di kota terasa seolah dialiri arus listrik. Alicia Cross merasakan arus listrik itu mengaliri pembuluh darahnya sementara ia bergabung dengan para penggemar rugbi Wales yang membanjiri Millennium Stadium di Cardiff. Seperti biasa, ribuan penggemar datang untuk mendukung para idola mereka, dengan semangat tambahan bahwa apabila mereka menang melawan Italia hari ini, mereka akan selangkah lebih maju untuk memenangkan pertandingan Six Nations, *grand slam*; menang melawan lima tim lain. Jumlah kemenangan Wales kini sama dengan jumlah kemenangan Inggris.

Setelah bepergian dan bekerja keras menyelenggarakan pesta dan acara-acara pers selama berminggu-minggu, Alicia meluangkan dua jam siang ini untuk menonton pertandingan bersama teman-temannya. Tadi ia sudah memeriksa persiapan jamuan makan siang sponsor di stadium, lalu bergegas kembali ke Cardiff Bay untuk

memastikan semuanya sudah siap di hotel tempat pesta akan diselenggarakan nanti malam. Tetapi sekarang, akhirnya, bukannya bergabung dengan para sponsor di bilik pribadi mereka, Alicia berjalan ke kursinya di barisan penonton, dan ia hampir terlambat. Karena terburu-buru, ia nyaris menubruk seorang pria yang melangkah ke depannya, menghalanginya. Ia membuka mulut untuk meminta maaf, lalu menutupnya kembali dengan cepat, wajahnya memucat. Ia langsung berbalik, tetapi pria itu bergerak cepat dan menangkap tangan Alicia. Menyadari lirikan-lirikan penasaran yang diarahkan kepada mereka, Alicia memaksa diri berdiri diam, jantungnya mengentak-entak rusuknya sementara ia mendongak menatap wajah tampan dan tak terlupakan pria yang pernah mengubah impian masa mudanya menjadi mimpi buruk.

"Alicia," kata pria itu dengan suara yang, Alicia menyadari dengan jijik, masih bisa mengirimkan getaran di sepanjang tulang punggungnya. Mata pria itu menawan mata Alicia, tangannya menahan tangan Alicia.

Alicia membalas tatapan tajam itu selama beberapa detik, lalu menyentakkan tangan sampai terlepas dari pegangan pria itu dan berbalik.

Tetapi Francesco da Luca menangkap sikunya. "Alicia, tunggu. Aku harus berbicara denganmu."

Alicia menatap pria itu dengan sebal tanpa berkata apa-apa, penolakan menyala-nyala di matanya sementara sekerumunan orang yang terlambat hadir berjalan melewati pagar putar dan menyenggol mereka, dan Francesco pun melepaskan Alicia sambil menyumpah pelan.

"Jangan berpikir kau bisa melarikan diri dariku lagi semudah itu, Alicia!"

Nada mengancam dalam suara berat dan serak itu membuat Alicia berlari menyusul para penggemar lain seolah-olah sedang dikejar hantu. Ia melesat ke tengah-tengah kebisingan dan musik di arena yang terkenal itu, dan menuruni anak-anak tangga curam dengan begitu cepat sampai Gareth Davies melompat dari kursi di ujung barisan untuk menahan lengan Alicia.

"Pelan-pelan saja, lehermu bisa patah."

"*Dari mana saja* kau?" tuntut Meg kesal, sementara kakak laki-lakinya mendorong Alicia ke kursi di antara mereka. "Kedua tim baru saja akan masuk—Hei, ada apa?"

"Terburu-buru." Alicia mencondongkan tubuh untuk tersenyum kepada suami Meg. "Hai, Rhys."

"Kau baik-baik saja, Sayang?" kata Rhys sambil menepuk-nepuk tangan Alicia.

"Baik." Atau sebentar lagi ia akan baik-baik saja.

"Kau tidak terlihat baik," kata Gareth kepadanya.

Jawaban Alicia ditenggelamkan oleh gemuruh teriakan para pendukung Italia ketika tim mereka berlari ke lapangan. Lalu seluruh arena seolah meledak ketika Billy Wales, domba jantan yang menjadi maskot Welsh Guards, dituntun keluar dari terowongan pemain. Kapten tim Wales yang bertubuh besar menyusul di belakangnya, sambil memegang tangan seorang anak laki-laki kecil berkemeja merah sementara ia memimpin timnya dan berbaris untuk menyambut anggota kerajaan.

Pangeran yang tersenyum berjalan menyusuri barisan, menjabat tangan para pemain dari kedua tim sambil bercakap-cakap. Setelah ia dipersilakan kembali ke kursinya, *band* Welsh Guards mulai memainkan lagu ke-

bangsaan Italia, dan para pendukung Italia di dalam area menyerukan lirik lagu untuk mendukung tim mereka. Sorak-sorai membahana ketika lagu berakhir, tetapi suasana langsung hening ketika *band* mulai memainkan lagu kebangsaan Wales dan setiap orang Wales, pria, wanita dan anak-anak di dalam stadium—termasuk orang-orang yang berada dalam tim tuan rumah yang tidak terlalu tercekat emosi—menyanyi serentak. Bulu kuduk semua orang meremang ketika lagu itu memenuhi stadium.

Band itu pun berderap pergi diiringi sorak-sorai, wasit meniup peluit, dan sejak bola pertama dilontarkan sebagai tanda pertandingan dimulai, semua penonton langsung tegang. Alicia bersorak dan terkesiap bersama para penonton lain ketika pertandingan berlangsung seimbang. Seperti semua orang lain, ia menjerit memberikan dukungan ketika bola yang dilempar oleh pemain *scrum-half* dari tim Wales membuat para pemain berlari dan semua penonton berdiri sementara para pemain bertahan Wales melesat ke garis, mengelak dari jegalan tim Italia sambil melempar bola dari satu pemain ke pemain lain. Gemuruh teriakan penonton menggila ketika pemain sayap Wales menangkap lemparan bola terakhir dari pemain bertahan, melesat meliuk-liuk melewati para pemain bertahan Italia dan melemparkan diri ke garis untuk mencetak angka. Alicia bertepuk tangan dengan liar, lalu setelah sunyi sesaat, ikut bersorak ketika pemain *outside half* menendang bola melewati palang, di antara dua tiang, untuk mencetak angka tertinggi.

Tetapi selama itu, walaupun ketika ia memeluk Meg dengan penuh kemenangan, sebagian otak Alicia masih

mati rasa karena kaget bertemu dengan Francesco da Luca. Alicia tahu benar pria itu mungkin datang ke sini untuk mendukung negaranya di pertandingan yang sangat penting ini. Tetapi di tengah-tengah kesibukan musim Six Nations, Alicia tidak mungkin mengambil waktu libur dari pekerjaannya hari ini hanya untuk berjaga-jaga siapa tahu pria itu muncul, dan ia juga tidak bisa menjelaskan alasannya. Tidak seorang pun rekan kerja Alicia tahu tentang hubungannya dengan Francesco.

Ketika peluit terakhir ditiup menegaskan kemenangan Wales, para penonton bersorak keras. Tidak seorang pun di dalam stadium ingin beranjak dari tempat mereka, dan semua orang bersorak dan berteriak sementara tim Wales yang gembira memberi hormat kepada para pendukung mereka.

"Sungguh luar biasa! Tapi pekerjaan sudah menunggu. Aku harus pergi sekarang, Teman-teman," kata Alicia sambil berdiri. "Kalian tetap di sini saja dan nikmati perayaannya."

"Kau yakin?" tanya Gareth, terpecah antara ingin memastikan Alicia keluar dari stadium dengan selamat dan ingin ikut bergembira bersama semua orang.

"Tentu saja. Sampai jumpa besok saat makan siang." Ketika Alicia menunduk untuk mencium Meg, temannya menatapnya dengan cemas.

"Kuharap kau tidak tidur terlalu larut hari ini, Lally. Kau terlihat lelah."

"Aku baik-baik saja, Induk Ayam. Sampai nanti, *boys*."

Alicia berjalan melewati para pendukung yang masih bersorak-sorak gembira, membalas senyum gembira di

sekitarnya. Tetapi senyumnya memudar ketika ia melihat sosok anggun yang terbungkus jas hujan yang sedang menunggu tepat di luar pintu keluar. Sejenak Alicia berpikir ingin kembali kepada teman-temannya. Tetapi ia akhirnya menegakkan tubuh dan menaiki anak-anak tangga terakhir dengan kepala terangkat tinggi. Ia mengabaikan tangan yang diulurkan Francesco, tetapi dengan dingin dan diam turun ke lantai dasar bersama pria itu dan keluar dari stadium. Tanpa berkata apa-apa, Francesco membuka payung hitam besar dan merangkul pinggang Alicia yang kaku dengan sebelah tangan untuk menarik Alicia ke bawah payung sementara para pendukung Wales yang bergembira berjalan melewati mereka untuk mulai merayakan kemenangan tim mereka yang luar biasa.

"Aku harus berbicara denganmu," kata Francesco akhirnya, menurunkan lengannya sementara ia menunduk untuk berbicara di telinga Alicia.

"Tidak," kata Alicia datar.

"Aku tahu kau kesal—"

"Tentu saja kau tahu!"

Mata Francesco berkilat-kilat. "Kau tahu benar sudah berapa kali aku mencoba menghubungimu, Alicia, tapi kau tidak membalas teleponku; surat-suratku dikembalikan tanpa dibuka. Dan sia-sia saja memohon kepada ibumu. Dia tidak mau mengatakan apa-apa kepadaku."

"Tentu saja tidak. Dia bertindak sesuai instruksiku." Dagu Alicia terangkat. "Dan kau tidak memohon kepadanya akhir-akhir ini. Dia sudah pindah dari Blake Street sejak lama."

Francesco menarik Alicia ke samping agar tidak ditubruk kerumunan orang. "*Dio*, ini tidak bisa dipercaya. Ikutlah denganku ke hotelku."

Alicia melemparkan tatapan setajam pisau ke arah Francesco. "Setelah apa yang terjadi ketika kita berada di dalam kamar hotel? Dalam mimpimu, Francesco!" Alicia mencoba mendorong lengan Francesco menjauh, tetapi Francesco tetap mencengkeramnya.

"Hanya impian tentang dirimu yang kumiliki!" Matanya menatap mata Alicia. "Harapanku terbit ketika akhirnya aku menerima surat darimu, tapi surat itu hanya menyatakan—menyatakan *condoglianze* atas kematian ibuku."

"Dan kau hanya menerima surat itu karena *ibuku* memaksaku menulisnya setelah suratmu dikirimkan kepadanya."

Mata Francesco menggelap. "Apakah kau sangat membenciku, Alicia?"

Alicia tersenyum kasihan. "Demi Tuhan, tidak. Aku tidak lagi merasakan apa-apa kepadamu, Francesco. Kau ingin berbicara denganku," ia menambahkan dengan cepat, "kurasa maksudmu adalah kau ingin bercerai? Kalau begitu, kau tidak membutuhkanku untuk menyatakan persetujuan selama ini, kecuali hukum di negaramu berbeda. Dan kau boleh tenang, Signor Conte, aku tidak menginginkan apa pun darimu, baik secara hukum maupun yang lainnya. Jadi silakan saja, lanjutkan. Aku akan menandatangani dokumen apa pun yang kauinginkan. Sepanjang pengetahuanku, kau pria bebas."

Francesco menggeleng-geleng pelan, sorot matanya menunjukkan sesuatu yang tidak disukai Alicia. "Kau

dan aku dinikahkan oleh pendeta di hadapan Tuhan, Alicia. Kau masih istriku. Dan aku," ia menambahkan, dengan nada yang lebih tidak disukai Alicia, "masih suamimu."

"Hanya di atas kertas! Sebagai istri, aku sama sekali tidak sesuai kriteriamu. Kau sudah menyatakannya dengan kejam dan jelas." Alicia mengangkat sebelah alis. "Tentunya perkawinan ini bisa dibatalkan, bukan?"

"Dan mengumumkan apa yang merupakan masalah pribadi di antara kita?" Francesco menggeleng, lalu menunduk di bawah payung. "Setelah sekian lama, aku ragu kau masih perawan. Dan apabila kau sudah tidak perawan—" ia mengangkat bahu dengan cara yang dikenal baik oleh Alicia "—tidak ada bukti bahwa kita belum berhubungan fisik."

Mata Alicia berkilat-kilat penuh kebencian. "Itu masalahmu, bukan masalahku, Francesco. Aku tidak punya rencana untuk menikah lagi. Sekarang aku lebih menyukai hubungan tanpa ikatan." Ia menatap jam tangan, lalu menyunggingkan seulas senyum kecil dan bosan kepada Francesco. "Pembicaraan yang menarik, tapi aku harus pergi."

Francesco melepaskannya dengan begitu mendadak sampai Alicia nyaris terhuyung. "*Va bene*. Lakukanlah keahlianmu—kaburlah lagi, Alicia"

Alicia mencoba memikirkan balasan yang tajam, tetapi pada akhirnya ia hanya berbalik dan meninggalkan Francesco, memaksa diri berjalan dan bukan berlari seperti yang diinginkannya. Ia melirik ke belakang di antara kerumunan orang untuk melihat apakah Francesco

mengamatinya, tetapi sosok jangkung yang terbungkus jas hujan hitam itu sudah menghilang. Kegembiraan Alicia hari ini pun ikut menghilang.

Alicia mencoba melupakan pertemuan tersebut sementara ia bersiap-siap untuk pesta malam itu. Dalam rutinitas yang sudah sejak lama disempurnakannya, ia menjinakkan rambutnya yang baru dicuci dengan ramuan ajaib yang mengubah ikal-ikal rambutnya yang membangkang menjadi ikal-ikal yang mengilap patuh, lalu ia menyanggul rambut dan mulai merias wajah. Tetapi ia bergerak seperti mesin, matanya kosong, dan otaknya yang membangkang dipenuhi kenangan-kenangan yang muncul akibat pertemuannya dengan Francesco tadi. Bukan berarti kenangan-kenangan itu pernah hilang sama sekali.

Pada ulang tahunnya yang ke-18, sama sekali tidak menyadari hidupnya akan berubah selamanya, Alicia mulai menjelajahi Florensia sendirian pada hari pertama liburan. Dengan peta kota sebagai panduan, ia berjalan menyusuri jalan-jalan tua yang memiliki nama-nama memesona, dan merasa sangat senang karena ia akhirnya tiba di Piazza della Signoria. Dengan mata berkilat-kilat gembira di balik kacamata hitam, ia berjalan menembus kerumunan orang dan burung merpati untuk mengagumi pemandangan-pemandangan yang sudah sering terlihat dalam buku seni dan televisi, tetapi terutama dari film kesukaannya: *A Room With a View*. Sambil mencatat dalam hati semua detail yang bisa dilaporkan nanti, ia akhirnya berjalan ke Caffe Rivoire yang terkenal. Te-

tapi ketika ia mengelak seperti seorang pemain *fly-half* rugbi dari pasangan kekasih yang sedang berciuman, ia menjatuhkan tas dan langsung berusaha menyambar tasnya dengan begitu panik sampai hanya gerakan refleks seorang pria yang ditubruknya yang bisa mencegahnya jatuh terjerembap ke tanah.

"*Mi dispiace!*" kata sebuah suara sementara tangan yang kuat dan aman menahan tubuh Alicia.

Dengan wajah panas karena malu, Alicia mendongak menatap wajah tampan kecokelatan dan kepala berambut hitam bergelombang. Wajah itu terasa begitu tidak asing sampai semua istilah dalam bahasa Italia yang berusaha dipelajari Alicia menguap dari otaknya sementara ia terus menatap penyelamatnya dengan bingung.

"Maafkan aku, ini salahku," akhirnya Alicia berkata, ketika ia sudah bisa memercayai suaranya kembali.

Penyelamatnya tersenyum. "Ah! Kau orang Inggris. Dan kau gemetar, *piccola*. Apakah kau terluka?"

"Tidak." Hanya terguncang karena bertemu dengan pria yang fotonya menghiasi dinding kamar Alicia.

"Tapi kau syok, bukan? Ayo. Kau butuh minuman dingin," kata pria itu tegas. "Izinkan aku memperkenalkan diri. Namaku Francesco da Luca."

Apakah ini *benar-benar terjadi?* Alicia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Apa kabar? Namaku Alicia Cross."

Di bawah naungan tenda di salah satu meja luar Rivoire, Alicia melepaskan kacamata hitamnya yang besar dan topi *cricket* putihnya, lalu tersenyum malu ketika ia memesan cokelat panas dan bukan minuman dingin. "Kudengar itu minuman istimewa di sini. Aku baru

hendak membelinya sendiri ketika aku bertubrukan denganmu..." Suaranya menghilang ketika ia melihat sorot kaget di mata Francesco da Luca.

Francesco mengerjap, menggumamkan permintaan maaf, menyampaikan pesanan itu kepada pelayan, lalu bersandar kembali di kursi. "Jadi. Kau sedang berlibur di Firenze, Miss Alicia Cross?"

"Ya."

Francesco mengangkat sebelah alisnya yang gelap. "Sendirian pada usia semuda ini?"

"Tidak." Memangnya pria itu mengira Alicia semuda apa? "Aku datang bersama sahabatku. Megan mabuk udara dalam penerbangan pagi ini, jadi dia sedang tidur di hotel kami. Tapi dia bersikeras bahwa aku harus menjelajah sendiri." Alicia tersenyum. "Dan memberiku daftar instruksi yang panjang sebelum aku pergi."

"Aku bisa menebak salah satunya." Senyum Francesco membuat denyut nadi Alicia berpacu. "Kau tidak boleh berbicara dengan orang asing."

Dua lesung pipit terlihat di sudut mulut Alicia. "Tepat di puncak daftar." Senyumnya memudar ketika sorot mata Francesco terlihat resah lagi. "Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung."

"Aku tidak tersinggung—aku terpesona oleh *fossetti*," kata Francesco lirih.

Kata itu tidak ada dalam buku istilah Alicia, tetapi ia cukup yakin maksud pria itu adalah bintik-bintik di wajahnya. "Aku membencinya," kata Alicia tegas, lalu tersenyum ketika pelayan meletakkan minuman cokelat di hadapannya dan ia berterima kasih kepada di pelayan dengan satu kata dalam bahasa Italia yang diingatnya.

Francesco mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kau tidak boleh membencinya," katanya. "Kelihatannya memesona."

Alicia menyesap cokelatnya. "Tidak bagiku," katanya dengan nada enggan. "Aku sudah mencoba segala cara untuk menghilangkannya, tapi tidak ada yang berhasil."

Francesco mengerutkan kening. "Kurasa kita mengalami kendala bahasa. Tersenyumlah lagi untukku, *per favore*."

Alicia menurut, senyumnya melebar ketika ia menyadari bahwa maksud Francesco adalah lesung pipitnya. Tetapi Alicia juga tidak benar-benar menyukai lesung pipitnya. Ia mengusap pipi. "Kupikir maksudmu bintik-bintik wajahku."

"Bintik-bintik itu juga memesona," kata Francesco kepadanya dengan serius.

Tidak tahu bagaimana menjawab, Alicia kembali menyesap cokelatnya, yang mengalir menuruni tenggorokannya seperti emas cair sementara ia memikirkan keberuntungannya yang luar biasa. Ia ada di Florensia, di tengah banyak orang di bawah matahari siang di *piazza* yang terkenal yang dipenuhi patung dan arsitektur menawan. Dan di atas segalanya, sungguh tidak bisa dipercaya, ia mengalami semua ini bersama Francesco da Luca.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Francesco akhirnya.

"Bahwa kau bisa berbahasa Inggris dengan sangat baik, Signor da Luca." Dengan logat samar yang mengirimkan getaran menjalari tulang punggung Alicia.

"*Grazie*, tapi panggil aku Francesco. Dan aku bisa

berbahasa Inggris," ia menambahkan, "karena hal itu sangat menguntungkan dalam usahaku."

Karier olahraga Francesco begitu singkat sampai Alicia tidak pernah tahu apa-apa tentang kehidupan pribadinya. "Apa pekerjaanmu?" Wajahnya memerah. "Maaf. Kau tidak perlu menjawabnya."

Francesco menggeleng geli. "Pria mana yang tidak suka membicarakan diri sendiri?"

Alicia tersenyum. Menurutnya, Francesco boleh membicarakan diri sendiri selama yang diinginkannya.

Francesco duduk bersandar, terlihat senang hati menuruti keinginan Alicia. "Aku mempelajari hukum, tapi walaupun pengetahuan itu berguna, aku tidak mempraktikkannya." Ia mengangkat bahunya yang bidang. "Bagiku, hidup adalah anggur, zaitun, dan marmer. Dan tanggung jawab." Ia menatap Alicia dengan sorot menyelidik. "Dan kau, Miss Alicia; apakah kau masih bersekolah?"

"Tidak. Walaupun aku masih bersekolah minggu lalu," tambah Alicia jujur. "Aku baru saja selesai ujian. Kalau nilaiku cukup bagus, aku akan masuk universitas bulan Oktober nanti."

"Kalau begitu kau tidak semuda yang kukira," kata Francesco terkejut, lalu mencondongkan tubuh ke depan lagi. "Jadi. Berapa umurmu, Alicia?"

"Delapan belas." Alicia ragu sejenak, lalu tersenyum, kali ini dengan sengaja menampilkan lesung pipitnya. "Tepat hari ini."

Mata Francesco yang setengah tertutup terbuka lebar dan jantung Alicia berhenti berdetak sejenak ketika ia melihat mata Francesco ternyata berwarna hijau kebiru-

an; warna yang sama sekali tak terduga di wajah yang begitu maskulin.

"Ini hari ulang tahunmu!" seru Francesco. "*Buon compleanno!*"

"Terima kasih."

"Tapi seharusnya kau minum sampanye, bukan cokelat, atau segelas *prosecco* kami sendiri. Karena kau sudah dewasa, jadi itu diperbolehkan, bukan?"

Alicia tersenyum. "Apakah kau akan tertawa apabila kukatakan bahwa aku tidak terlalu suka minum sampanye?"

"Tidak," kata Francesco dengan sangat lirih. "Aku tidak akan tertawa."

Mereka berdua terdiam sementara mata yang menakjubkan itu menawan mata Alicia. Alicia menatap Francesco, terpesona, lalu mengerjap pada akhirnya dan menguatkan diri untuk mengaku. "Sebenarnya, aku tahu siapa dirimu."

Francesco mengangguk, tersenyum. "Karena aku sudah memberitahumu namaku."

"Tidak. Maksudku aku pernah melihatmu bermain rugbi dulu."

"*Davvero?*" seru Francesco kaget.

Alicia mengangguk dan menyebut nama turnamen di mana ia pernah melihat Francesco bermain.

"Tidak banyak orang yang mengingatnya! Aku terluka tidak lama setelah itu dan tidak pernah lagi bermain pada tingkat itu." Francesco menggeleng-geleng takjub. "Saat itu kau masih kecil—dan kau perempuan. Aku terkesan."

"Karena aku mengingatmu, atau karena aku anak perempuan yang menyukai rugbi?"

"Dua-duanya. Ayahmu pemain rugbi?"

"Entahlah. Aku tidak pernah bertemu dengannya," kata Alicia, dan ia ingin menggigit lidahnya sendiri ketika kata-kata itu meluncur keluar.

Francesco mengernyit. "*Mi dispiace!*"

Alicia berusaha mengangkat bahu dengan ringan. "Aku mengikuti permainan itu karena ayah sahabatku adalah penggemar rugbi, kakak laki-lakinya juga. Aku dulu sering menonton pertandingan Gareth di sekolah bersama Meg, lalu pertandingan klubnya. Dia bahkan pernah mendapatkan tiket pertandingan internasional di Millennium Stadium di Cardiff untuk kami."

"Arena yang mengesankan," Francesco membenarkan. "Aku pernah pergi ke sana untuk menonton Italia bertanding melawan Wales."

"Apakah kau merindukan rugbi?"

"Ya." Francesco mengangkat bahunya yang menakjubkan. "Tapi sekarang aku tidak punya waktu lagi untuk olahraga, kecuali menonton pertandingan olahraga di televisi. Apakah penggemar berat rugbi akan menatapku dengan jijik apabila aku mengaku bahwa aku juga mengikuti Fiorentino, tim sepak bola setempat di sini?"

Alicia menggeleng sambil tersenyum. Lalu ia melirik jam dan menyadari bahwa mereka sudah duduk di sini jauh lebih lama daripada yang diduganya. Sambil mendesah, ia mengenakan kembali kacamata hitam dan menarik topinya menutupi mata. "Sudah waktunya aku kembali kepada temanku. Terima kasih untuk cokelatnya—dan karena sudah bersikap sangat baik."

Francesco berdiri dengan cepat. "Kau tinggal di mana?"

Alicia menyebutkan nama hotel kecil di area pemukiman yang sepi yang jauh dari pusat kota. "Tempat itu direkomendasikan oleh salah seorang teman ibuku."

"*Bene*. Aku akan mengantarmu." Ia menunduk untuk tersenyum di bawah lidah topi Alicia yang berpinggiran hijau ketika mereka meninggalkan meja. "Aku harus memastikan bahwa kau kembali kepada temanmu dengan selamat di hari istimewa ini, Miss Alicia Cross."

Perjalanan yang tadi ditempuhnya sendirian ke Piazza della Signoria terasa sangat panjang sementara ia mencari-cari arah, tetapi perjalanan kembali bersama Francesco jauh terlalu singkat bagi Alicia, sementara ia menceritakan rencana liburannya seolah-olah ia sudah mengenal Francesco selama bertahun-tahun. Walaupun itu ada benarnya. Ketika mereka tiba di hotel, Alicia mengulurkan tangan.

"Terima kasih sekali lagi. Sungguh kebetulan yang luar biasa bisa bertemu denganmu." Alicia tersenyum malu. "Dan aku sangat senang."

Ia gembira ketika Francesco mengecup tangannya. "Aku juga senang, Miss Alicia Cross. Kuharap temanmu sudah sembuh. *Arrivederci*."

Alicia naik lift dalam keadaan melayang-layang, ia menatap punggung tangannya seolah-olah ciuman Francesco terpatri di sana. Ia kembali ke bumi ketika pintu lift terbuka dan bergegas mengetuk pintu kamar mereka sambil berseru pelan, "Maaf membangunkanmu. Ini aku."

Megan Davies mengerjap-ngerjap ketika ia akhirnya membuka pintu. "Kau pulang jauh lebih cepat. Kupikir kau pasti masih lama."

"Aku mencemaskanmu." Alicia menatap temannya dengan saksama. "Bagaimana perasaanmu?"

"Lemah, tapi aku tidak muntah-muntah lagi. Aku pasti baik-baik saja besok." Meg mendesah lesu. "Yang sama sekali tidak berguna. Ulang tahunmu hari ini."

"Kita akan merayakannya besok. Untuk sementara ini, berbaringlah lagi; kau masih terlihat lemas." Alicia menepuk-nepuk bantal temannya.

"Ayolah, Lally," tuntut Meg sambil berbaring kembali. "Ceritakan kepadaku apa yang kaulihat!"

"Aku berhasil menemukan Piazza della Signoria dengan cukup mudah. Tidak terlalu jauh, dan terlihat luar biasa seperti yang sudah bisa diduga, seperti galeri patung terbuka berukuran besar. Aku sempat melihat-lihat Palazzo Vecchio, walaupun aku tidak masuk ke dalam, lalu aku melewati kerumunan orang di sekitar air mancur Neptune untuk melihat replika David dan patung-patung di Loggia dei Lanzi. Rape of the Sabines cukup realistis," tambah Alicia senang. "Tapi yang paling kusuka adalah Perseus yang memegang kepala Medusa yang sudah dipancung."

"Aku tidak sabar ingin melihatnya! Apakah kau minum cokelat panas untuk merayakan ulang tahunmu di Rivoire setelahnya?"

"Semacam itulah."

"Apa maksudmu, 'semacam itulah'?"

Alicia menarik napas dalam-dalam, matanya berkilat-kilat senang. "Kau tidak akan pernah bisa menebak siapa yang kutemui."

Mata Megan melebar. "Begitu kau dibiarkan lepas berkeliaran di Florensia? Siapa?"

Dengan dramatis, Alicia menggambarkan insiden menyangkut tasnya dan pria yang menyelamatkannya.

Meg mendengus. "Maksudmu setelah semua peringatanku, kau membiarkan seseorang mendekatimu?"

"Ya, Induk Ayam! Dia harus mendekatiku. Secara harfiah. Kalau tidak, aku pasti sudah jatuh terjerembap."

"Si penyelamat ini—apakah dia orang Italia?"

"Memangnya apa yang kauharapkan, seseorang dari Cardiff?" Alicia tersenyum nakal. "Apakah kau sudah duduk dengan nyaman, Megan sayang? Karena inilah berita yang tidak akan kau percaya. Orang itu adalah Francesco da Luca."

Meg menatapnya dengan mulut menganga. "Pemain sayap Italia dari galeri rugbi-mu?"

"Tepat sekali." Alicia menempelkan sebelah tangan ke dada. "Idolaku."

"Apakah kau memberitahunya?"

"*Tentu saja* tidak. Tapi aku berkata bahwa aku penggemar rugbi."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Dia bersikeras membeli minuman dingin untukku untuk menghilangkan syokku—tapi aku meminta cokelat panas—dan kami menempati salah satu meja luar di Rivoire. Kami mengobrol lama, lalu dia berjalan kaki bersamaku kembali ke sini." Alicia tersenyum bahagia. "Pastilah nasib yang membuatku tersandung di depannya."

"Dan nasib dengan baik hatinya membuatku sakit sehingga kau hanya sendirian di sana," kata Meg muram, lalu ia tersenyum lebar. "Tapi aku senang kau mendapat pengalaman seru di hari ulang tahunmu, Sayang."

"Ibuku pasti tidak akan percaya!"

"Ibuku juga!" Meg menguap. "Dengar, aku belum bisa makan, tapi kau pasti kelaparan."

"Tidak juga, setelah minum cokelat panas. Dan kau masih terlihat lelah, jadi berbaringlah kembali. Aku akan membaca sebentar di teras." Alicia mengacungkan buku dengan penuh semangat. "Sungguh menyenangkan! Menikmati novel fiksi dan bukan buku pelajaran. Tidurlah. Sampai jumpa nanti."

Tetapi ketika ia akhirnya duduk di bawah payung, Alicia terlalu resah untuk berkonsentrasi pada novel. Jadi ia duduk bersandar, memejamkan mata, dan mengenang kembali pertemuannya dengan Francesco. Akhirnya ia menyerah pura-pura membaca dan masuk ke dalam untuk bertanya apakah Meg ingin makan sesuatu.

"Bagus—aku baru hendak mengirimkan pesan singkat kepadamu! Itu baru saja tiba." Meg menarik Alicia ke dalam kamar untuk menunjukkan bunga-bunga di meja rias. "Resepsionis membawanya ke sini. Bunga anyelirnya untukku, karena di kartunya tertulis 'semoga cepat sembuh', tapi mawar-mawar itu untuk Miss Alicia Cross."

Alicia menatap kuncup-kuncup mawar berwarna krem itu dengan gembira. Di kartunya tertulis ucapan selamat ulang tahun dan undangan kepada Miss Alicia Cross beserta temannya untuk makan malam bersama Francesco da Luca malam nanti. Francesco akan datang jam delapan untuk menanyakan apakah mereka setuju.

"Setuju? Ini luar biasa! Maaf aku penasaran, tapi aku harus melihat apa yang ditulisnya." Mata Meg berkilat-kilat di wajahnya yang pucat. "Kenakan gaun pestamu, *girl*. Ini malammu!"

"Jelas bukan! Aku tidak akan meninggalkanmu sen-

dirian lagi, Meg," kata Alicia kesal. "Ketika Francesco datang nanti, aku akan memberitahunya bahwa kau belum sehat, dan berterima kasih kepadanya dengan sopan dan berkata bahwa mungkin lain kali saja."

"Apakah kau sudah *gila*? Tidak akan ada lain kali." Meg menarik Alicia duduk di sisi ranjang di sampinguya. "Dengar, ini hanya kesempatan sekali seumur hidup, Lally. Ambillah. Kalau kau ragu, telepon ibumu lagi lebih dulu dan dengarkan apa katanya."

Alice tersenyum muram. "Kalau aku melakukannya, Bron akan melarang."

"Dan kau benar-benar ingin pergi bersama Francesco-mu?"

"Tentu saja aku mau. Tapi aku juga ingin kau cukup sehat untuk ikut."

"Aku juga, tapi karena penampilanku mengerikan dan aku tidak bisa melihat makanan sama sekali, hal itu sama sekali tidak mungkin. Sampaikan penyesalanku kepada Francesco." Meg menepuk-nepuk tangan Alicia. "Tolong pesankan teh untukku, lalu mandilah, kenakan gaun ulang tahunmu, dan bersiap-siaplah berpesta!"

Perdebatan terjadi lagi sementara Alicia memaksa si pasien makan roti panggang yang dipesannya bersama teh. Tetapi akhirnya ia menyerah pada desakan Meg dan mulai bersiap-siap.

"Bron bersikeras aku membawa gaun yang dibelinya sebagai bagian dari hadiahku, jadi apakah menurutmu aku sebaiknya mengenakannya malam ini?" tanya Alicia sambil mengacungkan gaun itu di depan tubuhnya.

"Tentu saja! Warna kopi itu cocok untukmu. Lembut tapi cantik."

"Aku ingin gaun hitam tanpa tali, bukan yang cantik," Alicia mendesah. "Tapi Bron melarangnya." Ia mendadak menggigil dan menggantungkan gaun itu kembali di lemari. "Dengar, aku tidak yakin malam ini adalah gagasan yang bagus—aku tetap di sini saja bersamamu."

"Omong kosong. Kalau kau tidak pergi bersama Signor Impian, kau pasti akan menyesal seumur hidup. Sekarang, bergeraklah. Kenakan pakaian dalam yang kuberikan kepadamu, dan aku akan membantu menata rambutmu setelah kau merias wajahmu."

Seumur hidupnya Alicia menginginkan rambut gelap lurus seperti rambut Meg. Untuk menjinakkan rambutnya yang ikal dan kemerahan, ia biasanya mengepang rambutnya, tetapi karena ini adalah acara istimewa sekali seumur hidup, Meg bersikeras menggunakan pengering rambut dan menciptakan gelombang-gelombang halus yang menurutnya harus dibiarkan tergerai saja.

"Kelihatannya bagus seperti itu. Sekarang, kenakan gaunmu dan aku akan berbaring sementara kau memberikan sentuhan akhir." Ia merangkak kembali ke ranjang sambil mendesah lega.

"Oh, Meg!" kata Alicia menyesal. "Lihat dirimu."

"Aku baik-baik saja. Cepatlah. Kenakan sepatu tumit tinggi barumu dan berputarlah untukku."

Alicia memberengut sementara ia menuruti keinginan temannya. "Kuharap aku tidak perlu berjalan jauh dengan sepatu ini." Ia memasukkan beberapa barang miliknya ke dalam tas kecil dan mengenakan gelang emas yang dihadiahkan orangtua Meg kepadanya. "Apakah kau yakin kau baik-baik saja? Aku membawa ponsel baruku yang mewah kalau kau membutuhkanku."

"Aku tidak membutuhkanmu. Aku akan membaca buku atau menonton televisi." Meg tersenyum mendukung. "Demi Tuhan, pergilah, *girl*. Nikmati ulang tahunmu!"

Tetapi Alicia mendadak merasa gugup ketika ia turun dengan lift. Francesco mungkin akan salah paham apabila Alicia muncul sendirian. Francesco tidak tahu apa-apa tentang Alicia atau latar belakangnya. Pria itu mungkin berpikir Alicia sering melakukan hal-hal semacam ini, padahal pria-pria yang dikenal Alicia hanyalah kakak Meg, Gareth, dan teman-teman Gareth. Dan bagi mereka, Alicia hanyalah anak kecil dengan wajah berbintik-bintik.

Ketika ia tiba di serambi, jantung Alicia melonjak melihat Francesco berjalan melewati pintu. Anggun dalam setelan linen mewah, pria itu terlihat bagaikan impian yang menjadi kenyataan dan Alicia harus mencubit dirinya sendiri diam-diam untuk memastikan hal ini nyata.

"*Buona sera*," kata Francesco sambil meraih tangan Alicia. "Kau terlihat cantik, Miss Alicia Cross."

"Terima kasih." Alicia tersenyum malu. "Aku dan Meg juga berterima kasih untuk bunga-bunganya, tapi sayangnya ada masalah—"

"Kau tidak bisa makan malam bersamaku?" tanya Francesco cepat, senyumnya memudar.

"Meg belum cukup sehat untuk ikut." Alicia menatapnya dengan ragu. "Apakah tidak apa-apa jika hanya aku yang ikut denganmu?"

Mata Francesco berkilat-kilat dan membuat denyut nadi Alicia berpacu. "Sempurna. Aku merasa terhormat

bisa membantumu merayakan ulang tahunmu." Ia mengeluarkan ponsel dari saku. "Aku akan menelepon restorannya." Setelah percakapan singkat dan cepat, ia menuntun Alicia ke luar ke tengah malam yang sejuk dan berbintang. "Kita akan makan di Santa Croce. Apakah kau bisa berjalan sejauh itu dengan sepatu itu?"

Alicia mengangguk penuh semangat. Walaupun kakinya akan lecet-lecet besok.

Florensia di malam hari dipenuhi suara dan hidup, diselingi bunyi lalu lintas dan derum motor di latar belakang. Alicia menarik napas dalam-dalam, menghirupnya seperti nektar sementara Francesco menuntunnya melintasi Piazza della Signoria yang masih ramai dengan meja-meja luar yang ditempati para pasangan kekasih yang menikmati koktail dan mengamati orang-orang di malam yang sejuk ini. Neptune menjulang di kolam air mancurnya, ramping dan pucat keperakan di bawah lampu sorot bersama dewi-dewi air yang mendampinginya, tetapi mata Alicia langsung tertuju pada Loggia dei Lanzi di mana Perseus mengacungkan trofinya tinggi-tinggi.

"Kau suka patung itu?" tanya Francesco sambil mengamatinya, dan Alicia menganggnk senang.

"Tapi aku menyukai segala sesuatu di sini. Sudah lama aku menantikan liburan ini, aku takut aku akan kecewa." Ia tersenyum kepada Francesco. "Tapi kotamu bahkan lebih luar biasa daripada yang kubayangkan."

"Memang indah," Francesco membenarkan ketika mereka meninggalkan *piazza* dan mengarah ke Santa Croce. "Tapi ini bukan kota*ku*. Aku tinggal di sini selama beberapa hari untuk urusan pekerjaan. Aku tidak tinggal di sini. Rumahku di Montedaluca."

Ketika mereka melewati bagian depan gereja Santa Croce yang diterangi lampu, Alicia tiba-tiba berpikir bahwa di kota yang memiliki namanya, pria itu mungkin juga memiliki istri dan keluarga. Seharusnya Alicia memastikannya jauh sebelum ini.

Francesco berhenti di depan *palazzo* kuno tempat restoran itu berada. "Ada yang membuatmu resah," katanya dengan bahasa Inggris yang perlahan dan hati-hati, yang membuat Alicia terkejut pada awalnya. Alicia menduga orang-orang Italia berbicara dengan cepat sambil mengibas-ngibaskan tangan. Tetapi ada sikap diam dalam diri Francesco da Luca yang dirasanya mengesankan. "Apa yang mengusik pikiranmu, Alicia?"

Alicia menguatkan diri. "Apakah kau sudah menikah?"

"Ah, aku mengerti! Apa yang akan kaulakukan apabila aku menjawab ya?" tanya Francesco geli, membuat jantung Alicia terjun bebas ke sepatu barunya.

"Langsung kembali ke hotel," kata Alicia cepat. Dan menangis di bantal.

"Tanpa makan malam untuk merayakan ulang tahunmu?" Francesco tersenyum. "Kalau begitu untunglah, *cara*, aku belum menikah." Ia mengnlurkan sebelah tangan. "Tidak ada istri, tidak ada *fidanzata*."

"Apa itu?"

"Tunangan, Miss Alicia." Francesco mendadak terlihat tegas. "Jika aku sudah punya istri atau tunangan, aku tidak akan memintamu menemaniku malam ini."

Dagu Alicia terangkat membela diri. "Aku harus bertanya."

"*Naturalmente*." Francesco tersenyum dan meraih tangan Alicia. "Sekarang, mari kita makan."

Seorang wanita anggun di meja resepsionis membawa mereka melintasi restoran yang ramai ke sekelompok meja kecil untuk berdua di atas panggnng di bagian belakang ruangan. Alicia memandang berkeliling dengan gembira sementara Francesco menarik kursi untuknya. Wajah-wajah pudar kesatria zaman dulu memandang ke arah mereka dari lukisan di dinding, kuda-kuda mereka yang mendompak dan anjing-anjing pemburu mereka yang ramping memberikan ilusi gerakan karena api lilin yang menari-nari. Alicia tiba-tiba merasa bersyukur atas selera ibunya yang tanpa cela. Gaunnya yang sederhana terasa cocok di sini. Sementara Francesco menahan kursi untuknya, mata Alicia melebar. Di piringnya tergeletak setangkai bunga mawar berwarna krem. Ia mendongak menatap Francesco dengan gembira dan berterima kasih kepadanya, berpikir betapa Francesco terlihat seperti bangsawan, sangat nyaman di lingkungan seperti ini.

"Aku memilihnya dengan hati-hati," kata Francesco kepadanya, mata pria itu berkilat-kilat di bawah cahaya lilin. "Lihat? Kelopaknya sewarna dan sehalus kulitmu."

Bersyukur karena kulitnya jarang merona, Alicia tersenyum lebar kepada Francesco. "Terima kasih karena membuat hari ulang tahunku begitu istimewa."

"Dengan senang hati," Francesco menegaskan sementara seorang pelayan mengisi gelas-gelas mereka. "*Allora*, walaupun kau tidak suka, cicipilah sedikit sampanyenya untuk merayakan hari istimewa ini. Selamat ulang tahun, Alicia."

Alicia tersenyum ketika Francesco mengangkat gelas untuk bersulang dan menyentuhkannya ke gelas Alicia, dan untuk membuat pria itu senang, Alicia menyesap sedikit. Dan menyadari bahwa sampanye ini sunggnh enak. "Enak sekali," katanya kepada Francesco dengan nada kaget.

Francesco tersenyum puas. "Aku senang kau menyukainya. Sekarang, katakan padaku apa yang ingin kaumakan."

Alicia melirik menu yang meresahkan itu dan bertanya kepada Francesco, "Apakah kau bisa membantuku memilih?"

Mata Francesco berkilat-kilat di bawah cahaya lilin sementara mata itu tersenyum kepada mata Alicia. "Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, *cara*."

Setelah itu Alicia nyaris tidak mengingat *antipasti* lezat yang disajikan kepadanya, atau daging domba empuk dengan *artichoke* yang menyusul. Ia begitu terpesona dengan Francesco dan Florensia sampai makanannya terasa tidak penting sementara mereka mengobrol didampingi cahaya lilin di panggung pribadi mereka di atas para tamu lain di restoran itu.

"Jadi kau bersekolah di mana, Alicia?" tanya Francesco.

"Di biara," Alicia mengaku dengan enggan. "Ketika para biarawati mendengar bahwa kami akan datang ke Florensia, mereka berkata bahwa kami harus mengunjungi Santa Croce—tapi maksud mereka adalah gerejanya, bukan restoran seperti ini."

"Kau Katolik?"

"Ya. Dan kau?"

Francesco menganggnk. "Tapi tidak setaat yang diinginkan ibuku."

"Aku juga tidak setaat Bron."

"Bron?"

"Ibuku, Bronwen Cross. Seperti yang sudah kukatakan, aku tidak pernah bertemu dengan ayah kandungku," kata Alicia tenang. "Apakah ayahmu masih hidup?"

Mata Francesco berubah muram. "Tidak. Orangtua menikah pada usia yang tidak muda lagi. Ayahku meninggal ketika aku masih kecil."

"Aku menyesal mendengarnya." Alicia menyentuh tangan Francesco untuk menunjukkan simpati. "Ada saudara laki-laki, perempuan?"

"Tidak ada."

"Jadi ibumu hanya memilikimu."

"*Davvero,*" kata Francesco berat, lalu tersenyum dan mengubah topik pembicaraan. "Aku ingin menawarkan sampanye lagi, tapi mungkin sebaiknya kau hanya minum segelas."

"Jauh lebih baik," Alicia setuju, dan melirik jam tangan sambil mendesah. "Malam ini sunggnh menyenangkan, Francesco, tapi sekarang aku harus kembali kepada Meg."

Ketika mereka keluar dari restoran, Alicia tersandung sedikit karena sepatu tumit tingginya yang baru, dan Francesco menggenggam tangannya untuk menyeimbangkannya, lalu tetap menggenggam tangan Alicia sementara mereka berjalan kembali ke hotel. Bagi Alicia, genggaman tangan Francesco yang hangat dan keras adalah hal yang paling istimewa selama malam ini. Ketika mereka sudah mendekati hotel, Francesco menghentikan Alicia di bawah bayang-bayang di jalan yang sepi.

"Besok aku harus mengurus masalah pekerjaan sepanjang hari, tapi malam harinya apakah kau bersedia makan bersamaku lagi, Alicia? Temanmu juga, kalau dia sudah sembuh." Francesco tersenyum sambil menatap mata Alicia yang terkejut. "Katakan ya."

"Aku harus bertanya dulu kepada Meg," Alicia mengelak, diam-diam merasa gembira.

"Apakah kau punya *telefonino*—ponsel?"

Alicia mengangguk. "Kakak Megan memberikannya kepadaku sebagai hadiah ulang tahun."

"Kalau begitu, berikan kepadaku. Aku akan memasukkan nomor teleponku ke sana, dan memasukkan nomor teleponmu ke ponselku. *Allora*," kata Francesco puas ketika ia sudah selesai, "kita bisa berkomunikasi." Ia berhenti sejenak, lalu bergerak mendekat. "Walaupun ada cara-cara lain untuk berkomunikasi, Alicia—cara yang paling menyenangkan adalah menciummu untuk mengucapkan selamat ulang tahun." Francesco menarik Alicia dengan lembut ke dalam pelukannya di balik bayang-bayang. "Orang-orang yang berjalan lewat tidak akan merasa heran melihat ada pasangan yang berciuman."

Alicia berdiri bergeming dalam pelukan Francesco, jantungnya berdebar keras. Ia memang berharap, menginginkan Francesco da Luca menciumnya. Ia sudah sering memimpikannya sejak dulu ketika foto Francesco adalah hal terakhir yang dilihatnya sebelum ia tidur setiap malam. Francesco menunduk, bibirnya lembut pada awalnya. Tetapi begitu menyentuh bibir Alicia, Alicia merespons dengan begitu pasrah sampai ia merasakan tubuh atletis Francesco menegang di tubuhnya. Pelukan Francesco mengencang ketika bibirnya membuka, lidah-

nya menemukan lidah Alicia dalam belaian yang membuat Alicia tidak bisa bernapas, dan ciuman itu dengan cepat berubah mendesak sampai kepala Alicia pusing ketika Francesco akhirnya melepaskan pelukan.

Francesco mundur sedikit, napasnya terengah sementara ia menunduk menatap Alicia dengan heran. "*Mi dispiace*," katanya serak. "Aku tidak menduga..."

"Aku juga tidak," kata Alicia penuh perasaan, dan menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak pernah dicium seperti itu sebelumnya."

Francesco tersenyum penuh kemenangan dan mencium Alicia lagi. "Kau membuatku terpesona, Alicia Cross. Aku akan menjemputmu besok malam."

"Aku belum menyetujuinya," protes Alicia.

"Kalau begitu, katakan bahwa kau setuju sekarang, *tesoro*." Matanya menatap mata Alicia. "Katakan, 'ya, Francesco, aku akan dengan senang hati makan malam bersamamu lagi.'"

Bukannya menerima ajakan makan malam itu—dan menyetujui apa pun yang diinginkan Francesco—Alicia mengerahkan segenap kendali diri yang dimilikinya. "Telepon aku besok dan aku akan memberitahumu apakah Meg setuju."

Francesco menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga Alicia. "*Va bene*, Miss Alicia Cross." Ia meraih tangan Alicia dan mendampinginya memasuki lobi hotel. "*A domani*," katanya resmi, dan menunggu sampai pintu lift tertutup di belakang Alicia.

2

FRANCESCO menelepon pagi-pagi keesokan harinya, bahkan sebelum Alicia sempat berpikir apakah pria itu akan menelepon atau tidak.

"Apa pun yang dikatakannya, jawab saja ya!" perintah Meg sambil melahap sarapannya.

"*Buon giorno*, Alicia," kata Francesco. "Apa kabarmu hari ini?"

"Selamat pagi. Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Menunggu dengan hati berdebar-debar," kata Francesco, dengan nada lembut dalam suaranya. "Apakah temanmu sudah merasa lebih baik?"

"Segar bugar," kata Alicia sambil tersenyum lebar sementara ia mendorong roti terakhir ke arah Meg.

"*Eccelente*. Sampaikan salamku kepadanya. Jadi—kalian berdua akan makan malam bersamaku hari ini?"

"Terima kasih, dengan senang hati," kata Alicia, memutar bola mata ketika Meg mengacungkan tinju ke udara.

"*Bene*. Apa yang akan kaulakukan hari ini?"

"Hal-hal yang biasa dilakukan turis."

"Jangan membuat dirimu kelelahan, *cara*. Aku akan menjemputmu jam delapan. *Ciao*."

"*Ciao*," Alicia meniru dan mematikan ponsel. "Nah, Megan Davies. Kita punya kencan. Puas?"

"Seharusnya kau memintanya mengajak seorang teman."

"Kau tidak menginginkan banyak hal, bukan? Sayang sekali; kau harus berbagi Francesco denganku."

"Aku tidak suka menjadi orang ketiga, kau tahu," kata Meg muram.

"Kau bukan orang ketiga," kata Alicia, menyingkirkan ciuman kemarin malam dari pikirannya. "Francesco hanyalah pria yang sangat baik yang merasa kasihan pada dua orang gadis biara yang berkeliaran di Florensia untuk pertama kalinya."

"Kau *memberitahunya* tentang biara?" kata Meg jijik, lalu tersenyum nakal. "Kuharap kau berkata bahwa kita hanya bersekolah di sana! Kita bukan biarawati."

"Aku bisa disebut biarawati," kata Alicia suram. "Aku belum pernah punya kekasih."

"Hanya karena kau pemilih—dan Rhys Evans sudah ada yang punya."

"Bertekuk lutut di depanmu sejak pertama kali Gareth mengajaknya pulang untuk makan malam!" Alicia tertawa dan memeluk temannya. "Syukurlah kau sudah merasa lebih baik. Ayo, kita membuang-buang waktu."

"Balurkan tabir surya dulu banyak-banyak—dan jangan lupa topi dan kacamata."

"Ya, Mummy!"

Selama sisa liburan kedua gadis itu mengunjungi sebanyak mungkin tempat yang bisa mereka kunjungi di siang hari. Menuruti saran para biarawati, mereka mengunjungi makam Michelangelo dan Galileo di gereja Santa Croce, mengunjungi Duomo yang luas untuk mengagnmi kubah Brunelleschi, lalu setelah mengantre lama, mereka mengagumi patung David karya Michelangelo di Accademia. Mereka mengantre selama berjam-jam untuk melihat lukisan-lukisan di Uffizi, dan setelah menyelinap ke bagian depan kerumunan untuk mengamatinya dari dekat, mereka memutuskan bahwa mereka paling suka Primavera karya Botticelli. Mereka membeli *panini* berisi daging asap sebelum mengunjungi Pitti Palace untuk melihat lebih lukisan-lukisan lain, lalu berpiknik di Boboli Gardens.

Di jalan-jalan sempit di Oltrarno—secara harfiah berada di "sisi lain" Sungai Arno—mereka mengintip ke dalam ruang-ruang kerja kecil tempat para seniman membuat ukiran kayu untuk cermin dan bingkai foto, atau menciptakan tas tangan dan sarung tangan anggun dari kulit yang paling lembut. Mereka mengintip ke dalam toko-toko perhiasan di Ponte Vecchio, dan melihat-lihat pakaian karya perancang terkenal di Via Tuornabuoni, berkhayal tentang apa yang akan mereka beli jika mereka punya uang. Tetapi akhirnya mereka sepakat bahwa tempat yang paling mereka sukai adalah Bargello, yang dulu merupakan penjara, namun kini adalah museum patung di mana Meg tergila-gila pada patung David yang telanjang dari perunggn karya Donatello.

"Dia terlihat manis dengan topi dan sepatu botnya!"

"Hanya kau yang bisa menyebut karya seni luar biasa ini *manis*," kata Alicia sambil tertawa.

Setiap malam Francesco datang mengajak mereka makan di luar dan mendengarkan laporan mereka tentang hari itu, dan sejak Meg pertama kali bertemu dengan Francesco, ia sama sekali tidak keberatan menjadi orang ketiga. Seperti yang kemudian dikatakannya kepada Alicia, Francesco tampan dan menawan seperti yang sudah diduganya, tetapi sikap Francesco sangat sempurna sampai Francesco membuat Meg merasa seperti tamu yang dihormati dan bukannya pengganggu yang tidak diinginkan.

Kedua gadis itu menyatakan dengan jelas kepada Francesco, sejak pria itu tiba pada malam pertama untuk mengajak mereka makan di luar, bahwa mereka harus diizinkan membayar makanan mereka sendiri. Dan Alicia lega ketika Francesco mengajak mereka ke *trattoria* yang ramai, sangat berbeda dari restoran yang mereka kunjungi malam sebelumnya, dan jauh lebih murah. Meg sangat menyukai restoran itu, dan ia melahap *ravioli* isi udang tanpa malu-malu setelah terpaksa berpuasa sehari sebelumnya. Satu-satunya yang patut disayangkan pada malam itu terjadi ketika Francesco bersikeras membayar makanan mereka juga. Tetapi Meg sudah menghitung biaya makanan mereka sampai ke *euro* terakhir, lalu begitu mereka meninggalkan *trattoria*, ia menyodorkan uang sejumlah 2/3 dari total tagihan.

"Makanan kami," kata Meg tegas, dan pada akhirnya, walaupun sudah memprotes, Francesco menerima uang tersebut.

"Tapi hanya untuk kali ini," katanya akhirnya ketika

mereka bersikeras. "*Allora*, katakan padaku apa yang kalian rencanakan untuk besok."

Ketika mereka tiba kembali di hotel, Meg mengumumkan bahwa sudah waktunya ia menelepon kekasihnya, dan setelah berterima kasih kepada Francesco untuk malam yang luar biasa ini, ia bergegas masuk dan meninggalkan Alicia bersama Francesco.

"Temanmu tidak hanya menawan, tetapi juga bijak," kata Francesco sambil menunduk menatap Alicia. "Apakah kekasihnya itu menunggunya di rumah?"

"Ya." Alicia tersenyum sayang. "Bagi Rhys, Meg adalah segala-galanya."

"Dia pria yang cerdas. Temanmu sangat menarik—bukan hanya dari segi penampilan, melainkan juga dari kepribadiannya." Tangan Francesco menggenggam tangan Alicia. "Apakah kau punya kekasih yang sedang menunggumu, Alicia?"

Berharap ia bisa berkata bahwa ada beberapa orang kekasih yang sedang menghitung waktu menunggu kepulangannya, Alicia menggeleng. "Tidak, aku tidak punya kekasih."

"*Ottimo!*" Francesco mencium tangan Alicia, menarik Alicia ke dalam pelukannya dan mencium bibir Alicia yang pasrah. "Aku akan menjemput kalian jam delapan besok. Dan kali ini aku yang bayar, jadi tidak boleh ada *argomento* lagi!"

Liburan impian itu berlalu begitu cepat sampai tiba-tiba saja hari terakhir tiba. Selama acara belanja terakhir untuk membeli oleh-oleh, Alicia merasa sulit bersikap

riang sementara mereka mencari-cari barang-barang murah di San Lorenzo, karena nanti malam ia harus mengucapkan selamat tinggal kepada Francesco. Begitu Megan meninggalkan mereka di luar hotel setelah makan malam, saat-saat mereka berdua akan menjadi saat-saat terakhir Alicia bisa melihat Francesco. Dan Alicia tidak tahan memikirkannya.

Meg menatap wajah Alicia yang muram sementara mereka mengangkut barang-barang belanjaan yang tidak banyak ke kamar hotel, lalu menyuruh Alicia menelepon Francesco. "Tanyakan apakah kita bisa makan malam lebih awal malam ini."

Alicia menatap temannya dengan curiga sementara ia membuka pintu kamar. "Kenapa?"

"Ketika Francesco mengantar kita kembali setelah makan malam, aku akan beralasan bahwa aku harus berkemas dan menelepon ibuku dan Rhys sehingga kalian bisa menikmati waktu satu jam bersama-sama. Jangan membantah. Lakukan saja."

Alicia menatap wajah temannya yang penuh semangat tanpa berkata apa-apa selama sesaat, lalu ia merentangkan tangan dan memeluk Meg. "Terima kasih."

Meg membalas pelukannya. "Kau sudah cukup sering melakukannya untukku dan Rhys, sekarang giliranku."

"Itu berbeda!"

"Tidak ada yang berbeda. Ayolah. Telepon dia."

Ketika suara yang sudah dikenalnya itu berkata, "*Pronto,*" Alicia menarik napas dalam-dalam.

"Ini aku. Alicia."

"*Que cosa?* Apakah ada masalah?" tanya Francesco tajam.

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Hanya saja Meg—maksudku kami—*well*, kami ingin tahu apakah kita bisa makan malam lebih awal hari ini? Karena kami harus berkemas dan segalanya."

"Tentu saja," kata Francesco, dengan begitu lega sampai Alicia tersenyum cerah kepada Meg. "Aku akan menjemput kalian jam tujuh."

"*Grazie*, Francesco. *Ciao*."

Meg tersenyum lebar seperti kucing Cheshire ketika Alicia menutup telepon. "Bahasa Italia-mu sudah semakin fasih akhir-akhir ini! Jadi, lebih awal tidak masalah?" Matanya berkilat-kilat. "Bagus juga untuk Francesco. Dia sungguh baik, tidak pernah memberikan tanda-tanda bahwa aku hanya mengganggu, tapi dia jelas sangat ingin menghabiskan waktu berduaan denganmu."

"Aku juga," kata Alicia, dengan ketegasan yang membuat Meg kaget. "*Well*, itu benar. Selama bertahun-tahun aku jatuh cinta pada fotonya, tapi Francesco secara fisik sungguh adalah mimpi yang menjadi kenyataan."

"Sungguh kata yang penuh perasaan, 'fisik'," kata Meg agak resah. "Sebelum ini kau tidak pernah tertarik pada pria mana pun—kecuali pria itu berselimut lumpur di lapangan rugbi."

"Kalau begitu sudah waktunya aku tertarik, bukan?" Alicia menarik napas dalam-dalam. "Oh, Meg—aku jatuh cinta pada Francesco."

"Aku tahu! Rasanya menakutkan."

"Kau merasakan hal yang sama tentang Rhys!"

"Itu berbeda."

"Kenapa?"

"Kau baru saja bertemu dengan Francesco."

"Aku merasa seolah-olah sudah mengenalnya seumur hidupku. Mungkin aku pernah mengenalnya dalam kehidupan lain."

"Kau mulai membuatku cemas, Lally."

Senyum Alicia yang muram membuat tenggorokan temannya tercekat. "Tidak perlu cemas. Kita mengalami liburan yang luar biasa di Florensia, dan Francesco adalah bagian dari liburan ini; ini adalah pengalaman. Aku bisa mengenangnya dan memimpikannya." Senyumnya memudar. "Tapi rasanya pasti akan sangat sulit mengucapkan selamat tinggal malam ini."

"Aku tahu. Itulah sebabnya aku memberi waktu kepada kalian." Meg menggoyang-goyangkan satu jari dengan tegas. "Tapi pastikan kau sudah pulang sebelum tengah malam, Cinderella."

Ketika mereka bertiga berjalan kembali ke hotel setelah makan malam mereka yang lebih awal malam itu, Megan tersenyum cerah kepada Francesco. "Karena kau sudah mentraktir kami makan, dan karena kau sudah mengajak kami ke restoran-restoran yang tidak akan pernah bisa kami temukan sendiri, aku akan memberikan hadiah perpisahan kepadamu."

Francesco menatap Meg dengan kaget. "Tapi aku tidak butuh hadiah, *cara*. Aku sangat senang ditemani kalian."

"Aku tahu. Kalau tidak, aku pasti tidak akan bersenang-senang seperti ini. Tapi sekarang aku akan naik ke kamar kami sendirian untuk berkemas dan menelepon,

sehingga kau dan Alicia bisa berduaan selama satu jam. Itulah hadiah perpisahanku."

Francesco menunduk dan mengecup kedua pipi Meg. "Kau wanita yang sangat baik. Apakah kau juga menginginkannya?" tanyanya sambil menoleh kepada Alicia, dan menyunggingkan seulas senyum yang menjungkirbalikkan hati Alicia ketika ia mengangguk penuh semangat. "Kalau begitu aku menerima hadiah ini dengan ucapan terima kasih, Miss Megan Davies. *Mille grazie*."

Ketika mereka sudah memastikan Megan masuk ke hotel, Francesco meraih tangan Alicia dan berjalan kembali ke Piazza della Signoria. "Aku akan mengajukan permintaan," katanya, anehnya agak serius. "Kau harus menolak apabila kau tidak ingin memenuhi permintaanku, *tesoro*."

Sulit membayangkan dirinya menolak apa pun yang diinginkan Francesco, Alicia mendongak menatap pria itu dengan penuh harap. "Kau harus memberitahuku apa permintaanmu lebih dulu."

"Kau belum bertanya di mana aku menginap."

"Aku menganggap kau menginap di salah satu hotel yang lebih mewah."

Francesco menggeleng. "Aku punya apartemen di sini, di Firenze."

"Untuk kunjungan-kunjungan bisnismu?"

Tawa Francesco yang lirih terdengar datar. "Secara resmi, ya. Tapi tempat itu juga adalah *rifugio*-ku, tempat perlindunganku, tempat aku bisa bersantai sendirian sesaat, jauh dari tuntutan-tuntutan hidupku di Montedaluca. Rencanaku adalah menghabiskan dua hari di sini kali ini. Tetapi kemudian, Miss Alicia Cross, aku berte-

mu denganmu. Dan aku tidak bisa pergi sampai kau pergi."

Pernyataan itu membuat denyut Alicia berpacu cepat. Ia mendongak menatap Francesco, matanya berkilat-kilat terpesona. "Permintaan ini, Francesco—apakah kau ingin mengajakku minum kopi di apartemenmu?"

Senyum Francesco sudah menjawab segalanya. "Ya, *carina*. Apakah kau bersedia?"

"Tentu saja," kata Alicia tidak sabar. "Apakah kita harus berjalan jauh?"

"Tidak." Alicia terkejut ketika Francesco membawanya ke sebuah gedung di *piazza* itu sendiri, dan mengajaknya naik lift ke lantai paling atas. "*Allora*," kata Francesco sambil membuka pintu. "Selamat datang di *rifugio*-ku."

Apartemen itu mengesankan, dengan langit-langit tinggi berpalang kayu. Alicia melihat perabotannya bergaya kontemporer, bukan antik, dan lukisan-lukisan penuh warna yang tergantung di dinding juga adalah lukisan abstrak.

"Indah sekali, Francesco," kata Alicia terkesan. "Kau bisa menghasilkan banyak uang apabila membukanya untuk umum."

"Ada apartemen-apartemen lain di gedung ini untuk itu," kata Francesco kepadanya. "Yang ini sepenuhnya milikku."

Mata Alicia melebar. "Kau pemilik gedung ini?"

"Ini bagian dari mas kawin ibuku ketika dia menikah dengan ayahku. Tapi dia hanya menempati gedung ini ketika dia datang ke Florensia untuk membeli pakaian. Akulah yang bertanggung jawab mengelolanya untuk

tujuan komersil." Francesco mengangkat bahu. "Tapi aku tidak keberatan melakukannya, karena hal ini memberiku alasan untuk melarikan diri ke sini sesekali ke—apa istilah kalian dalam bahasa Inggris?—gua persembunyianku?"

Alicia tersenyum miring. "Gua persembunyian yang sangat mewah."

"Tapi aku belum menunjukkan bagian terbaiknya kepadamu," kata Francesco dan merangkul Alicia.

Yakin Francesco akan membawanya ke kamar tidur, Alicia tidak tahu apakah ia merasa lega atau kecewa ketika pria itu malah membawanya ke jendela dan membuka tirai. Lalu Alicia bersiul dengan begitu lancang dan begitu tidak feminin sampai Francesco memeluknya erat-erat dan tertawa.

Alicia menatap Francesco dengan wajah berseri-seri dan gembira. "Pemandangan yang indah, Francesco! Sungguh pemandangan yang indah."

Mereka berada di seberang Palazzo Vecchio, dengan pemandangan sempurna dari Loggia dei Lanzi dan sebagian besar Piazza della Signoria.

"Kau boleh memandangi Perseus sepuas hati dari ini," kata Francesco lirih, lalu ia berdeham. "Aku akan membuat kopi."

Alicia menggeleng. "Karena hanya ada sedikit waktu yang tersisa, tidak bisakah kita duduk dan mengobrol saja?"

Francesco melepaskan jaket dan mengajak Alicia ke salah satu sofa. "*D'accordo*. Kita memang harus bicara." Ia ragu sejenak, lalu merangkul Alicia, dan Alicia menyandarkan tubuh ke tubuh Francesco, begitu penurut

dan penuh rasa percaya sampai Francesco tertawa kecil dan serak. "Sangat polos, sangat manis."

Alicia mendongak dan menatapnya dengan masam. "Aku mungkin bersekolah di biara, Francesco, tapi aku tidak mengucapkan sumpah untuk menjadi biarawati!"

"Dan aku sangat bersyukur karenanya," kata Francesco, lalu mencium Alicia.

Dan kali ini, tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa melihat Francesco lagi, Alicia membalas dengan gairah yang dibangkitkan oleh keputusasaan. Sambil mengerang, Francesco menarik Alicia ke pangkuannya, dan Alicia terkesiap, senang merasakan jantung Francesco yang berdebar di dadanya. Merasa senang karena efek yang ditimbulkannya pada diri Francesco, Alicia membalas ciuman Francisco dengan gairah yang semakin meningkat sementara ia menghirup aroma maskulin yang menggoda bercampur aroma yang dikenalnya sebagai kolonye Aqua di Parma.

Akhirnya Francesco mundur dan menolehkan wajah Alicia ke bahunya, tangannya gemetar ketika ia menahan kepala Alicia di sana. "*Tesoro*, maafkan aku."

"Untuk apa?" bisik Alicia, dan menarik diri untuk mendongak menatap wajah Francesco yang tegang dan tampan. "Aku memang ingin kau menciumku."

"Aku tahu."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Alicia sambil memberengut.

Francesco tersenyum menyesal. "Kau menyatakannya dengan sangat jelas, *carina*. Tapi," tambahnya dengan serius, "jika kau mencium seorang pria seperti itu, keadaannya bisa berbahaya; pria itu akan menginginkan lebih."

Alice menatap Francesco dengan penuh minat. "Apakah kau menginginkan lebih?"

"Ya," kata Francesco tegas. "Tapi aku tidak akan melakukannya."

"Kenapa tidak?"

Francesco mengelus rambut Alicia dengan tangan gemetar. "Karena banyak alasan. Kau masih muda, dan berada di negara yang asing bagimu—dan kau masih perawan, bukan?"

Alicia memutar bola mata. "Ya, aku masih perawan."

"Kau mengolok-olokku!"

"Tidak." Sementara Alicia bergeser mendekat, Francesco terkesiap, dan Alicia merasakan tubuh Francesco mengeras di pahanya dari balik gaunnya yang tipis. Sekarang apa? pikir Alicia panik. Apakah ia sebaiknya tetap diam dan pura-pura mengabaikannya, atau apakah ia seharusnya turun dari pangkuan Francesco dan berkata sudah waktunya ia pergi? Tetapi mereka masih punya waktu, dan Alicia tidak ingin pergi. Ia sungguh ingin Francesco bercinta dengannya, ingin Francesco menjadi kekasih pertamanya, walaupun ini kali terakhir ia melihat Francesco. "Francesco," bisiknya, dan mendongak menatap mata yang menyala-nyala menjawab undangan dalam mata Alicia.

Alicia kecewa ketika Francesco melompat bangkit dan menurunkan Alicia. "*Carissima*, kau tidak boleh menatapku seperti itu." Ia melambai ke arah jendela. "Aku tidak terbuat dari marmer seperti patung-patung di luar sana. Aku manusia biasa, dan kau tahu benar aku menginginkanmu." Ia tersenyum masam dan mendekap Alicia. "Ketika Megan memberi waktu bagi kita untuk berdua-

an, aku berkata kepada diri sendiri bahwa aku hanya akan mengobrol denganmu. Tapi aku manusia, dan aku pria—"

"Dan aku wanita, Francesco," bisik Alicia di dada Francesco. "Bercintalah denganku. *Kumohon!*"

"*Dio!*" seru Francesco menderita. "Kau tidak boleh berkata seperti itu."

"Kenapa tidak?"

"Kau tahu benar alasannya," kata Francesco tajam, logatnya semakin kental sementara ia berbicara cepat di rambut Alicia. "Aku menginginkanmu. Kau tahu ini karena seorang pria tidak bisa menyembunyikan gairahnya. Tapi aku sudah menginginkan dirimu sejak pertama kali di luar sana, di Rivoire. Ketika kau melepas topi dan kacamata dan aku menatap ke dalam mata yang besar dan gelap itu dan merasakan desakan yang begitu besar untuk menciummu sampai aku—apa istilahnya?—terpukau."

Alicia menarik diri sedikit untuk mendongak menatap Francesco, matanya berkilat-kilat bahagia mendengar pengakuan pria itu. "Kupikir kau tidak suka melihat bintik-bintik di wajahku."

Mata Francesco melembut sementara ia mengelus tulang pipi Alicia dengan satu jari. "Aku memuja bintik-bintikmu. Aku memuja*mu*, Alicia. Aku sangat memujamu sampai walaupun aku ingin, aku tidak akan menerima hadiah berharga yang kautawarkan kepadaku. Setidaknya," katanya dengan nada yang membuat Alicia gemetar, "tidak malam ini."

"Tapi aku akan pulang besok," kata Alicia sedih.

Francesco menuntunnya kembali ke sofa. "Kalau be-

gitu, mari kita duduk dan menikmati saat-saat terakhir kita bersama sebentar."

"Sebentar?"

Francesco menggenggam tangan Alicia. "Aku harus pulang ke Montedaluca lebih dulu, tapi aku akan segera terbang mengunjungimu di kampung halamanmu."

Mata Alicia melebar sementara ia menatap Francesco. "Apakah kau serius?"

"Apakah kau ingin aku datang?" tanya Francesco.

"Kau tahu aku menginginkannya!" Alicia menelan ludah dengan susah payah. "Hanya saja aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan bertemu denganmu lagi setelah aku pergi."

"Ah, *carina*," kata Francesco lembut, dan mencium satu per satu jemari Alicia. "Sudah kukatakan padamu aku menginginkanmu sejak saat pertama. Apakah kau juga merasakan hal yang sama?"

"Oh, ya." Lesung pipit Alicia terlihat begitu indah sampai napas Francesco tercekat, Francesco jelas terlihat begitu ingin mencium Alicia sehingga Alicia menyentuh pipi pria itu. "Jadi kurasa sekarang waktunya aku menceritakan suatu kisah kecil kepadamu, Francesco da Luca."

Francesco mencium hidung Alicia dan duduk bersandar, menggenggam tangan Alicia. "Ceritakanlah, *diletta mia*."

"Pada zaman dahulu kala, seorang gadis kecil melihat sebuah foto di majalah rugbi, yang menampilkan pemain sayap Treviso sedang mencetak angka dengan luar biasa. Gadis itu begitu terkesan sampai ia menggunting foto itu dan menambahkannya ke dalam galeri para pemain rugbi Wales di dinding kamar tidurnya."

Francesco menunduk menatapnya dengan kaget. "Apakah ini benar?"

"Kami para gadis yang dididik di biara tidak berbohong," kata Alicia tegas, dan tersenyum kepada Francesco. "Setiap malam sejak saat itu, wajahmu adalah hal terakhir yang kulihat sebelum aku tidur. Aku tidak bisa memercayai mataku ketika aku bertemu denganmu di *piazza*."

"*Un miraculo!*" Francesco mencium Alicia dengan cepat. "Aku terlalu gelisah untuk berkonsentrasi pada pekerjaanku siang itu, dan tiba-tiba saja merasa sangat ingin menjadi bagian dari kehidupan di luar sana. Nasib membuatku menahanmu ketika kau terjatuh." Francesco menempatkan jatu jari di bawah dagu Alicia. "Dan aku tidak akan pernah melepaskanmu. *Ti amo*, Alicia Cross. Apakah aku perlu menerjemahkannya?"

Alicia menggeleng dan tersenyum cerah. "Aku juga mencintaimu, Francesco da Luca."

Senyum balasan dari Francesco membuat napas Alicia tercekat. "Apakah kau cukup mencintaiku untuk tinggal bersamaku di Montedaluca suatu hari nanti sebagai istriku?"

"Ya," sahut Alicia tanpa ragu.

Kali ini ciuman Francesco tidak lembut, dan Alicia merespons dengan bahagia, lalu gemetar ketika tangan Francesco membelainya dari balik gaunnya yang tipis.

Francesco membenamkan wajah ke rambut Alicia. "Aku sangat menginginkanmu."

Alicia menarik mulut Francesco ke mulutnya. "Bercintalah denganku, Francesco. *Sekarang*. Tapi kau harus mengajariku apa yang harus kulakukan."

Francesco menahan erangan dan memeluk Alicia erat-erat. "Aku akan dengan sangat senang hati mengajarimu tentang seni bercinta, *tesoro*, tapi tidak sampai malam pengantin kita."

"Kenapa tidak sekarang?"

"Karena aku ingin pengalaman pertama kita bersama sempurna, dengan banyak waktu untuk saling mencintai." Ia mengusap rambut Alicia dari kening. "Aku akan datang minggu depan untuk meminta restu ibumu. Apakah dia akan merestui kita?"

Alicia menggigit bibir. "Mungkin tidak, Francesco. Dia ingin aku kuliah."

"Demi Tuhan, jangan menyuruhku menunggumu selama itu, Alicia." Francesco mencium Alicia dengan desakan yang semakin meningkat. "Hidup ini pendek, *carissima*," kata lagi di bibir Alicia. "Sebaiknya kita tidak membuang-buang waktu dengan berada di tempat terpisah. Kita ditakdirkan bersama. Apakah kau tidak percaya ini?"

Alicia percaya, dengan segenap hati. Tapi mencoba membuat ibunya mengerti adalah urusan yang sama sekali berbeda. "Butuh usaha keras untuk membujuk Bron," ia memperingatkan.

"Kau memanggil ibumu dengan namanya?" tanya Francesco, perhatiannya teralihkan.

"Ya." Alicia ragu sejenak. "Kau mungkin akan terkejut ketika kau bertemu dengannya. Dia terlihat terlalu muda untuk menjadi ibuku." Ia menarik napas dalam-dalam. "Francesco, apabila kita benar-benar akan menikah—"

"Kau meragukannya?" tanya Francesco, dan mencium

Alicia dengan keras. "Percayalah, *amore*. Kau akan menjadi istriku segera setelah semuanya diatur."

"Sebaiknya kau mengenalku lebih baik lebih dulu."

"Apa pun yang kaukatakan tidak akan bisa membuatku berubah pikiran," Francesco meyakinkannya.

3

HARUS diakui bahwa pria itu memang tidak berubah pikiran, pikir Alicia sekarang ketika ia tiba di hotel yang dipilih sebagai tempat pesta. Ia menitipkan jas hujan, lalu bergegas ke ruang pesta penuh bunga yang menghadap Cardiff Bay. Ia menemui manajer katering, yang memberitahunya bahwa para pelayan wanita sudah siap menyajikan *canapé*, dan para pelayan pria berbaris di bar sambil memegang botol sampanye. Pianis mulai memainkan piano begitu Alicia memberikan isyarat, lalu ia kembali ke pintu masuk untuk tersenyum menyambut kedatangan tamu-tamu pertama.

"Bagus sekali, Alicia," kata Direktur Pelaksana dengan riang. "Luar biasa."

"Terima kasih." Alicia tersenyum senang.

Selama satu jam berikutnya seluruh perhatian Alicia terpusat pada memastikan segalanya berjalan sesuai rencana, dan bahwa pers tidak hanya memiliki akses kepada manajemen sponsor tetapi juga kepada para selebriti,

baik pemain rugbi atau yang lain, yang hadir. Puas bahwa minuman diedarkan dengan cepat, Alicia memastikan makan malam akan disajikan tepat waktu—berita bagus, karena ia hanya sempat sarapan sedikit pagi ini. Ketika ia kembali ke pesta, Direktur Pemasaran, yang pernah bermain sebagai pemain tengah di Cardiff, menangkap lengan Alicia.

"Ikutlah denganku, Alicia yang cantik," kata David Rees-Jones. "Seorang pria yang baru saja tiba berkata bahwa dia mengenalmu. Aku pernah bermain melawannya dalam pertandingan melawan Italia."

Alicia menegang, lonceng peringatan berdentang-dentang dalam benaknya sementara David menariknya menembus kerumunan ke arah seorang pria yang berdiri di samping salah satu jendela besar yang menghadap perairan. "Kau ingat Francesco da Luca? Bagaimana kalian bisa saling mengenal?"

Mata Alicia menyipit memperingatkan ke arah Francesco.

"Kami bertemu bertahun-tahun yang lalu di Florensia," kata Francesco mulus, dan meraih tangan Alicia untuk mengecupnya. "*Com' esta*, Alicia? Kau terlihat sangat cantik malam ini."

"Dia terlihat cantik setiap malam, Teman," kata David riang, lalu mengedip kepada Alicia dan pamit untuk menyambut para tamu lain yang baru datang.

"Sedang apa kau di sini?" desis Alicia sambil memaksa diri menyunggingkan seulas senyum yang cerah dan ramah.

Senyum Francesco yang penuh kemenangan membuat gigi Alicia mengertak. "Aku diundang."

"Oleh David?"

"Bukan." Francesco menggiring Alicia lebih dekat ke jendela, menjauhkan Alicia dari orang-orang lain di ruangan itu. "Kemarin aku makan malam dengan beberapa orang teman lama dari masa-masaku bermain rugbi yang memperkenalkanku kepada John Griffiths. Dia sangat baik karena mengundangku ke sini."

Alicia menatap ke luar jendela dengan darah mendidih. Apabila Francesco diundang oleh Direktur Pelaksana, maka Alicia harus menerimanya. Walaupun ia merasa tercekik. "Apakah kau akan berada di sini untuk waktu yang lama?" tanyanya sopan, seolah-olah mereka orang asing.

"Selama yang diperlukan," Francesco menekankan, dan bergerak mendekat. "Aku menuntut agar kita bicara malam ini, Alicia."

Alicia melemparkan tatapan bermusuhan ke arahnya. "Menuntut?"

Francesco menempelkan seelah tangan ke dada. "*Mi dispiace*. Apakah *meminta* lebih baik?"

"Tidak. Dan sepanjang pengetahuanku, tidak ada yang perlu kita bicarakan."

"Ada, Alicia." Francesco meraih tangan Alicia. "Aku akan mengantarmu pulang setelah pesta berakhir."

Alicia menggeleng. "Pesta kita sudah berakhir sejak lama, Francesco."

Pegangan Francesco mengencang. "Ah, tidak, *contessa*, kau salah."

"Aku tidak salah dan aku tidak tertarik, Francesco. Dan jangan panggil aku seperti itu! Sekarang tolong le-

paskan aku. Makan malam akan segera disajikan." Walaupun Alicia tidak lagi lapar.

"Tunggu," perintah Francesco. "Kenapa ibumu pindah dari Blake Street?"

Menyadari tatapan-tatapan penasaran yang diarahkan kepada mereka, Alicia tetap menyunggingkan senyum seolah-olah mereka hanya sedang berbasa-basi. "Dia sudah menikah."

Mata Francesco melembut ketika ia melepaskan tangan Alicia. "Dan apakah kau menyukai suaminya?"

"Ya, sangat. Sekarang aku harus pergi—"

"Tidak sampai kau memberitahuku di mana kau tinggal."

Oh, *well*. Francesco pasti akan tahu. "Aku menyewa apartemen di sini, di Bay."

"Kau tinggal sendirian di sana?"

Alicia mengangguk ketus, lalu bergegas berjalan pergi menembus kerumunan.

Rasanya berjam-jam sudah berlalu sebelum acara makan malam dan pidato akhirnya selesai. Akhirnya Alicia mengambil jas hujan dan turun ke serambi, di mana sebagian besar anggota manajemen dan para istri serta pasangan mereka sedang menunggu taksi. Dan Francesco da Luca ada di antara mereka.

"Bagus sekali, Alicia. Kemenangan untuk Wales dan untuk pesta malam ini," kata John Grifftihs puas. "Bagaimana kalau kami mengantarmu pulang?"

"Taksiku sudah menunggu," kata Francesco cepat.

"Ah. Kalau begitu, kita menyerahkannya ke orang yang tepat."

Mereka saling mengucapkan selamat malam, dan se-

belum Alicia sempat berkata bahwa ia tinggal di dekat sini dan hanya perlu berjalan kaki, ia menyebutkan alamatnya kepada sopir taksi, yang dicatat Francesco di atas sesuatu yang dikeluarkannya dari dompet. Bagaimanapun, Francesco membutuhkan informasi itu, pikir Alicia, menyerah. Sejak pernikahan Bron yang mendadak dan kepindahannya ke rumah suaminya di Cowbridge, Francesco tidak bisa lagi menuntut berita tentang istrinya yang hilang. Dan tentu saja Francesco ingin menikah lagi dan memiliki ahli waris Montedaluca. Dengan begitu Francesco bisa mengirimkan dokumen-dokumen yang harus ditandatangani Alicia dan mengakhiri segalanya. Misi tercapai.

Perjalanan yang sangat singkat itu dilakukan dalam keheningan menegangkan, yang berlanjut setelah Francesco membayar sopir taksi dan menyusul Alicia ke lift di serambi gedung apartemen di samping perairan. Pada saat pintu lift terbuka di lantai Alicia, setiap saraf di tubuh Alicia terasa sangat tegang.

Ketika ia menuntun Francesco ke ruang duduk, Francesco langsung berjalan ke pintu kaca yang membuka ke balkon kecil yang menghadap Bay. Ia menoleh dan tersenyum kepada Alicia. "Kau juga memiliki pemandangan yang indah, Alicia."

"Itulah sebabnya aku tidak bisa menolak apartemen ini," aku Alicia, mengabaikan kenangan yang timbul akibat kata-kata Francesco. "Walaupun kolam renang dan fasilitas parkir di lantai bawah tanah membuat harga sewanya yang mahal terasa pantas." Ia tersenyum cerah. "Apakah kau mau kopi, atau minuman keras? Aku bisa menyediakan anggur yang lumayan."

"*Grazie*, tidak usah." Francesco memandang ke sekeliling ruangan, sofa kecil dan satu kursi yang nyaris terlihat nyaman. "Mari kita duduk."

Alicia melepas jas hujan, dan merasa menyadari, karena sekarang ia hanya berdua dengan Francesco, bahwa gaun sutra karamelnya tergerai sampai ke atas lutut dan sebelah bahunya terbuka, lalu ia permisi untuk menyimpan jas hujannya. Merasa tak berdaya tanpa jas hujan, Alicia menyambar kardigan tua berwarna hitam dan mengenakannya sebelum bergabung kembali dengan tamunya yang tak diundang.

Ia duduk di kursi dan melambaikan tangan menyuruh Francesco duduk di sofa. "Baiklah, Francesco. Tapi kuperingatkan, aku lelah. Jadi kuharap ini tidak lama."

Francesco duduk dan menatap kardigan Alicia dengan tatapan geli. "Kalau pakaian itu seharusnya menyembunyikan dirimu dariku, Alicia, usahamu tidak berhasil." Matanya mengamati Alicia dengan perlahan dan saksama. "Kau sudah banyak berubah dari gadis muda pemalu yang kutemui pertama kali."

Francesco juga sudah berubah. Wajahnya lebih keras, lebih tua, tetapi tetap menakjubkan seperti ketika Alicia pertama kali melihatnya, tertangkap kamera dalam senyum lebar penuh kemenangan. "Aku tumbuh dewasa, Francesco. Aku membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan gadis-gadis lain, tapi perlakukan yang kau dan *contessa* berikan kepadaku melontarkanku dengan sangat cepat ke tahap dewasa."

Rahang Francesco mengeras. "Ibuku sudah meninggal," ia memperingatkan Alicia.

"Dan, seperti yang sudah kukatakan dalam suratku, aku turut berdukacita."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Dia orang yang paling penting dalam hidupmu. Kau pasti sangat merindukannya."

"Memang. Tapi aku tidak berpura-pura bahwa dia orang baik, walaupun sekarang dia sudah meninggal." Francesco mendesah berat. "Aku menyesal karena dia tidak menyambutmu dengan hangat ke dalam keluarga kita."

Itu ucapan yang terlalu meremehkan kenyataan karena sikap dingin ibu Francesco bisa membekukan sekujur tubuh Alicia. Alicia mengangkat bahu. "Tapi dia benar ketika dia memberitahuku bahwa aku adalah istri yang tidak sesuai untuk putranya."

Alis Francesco terangkat. "Mamma berkata seperti itu kepadamu?"

"Aku yakin dia juga mengatakannya kepadamu."

"*Davvero*, tapi aku menyatakan dengan jelas kepadanya bahwa kaulah satu-satunya istri yang *kuinginkan*."

Alicia mengangkat sebelas alis dengan skeptis. "Sayang sekali kau tidak menyatakannya dengan jelas kepadaku. Begitu aku tiba di Montedaluca, aku mulai meragukannya seiring hari berlalu. Sebagian besar orang di *castello* menuruti kata-kata *contessa* dan membuatku merasa bagai orang luar. Tentu saja aku orang luar. Selain bibi buyutmu, Luisa, dan wanita yang kupekerjakan untuk mengajariku bahasa Italia, nyaris tak seorang pun yang berbicara kepadaku selama enam minggu aku tinggal di sana—termasuk dirimu. Kau begitu sibuk selama hari-hari menjelang pernikahan sampai kau tidak punya

waktu untukku. Kau berubah menjadi orang asing." Alicia tersenyum dingin. "Tentu saja kau orang asing. Sampai saat itu, aku bahkan tidak tahu kau memiliki gelar."

Francesco mengangkat bahu acuh tak acuh. "Hal-hal seperti itu tidak berarti lagi sekarang."

"Sangat berarti bagi ibumu. Satu-satunya saat dia bersedia menghabiskan waktu denganku dipenuhi instruksi tentang bagaimana calon Contessa da Luca harus bersikap." Alicia tersenyum sinis. "Dia pasti sangat senang ketika aku kabur."

Francesco menggeleng. "Kau salah. Dia sangat khawatir."

"Kau membuatku terkejut. Kupikir dia pasti akan sangat girang karena kau kembali bebas."

"Tapi aku tidak bebas." Mulut Francesco berkerut. "Karena aku menikahimu di *cattedrale* di Montedaluca, aku terikat denganmu seumur hidup."

Mata Alicia menyala-nyala. "Hentikan sandiwaranya, Francesco. Kita bisa bercerai dengan mudah. Atau lebih mudah lagi apabila kau membatalkan pernikahan itu setelah apa yang terjadi—atau yang tidak terjadi—di antara kita."

"Tidak ada yang tahu tentang hal ini," kata Francesco, nadanya begitu kasar sampai membuat Alicia terkejut. "Kecuali kau memberitahu ibumu, atau Megan?"

Alicia menggigil dan merapatkan kardigan. "Bagaimana aku sanggup berbicara tentang—tentang *itu* kepada orang lain?"

"Jadi apa alasan yang kauberikan kepada ibumu karena meninggalkanku?"

"Aku berkata bahwa aku telah melakukan kesalahan besar; bahwa akan lebih baik apabila aku memutuskan hubungan." Alicia tersenyum. "Bron tentu saja berharap aku mengambil keputusan itu sebelum upacara pernikahan daripada setelahnya, tapi dia sangat bersimpati dengan penolakanku kembali ke Montedaluca. Sang *contessa* juga tidak bersikap hangat kepadanya, walaupun Bron sudah bersikap sopan dan setuju menyelenggarakan pernikahannya di Montedaluca dan bukan di Cardiff."

"Tapi Signora Cross berhasil membalas dendam," kata Francesco muram.

Alicia mengerutkan kening. "Bagaimana?"

"Ketika ibuku menemaniku ke Cardiff untuk menemuinya—"

"Dia *apa*?"

Mata Francesco menyipit. "Kau tidak tahu tentang ini?"

"Sama sekali tidak tahu!"

"Itu segera setelah kau meninggalkanku, Alicia."

Alicia menatapnya dengan tatapan kosong dan kaget.

"Kau tidak percaya padaku?" Francesco mengangkat bahu. "Itulah kenyataannya. Ibumu bersumpah kepadaku bahwa kau sudah pergi."

Alicia segera mengendalikan diri. "Memang. Ketika aku kembali dari Paris aku sangat—sangat menderita, jadi aku pergi bersama Megan dan tinggal bersama neneknya di Hay-on-Wye selama beberapa waktu untuk memulihkan diri. Atau mencoba memulihkan diri."

Rahang Francesco mengeras. "Aku tidak diberitahu tentang hal ini selama kunjungan itu. Orangtua Megan ada di sana untuk mendukung ibumu. Juga kakak laki-

lakinya yang bertubuh besar." Ia tersenyum muram. "Mereka tidak tergerak melihat penderitaanku. Ibumu bersikeras bahwa kau tidak ingin bertemu denganku lagi."

Alicia menatapnya, terguncang, merasa kehangatan menguap dari wajahnya.

"Kau sangat pucat. Apakah kau punya brendi, Alicia?" tanya Francesco lembut. Ia bangkit untuk meraih tangan Alicia dan menuntunnya ke sofa.

"Tidak." Alicia mencoba tersenyum, tetapi bibirnya kaku. "Aku akan menyeduh teh sebentar lagi."

"Katakan padaku apa yang perlu dilakukan dan aku yang akan menyeduh tehnya," kata Francesco.

"Tidak. Pertama-tama aku harus duduk dan memikirkan semua ini."

Francesco duduk di sampingnya, masih menggenggam tangan Alicia. "Aku bersumpah itulah kenyataannya, Alicia."

"Aku yakin begitu. Akan sangat mudah menyangkalnya. Tapi ini mengejutkan," kata Alicia serak, tenggorokannya terasa berat. "Aku hanya berharap aku tahu."

"*Piangi!*" perintah Francesco dan mendekap Alicia.

Alicia menurut, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Ia membersit hidung dengan saputangan yang disodorkan Francesco, tetapi ketika ia mencoba menarik diri, Francesco menahannya, sebelah tangannya menyelinap ke balik kardigan tua Alicia dan mengusap bahan sutra yang menutupi bahu Alicia.

"Tidak, *piccola*. Jangan bergerak. Lebih mudah berbicara seperti ini, bukan?"

Oh, ya. Setengah tergoda oleh sentuhan Francesco,

campuran perasaan tersiksa dan kebahagiaan dalam panggilan sayang pria itu membuat segalanya sangat mudah. *Tetapi,* suara dalam benak Alicia dengan cepat mengingatkannya, walaupun ibu Francesco adalah salah satu alasan yang membuat Alicia kabur dari perkawinannya, namun kata-kata Francesco-lah yang sebenarnya membuat Alicia melarikan diri. Kata-kata yang tetap terpatri dalam pikirannya sejak saat itu. Alicia mendorong lengan Francesco sampai pria itu melepaskannya, lalu duduk kembali di kursi semula. Sambil mendengus tidak anggun, Alicia menghapus sisa-sisa air matanya dan tersenyum meminta maaf kepada Francesco sambil merapatkan kardigan.

"Kurasa aku sudah menghancurkan saputanganmu."

"*Gran Dio,* memangnya itu penting?" Mata Francesco berkilat-kilat seperti cahaya api biru. "Ketika kau pergi dariku kau sudah menghancurkan hidupku!"

Alicia membalas tatapan Francesco lurus-lurus. "Kupikir aku menyerahkan hidupmu kembali kepadamu, *Signor Conte.* Aku yakin kau akan kembali kepada *mamma*-mu dan Montedaluca, senang karena sudah terbebas dari istrimu yang tidak memuaskan. Aku yakin *contessa* sangat gembira."

"Seperti yang sudah kukatakan kepadamu," kata Francesco kasar, "dia tidak gembira."

"Sulit dipercaya."

"Bagaimanapun, itulah kenyataannya. Ketika dia melihat keputusasaanku, ibuku mengakui bahwa dia menyesal dia tidak bersikap baik padamu."

"Pada 'gadis sekolah dengan wajah berbintik-bintik,

rambut merah dan tubuh seperti laki-laki'," kutip Alicia dengan sangat tepat.

Rona merah samar menjalari tulang pipi Francesco yang angkuh. "Kau mendengarnya?"

"Kecuali bintik-bintik wajah dalam bahasa Italia, yang sudah kuketahui, ibumu berbicara dalam bahasa Inggris."

"Sehingga para pelayan tidak mengerti," kata Francesco kaku.

"Tapi sehingga *aku* mengerti." Alicia mengangkat bahu. "Tapi semua itu tidak penting lagi, Francesco. Gadis sekolahan itu sudah tumbuh dewasa dengan cepat."

"Dan tidak lagi memiliki bentuk tubuh seperti laki-laki."

"Rambutku juga tidak merah!" Itulah yang membuatnya marah, nyaris sebesar amarahnya mendengar komentar-komentar *contessa* yang lain.

Mata Francesco mengamatinya seperti belaian. "Kau sudah tumbuh menjadi wanita yang menggoda, dan aku bukan satu-satunya pria yang berpikir begitu malam ini."

"Aku bertemu dengan banyak pria dalam pekerjaanku," kata Alicia acuh tak acuh.

Mata Francesco menyipit. "Apakah ada yang lebih sering kautemui?"

"Ada beberapa orang yang kuanggap teman makan."

"Dan teman seranjang?" tuntut Francesco.

"Kau tidak berhak bertanya seperti itu kepadaku!"

"Aku berhak," kata Francesco dengan gigi mengertak. "Aku suamimu."

"Kau sudah melepas hak itu pada malam pengantin kita," balas Alicia.

Francesco menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Alicia, dalam perasaan frustrasi dan *disilluzione*-ku, aku mengucapkan kata-kata yang sangat kusesali selama bertahun-tahun sejak saat itu. Jika kau melihat penderitaanku ketika aku tahu kau sudah pergi, kau pasti tahu bahwa pembalasanmu berhasil."

Alicia mengangkat bahu tidak sabar. "Aku ingin melarikan diri, bukan membalas dendam."

"Kau melempar cincinmu ke lantai!"

"Lebih baik daripada menambah dosa," balas Alicia. "Aku membersihkan diri, mengenakan pakaian lamaku dan kabur melalui lift pelayan bersama ranselku, sangat ingin kabur sebelum kau kembali."

"Kau tidak berpikir bahwa aku akan gila, memikirkanmu sendirian di Paris?" Rahang Francesco mengeras. "Apakah aku begitu mengerikan, Alicia?"

Alicia mengangkat bahu. "Walaupun tidak mengerikan, kau sama sekali bukan pria yang membuatku jatuh cinta. Walaupun perubahannya sudah dimulai jauh sebelum saat itu. Ketika aku tiba dan tinggal di Montedaluca sebelum hari pernikahan, kau berbeda, sangat sibuk dengan urusan bisnismu, sehingga tidak punya waktu untukku. Nyaris sejak awal aku mulai bertanya-tanya apakah aku melakukan kesalahan besar. Tapi aku hanya tidak memiliki keberanian untuk menghentikan semua persiapan yang sudah dilakukan ibumu. Setelahnya aku berharap aku menghentikannya. Kau mengucapkan hal-hal yang sangat mengerikan; hatiku hancur. Tapi tidak untuk waktu yang lama," tambahnya cepat. "Hatiku segera pulih setelah aku menyingkirkanmu dari sana."

Mereka saling berpandangan dalam keheningan yang menegangkan.

"Jadi. Katakan padaku apa yang terjadi selanjutnya," kata Francesco pada akhirnya.

"Tidak banyak. Aku menghabiskan banyak waktu bersama Meg, berusaha mengendalikan diri, lalu aku berlibur berdua bersama Bron di Cornwall. Lalu aku kuliah. Hanya saja bukan di Cardiff seperti rencana awal."

"Karena kaupikir aku mungkin bisa melacakmu di sana?"

Alicia tertawa acuh tak acuh. "Astaga, tidak, hal itu tidak pernah terpikirkan olehku. Aku tahu kau menelepon Bron beberapa kali untuk bertanya tentang diriku, tapi karena kau tidak pernah datang menemuiku—atau begitulah yang kukira—kuanggap kau senang karena sudah terbebas dariku. Aku pindah ke universitas tempat Megan belajar hukum, dan aku pindah ke jurusan ekonomi karena pada saat itu gelar dalam bidang sejarah seni dengan kewajiban kuliah satu tahun di Florensia adalah hal terakhir yang kuinginkan." Ia tersenyum sinis kepada Francesco. "Kau tidak akan bisa mengenali gadis dari sekolah biara itu, Francesco. Aku adalah mahasiswa tipikal—dengan tindikan, perut terbuka bahkan di tengah musim dingin, dan rok yang begitu pendek sampai membuat ibuku takut. Aku mengecat rambutku dalam berbagai macam warna, minum bir bersama para anggota tim rugbi, dan berpesta seperti orang gila."

Francesco duduk bergeming, matanya menatap mata Alicia. "Maksudmu aku yang bertanggung jawab atas semua ini?"

Alicia mengangguk penuh semangat. "Tentu saja. Tetapi setelah beberapa saat Bron memarahiku, dan berkata kepadaku bahwa aku membuat Megan begitu khawatir sampai pekerjaannya sendiri terbengkalai, yang berarti orangtua Megan juga cemas. Jadi aku pun menyingkirkanmu dari pikiranku, berhenti berpesta dan mulai bekerja."

"Dan pada saat itu harga diriku tidak lagi mengizinkanku terus memohon kepada Signora Cross untuk meminta berita tentang dirimu," kata Francesco pahit. "Dia wanita yang kuat."

"Hiduplah yang membentuknya seperti itu."

"Dia tidak pernah memberitahumu lebih banyak tentang ayahmu?"

"Tidak." Tiba-tiba Alicia tidak tahan lagi. "Sudah cukup, Francesco. Bisakah kau pergi sekarang?"

Francesco segera berdiri. "*Va bene*. Tapi aku akan mengajakmu makan siang besok."

Alicia menggeleng. "Maaf. Aku akan makan siang bersama Megan."

"Kalau begitu aku akan datang ke sini di malam hari." Mata Francesco beradu dengan mata Alicia. "Pastikan kau ada di sini, Alicia. Aku tidak akan kembali ke Montedaluca sampai masalah ini selesai."

"Oh, baiklah," kata Alicia lelah. "Tapi datanglah setelah jam makan malam." Ia tidak akan menyiapkan makanan untuk pria itu. "Kau mau menelepon taksi?"

"Tidak." Rahang Francesco mengeras. "Karena kau tidak menginginkan kehadiranku, aku akan segera pergi. *A domani*."

"Selamat malam." Sadar bahwa ia telah menyinggung

perasaan Francesco, Alicia mengantarnya ke pintu. Ia mengunci pintu dan memadamkan lampu, lalu berjalan ke kamar tidur sambil mendesah, mendadak merasa begitu lelah sampai rasanya sulit melakukan rutinitasnya yang biasa sebelum naik ke tempat tidur.

Satu jam kemudian ia menghentikan usahanya untuk terlelap dan bangkit lagi, mengutuk Francesco karena merusak apa yang seharusnya adalah hari yang luar biasa. Wales telah mengalahkan Italia—yang bagi Alicia adalah kemenangan pribadi—dan pesta yang diselenggarakannya sukses, kecuali kehadiran Francesco da Luca. Ia seharusnya berada di langit ketujuh. Alicia mendesah kesal, menyeduh teh, menumpukkan bantal-bantal di ranjang dan duduk bersandar di sana, tidak mampu melupakan kunjungan Francesco kepada ibu Alicia. Besok pagi ia akan menelepon Bron untuk bertanya sebelum Francesco kembali besok malam. Bronwen Cross jelas tidak ingin putrinya kembali kepada suaminya.

Tetapi Alicia tidak merasa marah kepada ibunya, yang sudah belajar hidup sendiri sejak usia muda. Ayah Bronwen Cross sudah meninggal ketika usia Bron dua belas tahun, dan ibunya menyusul tidak lama kemudian pada tahun pertama Bron kuliah di Cardiff University. Pada saat itu, Bronwen yang baru saja menjadi anak yatim piatu menyewa kamar atap di rumah Huw dan Eira Davies yang mereka sewakan kepada para mahasiswa untuk membantu membayar cicilan rumah mereka yang bergaya Victoria.

Huw Davies adalah seorang pengacara, dan walaupun ia menghabiskan banyak waktu bekerja untuk mengejar posisi rekanan dalam perusahaan, ia bagaikan malaikat

bagi mahasiswa muda yang sedang berduka karena membantunya mengurus masalah hukum setelah kematian ibunya. Sebagai gantinya, Bron menjaga putra Huw yang masih kecil, Gareth, ketika Eira harus mengunjungi klinik kehamilan di Glossop Terrace tidak jauh dari sana, rumah sakit tempat anak kedua pasangan Davies dilahirkan.

Setelah Megan lahir, Bron dengan senang hati meneruskan tugasnya sebagai pengasuh anak, dan segera menjadi bagian dari keluarga itu, sehingga ketika ia menyadari bahwa ia sendiri hamil, kepada Eira-lah ia berpaling. Tidak ada pembahasan tentang aborsi bagi seseorang yang memiliki keyakinan kuat seperti Bron, atau menyerahkan bayinya untuk diadopsi. Ia juga menolak mentah-mentah menyebutkan nama ayah bayinya, atau meminta bantuan pria itu seperti yang disarankan Huw, tetapi berkat sedikit warisan dari ibunya, Bron mampu menyewa apartemen loteng di rumah di Blake Street dan melanjutkan kuliah. Dan ketika Alicia lahir pada akhir bulan September, waktu yang tepat untuk semester musim gugur, Eira menawarkan diri menjaganya bersama anak-anaknya sendiri dengan sedikit biaya yang bersikeras dibayar oleh ibu Alicia. Itu adalah pengaturan yang tidak hanya cocok untuk semua orang, tetapi juga memungkinkan Bron menjadi ibu sekaligus belajar untuk mendapatkan gelar dalam bidang seni.

Alicia mendesah. Sejak dulu ia seolah memiliki dua orang ibu, karena Eira Davies selalu memperlakukannya seperti anak sendiri. Ditambah lagi, Alicia memiliki saudara laki-laki dan perempuan dalam diri Gareth dan Megan, dan, karena anak-anak itu sejak kecil memanggil

pengasuh mereka tersayang "Bron", begitu ia bisa bicara, Alicia juga melakukan hal yang sama.

Latar belakangnya, atau kurangnya latar belakangnya, adalah alasan terbesar Contessa Sophia da Luca tidak menyukai Alicia. Seolah-olah bintik-bintik wajah, lesung pipit, rambut "merah" dan tubuhnya yang rata tidak cukup, *fidanzata* putranya adalah anak dari seorang ibu tunggal dan ayah yang tak dikenal. Bagi *contessa*, semua itu adalah berita buruk. Walaupun, kalau Alicia harus bersikap adil pada Francesco, Francesco tidak peduli dengan latar belakang Alicia. Satu-satunya hal yang membuatnya keberatan adalah istri yang begitu jauh dari harapannya pada malam pengantin mereka sehingga reaksinya yang marah mengakhiri perkawinan mereka bahkan sebelum perkawinan itu dimulai. Dan sejak malam yang menentukan itu di Paris, Alicia tidak pernah melihat Francesco lagi sampai hari ini di Millennium Stadium di Cardiff.

4

ALICIA tidur sampai siang keesokan harinya sehingga tidak ada yang menjawab ketika ia menelepon ibunya. Frustrasi, ia meninggalkan pesan untuk Bron dan pergi makan siang di Blake Street.

"Rhys baru saja pergi sebentar bersama Gareth," kata Meg sambil memeluk Alicia. "Jadi, bagaimana pestanya?"

"Lancar, syukurlah." Alicia ragu sejenak, tetapi tidak mengungkit Francesco sampai mereka semua sudah berkumpul. "Mum dan Dad masih di Hay?"

Meg mengangguk serius. "Keadaan Grandma tidak terlalu baik, jadi para orangtua akan tinggal di sana untuk sementara ini."

Yang berarti saat ini Gareth adalah satu-satunya saksi mata yang tersisa atas kunjungan *contessa*. Alicia lebih suka berbicara lebih dulu kepada ibunya, tetapi ia membutuhkan jawaban sebelum pertemuan dengan Francesco malam ini. Ia meneruskan obrolan dengan menggambarkan pesta itu sementara ia membantu Meg yang agak

diam menyiapkan makan siang, dan ketika kedua pria itu kembali, mereka berempat duduk dan makan di ruang makan, di samping jendela yang menghadap kebun.

"Makanannya mewah hari ini," komentar Gareth ketika Rhys, yang adalah dokter bedah magang, memotong daging panggang.

"Kita berempat jarang sekali makan bersama," kata Meg sambil menyodorkan sayuran. "Di samping itu, kemenangan kemarin membutuhkan sesuatu yang lebih istimewa daripada meja dapur."

"Amin," kakaknya membenarkan sambil menatap Alicia sementar ia mengisi gelas Alicia. "Kau terlihat lelah hari ini, *cariad*."

"Kemarin hari besar."

"Apakah pestamu sukses?" tanya Rhys.

Alicia mengangguk. "Jelas. Tidak ada masalah sama sekali. Walaupun mengingat uang yang dikeluarkan perusahaan, hal itu sama sekali tidak mengejutkan."

"Omong-omong tentang uang, Teman-teman, kami sudah menemukan rumah," kata Rhys, lalu memutar bola matanya ketika istrinya melotot kepadanya. "Apakah aku tidak boleh mengatakannya?"

"Aku ingin mengumumkannya sendiri," kata Megan galak, tapi tersenyum kepada suaminya untuk melembutkan omelannya. "Rumahnya di Heath, Lally. Dokter bedahku yang hebat ini akan bisa turun dari tempat tidur dan langsung bekerja di rumah sakit."

"Kenapa kau ingin membebani diri dengan cicilan rumah pada tahap awal kariermu?" tanya Gareth.

"Karena aku punya istri pengacara magang yang pintar yang bersedia mendukungku sampai aku benar-benar

menjadi dokter bedah hebat. Dan, walaupun kami senang bisa tinggal di sini bersama orangtuamu, kami ingin memiliki rumah sendiri," kata Rhys, lalu mencondongkan tubuh dan mencium Megan.

"Demi Tuhan," kata Gareth jijik. "Tidakkah seharusnya kalian berdua sudah melewati masa bulan madu sekarang?"

"Perusak suasana!" ledek Alicia, dan tersenyum mendukung kepada kedua temannya yang lain. "Abaikan saja bujangan tua yang sudah berjamur ini; senang sekali melihat pasangan suami istri saling mencintai."

Gareth mengangkat sebelah alis dengan sinis. "Kau, tentu saja, ahli dalam masalah perkawinan."

"Bodoh!" bentak Megan sambil melotot kepada kakaknya. "Jangan pedulikan dia, Lally. Dia sedang kesal karena kekasih terbarunya baru saja mencampakkannya."

"Oh, sayang sekali." Alicia tersenyum manis kepada Gareth. "Apakah aku pernah mendengar nama wanita yang satu ini?"

"Dawn, bukan?" tanya Rhys.

Megan menggeleng. "Itu yang sebelumnya."

"Namanya Julie," kata Gareth singkat. "Dan kami berpisah atas keputusan bersama."

"Yang berarti dia menginginkan cincin pertunangan," kata adiknya yang sinis. "Siapa yang mau puding?"

Setelah makan, Alicia menyuruh para pria pergi ke ruang duduk untuk menonton rekaman kemenangan kemarin sementara ia membantu Megan membereskan meja.

"Lezat sekali, Meg. Ibumu pasti tidak bisa mengalahkanmu."

"Aku dipuji!" Megan menatap Alicia dengan cemas sambil menyalakan mesin pencuci piring. "Ada masalah, bukan?"

"Bisa dibilang begitu." Alicia menguatkan diri. "Aku bertemu dengan Francesco di stadium kemarin."

Meg duduk di meja dapur dengan keras. "Apa yang terjadi?"

"Aku mengabaikannya pada awalnya, tetapi dia mencegatku setelah pertandingan, bersikeras ingin bicara."

"Apa yang dikatakannya?"

"Tidak banyak. Kami berdebat sebentar di luar stadium, lalu dia membiarkanku pergi, atau begitulah yang kupikir. Tapi dia muncul di pesta kemarin malam dan memaksa mengantarku pulang."

"Jadi sekarang dia tahu di mana kau tinggal?" Megan menatapnya dengan cemas. "Apa yang diinginkannya? Atau apakah seharusnya aku tidak bertanya?"

"Jika maksudmu adalah apakah dia menginginkan tubuhku, tidak. Tapi dia akan kembali ke apartemenku malam ini. Untuk menyelesaikan masalah."

"Perceraian?"

Alicia mengangguk. "Walaupun aku tidak tahu mengapa dia menunggu begitu lama. Mungkin karena dia Katolik."

Meg memutar bola matanya. "Astaga! Misa pernikahan pada upacara pernikahanmu sungguh berlebihan. Atau apakah semua bunga lili di gereja yang berlebihan?"

"Mungkin yang berlebihan adalah gelombang penolakan yang memancar dari *contessa* ke arah kita." Alicia menarik Meg berdiri. "Ayo, mari kita bergabung dengan para pria. Ada yang ingin kutanyakan kepada Gareth."

Rhys menghentikan rekaman ketika mereka memasuki ruang duduk Eira Davies yang nyaman. "Apakah kalian para malaikat tidak membuat kopi?" tanyanya penuh harap.

"Kau benar, kami tidak membuat kopi," istrinya membenarkan. "Duduklah. Alicia ingin mengatakan sesuatu."

Gareth menepuk sofa di sampingnya. "Kalau begitu, dia boleh ke sini dan duduk di sampingku untuk mengatakannya."

Alicia menggeleng dan duduk di lengan kursi di hadapan kursi Gareth sehingga ia bisa menatap mata Gareth. "Kemarin aku terlambat bergabung dengan kalian di pertandingan karena aku bertemu dengan Francesco da Luca dalam perjalanan ke stadium."

Gareth hendak bangkit, namun Alicia mengibaskan tangan.

"Tolong duduk dan dengarkan."

"Jadi apa yang dikatakan Count of Monte Cristo?" ledek Gareth.

"Tidak banyak saat itu. Tapi dia muncul di pesta kemarin malam, dan memaksa mengantarku pulang."

"Apa yang diinginkannya? Sebait lagu perpisahan di atas ranjang?" Tiga pasang mata menatap Gareth dengan begitu jijik sampai Gareth mengangkat bahu untuk meminta maaf acuh tak acuh. "Maaf. Lanjutkan, Lally, apa yang terjadi?"

"Francesco memberitahuku," kata Alicia datar, "bahwa segera setelah aku kabur darinya, dia mengajak ibunya ke sini ke Blake Street untuk mencariku."

"*Apa?* Apakah itu benar?" Meg tercengang. "Kapan ini terjadi?"

"Ketika aku sedang berada di Hay bersamamu." Alicia menatap Gareth dengan tajam. "Aku yakin kau tahu kapan tepatnya."

Meg berbalik menatap kakaknya dengan marah. "Kau ada di sini ketika mereka datang? Dan tidak pernah berkata apa-apa?"

Gareth mengangkat kedua tangan ke atas. "Hei, mundur. Ini bukan salahku. Bron memaksa kami bersumpah tetap tutup mulut tentang kunjungannya. Katanya Alicia sudah selesai dengan da Luca, dan memaksa kami berjanji tidak akan memberitahunya di mana Alicia berada." Ia menatap Alicia dengan resah. "Aku tidak senang tentang hal itu. Aku tidak menyukai pria itu, tapi dia terlihat sangat putus asa pada hari itu sampai aku merasa kasihan padanya. Dan bahkan *contessa* terlihat terguncang."

Alicia meluncur dari lengan kursi ke dudukan, merasa sama terguncangnya.

"Aku tidak percaya kau tidak pernah berkata apa-apa, Gareth Davies," kata Meg marah. "Kau tahu betapa sedihnya Lally pada saat itu."

"Tentu saja aku tahu. Tapi kupikir Francesco-lah yang membuatnya sedih!" Ia menatap Alicia. "Sekarang karena topik ini sedang dibahas, dia tidak—*well*—menyakitimu, bukan, *cariad*?"

"Memukuliku, maksudmu?"

"Astaga, bukan, aku tidak pernah berpikir begitu. Maksudku—"

Alicia mengangkat sebelah tangan. "Kujamin Francesco tidak pernah menyentuhku."

"Kalau begitu kenapa kau kabur?" tuntut Gareth.

"Itu tidak ada hubungannya denganmu," protes Meg.

"Ada hubungannya kalau menurutnya aku patut disalahkan!" balas Gareth.

"Tentu saja kau tidak salah," kata Alicia tidak sabar. "Aku hanya ingin tahu apakah Francesco berkata jujur kemarin malam. Dan Bron tidak ada ketika aku meneleponnya pagi ini, jadi kau adalah satu-satunya orang yang bisa kutanyai."

"*Selama ini* Mum dan Dad tahu?" tuntut Meg dan berbalik menghadap suaminya. "Apakah kau tahu, Rhys?"

"Tentu saja tidak," kata Rhys kesal. "*Aku* tidak akan merahasiakannya darimu."

"Aku tidak punya pilihan," tukas Gareth. "Dad adalah pengacara Bron, ingat, jadi dia tidak hanya harus tetap tutup mulut, dia juga memintaku dan Mum merahasiakannya." Ia menatap Alicia dengan gelisah. "Aku sungguh berpikir itu tindakan terbaik."

"Karena kau tidak ingin Alicia menikah dengan Francesco sejak awal. Atau menikah dengan siapa pun," kata Megan ketus.

Gareth melotot kepada adiknya, lalu menoleh kepada Alicia sambil berdiri tegak. "Dengar, aku melakukan apa yang diminta Bron karena kupikir itulah yang *kauinginkan*. Akhir cerita. Terima kasih atas makan siangnya, Megan. Sampai jumpa. Aku pergi dulu."

Ketika Alicia kembali ke apartemennya, ada pesan dari ibunya yang menyuruhnya menelepon kembali.

"Maaf aku melewatkan teleponmu, Sayang. George

mengajakku makan di luar. Apakah kau makan siang bersama Megan sesuai rencana?"

Alicia menelepon untuk menjelaskan pestanya secara singkat kepada ibunya, menegaskan bahwa gaunnya indah, lalu menguatkan diri. "Mother, aku bertemu dengan seseorang pada pertandingan kemarin."

Hening sesaat. "Kalau aku adalah *Mother*, berarti ini bukan berita bagus."

"Orang itu Francesco. Dia datang untuk mendukung tim negaranya."

Bron menarik napas dalam-dalam. "Kurasa hal ini akan terjadi. Apa yang diinginkannya?"

"Aku tidak yakin. Tapi dia jelas mengejutkanku dengan sedikit informasi. Ternyata dia mengajak ibunya ke Blake Street untuk mencariku segera setelah aku meninggalkannya."

Hening lagi. "Ya, Sayang, memang benar," kata Bron pada akhirnya sambil berdeham. "Dan karena sekarang kau sudah tahu, kau marah karena aku merahasiakannya."

"Tentu saja. Yang benar saja, Mother," kata Alicia kesal. "Apakah pernah terpikirkan olehmu bahwa akan sangat membantu apabila aku tahu bahwa Francesco dan *contessa* cukup peduli untuk terbang ke Cardiff demi mencariku?"

"Tidak, tidak sedikit pun. Kau berkata bahwa kau tidak ingin berhubungan dengannya lagi," Bron mengingatkannya.

"Walaupun begitu, kau tidak berhak merahasiakan kunjungannya."

"Aku melakukan apa yang *menurutku* benar. Untuk

melindungimu. Kau sama sekali tidak mau menjelaskan alasanmu kabur, jadi aku langsung menganggap bahwa Francesco telah, *well*, mengasarimu."

"Tidak, Mother, dia jelas tidak mengasariku." Atau, walaupun Francesco menyakitinya, itu adalah dengan kata-kata.

"Katakan padaku, Sayang," kata Bron setelah jeda sejenak. "Apa tepatnya yang akan kaulakukan jika kau tahu Francesco datang mencarimu?"

Alicia memikirkannya. "Mungkin tidak ada. Kenyataan bahwa ibunya ikut datanglah yang membuat perbedaan."

"Kenapa?"

"Karena itu berarti dia merasa menyesal tentang caranya memperlakukanku."

"Aku sangat puas karena bisa menolaknya," kata Bron, dengan nada yang begitu gembira sampai membuat mata Alicia melebar.

"Jadi kau tidak hanya sedang melindungiku—tapi juga membalas dendam padanya."

"Aku hanya manusia biasa."

"Aku juga! Karena itulah akan sangat berarti bagiku apabila aku tahu tentang kunjungan itu."

"Itu satu-satunya hal yang kurahasiakan, Sayang. Aku melaporkan semua telepon dari Francesco sejak saat itu. Dan, kalau-kalau kau penasaran, tidak ada lagi telepon darinya selama beberapa waktu."

"Aku tahu. Ternyata harga dirinya muncul kembali dan berkata 'sudah cukup'."

"Aku terkejut hal itu tidak terjadi lebih awal bagi seseorang seperti Francesco. Dengar, Sayang, kalau aku

melakukan kesalahan, aku minta maaf. Datanglah untuk makan siang hari Minggu nanti. Atau, lebih baik lagi, datanglah sebelum hari Minggu sehingga aku bisa meminta maaf secara langsung."

"Tidak perlu meminta maaf. Seperti yang kaukatakan tadi, kau melakukan apa yang menurutmu benar. Aku akan menemuimu hari Minggu."

Alicia menutup telepon dan duduk di samping pintu balkon dan menatap Cardiff Bay. Bayangan *contessa*, dalam pakaian rapi tanpa cela dan punggung tegak di ruang duduk yang jarang digunakan di Blake Street, mendadak terbayang jelas. Suasananya pasti menegangkan, dengan ketiga anggota keluarga Davies yang mendukung Bron melawan Francesco dan ibunya. Dan betapa sulitnya *contessa* harus menanyakan berita tentang istri putranya yang kabur. Sementara Bron, kalau mendengar nada suaranya tadi, sangat gembira karena berhasil mengusir Francesco dan sang *contessa* tanpa berita apa pun.

Akhirnya Alicia bangkit, merasa lebih ingin tidur siang daripada bersiap-siap untuk pertemuannya dengan Francesco. Ia mandi lama-lama, dan setelah itu menyanggul rambutnya erat-erat, mengenakan jins hitam, sweter, dan sepatu bot bertumit tinggi, hanya lipstiknya yang memberi sedikit warna. Akhirnya ia menyiapkan gelas-gelas di atas nampan dan sebotol anggur di ember es, dan duduk di samping jendela sambil membaca buku sampai bel pintu berbunyi.

"Francesco," kata suara di interkom tepat sebelum jam delapan. Alicia membukakan pintu untuk pria itu, lalu berdiri di ambang pintunya yang terbuka untuk menung-

gunya. Francesco juga mengenakan sweter dan jins, yang, seperti jaket kulit dan sepatu buatan tangannya yang mengilap, berwarna hitam seperti pakaian Alicia. Dan Francesco terlihat sangat tampan sampai seberkas respons yang mengejutkan—dan sangat memalukan—menghunjam diri Alicia ketika ia melihat Francesco.

"*Buona sera,*" kata Francesco lirih.

Alicia dengan sebal mengendalikan libido yang tidak pernah disadari dimilikinya. "Hai. Masuklah. Kau mau anggur atau kopi?"

"*Grazie.* Segelas anggur." Ia menerima pembuka botol yang diserahkan Alicia kepadanya dan membuka tutup botol dengan efisien.

"Terima kasih." Alicia menyerahkan segelas anggur kepada Francesco, lalu menghampiri kursi sambil membawa gelas anggurnya sendiri. "Duduklah."

Francesco duduk di sofa, lalu mengangkat gelas untuk bersulang. "*Salute.*"

Alicia menyesap sedikit, lalu menurunkan gelas. "Aku sudah berbicara dengan ibuku hari ini. Dia membenarkan bahwa kau mengajak *contessa* ke Blake Street."

Francesco tersenyum sinis. "Ah. Jadi sekarang kau percaya padaku?"

"Oh, aku langsung percaya padamu, Francesco. Aku hanya menelepon Bron untuk bertanya kenapa dia tidak pernah memberitahuku."

Mata Francesco menyipit. "Aku sangat ingin tahu apa yang dikatakannya."

Alicia menatapnya lurus-lurus. "Dia mengira aku kabur karena kau mengasariku."

Mata Francesco menyala-nyala marah. "*Cosa?* Dia berpikir aku menyakitimu?"

"Kau memang menyakitiku, Francesco."

"*Davvero*, tapi aku tidak menyentuhmu! *Gran Dio!*" Francesco membanting gelas anggur ke meja di sampingnya, menatap Alicia dengan mata menyala-nyala. "Dia berpikir aku memaksakan kehendakku padamu?"

Alicia menggeleng tidak sabar. "Jika dia berpikir begitu, bukan aku yang memberitahunya. Aku tidak tahu sampai hari ini bahwa orang-orang memikirkan kemungkinan itu."

"Orang-orang?" Francesco menyerang. "Siapa lagi yang berpikir begitu?"

"Gareth Davies. Dia datang ke rumah Megan hari ini. Seperti Bron, dia yakin tindakanmulah yang membuatku pulang ke rumah. Itu memang benar, hanya saja itu bukan masalah fisik."

Francesco meraih gelas dan menghabiskan isinya, kelopak matanya setengah menyembunyikan matanya. "Dan kau sudah menjelaskannya kepada ibumu—*dan* kakak Megan?"

"Tentu saja."

"*Eccelente.*" Francesco terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu. "Jadi. Karena sekarang aku sudah diputuskan tidak bersalah dalam satu kejahatan, paling tidak, sudah waktunya kita bicara, Alicia."

"Bicaralah. Kurasa kau ingin bercerai."

Francesco melemparkan tatapan terselubung dan meresahkan. "Apakah kau menginginkannya?"

"Tentu saja."

"Supaya kau bisa menikah lagi?"

Alicia menggeleng. "Seperti yang sudah kukatakan kepadamu, aku tidak tertarik menikah."

"Kau puas hidup sendiri?"

Alicia menghabiskan anggur dan menatap Francesco dengan matanya yang jernih. "Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Senyum Francesco membuat Alicia mengertakkan gigi. "Tidak ada pria yang tinggal di apartemen sekecil ini, Alicia."

"Benar. Tapi kamar tidurnya cukup besar untuk dua orang. Apabila memang diperlukan," Alicia sengaja menambahkan.

Francesco menatapnya tanpa berkata apa-apa, lalu berdiri untuk mengisi gelas-gelas mereka. "Aku tidak pernah melihatmu dalam pakaian hitam sebelumnya. Kau terlihat sangat tegas, sangat dingin malam ini, Alicia."

"Ini pakaian kerjaku."

Mulut Francesco berkerut. "Maksudmu kau tidak memilih pakaianmu untuk membuatku senang."

"Aku selalu berpakaian untuk menyenangkan diri sendiri."

"Gaun yang kaukenakan kemarin malam membuat semua pria yang melihatnya senang."

Alicia mengangkat bahu tidak sabar. "Dengar, Francesco, katakan saja apa yang kauinginkan."

"*Va bene*." Francesco bersandar ke sofa. "Aku datang ke Cardiff akhir pekan ini untuk mendukung tim rugbi, itu memang benar, tapi aku juga bersumpah bahwa kali ini aku tidak akan pergi sampai aku tahu di mana kau tinggal. Jadi sebelum aku meninggalkan Montedaluca, aku menelepon ibumu di Blake Street."

"Kalau begitu, kau tidak beruntung."

"Ah, tapi aku beruntung. Megan menjawab telepon."

Alicia menatapnya dengan mata disipitkan. "Kau berbicara dengan *Meg*?"

"Ya, tapi aku memintanya tetap diam. Dan sebelum kau bertanya," kata Francesco sambil mengangkat sebelah tangan, "dia tidak memberikan alamatmu kepadaku, atau nomor teleponmu. Kukatakan padanya bahwa aku harus bertemu denganmu, dan setelah membujuknya dengan susah payah, dia memberitahuku bahwa kau akan datang ke Millennium Stadium untuk menonton pertandingan. Tidak lebih, jadi jangan marah padanya."

"Oh, aku tidak marah pada*nya*," kata Alicia pahit.

"Hanya padaku! Jadi. Sekarang kau tahu bagaimana aku bisa menemukanmu."

"Tapi aku masih tidak mengerti alasan kau ingin bertemu denganku. Aku tidak bersembunyi, Francesco. Begitu kau tiba di Cardiff, kau pasti bisa menemukan alamatku dengan memeriksa buku telepon."

Francesco mengangkat bahu. "Hal itu tidak terpikirkan olehku."

Alicia menatapnya dengan menantang. "Jadi apa tepatnya yang kauinginkan?"

Mata Francesco menatap mata Alicia. "Aku menginginkanmu—aku *membutuhkanmu*—untuk kembali ke Montedaluca."

"*Apa?*" Alicia menatapnya dengan terkejut. "Tidak mungkin!"

"Secara hukum, kau harus melakukannya," Francesco menegaskan.

"Maksudmu aku harus kembali ke sana untuk menandatangani sesuatu sebelum kita bisa bercerai?"

"Kau harus kembali, ya." Francesco menatapnya dengan tajam. "Selama bertahun-tahun aku terus teringat pada sorot matamu malam itu."

"Malam pengantin kita," kata Alicia pahit.

"*Davvero*. Jadi sebelum aku meminta bercerai, aku sangat ingin tahu di mana kau berada, apa yang sudah kaulakukan dengan hidupmu. Seperti yang sudah berulang kali kutanyakan kepada Signora Cross," tambahnya sama pahitnya.

Alicia menatapnya dengan masam. "Kau tidak pernah memanggil ibuku Bron."

"Dia tidak mengizinkanku melakukannya."

"Aneh, karena ketika dia pertama kali bertemu denganmu, dia sangat menyukaimu."

"Benarkah?" tanya Francesco kaget. "Kupikir dia tidak ingin kau menikah denganku."

"Hanya karena kau sangat terburu-buru. Kecuali membawaku pergi dan tinggal di negara lain, kau adalah suami ideal di matanya, karena kau bisa menyediakan sesuatu yang selalu diinginkannya untukku."

"Cinta?"

Alicia menggeleng. "Keamanan yang tidak dimilikinya sendiri. Tapi segalanya kacau. Dan karena aku tidak mau menjelaskan alasan aku kabur darimu, dia menarik kesimpulan yang salah."

"Setelah kesimpulan semacam itu," kata Francesco muram, "aku heran dia masih mengizinkanku masuk ke rumah."

"Dia tidak punya pilihan. Kau mengajak ibumu."

Mulut Francesco menegang. "Walaupun begitu, kakak Megan pasti sangat ingin meninjuku."

"Dia memberitahuku hari ini bahwa dia agak kasihan padamu karena kau terlihat begitu putus asa."

Francesco tertawa sumbang. "*E possibile*. Tapi dia juga ingin meninjuku."

Mereka duduk dalam keheningan yang menegangkan selama beberapa saat, lalu Alicia mendesah. "Jadi, karena kau sudah bertemu denganku, dan bisa melihat bahwa aku menjalahi hidup yang sangat baik, kau bisa kembali ke Montedaluca dan melanjutkan hidupmu. Jadi mulailah proses perceraiannya, Francesco. Sepanjang pengetahuanku, kau pria bebas."

"*Mille grazie*," kata Francesco sinis. "Tapi kau harus mengusik kehidupan kecilmu yang sempurna ini sebentar untuk kembali ke Montedaluca. Dalam surat wasiatnya, ibuku mewariskan sesuatu kepadamu sebagai tanda penyesalannya, dan kau harus menerimanya secara pribadi, Alicia, untuk memenuhi persyaratan surat wasiatnya."

Alicia menggeleng keras. "Apa pun itu, aku tidak menginginkannya. Hadiah terakhir yang diberikannya kepadaku adalah gelas beracun. Aku tidak menginginkan racun lain."

"*Cosa?* Aku tidak mengerti. Apa maksudmu dengan gelas beracun?" tuntut Francesco bingung.

"Itu kata kiasan."

"Jelaskan maksudmu!"

"Sebelum kita pergi berbulan madu, *contessa* mengirimkan hadiah yang terbungkus indah, melalui Cinzia, pelayannya, dengan instruksi tentang cara menggunakan

isinya. Aku sangat senang." Mulut Alicia berkerut. "Aku benar-benar tolot dan naif!"

"Ceritakan tentang hadiah ini," tuntut Francesco.

"Tidak, Francesco, tidak ada gunanya. Ibumu sudah meninggal, dan masa lalu sudah berlalu." Alicia bangkit dan berjalan ke jendela. "Dan aku tidak mau kembali ke Montedaluca."

Francesco mendekati Alicia dari belakang sehingga Alicia bisa melihat bayangan wajah pria itu di jendela. "Ada sedikit masalah. Sampai kau menerima warisan ini, surat wasiat ibuku tidak akan berlaku."

Alicia berputar sambil tersenyum memancing. "Oh, aku *mengerti*. Kau membutuhkan uangnya."

Francesco mengatakan sesuatu yang kasar yang tidak pernah dipelajari Alicia dalam pelajaran bahasa Italianya. "Tidak," kata Francesco dengan gigi mengertak. "Aku, secara pribadi, tidak membutuhkannya. Tapi para pewaris lain tidak bisa menerima apa-apa sampai kau menerima bagianmu."

Mata Alicia menyipit curiga. "Aku tidak percaya padamu!"

Francesco mengangkat bahu dengan cara yang sangat diingat Alicia. "Terserah kau saja."

"Apakah Cinzia salah satu pewaris?"

"Tentu saja bukan," kata Francesco kaget. "Ibuku memecatnya sehari setelah upacara pernikahan. Kenapa kau bertanya?"

"Hanya ingin tahu. Jadi siapa tepatnya yang tidak bisa mendapatkan bagian mereka gara-gara aku?"

"Salah satunya, bibi buyutku."

"Zia Luisa masih hidup?" Mata Alicia berubah ha-

ngat. "Dia adalah salah satu dari sedikit orang di *castello* yang bersikap baik padaku. Di mana dia sekarang?"

"Di rumah di *castello*—di mana lagi?"

Alicia mendadak merasa sangat lelah. "Apakah semua ini *sungguh-sungguh* benar, Francesco?"

"Bahwa kau harus kembali ke Montedaluca? Ya, Alicia." Mata Francesco melembut. "Apakah hal itu begitu mengerikan?"

"Tempat itu memiliki kenangan-kenangan yang tidak menyenangkan bagiku," Alicia mengingatkannya. "Dan sambutan untukku pasti akan jauh lebih dingin daripada sebelumnya. Aku meninggalkanmu sehari setelah upacara pernikahan, ingat?"

Mulut Francesco berkerut. "Kau pikir aku sudah melupakannya?"

"Tidak. Dan itulah tepatnya maksudku. Tidak seorang pun melupakannya. Mereka semua pasti membenciku."

"Tidak ada yang membencimu, Alicia. Di samping itu, sekarang semuanya berbeda. Aku sudah memberhentikan para pelayan lama setelah ibuku meninggal. Seorang pria yang hidup sendirian tidak membutuhkan banyak pelayan."

"Tentunya kau masih memiliki Giancomo?"

"Tentu saja," Francesco membenarkan dengan masam. "Dia berpikir aku tidak bisa hidup sendiri. Dan mungkin dia benar. Dia sudah mengelola *castello* begitu lama, aku tidak bisa membayangkan hidup di sana tanpa dirinya. Bianca Giusti juga sudah tinggal di sana secara permanen karena sekarang dia sudah menjanda. Dia adalah pendamping Zia Luisa. Pina masih menguasai dapur, dan

Antonio menguasai kebun. Ada juga seorang gadis muda, Teresa, yang membantu Pina atau Giacomo apabila dibutuhkan. Mereka semua menunggu warisan mereka," tambah Francesco penuh arti.

Alicia menatapnya tanpa berkata apa-apa untuk waktu yang begitu sama sampai Francesco merasa resah.

"Jadi, kau mau kembali?" tanyanya.

Alicia mendesah. "Sepertinya aku tidak punya pilihan. Tetapi ada syaratnya," tambahnya cepat. "Pertama-tama, aku tidak bisa pergi sampai setelah pertandingan rugbi selesai."

"*Va bene*," Francesco menyetujui dengan cepat, kemenangan berkelebat di matanya.

"Dan peringatkan pengacaramu bahwa dokumen resmi apa pun yang dibutuhkan harus sudah siap dan menunggu tanda tanganku begitu aku tiba." Dagu Alicia terangkat. "Aku tidak mau tinggal lebih dari satu atau dua hari, Francesco. Dan, apabila memang diharuskan secara hukum agar para pewaris lain mendapatkan bagian mereka, aku akan menerima apa pun yang diwariskan *contessa* kepadaku. Tapi aku tidak akan menyimpannya."

"Terserah kau saja," kata Francesco dingin, dan berdiri. "*Allora*, katakan padaku tanggal berapa yang sesuai untukmu untuk berangkat dan aku akan menyiapkan pesawat untukmu."

"Tidak perlu. Aku akan mengurusnya sendiri."

"Karena kau sudah dengan murah hatinya bersedia kembali," kata Francesco sinis, "aku tidak akan membiarkanmu membayar tiket pesawatnya." Ia mengangkat sebelah alis. "Kurasa tiket itu atas nama Miss Alicia Cross, bukan La Contessa da Luca?"

"Dugaanmu tepat! Itu gelar ibumu."

"Juga gelarmu." Francesco membungkuk dan meraih tangan Alicia untuk menariknya berdiri. Entah kau suka atau tidak, kau masih menikah denganku, Alicia."

"Butuh lebih dari sekadar beberapa baris di atas kertas dan gereja penuh bunga lili untuk membuat seorang wanita merasa sudah menikah," balas Alicia.

Mata Francesco menyala-nyala berbahaya. "Aku tahu cara-cara lain untuk melakukan ini." Ia menarik Alicia mendekat. "Bagaimana kalau kutunjukkan, *sposa mia?*"

"Sudah pasti tidak," bentak Alicia, dan menarik diri sebelum Francesco bisa merasakan respons tubuh Alicia karena tubuh Francesco yang ramping dan anggun.

"*Che peccato!*" Francesco berbalik dan mengenakan jaketnya. "Aku juga tidak akan membiarkanmu menanggung tagihan telepon ke Montedaluca. Karena itu, aku akan menghubungimu untuk bertanya kapan kau bisa berangkat. Kapan aku harus menelepon?"

"Besok sore. Kalau aku tidak ada, tinggalkan pesan saja."

Alicia menuliskan nomor teleponnya di atas kertas di samping telepon dan menyerahkan kertas itu kepada Francesco.

"*Grazie.*" Francesco tersenyum memperingatkan. "Tapi ingat, Alicia—kalau aku tidak bisa menemukanmu, aku akan menghubungi Megan lagi."

"Jangan ganggu Megan!"

"Jangan marah pada temanmu yang menawan. Akulah yang salah." Francesco memegang bahu Alicia, menatap mulut Alicia cukup lama sampai membuat denyut nadi

Alicia berpacu, lalu mencium kedua pipi Alicia dengan cepat. "*Arrivederci.*"

Alicia berdiri bergeming sesaat setelah pintu tertutup sementara ia berusaha menenangkan kembali denyut nadinya, lalu menarik napas dalam-dalam dan berjalan melintasi ruangan untuk mengangkat gagang telepon.

"Halo, Lally," kata Megan takut-takut.

"Kuharap kau belum tidur."

"Tidak ada gunanya. Aku tahu kau akan menelepon malam ini. Francesco sudah memberitahumu?"

"Ya."

"Apakah kau sangat marah padaku?"

Alicia mendesah. "Tidak. Tapi kuharap kau mengatakan sesuatu hari ini."

"Aku tidak bisa. Aku tidak hanya berjanji pada Francesco, pada saat itu aku belum memberitahu Rhys."

"Belum memberitahuku tentang apa?" tanya suara di latar belakang.

"Bahwa aku berbicara kepada Francesco, Sayang."

Rhys mengambil alih telepon. "Jangan marah padanya, Lally. Ketika Francesco berkata ada masalah surat wasiat yang harus diselesaikan, elang legalku ini berpikir Francesco harus diberi kesempatan untuk berbicara denganmu. Dia tidak berani berkata apa-apa di depan Gareth."

"Karena Gareth pasti akan meneriakinya, dan kau tidak akan diam saja, dan pasti ada pertumpahan darah. Gareth pergi dengan marah," kata Alicia sambil terkekeh. "Berikan telepon kembali kepadanya."

"Jadi apa yang terjadi?" tanya Megan, terdengar sedikit lebih riang.

Alicia menceritakan detailnya.

"Tidak! Apakah kau benar-benar akan kembali ke Montedaluca?"

"Tidak dengan senang hati. Tapi sekelompok pewaris yang sudah tua tidak bisa mendapatkan bagian mereka sampai aku menerima bagianku, jadi aku tidak punya pilihan."

"Francesco tidak berkata bahwa kau harus kembali ke sana. Sialan, sekarang kuharap aku menutup mulut besarku ini," kata Megan menyesal. "Kapan kau akan berangkat?"

"Setelah pertandingan rugbi selesai. Aku memang akan mengambil cuti dua minggu setelah itu. Francesco akan membayar tiket pesawatku. Dan untuk membuatku kesal, dia bahkan menyarankan akan memesannya atas nama La Contessa da Luca!"

"*Well*, secara hukum kau masih menikah dengannya."

"Tidak lama lagi, Mrs Evans. Aku akan menandatangani apa pun yang diperlukan untuk membebaskan diri dari perkawinan ini begitu aku tiba di sana dan semuanya akan berakhir. Dia akan keluar dari hidupku selamanya." Alicia tertawa gemetar. "Seandainya saja kita pergi ke Spanyol atau Prancis pada liburan kita dulu, Meg. Hidup tidak akan serumit ini."

"Benar." Meg mendesah berat. "Aku sangat senang kau tidak marah padaku, Lally."

"Tidak mungkin! Bagaimanapun, Francesco sangat menentangnya. Dia penggemar beratmu."

"Aku juga menyukainya. Aku hanya berharap—"

"Lupakan itu. Sudah larut dan sudah waktunya kau tidur."

"Denganku," kata suara di latar belakang, dan Alicia terkekeh dan mengucapkan selamat malam kepada mereka berdua.

Tetapi ketika ia sendiri naik ke tempat tidur beberapa saat kemudian, untuk pertama kalinya sejak ia pindah ke apartemen ini, ranjangnya terasa kosong karena ia sendirian. Walaupun, bertentangan dengan kesan yang diberikannya kepada Francesco, tidak seorang pun pernah berbagi ranjang dengannya.

5

ALICIA tiba di rumah dan menemukan pesan dari Francesco di telepon.

"Aku sudah tiba di Montedaluca, Alicia. Aku akan meneleponmu besok."

Yang terdengar lebih seperti ancaman daripada janji. Alicia melepaskan jepit dari rambut, mengerutkan kening ketika ikal-ikalnya tergerai. Prospek menerima telepon secara teratur dari Francesco sebagai bagian dari hidup terasa meresahkan. Yang lebih meresahkan, sementara Alicia sudah menyingkirkan pria itu dari hidupnya selama ini, adalah kenyataan bahwa Francesco kini kembali, di tengah-tengah hidupnya. Sampai Alicia menolak ajakan makan malam bersama mantan pemain rugbi Saracens yang kadang-kadang ditemuinya apabila perjalanan bisnis pria itu membawanya ke Cardiff. Akhir-akhir ini Jason menyiratkan bahwa ia menginginkan hubungan yang lebih dekat, tetapi hal itu berarti Alicia harus mengatakan bahwa ia tidak selajang yang

dikira pria itu. Dan, karena Alicia tidak hanya terikat pada seorang suami, tetapi juga pada seorang mantan pemain rugbi, Jason pasti pernah mendengar tentang Francesco.

Seolah-olah menegaskan posisinya di tengah-tengah hidup Alicia, Francesco meneleponnya secara teratur selama beberapa hari terakhir untuk memastikan Alicia sudah mengatur segalanya untuk keberangkatannya, yang membuat Alicia tidak bisa memikirkan hal lain.

"Sudah kubilang aku akan pergi ke sana, jadi aku akan pergi ke sana," kata Alicia ketus suatu malam, kesal karena Francesco tidak menelepon selama dua malam dan Alicia tinggal di rumah untuk berjaga-jaga apabila pria itu menelepon.

"Aku hanya ingin memastikan. Pengalamanku bersamamu, Alicia, mengajariku tentang hal ini," ia memberitahu Alicia.

"Dengar, Francesco, aku sudah memberitahumu tanggalnya, jadi yang harus kaulakukan sekarang adalah mengirim tiketnya. Atau lebih baik lagi, aku akan membelinya sendiri dan kau bisa membayarnya nanti."

"Ah, tidak! Aku tidak percaya padamu. Di samping itu, aku sudah mengatur penerbanganmu."

"Benarkah? Kapan aku berangkat?"

"Hari Selasa minggu depan. Dan aku punya pesan untukmu: Zia Luisa sangat ingin bertemu lagi denganmu."

"Dia sangat manis," kata Alicia tersentuh. Bersama guru bahasa Italia-nya yang dulu, Bianca Giusti, berarti ada tiga orang yang setidaknya akan bersikap ramah kepadanya di *castello*.

"Jadi bersiaplah untuk berangkat pada hari itu," perintah Francesco.

"*Si, signore*. Terserah apa katamu!"

"Seandainya saja itu benar, Alicia. *Arrivederci*."

Bukannya menunggu Francesco menelepon, Alicia merencanakan sesuatu setiap malam sebelum ia berangkat, termasuk menghabiskan malam bersama Megan ketika Rhys sedang bekerja. Tetapi Alicia meluangkan hari Sabtu terakhir untuk berbelanja bersama ibunya, diikuti makan siang.

"Aku menikmati acara pagi kita," kata Bron ketika mereka mengamati menu setelah itu. "Melelahkan, tapi produktif."

"Aku benar-benar tidak membutuhkan semua pakaian baru ini. Aku tidak akan tinggal di sana lama-lama," kata Alicia untuk yang kesekian belas kalinya.

"Menurutku aneh karena kau harus kembali ke sana," kata ibunya, juga bukan untuk yang pertama kalinya.

"Mungkin itulah persyaratan hukum Italia. Francesco tahu apa yang dilakukannya ketika dia memberitahuku bahwa Zia Luisa dan yang lain tidak bisa menerima warisan mereka sampai aku menerima warisanku. Apa pun itu."

Bron bersandar ke kursi setelah mereka memesan, anggun seperti biasa dalam jaket putih di atas gaun linen hitam, rambutnya yang gelap dipotong pendek seperti yang disukainya. "Francesco tidak memberitahumu apa tepatnya yang diwariskan *contessa* kepadamu?"

"Tidak. Itu tidak penting. Apa pun itu, aku tidak akan menyimpannya."

Bron mengerutkan kening. "Aku tahu sikapnya tidak hangat kepadamu, tapi apa yang dilakukannya sampai membuatmu begitu tersinggung?"

Wajah Alicia berubah muram. "Sebaiknya kita tidak merusak hari kita dengan membicarakannya."

"Baiklah, Sayang." Bron meringis. "Setelah *froideur* kita, aku takut kau mungkin akan menolak ketika aku menyarankan sedikit terapi retail."

Alicia tersenyum menatap wajah menarik wanita yang terlihat lebih seperti kakaknya daripada ibunya. "Tidak mungkin. Tanpa dirimu yang mengendalikanku, hanya Tuhan yang tahu dosa apa yang akan kulakukan menyangkut pakaian."

"Benar. Kalau menyangkut pakaian, setidaknya aku tahu banyak."

"Tidak diragukan lagi. Walaupun kau seharusnya melihat wajah *contessa* ketika aku berkata bahwa ibuku akan menjahit gaun pengantin untukku!"

Bron mendengus. "Dia menduga akan melihat gaun buatan rumah yang tidak pantas dikenakan pengantin Conte da Luca!"

"Tentu saja. Dia berusaha sebaik mungkin memaksaku mengenakan gaun karya perancang yang disukainya, tapi karena aku sudah menyerah tentang mengadakan upacara pernikahan di Montedaluca, aku tidak mau menyerah tentang gaunnya. Kukatakan padanya bahwa bisnis gaun pengantinmu sangat sukses, dan tidak peduli apa pun yang dikatakannya aku ingin ibuku membuatkan gaun pengantinku. Tetapi dia masih ragu sampai dia

melihatku berjalan ke altar. Kelegaan di wajahnya sungguh jelas." Alicia mengerutkan kening. "Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan gaun itu? Aku meninggalkannya di *castello* ketika kami pergi berbulan madu."

"Apakah kau ingin mengambilnya kembali?"

"Ya, tapi hanya karena kaulah yang membuatnya. Jadi apabila itulah warisannya, aku akan menerimanya."

Ketika Alicia kembali ke apartemen, ada pesan di teleponnya dari seorang rekan kerja yang diajaknya makan malam. Maggie sedang flu dan berpikir akan lebih bijak apabila ia tidak menularkan bakterinya kepada orang lain.

Alicia meneleponnya untuk mendoakan kesembuhannya, lalu meringkuk di sofa bersama secangkir kopi dan buku baru, sangat bahagia memikirkan malam pertamanya yang tenang minggu ini. Tetapi ia tidak berkata begitu ketika Francesco menelepon.

"Apa kabar dan apa yang kaulakukan hari ini, Alicia?"

"Aku agak lelah. Aku pergi berbelanja bersama Bron. Kami makan siang bersama, dan sekarang dia sudah pulang kepada George."

"Apakah ibumu baik-baik saja?" tanya Francesco sopan.

"Sangat bahagia. Kehidupan perkawinan cocok untuknya."

"Tidak seperti putrinya!"

"Benar. Kau membuatku takut pada perkawinan seumur hidup."

Francesco menarik napas tajam. "Kau kejam, Alicia."

"Sama sekali tidak mengejutkan, Francesco—aku diajari para guru ahli!"

Pernyataan ini membuat Francesco terdiam begitu lama sampai Alicia bertanya-tanya apakah hubungan telepon terputus. "Jadi, apa yang kaulakukan malam ini?" tanya Francesco pada akhirnya.

"Aku mengundang teman datang untuk makan malam."

"Kau memasak?"

"Tidak. Aku lebih memilih menjarah toko makanan daripada membuang-buang waktu di kompor." Pernyataan yang dilontarkan dengan sengaja untuk memberikan kesan yang salah kepada Francesco.

"Kalau begitu, akan kubiarkan kau menikmati malammu," tukas Francesco. "*Ciao*, Alicia."

"*Ciao*, Francesco."

Alicia tersenyum sendiri ketika meletakkan gagang telepon, berharap Francesco menghabiskan malam ini bertanya-tanya tentang tamu Alicia yang akan datang untuk makan malam sementara Alicia bersantai sendirian bersama buku dan kudapan, dan mungkin menonton film di televisi nanti.

Alicia baru saja selesai makan malam ketika bel pintu berbunyi. Alisnya terangkat. Sebagian besar orang yang dikenalnya pasti sedang berkeliaran di kota malam ini.

Ia heran ketika tamu yang datang adalah Gareth. "Naiklah." Alicia menekan tombol, lalu berdiri di ambang pintu yang terbuka, tersenyum ketika sosok yang sudah dikenalnya berlari menaiki tangga dan bukannya naik lift. "Hei, ini kejutan! Aku tidak tahu kau sudah kembali ke kota akhir pekan ini."

"Tidak ada orang lain yang tahu," kata Gareth, lalu memeluk Alicia dan menciumnya di bibir.

Alicia menarik diri, mencoba menyembunyikan keresahan dan reaksi naluriahnya. "Jadi kenapa aku mendapat kehormatan ini? Apakah kau tidak bermain hari ini?" Ia melambaikan tangan menyuruh Gareth duduk di sofa dan ia sendiri duduk di kursi. "Kau sudah makan?"

"Ya, terima kasih. Dan aku ikut bertanding hari ini, tapi aku mengemudi ke sini setelahnya." Gareth duduk bersandar di bantal-bantal sofa, menatap Alicia dalam keheningan yang meresahkan.

Alicia menelan ludah, anehnya merasa terguncang. Mungkin karena mereka jarang sekali berduaan. Seperti ayahnya dan Megan, rambut dan mata Gareth sangat gelap, tetapi pada saat ini ada sesuatu dalam mata Davies itu yang membuat lonceng peringatan berbunyi dalam otak Alicia. "Jadi kenapa kau kembali ke Cardiff akhir pekan ini?" tanyanya pada akhirnya, sangat ingin memecah keheningan.

"Setelah Megan menelepon, aku hanya ingin melihatmu." Gareth mencondongkan tubuh ke depan, tuduhan memancar dari tubuhnya yang besar dan berotot. "Apakah itu benar?"

"Apa yang benar?"

"Katanya kau akan kembali ke Montedaluca."

"Itu benar."

Mata Gareth menyala-nyala. "Kenapa? Jangan katakan padaku Francesco membujukmu kembali bersamanya?"

Alicia menggeleng tidak sabar. "Tentu saja tidak. Aku hanya kembali selama satu atau dua hari untuk menerima sesuatu yang ditinggalkan *contessa* untukku. Ternyata aku harus menerimanya secara pribadi untuk memenuhi persyaratan surat wasiatnya."

Gareth mendengus. "Dan kau benar-benar percaya pada omong-kosong semacam itu? Itu hanya alasan agar Francesco bisa mendapatkanmu kembali. Begitu kau kembali ke kastil terkutuknya, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi." Ia mencondongkan tubuh lebih dekat, sorot matanya mendesak. "Jangan pergi, *cariad*."

Alicia mengangkat bahu tidak sabar. "Demi Tuhan, Gareth, aku hanya akan berada di sana selama dua hari—hanya untuk mengurus masalah hukum ini."

"Kalau begitu, aku akan ikut denganmu."

"Sudah pasti tidak!" Gagasan itu membuatnya histeris.

Alis Garet berkerut tidak senang. "Ingatlah apa yang terjadi sebelumnya," katanya kepada Alicia dan berdiri untuk menatap pemandangan di luar.

Alicia menatap ketegangan di bahu Gareth, keresahannya memuncak. "Dengar, Gareth, apakah kau benar-benar mengemudi sejauh ini ke Cardiff hanya untuk memintaku tidak pergi ke Montedaluca?"

"Ya," kata Gareth blakblakan, dan berputar, menarik Alicia ke dalam pelukannya, mulutnya menempel di mulut Alicia dengan desakan yang terasa sangat salah sampai perut Alicia bergolak.

Dengan panik Alicia mendorongnya, memukul-mukul bahunya. "Hentikan!" Ia menyentakkan diri menjauh, terengah. "Kau pikir apa yang sedang kaulakukan? Kita tidak seperti itu, Gareth."

"Inilah aku," kata Gareth serak. "Aku menginginkanmu. Aku *mencintaimu*, Alicia."

"Jangan. Tolonglah," pinta Alicia.

"Tentunya kau tahu?" kata Gareth, dengan nada me-

mohon yang sama sekali tidak mirip dirinya sampai Alicia menggeleng-geleng tersiksa.

"Aku tidak tahu."

"Aku bisa membuatmu mencintaiku!" Gareth mengulurkan tangannya ke arah Alicia lagi, tetapi Alicia mengelak, menahannya dengan kedua tangannya yang gemetar.

"Aku menyayangimu, Gareth, dan aku akan selalu menyayangimu—tapi hanya sebagai saudara. Tidak pernah lebih." Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Alicia menyadari bahwa ia merasa agak waswas pada Gareth. Gareth pria bertubuh besar, dengan tubuh sekuat pemain rugbi No. 8. Ia tidak akan mungkin memaksa Gareth pergi secara fisik. Bagaimana kalau Gareth tidak mau pergi?

Alicia menunggu, gemetar, sementara Gareth berdiri seperti hewan pemangsa yang hendak menerkam, lalu mendadak ketegangan menguap dari tubuhnya; ia menarik napas dalam-dalam dan gemetar, dan menyusurkan tangan ke rambutnya yang gelap.

"Kau tahu benar aku bukan kakakmu! Dan, percayalah padaku, aku tidak akan menyerah, *cariad*. Pada waktunya nanti aku akan membuatmu menyadari bahwa kita bisa menjadi pasangan yang serasi."

"Tidak seperti ini!" Alicia menggeleng-geleng tegas. "Itu tidak akan pernah terjadi, Gareth."

Gareth meraih tangan Alicia, matanya dipenuhi penyesalan. "Kau gemetar!"

"Kau membuatku takut," kata Alicia gugup.

"Maafkan aku—aku tidak akan pernah menyakitimu, Lally." Ia meremas tangan Alicia dengan lembut. "Tapi

dengarkan aku. Kalau kau benar-benar harus kembali ke tempat terkutuk itu, berhati-hatilah. Tolonglah."

Alicia mencoba tersenyum. "Tentu saja."

"Jika da Luca menyentuh sehelai rambutmu, aku akan membuat wajahnya yang tampan itu babak belur," Gareth memperingatkan. "Sampaikan pesan itu kepadanya."

"Kurasa dia sudah memahami pesan itu," Alicia menenangkan, merasa begitu lega ketika Gareth berjalan ke pintu sampai lututnya gemetar.

"Orangtuaku masih di Hay, dan Megan tidak tahu aku datang ke sini," kata Gareth, matanya dialihkan dari Alicia ketika Alicia mengantarnya keluar. "Jangan beritahu mereka—apa pun—tolonglah."

"Aku tidak akan memberitahu mereka. Aku berjanji. Kau mau pergi ke mana sekarang?"

"Apakah kau peduli?" tanyanya muram.

"Tentu saja aku peduli. Di mana kau akan bermalam?"

Gareth mencibir. "Kurasa kau tidak akan menawarkan diri menampungku?"

"Sayangnya tidak."

"Kalau begitu aku akan tidur di sofa salah seorang teman lamaku." Ia menyentuh pipi Alicia dengan satu tangan. "Selamat malam, Lally. Dan ingatlah apa yang kukatakan."

Seolah-olah Alicia bisa lupa! "Baiklah. Selamat malam, Gareth."

Setelah Gareth pergi, Alicia mengempaskan diri ke kursi, jantungnya berdebar kencang ketika ia merangkul diri sendiri. Apakah ia sebuta itu selama ini? Inilah satu-satunya pertanyaan yang tidak pernah bisa ditanyakannya kepada Megan. Tetapi Bron pasti tahu.

"Mother," katanya, ketika Bronwen Hughes menjawab telepon. "Aku baru menerima kejutan besar."

"Oh, demi Tuhan—*apa* lagi sekarang?"

Alicia menceritakan setiap detail tentang kunjungan Gareth.

"Tunggu sebentar," kata Bron sambil mendesah. "Aku harus berbicara dengan George. Aku akan meneleponmu kembali."

Alicia menunggu dengan resah, lalu menyambar telepon ketika teleponnya berdering. "Aku butuh bantuan, Bron. Apa yang bisa kulakukan?"

"George akan bermain golf pagi-pagi besok, jadi aku akan menemuimu jam sembilan lewat."

"Kau tidak perlu mengemudi, biar aku saja yang pergi ke sana."

"Tidak, Sayang. Aku lebih suka pergi ke sana. Pastikan kau membuat kopi kental sementara kita memikirkan masalah ini."

Setelah praktis tidak bisa tidur semalaman, Alicia membuka pintu untuk ibunya keesokan paginya, menatapnya dengan cemas.

"Kau terlihat lelah, Bron," katanya menyesal sementara ia mencium ibunya. "Akan kuambilkan kopinya."

Ibunya duduk di sofa, menatap Alicia dengan saksama. "Kau sendiri tidak terlihat baik."

"Malam yang buruk. Apakah George merasa aneh kau datang menemuimu lagi hari ini?"

"Tidak, karena aku sudah mengatakan alasannya. Di samping itu, dia tahu aku sangat senang bisa menghabis-

kan waktu denganmu." Bron menerima secangkir kopi dengan anggun, dan menenggaknya.

Alicia menarik kursinya mendekat. "Benar. Mari kita langsung ke pokok permasalahan. Apa yang harus kulakukan tentang Gareth? Apakah kau tahu tentang perasaannya padaku?"

"Begitu kalian tumbuh menjadi remaja, ya. Aku sangat khawatir. Dia sangat salah untukmu. Menjauhkanmu dari Gareth adalah sebagian alasan kenapa aku menyerah dengan begitu mudah ketika kau ingin menikah begitu lulus sekolah. Untuk pertama kalinya aku merasa aman selama bertahun-tahun."

"Aman?"

"Karena kau akan menikah dengan pria yang tidak hanya memujamu, tetapi juga akan memberimu keamanan yang tidak pernah kumiliki. Bayangan kelam tentang apa yang terjadi padaku menghantuiku seumur hidupku sampai aku bertemu dengan George. Selama kau tumbuh besar, aku khawatir bahwa hal yang sama akan terjadi padamu. Itulah sebabnya aku sangat protektif dan mengirimmu bersekolah di biara. Untungnya Eira dan Huw dengan senang hati mengirim Megan ke sana juga, jadi semuanya baik-baik saja. Tetapi sekarang waktunya aku memberitahumu apa yang terjadi padaku." Bron menarik napas dalam-dalam.

Alicia mencondongkan tubuh ke depan, mendadak merasa tegang.

"Pertama-tama harus kujelaskan bahwa aku tidak ingin Eira dan Huw terluka. Jadi, untuk menunjukkan alasannya, aku akan memulai dengan apa yang terjadi ketika ibuku meninggal," Bron memulai. "Ibu tidak per-

nah sakit, seperti ayahku. Jadi aku sangat terkejut ketika diberitahu bahwa ibuku mendapat serangan jantung parah dan semua usaha untuk menghidupkannya kembali gagal."

Hati Alicia terasa diremas-remas. "Dan kau sendirian dan baru berumur delapan belas tahun!"

"Aku memiliki Eira dan Huw." Bron mendesah. "Ibuku meninggal tepat sebelum hari Natal, yang membuat segalanya semakin buruk. Ketika aku kembali kuliah setelah itu, aku masih berduka. Seorang dosen matematika menemukanku dalam keadaan bersimbah air mata di perpustakaan ketika aku sedang melakukan riset, dan ketika aku menjelaskan alasannya, dia mengajakku ke ruang kerjanya untuk minum *sherry*, dan menghapus air mataku ketika tangisku meledak lagi. Dia masih muda, dan masih baru di fakultas itu, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya padaku, pria malang, jadi dia memberiku *sherry* lagi—tindakan yang salah. Aku tidak pernah minum *sherry* sebelumnya, jadi gelas kedua membuatku gila. Ketika ia memberikan pelukan bersahabat kepadaku, responsku sangat liar—*Well*, aku tidak perlu menjabarkannya, bukan?"

Alicia menggeleng. "Jadi apa yang terjadi setelah itu?"

Bron tersenyum masam. "Aku tidak tahu siapa yang lebih terkejut—dia atau aku. Dia meminta maaf dengan berlebihan, tapi kutegaskan bahwa aku juga bersalah dan berlari pulang, bersyukur bahwa dia bukan salah seorang guruku. Dia menikah beberapa minggu kemudian, dan saat itulah aku menyadari bahwa aku hamil. Jadi kau mengerti bahwa aku tidak mungkin merusak kehidupan pria itu—apalagi istrinya—dengan berita baikku."

"Oh, Bron!" Alicia jatuh berlutut di samping ibunya dan menggenggam tangan ibunya. "Apakah kau memberitahu seseorang?"

"Hanya George, ketika dia memintaku menikah dengannya," Bron menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Aku sangat lega dia setuju bahwa aku melakukan hal yang benar. Tetapi dia selalu berpendapat bahwa kau pantas mendengar kenyataannya."

Alicia memaksakan seulas senyum gemetar. "Setidaknya kau menyingkirkan salah satu ketakutanku—aku bukan hasil dari tindakan kekerasan atau semacamnya."

"Demi Tuhan! Apakah itu yang kaupikirkan? Maafkan aku, Sayang." Bron menggigil. "Melanjutkan kisah sedihku, aku sudah siap pindah karena aku hamil, tetapi Eira dan Huw menolaknya. Mereka sungguh luar biasa. Mereka tidak pernah memaksaku menyebutkan nama ayah anakku, dan mendukung keputusanku untuk mempertahankan bayiku. Bahkan mereka yang menyuarakan gagasan bahwa Eira yang akan mengasuhmu sehingga aku bisa melanjutkan kuliah." Ia berhenti sejenak, genggamannya di tangan Alicia semakin erat. "Aku berutang banyak kepada mereka sehingga aku berusaha sebisanya untuk tidak menyakiti mereka, atau Gareth. Aku sangat menyukainya. Yang berarti kita harus menyelesaikan masalah ini supaya harga dirinya tidak hancur dan orangtuanya tidak akan pernah tahu."

Alicia menggigil. "Itulah sebabnya aku langsung menghubungimu untuk meminta bantuan."

"Menurutku, cara terbaik untuk menuntaskan masalah ini adalah mencari kekasih secepat mungkin," kata

Bron, mengejutkan putrinya. "Bagaimana dengan Jason yang sering kautemui ini?"

"Tidak bagus—dia sudah menjadi masa lalu. Tapi, sebelum kita membahas tentang itu, katakan padaku. Aku selalu ingin tahu—apakah aku mirip ayah kandungku?"

"Sama sekali tidak! Rambutnya gelap dan matanya biru." Bron tersenyum gemetar. "Aku sangat senang ketika rambut tembagaku muncul. Matamu gelap sepertiku, tapi selain itu kau mirip nenekku, bintik-bintik di wajah, lesung pipit dan segalanya. Jadi untuk menghormati gennya, aku menamaimu seperti namanya."

"Terima kasih, Nenek Buyut!" Alicia melompat bangkit dan pergi membuat kopi lagi. "Jadi, kembali ke masalah Gareth. Aku tidak punya kekasih yang sedang menunggu."

"Kau punya suami."

Alica berputar dan melotot kepada ibunya. "Jangan membahasnya, Mother."

Bron mengangkat bahu. "Aku hanya berkata bahwa mungkin ada baiknya apabila Gareth *berpikir* kau sudah kembali bersama Francesco."

"Tidak ada baiknya bagi Francesco." Alicia terkekeh jahat. "Gareth berjanji akan membuat wajahnya yang tampan babak belur."

Bron tersenyum. "Aku yakin Francesco bisa mengatasinya dengan baik apabila hal itu terjadi. Dia dulu juga pemain rugbi, ingat?"

"Bagaimana mungkin aku lupa?"

"Apakah kau masih menyimpan foto aksinya?"

"Tidak," Alicia berbohong. Ia bahkan tidak akan

mengakui kepada ibunya bahwa ia tidak sanggup membuang foto itu.

"Omong-omong tentang Francesco, biarkan aku mengantarmu ke bandara hari Selasa nanti," Bron menawarkan diri.

"Kau sungguh baik, tapi tidak perlu. Tiket pesawatnya juga termasuk pesan yang menyatakan bahwa ada mobil yang akan menjemputku hari Selasa nanti."

"Astaga! Francesco jelas ingin memastikan kau pergi ke Montedaluca."

Alicia tersenyum sinis. "Tentu saja. Sampai aku menandatangani dokumen hukum apa pun yang diperlukan, dia tidak bisa bercerai dan menikah lagi."

Bron merenung. "Apakah itu yang diinginkannya?"

"Dia belum mengatakannya dengan jelas, tetapi pasti itulah yang dipikirkannya."

"Dan, setelah bercerai, apakah *kau* akan berpikir untuk menikah lagi, Sayang?"

Alicia mengangkat bahu. "Siapa tahu? Saat ini aku menyukai hidupku apa adanya."

6

FRANCESCO mondar-mandir di aula kedatangan bandara Galileo Galilei di Pisa, mengutuk diri karena tiba terlalu cepat. Ia harus menunggu lama sebelum ia tahu apakah Alicia benar-benar sudah naik pesawat di Inggris. Mengabaikan para penumpang yang berlalu-lalang di sekitarnya, ia berpikir, seperti yang sudah sering dilakukannya, tentang Alicia selama pertemuan mereka yang terakhir di apartemen wanita itu. Dalam pakaian hitam, mandiri dan modern, Alicia terlihat sangat berbeda dari gadis pemalu dan menarik yang membuat Francesco jatuh cinta di Florensia. Tidak ada tanda-tanda lesung pipitnya yang menawan, tidak ada bintik-bintik wajah yang dulu sangat dibenci Alicia.

Begitu ia akhirnya berhenti membombardir Bronwen Cross dengan tuntutan untuk bertemu dengan istrinya, harga diri da Luca-nya memerintahkannya untuk melupakan Alicia, untuk menyingkirkan wanita itu dari pikiran dan hidupnya. Dan ia berhasil melakukannya dalam

hal-hal kecil. Ada banyak wanita cantik di Toskana, dan, dengan jaring keamanan berupa seorang istri yang berada di tempat jauh untuk melindunginya dari kemungkinan komitmen, Francesco mengizinkan beberapa orang di antara wanita-wanita cantik itu meredakan harga dirinya yang terluka akibat istrinya yang kabur.

Tetapi hidup mendadak berubah dengan kematian ibunya. Hal ini tidak hanya membuatnya berduka, tetapi ia terkejut karena warisan yang ditinggalkan ibunya untuk menantunya. Tiket pertandingan Italia melawan Wales tiba tidak lama setelah itu, dengan undangan makan siang bersama beberapa teman lama semasa ia masih bermain rugbi di Cardiff sebelum pertandingan, dan Francesco menganggapnya sebagai isyarat bahwa takdir mendesaknya untuk menghubungi Alicia. Dan ketika ia berhadapan dengan Alicia, Francesco tercengang melihat perubahan dalam diri wanita itu, takjub bahwa wanita yang begitu menggairahkan tidak memiliki seorang pria dalam hidupnya yang mendesaknya untuk bercerai. Rahang Francesco mengeras. Sejak saat pertama, gagasan ada pria lain dalam hidup Alicia membuatnya marah. Selama pesta, ia memaksa diri menyembunyikan ketidaksenangannya akan perhatian para pria yang timbul akibat gaun kecil Alicia yang menggoda.

Francesco memeriksa papan kedatangan sekali lagi, dan menyumpah ketika ia melihat penerbangannya tertunda. Ia mulai mondar-mandir lagi, memikirkan hari-hari yang membahagiakan di Florensia, ketika ia semakin jatuh cinta seiring hari berlalu kepada seorang wanita muda pemalu yang baginya merupakan wujud kepolosan dan kemurnian. Ibunya sudah lama mendesaknya meni-

kah, dan bertentangan dengan pesona dewasa para wanita yang dikenalnya saat itu, seorang istri yang polos dan masih perawan sungguh menarik bagi naluri primitif yang disembunyikan Francesco da Luca dari dunia.

Matanya melembut. Alicia sungguh adalah pengantin perawan. Bayangan diri Alicia masih jelas dalam benaknya sekarang seperti dulu ketika wanita itu berjalan ke altar *cattedrale* sambil menggandeng lengan Huw Davies yang bangga. Dalam gaun satin yang ramping, dengan mawar krem yang dipegangnya, kilau merah rambutnya yang tersembunyi di balik kerudung, Alicia terlihat semurni dan sepucat salah satu bunga lili yang menghiasi altar. Tangannya yang sedingin es gemetar dalam genggaman Francesco sementara ia menjawab dengan suara lirih dan agak terengah. Ia jelas sangat kebingungan dengan misa pernikahan yang panjang, dan bahkan pesta pernikahan yang lebih panjang lagi setelahnya di *castello*, sehingga ia membiarkan pengantinnya yang kelelahan tidur dengan tenang di ranjangnya malam itu hanya dengan satu ciuman.

Ia sudah menahan diri dengan terhormat, pikir Francesco getir. Ia memaksa diri menunggu penyatuan mereka sampai mereka tiba di kamar pengantin di Paris yang dipilih untuk bulan madu mereka. Begitu mereka hanya berdua, walaupun saat itu masih sore, ia memeluk pengantin kecilnya dengan begitu bergairah sampai Alicia juga sama bersemangatnya merayakan perkawinan mereka saat itu juga. Francesco mengertakkan gigi mengenang antisipasinya ketika Alicia dengan manis membujuknya menunggu sedikit lebih lama sementara ia bersiap-siap untuk Francesco di kamar tidur. Francesco

bertekad berlama-lama, bersikap lembut, perlahan, menuntun Alicia selangkah demi selangkah sampai mereka mencapai kebahagiaan antara pria yang wanita. Tetapi ketika akhirnya Alicia membuka pintu, Francesco menatapnya dengan ngeri.

Alicia menggerai rambutnya, dan merias wajahnya dengan begitu tebal dengan kosmetik sampai ia tak bisa dikenali lagi sebagai Alicia kecilnya yang pemalu. Pakaian hitam vulgar yang dikenakannya nyaris tidak menutupi payudaranya, dan hanya berakhir di bawah pahanya, sifon transparan itu menunjukkan bahwa ia bahkan telah mengecat puncak payudaranya. Sejenak Franscesco tidak bisa berkata-kata melihat istrinya berpenampilan seperti pelacur—lalu, ketika kata-kata meluncur deras dan tidak senang dari mulutnya, kemampuannya berbahasa Inggris sirna. Tetapi melihat raut wajah Alicia yang terkejut, wanita itu memahami setiap patah katanya, terutama kata *puttana* yang diucapkan dengan geraman. Kalau dipikir-pikir lagi saat ini, Francesco menyadari bahwa karena perasaan jijik dan perasaan frustrasi seksualnya, ia bersikap sangat kejam ketika ia memerintah istrinya yang terisak-isak untuk membersihkan diri. Francesco berderap keluar dari kamar dan turun ke bar untuk menunggu sampai ia tenang kembali. Tetapi, walaupun penyesalan dengan cepat menggantikan amarah, ketika ia kembali ke kamar mereka, Alicia sudah lenyap. Alicia tidak membawa koper-koper barunya, dan, bukannya meninggalkan surat, sebagai ucapan selamat tinggal, cincin kawin Alicia tergeletak di atas tumpukan sifon hitam menyolok itu, bersama cincin pertunangan warisan keluarga da Luca yang diserahkan oleh ibu Francesco.

Dio, betapa panik Francesco saat itu! Ia bahkan masih merasakan getaran dinginnya ketika ia mengingat permohonannya kepada manajer hotel, yang akhirnya tahu bahwa ada seorang gadis muda yang membawa ransel terlihat memasuki mobil di luar hotel. Telepon Francesco berdering segera setelah itu, tetapi kelegaannya ketika mendengar suara Alicia begitu besar sampai ia nyaris tidak menahami apa yang diucapkan suara kecil dan dingin itu sampai segalanya terlambat.

"Aku sudah menyingkirkan diriku yang menjijikkan ini dari depan matamu *dan* hidupmu selamanya. Selamat tinggal."

"*Alicia*—" Tetapi Alicia sudah mematikan ponsel. Francesco langsung menelepon Bronwen Cross, berdoa wanita itu sudah kembali ke Blake Street setelah penerbangan pulang pagi itu, tetapi kelegaannya hanya berlangsung singkat ketika Bron menjawab. Ia sudah mendengar dari Alicia, dan menolak mengucapkan sepatah kata pun sampai putrinya tiba di rumah untuk menjelaskan alasan ia melarikan diri. Ibu mertuanya yang marah bersedia berjanji untuk menelepon begitu Alicia tiba di rumah, dan keesokan paginya, setelah ia tersiksa dan tidak bisa tidur semalaman, Francesco menerima telepon yang dijanjikan. Alicia, kata Bron dengan sikap yang sangat bermusuhan, sudah selamat tiba di rumah namun sedang sangat tertekan.

"Aku tidak tahu hal-hal mengerikan apa yang sudah kaulakukan sampai membuatnya kabur, Francesco, karena dia tidak mau memberitahuku. Tapi dia sangat jelas tentang satu hal—dia tidak mau melihat atau berbicara denganmu lagi. Selamanya."

Francesco kembali ke masa sekarang dengan tersentak ketika ia melihat penerbangan Alicia muncul di monitor. Ia menunggu dengan perasaan tidak sabar yang semakin lama semakin memuncak sampai ia melihat rambut merah menyala di antara lautan penumpang yang mendarat dari Inggris, dan mengembuskan napas yang tanpa disadarinya sudah ditahannya. Alicia ada di sini! Tetapi Alicia, yang terlihat kasual dalam jins dan jaket linen, tidak sendirian.

"Tidak, sungguh, terima kasih banyak," Francesco mendengar Alicia berkata kepada pria di sampingnya. "Tolong berikan tasku. Aku bisa membawanya sendiri sekarang."

Francesco berderap maju untuk menyambut Alicia dengan ciuman di kedua pipi. "*Com' esta, carissima?* Penerbanganmu lancar?"

"Francesco!" Alicia tersenyum kepadanya dengan begitu lega sampai lesung pipitnya terlihat, dan melihat lesung pipit itu lagi membangkitkan gelombang respons yang begitu kuat sampai Frencesco ingin memeluknya dan menciumnya sampai pusing. "Bisakah kau membantu pria baik ini dengan membawakan tasku?" tanyanya.

"Dengan senang hati." Ia mengambil tas yang disodorkan pria itu dan tersenyum sopan. "*Mille grazie.* Anda baik sekali karena telah membantu istriku."

Pria itu mundur, lesu. "Tidak masalah—senang bisa membantu."

"Terima kasih banyak," kata Alicia manis. "Selamat tinggal."

Ucapan selamat tinggal saling diucapkan, dan mereka

pun berada di dalam mobil yang melaju di jalan tol ke Florensia sebelum Francesco menyuarakan pikirannya.

"Jadi, Alicia, kau sudah datang."

"Sudah kubilang aku akan datang."

"Kau terlihat sangat menawan, tetapi agak lelah. Apakah kau bekerja keras?"

"Tidak lebih keras daripada biasanya."

"Sementara kau berada di sini, kau harus beristirahat."

"Aku tidak akan tinggal lama untuk itu," kata Alicia cepat. Walaupun karena ia sudah berada di sini sekarang di tengah sinar matahari Toskana, keinginannya untuk segera pergi memudar dengan cepat.

"Aku akan mencoba membuatmu berubah pikiran," kata Francesco, dengan nada yang membuat Alicia melemparkan tatapan curiga.

"Apakah aku boleh meminta bantuan, Francesco?" tanya Alicia, membuat Francesco kaget.

"Tentu saja."

"Bisakah kita mampir di suatu tempat dalam perjalanan ke Montedaluca sehingga aku bisa berganti pakaian dan menyegarkan diri?" Alicia tersenyum masam. "Aku tidak ingin tiba dengan celana jins."

"Walaupun kau terlihat sangat cantik dengan celana jins?"

Alicia memalingkan wajah, wajahnya terasa hangat. "Walaupun begitu."

"*Va bene*. Karena aku ingin mengusulkan sesuatu."

"Apa?"

"*Il notaio* yang mengurus surat wasiatnya tidak bisa datang sampai hari Kamis, karena itu kita bisa mampir di Florensia dan bermalam di sana sebelum kita melan-

jutkan perjalanan ke Montedaluca." Francesco melirik Alicia. "Apartemennya memiliki dua kamar tidur."

Bukannya penolakan mentah seperti yang diduganya, Alicia mengejutkannya dengan mempertimbangkan gagasan itu.

"Tidak bisakah si pengacara tiba lebih awal?" tanyanya setelah sesaat. Kecuali masalah kamar tidur, ia tidak keberatan melihat Florensia sekali lagi walaupun itu berarti ia harus menunda kunjungannya ke Montedaluca.

"Sayangnya tidak bisa, Alicia. Tapi bagiku ini berita bagus, bukan?"

"Entahlah. Benarkah?" Alicia menatap sisi wajah Francesco dengan mata disipitkan. "Aku menyadari kau menyebutku sebagai istrimu tadi."

"Hal itu langsung membebaskanmu dari teman seperjalananmu." Francesco melemparkan tatapan tajam kepadanya. "Atau apakah kau tidak ingin membebaskan diri?"

"Tentu saja aku ingin membebaskan diri. Pria itu duduk di sampingku di dalam pesawat dan berbicara kepadaku sepanjang perjalanan, bahkan menyarankan agar kami bertemu di Florensia untuk makan bersama. Aku tidak bisa menyingkirkannya."

"Kenapa tidak memberitahunya bahwa suamimu akan menjemputmu di bandara?"

Alicia mengangkat bahu. "Aku tidak menganggapmu suamiku, Francesco. Di samping itu, kau mungkin mengirim sopir untuk menjemputku, seperti yang kaulakukan di Cardiff. Omong-omong, terima kasih untuk itu," tambahnya.

"Dengan senang hati. Tapi, Alicia, tentunya kau tahu bahwa aku sendiri yang akan menjemputmu?" Ia menyentuh tangan Alicia.

Karena Francesco pengemudi yang cepat, dan Alicia tidak suka bermobil di jalan raya jenis apa pun, baik di Inggris maupun di Italia, Alicia menyuruhnya memegang kemudi dengan dua tangan dan menghentikan percakapan sampai mereka tiba.

"*Scusi*. Aku lupa kau penumpang yang gugup!"

"Hanya apabila aku menjadi penumpang—aku sangat gembira apabila aku yang mengemudi."

Francesco menurut, dan tidak mengatakan apa-apa lagi selama sisa perjalanan, sementara Alicia bertanya-tanya apakah ia sudah gila karena mempertimbangkan bermalam di Florensia bersama Francesco. Tetapi ia ingin melakukannya. Tidak ada gunanya menipu diri dengan berkata bahwa ia tidak merasakan apa-apa kepada Francesco. Sejak ia melihat pria itu lagi di Millennium Stadium, jelas sudah bahwa apa pun yang membuatnya tertarik pada Francesco sejak awal tidak hanya masih hidup, tetapi juga hal itu adalah sesuatu yang tidak pernah dirasakannya terhadap pria lain. Dan mungkin tidak akan pernah. *Dasar bodoh,* Alicia mengutuk diri sendiri. *Kendalikan hidupmu, Alicia Cross.* Hidup tanpa bayangan Francesco da Luca yang selalu menghantui. Tetapi pertama-tama, kata suara kecil yang licik dalam benaknya, ia sebaiknya memanfaatkan selingan yang tak terduga ini.

Ia sangat bersyukur ketika mereka tiba di apartemen yang sejuk pada akhirnya, dan begitu Francesco membawanya masuk, Alicia langsung berjalan ke jendela di ru-

ang utama untuk memandangi Piazza dei Signoria di bawah sana.

"Perseus masih ada di sana," Francesco menenangkannya. "Ayo, akan kubawa kopermu ke kamarmu. Setelah kau membongkar koper, apakah kau mau minum teh?"

"Ya, terima kasih." Alicia mengikutinya ke kamar tidur dan berhenti, keningnya berkerut. "Ini jelas-jelas kamarmu, Francesco. Tidak bisakah aku menggunakan kamar yang lain daripada mengusirmu dari sini?"

"Tidak. Di sini kau memiliki kamar mandi sendiri, dan pemandangannya lebih indah." Francesco bergerak mendekat dan menyentuh sejumput rambut Alicia yang terlepas. "Dan kau menyukai pemandangan indah, bukan, Alicia?"

"Ya." Alicia menegang, sangat menyadari bahwa mereka hanya berdua di kamar tidur Francesco, dan Francesco menatapnya dengan mata yang dihiasi bulu mata yang sangat panjang dengan warna yang begitu indah sampai awalnya Alicia bertanya-tanya apakah itu lensa kontak berwarna. Dulu mata itu pernah membuat jantungnya berdebar keras. Dan yang menyebalkan adalah jantung Alicia juga masih berdebar keras sekarang. Ini kesalahan. Ia seharusnya bersikeras agar mereka meneruskan perjalanan ke Montedaluca. "Teh terdengar luar biasa," katanya ceria. "Tapi apakah aku boleh mandi lebih dulu?"

"Tentu saja. Kau boleh melakukan apa saja, Alicia," Francesco menegaskan, dan meninggalkannya bersama pemandangan di kamar itu.

Tidak banyak yang perlu dibongkar karena mereka hanya akan menginap satu malam, tetapi membutuhkan

waktu yang lebih lama daripada seharusnya ketika Alicia menyadari bahwa pakaiannya harus berbagi tempat dengan pakaian Francesco di lemari pakaian besar yang, berbeda dari perabotan modern di ruang duduk, adalah karya seni yang berukir dan antik. Di kamar mandi, rasanya jauh lebih intim lagi karena ia harus meletakkan perlengkapan mandinya di samping barang-barang Aqua di Parma yang selalu digunakan Francesco. Itu adalah aroma samar yang sama membuatnya terpesona di dalam taksi dalam perjalanan ke apartemennya setelah pesta.

Alicia menanggalkan T-shirt dan jinsnya, membungkus rambut dengan handuk dan mandi dengan cepat, lalu mengeringkan tubuh secepat kilat dan memakai pakaian baru yang dibawanya ke kamar mandi, daripada mengenakan jubah mandi milik Francesco atau, lebih buruk lagi, keluar ke kamar tidur hanya dalam balutan handuk. Ia merapikan diri, lalu bergabung dengan Francesco di ruang duduk, menduga akan melihat secangkir teh yang menunggunya.

"Kupikir kau lebih suka pergi minum teh di Rivoire," kata Francesco, mengagetkannya. Francesco mengamati penampilan Alicia dengan sangat gembira sampai Alicia merasa bersyukur, bukan untuk yang pertama kalinya, atas selera ibunya yang tanpa cela. Celana linennya yang berpotongan indah dan kemeja sutra gadingnya memang mahal, tetapi melihat sorot mata Francesco, harga mahal itu memang pantas.

"Kau terlihat sangat anggun, Alicia," komentar Francesco. "Tapi katakan padaku—apa yang terjadi dengan bintik-bintik wajahmu?"

Alicia tersenyum masam. "Tidak ada yang terjadi,

sayang sekali. Mereka bersembunyi di balik krim mahal yang sepadan dengan setiap sen yang kukeluarkan."

"Aku merindukannya," kata Francesco ketika mereka turun dengan lift. "Dan sampai kau tersenyum padaku dengan begitu cerah di bandara, aku juga merindukan lesung pipitmu."

"Aku sangat lega melihatmu," aku Alicia ketika mereka keluar ke bawah cahaya matahari sore. "Pria itu sungguh mengganggu."

"Kalau dia membuatmu tersenyum padaku, aku berterima kasih kepadanya." Francesco menuntunnya ke meja di luar kafe yang mereka tempati pada pertemuan pertama mereka dan menarik kursi untuknya. "Mataharinya sudah terik sekarang, *carina*, jadi kau tidak perlu mencemaskan bintik-bintikmu."

Bukan bintik-bintiknya yang membuatnya cemas. Alicia menatap Francesco dengan muram sementara pria itu menyampaikan pesanan mereka kepada pelayan.

"Apa yang mengusik pikiranmu?" tanya Francesco ketika menoleh kembali kepada Alicia. "Kau mengerutkan kening."

Alicia menatapnya lurus-lurus. "Baru terpikirkan olehku bahwa tinggal di sini di apartemen itu bersamamu mungkin akan terlihat seperti tinggal bersama, dan memengaruhi proses perceraian. Kalau begitu, aku lebih suka apabila kita langsung pergi ke Montedaluca malam ini."

"Kau memang diharapkan tiba besok. Aku tidak mengumumkan bahwa kau akan tiba di Pisa hari ini. Tidak ada yang tahu bahwa kau ada di sini di *appartamento*." Mata Francesco menahan mata Alicia. "Tapi hal

ini jelas mengusikmu. Apakah kau begitu terburu-buru ingin bercerai?"

"Tidak," kata Alicia tidak sabar. "Kaulah yang ingin bercerai, bukan aku."

Francesco menggeleng. "Aku juga tidak ingin bercerai. Ada saatnya sangat praktis memiliki seorang istri di latar belakang."

Alicia mengangkat sebelah alis dengan sinis. "Jadi kau bisa menikmati kue tanpa membayar!"

Francesco mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti, *cara*."

"Oh, ya, kau mengerti, Francesco! Kalau mainan terbarumu mulai berpikir tentang pernikahan, kau hanya perlu mengingatkannya dengan sedih dan penuh penyesalan bahwa kau memiliki seorang istri yang tidak mau melepaskanmu."

"Mainan?"

"Teman wanita."

"Ah." Francesco mengangguk, bibirnya berkedut. "Ini kesepakatan yang sangat berguna, bukan? Apakah hal ini juga menguntungkan bagimu?"

Jeda sejenak sementara teh dan kopi disajikan. Begitu mereka ditinggal berdua lagi, Alicia menyesap sedikit tehnya sebelum ia menjawab pertanyaan Francesco.

"Aku menghindari topik itu, tapi jika didesak, aku akan mengatakan sesuatu yang samar-samar tentang perceraian. Aku tidak pernah menyebut dirimu," tambahnya datar.

Francesco menatapnya dengan mata disipitkan. "Apakah aku rahasia yang kausembunyikan?"

"Tentu saja."

Francesco menenggak *espresso* dengan cepat. "Tapi *ada* orang-orang yang tahu tentang diriku."

"Maksudmu Megan, Rhys, dan anggota keluarga Davies yang lain, tentu saja tidak seorang pun dari mereka akan mengatakan apa-apa." Alicia menatapnya dengan tenang. "Kau bukan topik yang populer dalam keluargaku."

"Karena mereka berpikir aku bersikap kejam padamu?"

"Kau memang kejam!"

Mata Francesco menahan mata Alicia. "Dan apabila aku bisa menghapus kenangan kata-kataku dari pikiranmu, aku akan melakukannya, berapa pun harganya."

"Sudah terlambat," kata Alicia acuh tak acuh, lalu menatap Francesco dengan curiga. "*Tunggu* sebentar. Kalau kau tidak terburu-buru ingin bercerai, Francesco, kenapa kau sangat ingin membawaku kembali ke sini? Kupikir ada dokumen yang harus kutandatangani."

"*Davvero*. Tapi hanya dokumen-dokumen yang berkaitan dengan surat wasiat ibuku."

Alicia mengerutkan kening. "Apakah itu benar? Tentang perceraiannya, maksudku?"

"Ya." Francesco bersandar kembali ke kursi dengan keanggunan sambil lalu yang merupakan bagian dari dirinya. "Karena aku Katolik."

"Bagaimana mungkin aku lupa?" kata Alicia tajam.

"Biarkan aku bicara, *per favore*. Tidak mudah bagiku untuk menjelaskan ini," katanya, sorot matanya mengecam. "Kadang-kadang sulit bagiku berbicara dalam bahasa Inggris."

"Kau tahu benar bahasa Inggris-mu luar biasa. Tapi aku mendengarkan, jadi lanjutkan."

"*Grazie*. Walaupun zaman sudah banyak berubah di Italia, seperti di bagian dunia yang lain, aku, secara pribadi, merasa sulit menerima kemungkinan bercerai." Ia mengangkat bahu. "Tapi kalau kau ingin bercerai, aku tidak akan menentangnya, Alicia. Kau bisa meminta Huw Davies membantumu."

Alicia menatapnya dengan bingung. "Tapi kupikir kau ingin menikah lagi, untuk mendapatkan ahli waris Montedaluca."

"Kalau aku cukup beruntung bisa mendapatkan seorang anak," kata Francesco dingin, "aku pasti akan sangat senang karena aku memiliki seorang anak laki-laki atau perempuan, bukan karena aku mendapatkan ahli waris Montedaluca."

Mata Alicia berkilat-kilat. "Aku benar-benar minta maaf, *Signor Conte*. Aku diberitahu dengan sangat jelas bahwa tugasku sebagai istrimu adalah melahirkan ahli waris untuk Montedaluca sesegera mungkin."

Sejenak meja mereka bagaikan oase kecil yang hening di tengah-tengah kebisingan di *piazza*. "Ibuku melakukan banyak kesalahan kepadamu," kata Francesco pada akhirnya, dan mendesah berat. "Ajaib sekali kau tidak kabur sebelum upacara pernikahan, bukan setelahnya. Apakah kau pernah memikirkannya, Alicia?"

"Setiap hari."

"Tapi kau tidak melakukannya. Kenapa?"

Mata Alicia menatap mata Francesco. "Aku dulu jatuh cinta setengah mati kepadamu, Francesco. Walaupun sejak hari pertama di Montedaluca aku mulai

merasa ragu karena menikah begitu cepat. Tetapi pada akhirnya aku tidak mampu mundur ketika ibumu sudah berusaha keras menyiapkan segalanya. Aku tidak memiliki botolnya."

"Botol?"

"Keberanian." Alicia tersenyum masam. "Aku dulu masih remaja, ingat? Dan remaja yang sangat canggung, dibandingkan remaja-remaja lain."

"Kau memesona. Itulah sebabnya aku tidak mengerti—" Ia berhenti dan mengangkat bahu. "Tidak ada gunanya menghabiskan waktu dengan penyesalan. Bagaimana kalau kita berusaha menikmati sedikit waktu kita bersama. Atau," ia menambahkan sambil menatap mata Alicia, "apakah kau masih terlalu membenciku untuk itu, Alicia?"

Alicia memalingkan wajah dengan cepat dan menatap pemandangan di hadapannya sementara langit semakin gelap. Lampu-lampu mulai menyala di *piazza* yang ramai itu. Neptune mengilap di antara para dewinya, dan David dan Perseus terlihat agung di bawah lampu sorot sementara Florensia bersiap-siap menikmati malam ini. Jadi Alicia mungkin sebaiknya melakukan hal yang sama. Kalau boleh memilih, ia pasti tidak akan kembali ke Florensia untuk mengenang hal-hal yang sebaiknya dilupakan. Tetapi karena sekarang ia sudah berada di sini, rasanya konyol apabila ia berpura-pura bahwa keadaan di sekelilingnya tidak menebarkan mantra ajaib seperti biasa.

Alicia menoleh menatap Francesco. "Aku tidak membencimu, Francesco." Itu memang benar. Perasaannya mulai berubah sejak ia tahu bahwa Francesco pernah

datang ke Cardiff untuk menemuinya. Atau bahkan sebelum itu, ketika ia pertama kali melihat Francesco lagi. Kalau tidak, ia pasti sudah menolak datang ke sini, tidak peduli apa pun masalah hukum yang terlibat. "Memang gagasan yang bagus untuk beristirahat di Florensia. Aku bisa pergi ke Montedaluca dengan keadaan pikiran yang jauh lebih baik."

Francesco menyentuh tangan Alicia dengan ringan. "Aku senang kau tidak membenciku, Alicia."

"Aku memang membencimu untuk waktu yang lama, karena kupikir kau senang bisa terbebas dariku. Aku tidak mungkin memberitahu Bron apa yang sesungguhnya terjadi, jadi dia membayangkan skenario yang jauh lebih buruk, mengusirmu dan *contessa* dan memaksa yang lain bersumpah merahasiakan kunjunganmu."

"Aku lega," kata Francesco serius, "bahwa dia tahu aku tidak memukulimu—atau lebih buruk."

"Tidak. Kau hanya mematahkan hatiku." Alicia tersenyum muram. "Tapi, seperti yang sudah kukatakan kepadamu, hatiku sudah pulih. Pada akhirnya."

Mereka duduk dalam keheningan sekali lagi selama beberapa saat. "Apabila ini bisa membuat perasaanmu lebih baik, Alicia," kata Francesco lirih, "hatiku juga menderita."

Alicia memikirkannya, lalu mengangguk. "Perasaanku memang lebih baik, sedikit. Mengetahui bahwa kau dan *contessa* datang mencariku juga menghibur. Akan lebih menghibur apabila aku tahu pada saat itu. Tapi sebaiknya kita tidak mengenang masa lalu, Francesco."

"*Va bene*," kata Francesco cepat. "Karena kita sudah bersama sekarang, di tempat kita pertama kali bertemu,

aku harus mengambil kesempatan ini. Siapa yang tahu kapan hal ini akan terjadi lagi?'

"Benar."

"Jadi, daripada memikirkan hal-hal sedih, bagaimana kalau kita memikirkan makan malam?"

Alicia tertawa. "Kau berbicara seperti orang Italia sejati! Di mana kita akan makan?"

Ekspresi tertegun terlihat di wajah Francesco, seperti yang pernah Alicia lihat dulu, tepat di meja di Caffe Rivoire ini. "Senang sekali mendengarmu tertawa, Alicia." Francesco berdiri. "Kau ingin makan di mana?"

"Bagaimana kalau di restoran dengan lukisan-lukisan dinding yang bagus itu?"

"Pilihan yang luar biasa."

Alicia tidak terlalu yakin tentang hal itu sementara mereka berjalan ke Santa Croce beberapa saat kemudian. Mengunjungi kembali tempat mereka makan malam bersama sepertinya agak gegabah dalam situasi ini. Dan restoran itu tidak mungkin seajaib yang diingatnya. Tetapi ini acara khusus, dan mereka berdua mengenakan pakaian yang pantas untuk itu. Francesco mengenakan jas yang sangat mirip dengan jas yang dikenakannya pada malam pertama itu, tetapi gaun yang dibeli Bron untuk membuat semua orang terkesan di Montedaluca sangat berbeda dari gaun sederhana yang dikenakan Alicia di hari ulang tahunnya yang kedelapan belas. Cuaca di sini jauh lebih hangat daripada di kampung halamannya; malam ini sangat cocok untuk gaun tanpa lengan dari katun tipis berpotongan diagonal berwarna merah muda pucat yang diberi nama "debu mawar". Dan untuk sekali ini Alicia melepaskan ikal-ikal rambutnya dari sanggu-

lan dan menjepitnya dengan jepitan perak di bagian belakang leher.

"Kau terlihat sangat cantik," kata Francesco. "Apakah ibumu yang membuat gaun itu?"

"Bukan. Tapi dia yang membelinya." Alicia tersenyum kepada Francesco. "Bron jarang sekali menjahit akhir-akhir ini. Ketika dia menikah dengan George, dia mempekerjakan dua orang manajer, satu untuk toko dan satu lagi untuk studio jahit. Dia mengawasi kedua tempat itu, dan bahkan ikut membantu apabila sedang banyak pekerjaan. Tetapi sesekali, apabila ada teman yang meminta bantuan, Bron masih menjahit gaun pengantin sendiri."

"Gaun yang dibuatkannya untukmu sangat sempurna."

"Apa yang terjadi dengan gaun itu?"

"Disimpan dengan sangat hati-hati di *castello*." Francesco mengangkat alis. "Karena itu hasil karya ibumu, apakah kau ingin memilikinya?"

"Kalau kau ingin aku mengambilnya kembali, aku akan melakukannya," kata Alicia hati-hati.

Francesco menggeleng. "Aku sangat ingin menyimpannya, sebagai *ricordo* atas apa yang mungkin bisa terjadi, Alicia."

"*Ricordo?*"

Francesco berpikir sejenak. "Kenang-kenangan—apakah itu benar?"

Alicia mengangguk, sangat terkejut menyadari tenggorokannya tercekat. "Mungkin kau bisa mendaur ulang gaun itu untuk wanita yang akan menggantikanku nanti."

Francesco mengangkat dagu. "Walaupun seandainya

aku bisa menemukan wanita yang cukup ramping untuk mengenakannya, aku tidak akan pernah menyarankan sesuatu seperti itu."

Ketika mereka tiba di *palazzo* tempat restoran itu berada, rasanya pahit manis ketika ia naik ke panggung di bagian belakang restoran sekali lagi, dan menempati meja untuk berdua. Alicia menatap penuh nostalgia ke arah para kesatria yang terlukis di dinding di bawah cahaya lilin, dan mendesah lirih. Keajaibannya masih ada. Sangat terasa.

"Kau beruntung bisa mendapatkan meja tanpa memesan lebih dulu," komentar Alicia.

"Aku sudah memesannya," kata Francesco sambil lalu sementara seorang pelayan datang membawa menu.

Pada saat mereka akhirnya ditinggal berdua untuk menentukan pilihan, sebagian kekesalan Alicia karena sikap Francesco yang sangat yakin pada diri sendiri itu sudah berkurang. "Bagaimana kau tahu aku akan menyarankan untuk datang ke sini lagi?"

Francesco mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Aku memesannya karena pada saat seperti ini restoran selalu ramai."

"Dan kalau aku memilih makan di tempat lain?"

"Ada banyak restoran di Florensia, *cara*, dan sebagian besarnya harus dipesan jauh-jauh hari sebelumnya, bahkan restoran ini. Walaupun bukan di salah satu meja khusus di atas sini. Kau ingin makan apa?" tambahnya.

Alicia mengamati menu. "Kurasa aku ingin makan daging panggang dengan *rosemary*."

"Aku juga sama." Francesco mengangkat sebelah alis

dan pelayan yang menyajikan angur langsung muncul di sampingnya. "Kita akan minum Rosso di Monteluca."

Walaupun apabila makanannya tidak lezat, suasana restoran itu, seperti sebelumnya, sudah cukup membuat suasana hati Alicia melunak ketika anggur disajikan. "Aku tadinya bertanya-tanya apakah tempat ini mungkin seajaib yang kuingat, Francesco, tetapi tempat ini memang ajaib."

"Aku tidak pernah kembali ke sini sejak ulang tahunmu hari itu," kata Francesco, mengejutkan Alicia.

"Kenapa tidak?"

"Tentunya alasannya sudah jelas? Setelah kau meninggalkanku, rasanya terlalu menyakitkan." Mata Francesco menatap mata Alicia, kilatan di matanya dipertegas cahaya lilin. "Malam ini rasanya tidak menyakitkan, hanya sulit dipercaya. Aku tidak menduga—atau bahkan berharap—bisa duduk berhadapan denganmu lagi di meja makan, Alicia."

"Aku juga tidak." Alicia tiba-tiba tersenyum. "Kita sungguh beradab."

Mata Francesco menggelap. "Kau menarik terlalu banyak perhatian sehingga aku nyaris tidak bisa bersikap beradab."

"Benarkah?" kata Alicia, terkejut, dan mencoba melirik ke luar lingkaran cahaya yang mengelilingi mereka.

"Banyak pria yang menatapmu ketika kau berjalan ke meja kita."

"Sungguh menyenangkan."

"Perhatian seperti seharusnya tidak aneh bagimu, Alicia, mengingat kau bekerja di tengah-tengah para pemain rugbi!"

"Para pemain yang kukenal sama sekali tidak menyu-

litkanku—semuanya sangat sopan. Tapi," tambahnya manis, "aku sedang berbicara tentang orang-orang dari negaraku sendiri."

"Kau pasti sudah pernah bertemu dengan para pemain dari negara lain."

"Tentu saja. Sering. Malah, aku sering mendampingi salah seorang dari mereka akhir-akhir ini. Mungkin kau pernah mendengar tentang dia—Jason Forrester, mantan pemain Saracens dari Inggris?"

"Tidak, aku belum pernah mendengar tentang dia." Francesco menghabiskan minumannya. "Dia kekasihmu?"

"Tidak lagi." *Malah tidak pernah.* "Karena karier kami berdua, sulit mencari waktu bersama; dia mulai menginginkan hubungan yang lebih permanen, jadi aku memangkasnya."

"*Cosa?*"

"Aku mengakhiri hubungan itu."

"Kenapa?"

"Seperti yang sudah sering kukatakan, pernikahan—atau bahkan hubungan dengan komitmen—tidak menarik bagiku."

Francesco mengamati Alicia dengan muram selama beberapa saat. "Apakah *dolce* menarik bagimu, Alicia?" tanyanya pada akhirnya.

Alicia menggeleng. "Tapi makanannya lezat. Terima kasih karena sudah mengajakku kembali ke sini."

"Dengan senang hati," sahut Francesco, sama resminya.

Mereka berjalan kembali dalam keheningan yang sulit dipecahkan Alicia. Tetapi mereka menikmati malam ini sampai komentarnya tentang Jason membuat suasana hati Francesco berubah buruk. Apakah pria itu sungguh bisa membenci seseorang yang belum pernah ditemui-

nya? Ketika mereka tiba di Piazza della Signoria, Alicia merasa lelah sementara mereka naik lift ke apartemen Francesco; tidak heran. Sejak kejutan yang ditimbulkan kunjungan Gareth, ia sudah susah tidur. Para pria dalam hidupnya membuatnya sangat terganggu akhir-akhir ini. Karena sejak mereka bertemu lagi, Francesco da Luca jelas-jelas sudah kembali ke dalam hidupnya. Sia-sia saja berpura-pura sebaliknya.

Begitu mereka masuk ke dalam apartemen, Francesco akhirnya membuka suara. "Apakah kau ingin minum minuman keras, atau teh atau kopi, Alicia?"

Alicia menahan kuap, sangat ingin tidur selama beberapa jam. "Tidak, terima kasih, Francesco." Ia tersenyum kecil. "Insomnia selama seminggu terakhir ini akhirnya menampakkan pengaruhnya. Aku sangat ingin tidur."

Mata Francesco melembut. "Aku sudah memberitahu Giacomo bahwa kita akan tiba di Montedaluca untuk makan siang besok, jadi kita harus berangkat pagi-pagi. Tidurlah selama yang kauinginkan."

"Terima kasih. Selamat malam."

"*Buona notte*, Alicia." Francesco akhirnya tersenyum, dan Alicia balas tersenyum, membiarkan lesung pipitnya terlihat sementara ia meninggalkan pria itu.

Bersyukur karena bagian masuk ke kamar tidur berjalan dengan mulus, ketegangan Alicia mereda sementara ia menutup pintu kamar. Ia menggantung gaunnya, dan setelah membersihkan diri sejenak di kamar mandi, ia merenggangkan tubuh di balik selimut di ranjang antik Francesco yang indah. Untunglah Gareth tidak tahu di mana Alicia berada malam ini, itulah pikiran terakhir Alicia sebelum ia terlelap.

7

LENGAN-lengan kuat mendekapnya dengan erat. Akhirnya mulut yang melumat mulutnya terangkat sehingga Alicia bisa menjerit panik, dan ia terbangun dengan kaget ketika lampu menyala dan Francesco menyerbu masuk ke dalam kamar dengan mata terbelalak sambil mengenakan jubah.

"Maaf. Aku—aku bermimpi buruk," Alicia terkesiap, tubuhnya gemetar begitu hebat sampai Francesco duduk di tepi ranjang dan menarik Alicia ke dalam pelukan.

"*Gran Dio*, Alicia," kata Francesco serak. "Kau nyaris membuatku mengalami serangan jantung."

"Jantungku sendiri juga tidak baik," kata Alicia sambil terengah di dada Francesco.

Francesco mengusap rambut Alicia yang basah karena keringat dengan dagu sementara debar jantungnya sendiri mereda. "Mimpi tentang apa?" tanyanya.

"Aku tidak ingat," Alicia berbohong.

Francesco menjauhkan Alicia darinya, matanya mele-

bar resah. "*Santo cielo*, kau basah kuyup—seprainya juga." Ia melepaskan Alicia dan berjalan ke kamar mandi. Ia kembali membawa jubah mandinya. "Kenakan ini. Aku akan mengambil seprai baru."

"Aku mau mandi," kata Alicia dengan gigi bergemeletuk.

"Nanti saja, *cara*. Duduklah sementara aku mengambil seprai. Aku tidak akan lama," Francesco berjanji.

Alicia melepas kamisol dan celana pendeknya dan mengenakan jubah yang beraroma Francesco. Ia hendak melepas seprai, tetapi tangannya gemetar hebat. Bodoh sekali dirinya memikirkan Gareth ketika ia hendak tidur! Tidak heran ia mendapat mimpi buruk dan membuat Francesco terkejut setengah mati. Alicia duduk di kursi di samping meja kecil di bawah jendela, menyapu rambutnya yang lembap dari wajah, dan tersenyum menyesal ketika Francesco kembali membawa sepelukan seprai.

"Maafkan aku karena membuatmu terkejut. Seharusnya aku tidak minum dua gelas anggur."

"Kurasa penyebabnya bukan anggur," kata Francesco muram, dan mulai melepaskan seprai di ranjang. "Kau menjeritkan nama Gareth—memintanya berhenti."

Alicia menutupi getaran tubuhnya dengan mengangkat bahu. "Itu hanya mimpi, Francesco."

"Mimpi yang membuatmu basah kuyup karena ketakutan? Kurasa bukan," kata Francesco sambil bekerja dengan efisiensi yang membuat Alicia heran. Ia tidak pernah membayangkan Conte de Luca melakukan pekerjaan seremeh ini. "Apakah kau pernah bermimpi seperti itu sebelumnya?"

Alicia mengangguk enggan. "Tapi hanya akhir-akhir ini."

"Jadi akhir-akhir ini terjadi sesuatu yang menyebabkannya." Francesco mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Alicia. "Rambutmu masih lembap, *carina*. Mandilah. Setelah itu, apakah kau mau minum teh atau minuman dingin?"

"Yang dingin saja."

Ketika Alicia muncul dari kamar mandi dengan jubahnya sendiri yang diikat aman di luar pakaian tidurnya yang bersih, ranjangnya sudah rapi lagi. Ia menyisir rambut dengan sisir, berharap ramuan rambutnya bisa bekerja dengan cepat, lalu tersenyum masam ketika ia mendengar Francesco mengetuk pintu kamar.

"Masuklah."

Francesco masuk membawa senampan minuman dan menatap Alicia dengan saksama. "Kau sudah merasa lebih baik sekarang?"

"Jauh lebih baik. Maafkan aku karena sudah membuat keributan."

Francesco meletakkan nampan di meja kecil di samping Alicia. "Sudah jelas ada sesuatu yang menyebabkan mimpi seperti itu, Alicia. Apakah kau bertengkar dengan Gareth?"

"Bukan bertengkar," kata Alicia hati-hati. "Ada kesalahpahaman di antara kami."

"Kapan?"

"Akhir-akhir ini. Tapi semuanya sudah selesai." Setidaknya Alicia berharap begitu.

"*Bene*. Naiklah ke ranjang dan aku akan memberikan minumannya kepadamu."

"Aku duduk di kursi saja sampai rambutku kering. Aku tidak ingin merusak hasil pekerjaanmu di ranjang." Alicia duduk, sengaja menampilkan lesung pipitnya ketika ia tersenyum kepada Francesco. "Aku terkesan, Francesco."

"Karena aku bisa memasang seprai?" Francesco tersenyum lebar, mendadak terlihat seperti Francesco muda di foto aksinya. "Kau pikir aku tidak mampu melakukan hal-hal seperti itu?"

"Aku yakin kau mampu melakukan banyak hal hebat, Francesco, tapi kau dan pekerjaan rumah tangga sepertinya adalah kombinasi yang mustahil."

Francesco menyerahkan segelas jus jeruk dengan es. "Di *castello* aku tidak melakukan pekerjaan seperti ini, tapi di *appartamento* ini aku menjalani kehidupan lain, tanpa pelayan namun lebih bebas. Tempat ini masih tempat persembunyianku, Alicia."

"Aku hanya tidak bisa membayangkan dirimu menyapu dan membersihkan debu."

"Istri pengurus apartemen yang melakukannya untukku. Tapi," tambahnya dengan rendah hati, "aku sendiri yang mengganti seprai."

Alicia tertawa, matanya berkilat-kilat. "Ternyata kau tidak benar-benar domestik."

"Apakah kau membutuhkan keahlian semacam itu dari pria-pria dalam hidupmu?"

"Tidak harus. Tapi akhir-akhir ini banyak wanita yang menyeimbangkan karier dengan keluarga sehingga banyak pria, bahkan pemain rugbi bertubuh besar, lebih domestik daripada dulu. Dan itu adil."

"*Davvero*." Francesco duduk di tepi ranjang. "Apakah

kau ingin menyeimbangkan hal-hal semacam itu dalam hidupmu, Alicia?"

"Saat ini pekerjaanku sudah cukup bagiku." Alicia menghabiskan minumannya dan meletakkan gelas di atas nampan. "Terima kasih. Memang itulah yang kubutuhkan."

"Kau sudah merasa lebih baik sekarang?"

"Ya."

"Kalau begitu, *per favore*, Alicia," kata Francesco dengan nada mendesak, "ceritakan kepadaku tentang kesalahpahamanmu dengan Gareth yang membuatmu bermimpi buruk. Dia tidak senang dengan kepulanganmu ke Montedaluca?"

Alicia memberengut. "Tidak, dia jelas tidak senang. Dia khusus datang untuk meminta—memohon—agar aku tidak datang."

Bibir Francesco merapat. "Dia membenciku, bukan? Dan dia tergila-gila padamu, Alicia. Ketika kau meninggalkanku, aku yakin dia akan membujukmu untuk menikahinya."

Mata Alicia melebar. "*Benarkah?* Aku sama sekali tidak tahu—" Ia berhenti, menggigil, dan Francesco mengambil selimut dari laci di kaki ranjang dan menyelimuti Alicia.

"Kau kedinginan. Ini gara-gara reaksi," kata Francesco, dan kembali duduk di tepi ranjang. "Tapi aku heran kau tidak tahu bagaimana perasaan Gareth padamu."

Alicia menggeleng. "Bagiku dia adalah kakakku dan kakak Megan."

"Tapi dia tidak menganggapmu adik."

"Ternyata tidak."

Hening sejenak, lalu Francesco membuat denyut nadi Alicia berpacu. "Setelah kau bercerai denganku, apakah kau akan menikah dengannya?" Ia menatap Alicia dengan resah sementara wajah Alicia memucat, dan ia jatuh berlutut di samping Alicia untuk menggenggam tangannya. "Kau merasa mual? Ada apa, *tesoro*?"

Alicia mencengkeram tangan Francesco erat-erat, senang menyentuh sesuatu yang keras dan hangat.

"Apabila ada sesuatu yang bisa kulakukan, katakan padaku," perintah Francesco. "Apa pun untuk menyingkirkan sorot itu dari matamu, Alicia. Kau membuatku cemas."

Alicia berpikir lama dan keras, dan akhirnya menatap mata cemerlang dan penuh perhatian itu, dan mengambil keputusan. "Francesco, aku akan memercayakan sebuah rahasia kepadamu dan kau harus bersumpah tidak akan memberitahu siapa pun."

Mata Francesco menyipit. "Aku berjanji sebagai seorang da Luca, Alicia. Dan sekarang kau membuatku lebih cemas lagi. Apakah rahasia ini sangat buruk?"

"Mungkin rahasia adalah kata yang salah. Ini lebih seperti masalah," kata Alicia lirih. "Bangunlah, Francesco."

"Baiklah, karena sejak bermain rugbi, lututku kadang-kadang terasa sakit," akunya dengan nada menyesal. "Tapi kau tidak boleh memberitahu siapa-siapa, karena ini adalah rahasia*ku*. Sangat buruk bagi citraku."

Alicia tersenyum. "Bencana!"

Francesco kembali duduk di sisi ranjang. "Itu lebih baik. Wajahmu sudah kembali merona. Dan aku senang bisa melihat bintik-bintik wajahmu lagi, *cara*."

"Kau terus mengungkit bintik-bintik wajahku!"

"Saat ini aku lebih tertarik pada rahasiamu." Mata Francesco menyipit lagi ketika ia mulai mengerti. "Ah! Kau akhirnya sudah tahu tentang ayahmu?"

"Ya." Alicia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan mulai menceritakan, dengan perlahan dan hati-hati, kisah ibunya secara garis besar. Francesco duduk bergeming, mendengarkan setiap patah katanya dengan saksama, lalu berlutut kembali untuk meraih tangan Alicia.

"Jadi apa masalahnya dengan Gareth?"

Alicia menggigil. "Ketika Gareth datang untuk memohon agar aku tidak datang ke Montedaluca, dia—dia mencoba bercinta denganku."

"*Santo cielo*—jadi inilah sebabnya kau bermimpi buruk!" Francesco menarik Alicia berdiri. "Duduklah denganku di ranjang supaya aku bisa menggenggam tanganmu."

Alicia menurut dengan enggan, Francesco tersenyum kepadanya dengan sinis.

"Jangan cemas. Aku tidak akan melakukan kesalahan Gareth."

"Oh, aku tahu itu."

"Kau tahu?"

Alicia mengangguk. "Kalau tidak, aku pasti tidak akan mau tinggal di apartemen ini bersamamu, Francesco."

"*Grazie!*" Senyum Francesco waswas ketika ia menggenggam tangan Alicia kembali. "Jadi apa kata ibumu ketika kau memberitahunya tentang hal ini?"

"Dia akhirnya memutuskan memberitahuku siapa ayah kandungku untuk menekankan betapa hidupnya

akan berbeda tanpa dukungan Eira dan Huw, bukan hanya ketika dia sedang hamil, melainkan juga selama bertahun-tahun sejak saat itu. Dia sangat ingin menghindarkan mereka dari rasa sakit tentang masalahku dengan Gareth. Ternyata Bron sudah lama mengkhawatirkan masalah ini."

"Tapi kau tidak khawatir?"

"Tidak, tidak pernah. Itulah sebabnya aku sangat terkejut ketika dia menciumku seperti itu." Alicia merasa Francesco menegang.

"Dia tidak—menyakitimu?" tanya Francesco hati-hati.

"Tidak. Masalahku adalah mencoba menyembunyikan betapa ciuman itu membuatku ngeri."

"*Dio!* Ini masalah yang luar biasa. Apakah ibumu memberimu saran tentang bagaimana mengatasinya?"

"Dia menyuruhku mencari kekasih secepat mungkin."

"Tidak!" kata Francesco langsung. "Kenapa mencari kekasih sementara kau sudah memiliki suami? Solusinya sederhana—katakan saja kepada Gareth bahwa kita sudah kembali bersama."

Alicia menoleh menatap Francesco. "Dia tidak akan percaya."

"Kita bisa membuatnya percaya dengan mudah," Francesco menegaskan dengan penuh percaya diri. "Kita hanya akan mengumumkan bahwa kita tidak lagi *separato*."

Alicia menggigit bibir. "Aku bisa membayangkan reaksinya ketika mendengar tentang itu! Malah, Gareth khawatir bahwa apabila aku pergi ke Montedaluca, kau akan mengurungku di *castello*, di mana segalanya bisa terjadi, menurutnya."

Alis Francesco terangkat. "Dia suka membaca cerita Gotik?"

Alicia tersenyum lebar memikirkan gagasan itu. "Tidak. Biografi rugbi adalah buku yang disukainya. Tapi sepanjang menyangkut dirimu, dia gampang marah. Dia bahkan mengancam akan merusak wajahmu yang tampan."

Francesco mendengus. "Dia boleh mencobanya! Tapi aku serius, Alicia. Gagasan ibumu bagus. Tapi dia bisa mengumumkan bahwa kau akan tinggal di Montedaluca selama beberapa waktu. Bersama suamimu."

"Maksudmu kita untuk sementara berpura-pura sampai Gareth tenang kembali?"

"*Davvero*. Ketika kau pulang, aku akan ikut denganmu, dan berbaikan dengan ibumu. Lalu Gareth akan yakin bahwa kita sudah berbaikan, bukankah begitu?"

"Kedengarannya sangat menyulitkan bagimu," kata Alicia ragu.

"Tidak sesulit apa yang pernah kautimbulkan padaku, *sposa mia*!" Francesco menatap Alicia dengan tegas. "Tapi kali ini kau tidak boleh kabur, Alicia. Tidak peduli apa pun yang Gareth yakini, aku tidak akan mengurungmu di *castello*. Kalau kau sudah ingin mengakhiri sandiwaranya, katakan saja kepadaku."

"Baiklah," kata Alicia, sama sekali tidak yakin apa yang disetujuinya. Tiba-tiba saja segalanya terasa bisa diatasi, dan ia menguap lebar-lebar. "Maaf! Malam-malam tanpa tidur yang teratur benar-benar membuatku bertambah tua."

Francesco menggeleng. "Kau tidak terlihat lebih tua malam ini, *carina*, daripada ketika usiamu delapan belas

tahun. Aku senang melihat bintik-bintik wajahmu lagi—maafkan aku karena mengungkitnya lagi. Aku sangat menyukainya." Ia berdiri dan menarik selimut. "Sekarang waktunya melupakan rahasia-rahasia gelap dan tidur. Tapi kalau kau bermimpi buruk," tambahnya, "aku akan datang kepadamu."

"Terima kasih," kata Alicia, benar-benar berharap hal itu sama sekali tidak perlu.

"Ayo. Biarkan aku kupegangi jubahmu." Francesco tersenyum ketika Alicia menggeleng. "Ah. Kau tidak ingin melepaskannya karena takut aku akan mengambil kesempatan dalam kesepakatan baru kita."

Alicia tidak berusaha menyangkal. "Selamat malam, Francesco."

Francesco menunduk untuk mencium pipi Alicia. "*Buona notte*, Alicia."

Begitu pintu tertutup di belakang Francesco, Alicia melepaskan jubah dan menyelinap ke ranjang yang bersih dan sejuk sambil mendesah lega. Tetapi ia membiarkan lampu di nakas tetap menyala.

Alicia terbangun lagi karena aroma kopi dan ketukan di pintu. Ia melompat turun dari ranjang, mengenakan jubah dan menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Masuklah."

"*Buongiorno*." Francesco, dengan rambut lembap karena baru selesai mandi, tersenyum ketika ia masuk membawa nampan. "Apakah tidurmu nyenyak, Alicia?"

"Selamat pagi. Aku tidur sangat nyenyak." Merasa

malu, Alicia mematikan lampu nakas. "Aku tidak bisa tidur dalam gelap kemarin malam."

"Tidak mengherankan." Francesco meletakkan nampan dan menatap Alicia dengan cermat. "Kau terlihat lebih baik. Tidak ada mimpi lagi?"

"Tidak. Kalau kau memberiku waktu lima menit untuk mencuci wajah dan menggosok gigi, aku akan segera keluar."

"Bergegaslah, atau aku akan menghabiskan kuenya," Francesco memperingatkan.

Alicia dengan segera bergabung dengan Francesco lagi, semakin menyadari bahwa kunjungan ini sangat berbeda dari kunjungan yang direncanakannya. Selama bertahun-tahun ia menganggap Francesco, ketika ia mengizinkan dirinya memikirkan pria itu, sebagai orang jahat dalam kisahnya. Tetapi sejak mereka bertemu kembali, peran pria itu mulai berubah. Sangat berubah.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Francesco ketika ia mengisi cangkir-cangkir kopi.

"Bahkan bukan ini yang kuharapkan."

"Ini?"

"Kau dan aku, bersama-sama seperti teman lama, bukannya—" Alicia berhenti, menggigit bibir.

"Musuh." Francesco duduk di salah satu kursi yang ditariknya ke meja. "Mungkin kau sekarang bisa memikirkanku tanpa mengingat tragedi perpisahan kita."

"Tragedi?"

Mata cemerlang itu menahan mata Alicia. "Ketika seorang pria membuat istrinya begitu terluka sampai istrinya kabur di malam pengantin mereka, apa lagi namanya kalau bukan tragedi? Apakah ada kata lain dalam

bahasa Inggris yang bisa menggambarkannya dengan lebih tepat?"

Alicia menyesap kopi yang lezat itu dan mengambil sepotong *brioche*. "Mungkin tidak. Tapi karena kita sedang membahas masalah malam pengantin, Francesco, sudah waktunya kau tahu alasan aku merias wajahku dan mengenakan pakaian yang luar biasa itu. Itu bukan gagasanku. Aku diberi instruksi tentang bagaimana membuat diriku terlihat menggoda bagimu." Mulutnya berkerut. "Tapi ketika kau melihat hasilnya, kau terlihat nyaris muntah."

"Muntah?"

"*Vomitare?*"

Francesco mengangguk, matanya menyipit dan sorotnya tajam. "Kau berkata tentang instruksi—siapa yang memberikan instruksi ini?"

Alicia mengisi ulang cangkir-cangkir mereka, bertanya-tanya apakah Francesco siap mendengar yang sebenarnya. Tetapi sudah waktunya pria itu tahu. "Ibumu."

"*Cosa!*" Francesco terlihat seolah-olah baru saja ditinju. "Ibuku menyuruhmu merias dirimu seperti *puttana?*"

"Tidak secara pribadi. Dia menyuruh Cinzia memberikan hadiah kepadaku tepat sebelum kita meninggalkan *castello*, dengan instruksi untuk membukanya di Paris." Mulut Alicia berkerut. "Aku dengan bodohnya merasa sangat senang karena ibumu memberiku hadiah, aku bahkan berterima kasih kepadanya dengan hangat ketika kami mengucapkan selamat tinggal. Tapi aku sangat terkejut ketika aku membuka bungkusan itu. Dan sangat tercengang ketika aku membaca instruksi tentang gaun malamnya. Tapi, karena itu saran ibumu tentang apa

yang diharapkan suamiku, aku pun menurutinya setepat mungkin."

Francesco menggeleng-geleng keras. "Alicia, itu salah. Ibuku tidak mungkin memberimu—memberimu pakaian semacam itu."

"Aku tahu kau tidak akan percaya padaku."

"Apakah kau menyimpan catatannya?"

Mulut Alicia mencibir jijik. "Kau serius? Aku membuangnya ke toilet sebelum aku kabur."

"Aku tidak terkejut." Francesco mengerutkan kening. "Pada saat aku menjemput ibuku untuk pergi ke Cardiff demi mencarimu, dia sudah memecat Cinzia. Aku terlalu putus asa tentang dirimu untuk peduli, atau menanyakan alasannya." Ia terlihat resah. "Aku tidak suka gadis itu."

Bibir Alicia berkedut. "Apakah mungkin dia menyukaimu? Dia cantik."

"Dia pernah menawarkan dirinya kepadaku, ya." Francesco mengangkat dagu dengan jijik. "Aku menolak."

"Sebelum aku tiba di Montedaluca?"

"Ya."

"Dia salah satu orang yang paling memusuhiku. Sekarang aku mengerti sebabnya."

"Aku bersumpah aku tidak mendukung tindakannya!"

"Kau tidak perlu melakukannya. Kau pria yang sangat menarik, Francesco." Alicia tersenyum. "Kalau tidak, aku pasti tidak akan menempelkan foto dirimu di dinding kamar tidurku."

Mata Francesco bersinar senang. "Aku sudah lupa tentang itu. Apakah kau masih menyimpannya?"

Alicia tidak tega berbohong. "Ya. Fotonya kusimpan di kotak bersama poster-poster rugbiku yang lain."

"Jadi aku salah satu dari sekian banyak orang." Francesco mengangkat bahu. "Itu lebih baik daripada dirobek-robek dan dibuang."

"Mari kita kembali ke Cinzia," kata Alicia. "Apakah menurutmu instruksi itu darinya?"

"Benar. *Indubbiamente*. Juga pakaian menjijikkan itu. Aku membuangnya sebelum meninggalkan hotel." Francesco menatap Alicia lurus-lurus. "Kau adalah segalanya yang kuinginkan dari seorang istri, Alicia. Kau tidak perlu—mempercantik diri—apakah itu istilahnya?"

"'Berpenampilan murahan' lebih tepat!" Alicia menggeleng-geleng. "Tapi saat itu aku terlalu bingung untuk memikirkan alasan ibumu memberikan sesuatu seperti itu kepadaku. Mungkin Cinzia membelinya untuk membuatku terlihat buruk bagimu."

"Kita tidak akan pernah tahu. Dia meninggalkan Montedaluca ketika ibuku mengusirnya dari *castello*. Aku tidak pernah memikirkannya sejak saat itu. Mungkin Giacomo tahu."

"Itu tidak penting, Francesco. Sudah terlambat untuk merepotkan diri tentang dirinya."

"Akan lebih baik baginya apabila aku tidak menemukannya," kata Francesco muram.

"Kita tidak tahu apakah dia yang bersalah."

"Pasti dia," kata Francesco yakin. "Aku tidak percaya ibuku sanggup melakukan sesuatu seperti itu."

"Kuakui, aku juga sulit percaya." Alicia melirik jam tangan. "Jam berapa kita harus berangkat? Aku harus mandi dan berkutat dengan rambutku."

"Apakah satu jam cukup untukmu?"

"Tentu saja. Omong-omong, dari mana kau mendapatkan kuenya?"

"Aku keluar membelinya ketika kau sedang tidur." Francesco tersenyum puas sambil meraih nampan. "Tapi aku membuat kopi dengan tanganku sendiri."

Perjalanan ke Montedaluca hanya membutuhkan waktu kurang dari satu jam, tetapi Alicia berharap perjalanannya dua kali lebih panjang ketika dinding kota tua itu terlihat. Walaupun Francesco sudah berjanji bahwa keadaan kini sudah berbeda, Alicia masih merasa sangat gugup ketika mobil mereka melaju melewati pelataran parkir yang digunakan oleh pengunjung dan melintasi pintu lengkung bergaya Romawi. Terlihat senyum dan lambaian tangan ketika mobil Francesco dikenali. Ketegangan Alicia memuncak ketika mereka melintasi alun-alun utama lengkap dengan air mancurnya, dan hotel kecil dan anggun di mana Alicia tinggal bersama ibunya dan keluarga Davies pada malam sebelum upacara pernikahan. Jalan-jalan sempit yang mengarah dari hotel dipenuhi toko-toko yang memastikan para penduduk memiliki makanan, dan toko-toko lain yang menjual hadiah-hadiah mahal untuk para turis yang membanjiri kota pada musim ini. Kuku Alicia menusuk telapak tangannya ketika mereka tiba di katedral, tetapi semangatnya semakin jatuh ketika mereka meninggalkan kota dan melewati jalan meliuk-liuk ke *castello*.

Francesco mengemudi dengan sangat perlahan di sepanjang jalan meliuk yang diapit pohon-pohon *cypress* ke

arah kastil. Di atas puncak pepohonan terlihat menara-menara tua yang menjulang di langit biru cerah, terlihat lebih menakutkan bagi Alicia sekarang daripada ketika ia pertama kali melihatnya. Francesco menghentikan mobil di ujung jalan setapak dari batu yang sudah tua yang mengarah ke pintu besar, dan Giacomon langsung muncul dan bergegas menyambut mereka.

"*Benvenuto contessa.*" Pria yang rapi dan masih terlihat muda itu tersenyum hangat kepada Alicia sementara Francesco membantu Alicia keluar dari mobil.

"*Grazie. Com' esta,* Giacomo?" balas Alicia setelah terkejut sesaat.

Giacomo menjawab bahwa ia baik-baik saja, dan mengambil tas-tas yang dikeluarkan Francesco dari mobil. Ia juga menegaskan bahwa semua orang di *castello* baik-baik saja, dan para wanita sedang menunggu di teras di mana makan siang akan disajikan tiga puluh menit lagi, apabila *la contessa* setuju.

"Bagaimana, Alicia?" tanya Francesco, kilatan di matanya menunjukkan bahwa ia tahu bahwa Alicia terkejut, karena sambutan yang diterimanya dan karena mereka memanggilnya dengan gelarnya. "Katakan pada para wanita bahwa kami akan naik ke kamar kami dengan koper-koper ini dan akan menemui mereka sebentar lagi," katanya kepada Giacomo, lalu, masih sambil memegang tangan Alicia, ia menuntun Alicia melintasi aula yang luas.

Tidak ada yang berubah. Dinding-dindingnya—yang bukan dinding-dinding batu yang kaku dan hampa seperti yang dibayangkannya sebelum kunjungan pertamnya—masih dicat warna merah lembut yang sama, dengan kerucut-kerucut yang cukup besar untuk menampung

selusin lilin. Dua tangga ganda bercabang ke galeri dengan ruang duduk resmi dan ruang makan di belakangnya, dan di kedua ujungnya terdapat menara tempat kamar-kamar tidur berada. Alicia bertanya-tanya kamar mana yang disediakan untuknya? Bukannya membawa koper ke kamar tamu yang ditempatinya sebelum upacara pernikahan, Giacomo membelok ke arah yang berlawanan ke arah deretan kamar yang pernah ditempati Alicia satu kali, begitu lelah karena tuntutan hari pernikahan yang panjang sampai ia tidur bahkan tanpa tahu bahwa ia berbagi ranjang dengan suaminya.

"*Grazie*, Giacomo," kata Francesco setelah pria tua itu meletakkan koper. "Kami akan turun beberapa menit lagi."

Alicia menarik napas dalam-dalam ketika ia menatap perabotan dengan ukiran rumit, dan ranjang besar yang mendominasi kamar itu.

"Kalau," Francesco memulai, sebelum Alicia sempat mengatakan sesuatu, "kita harus berpura-pura berbaikan kembali—walaupun hanya untuk sementara—kita harus berbagi kamar, Alicia, untuk meyakinkan para pelayan. Jangan cemas. Aku akan tidur di ruang ganti, tapi ini bagus karena aku akan berada di dekatmu apabila kau bermimpi buruk lagi."

Alicia mengangguk enggan. "Kurasa kau benar. Nah, kalau boleh, aku ingin menyegarkan diri sebentar untuk bergabung dengan para wanita. Aku terkejut dengan sambutan yang kuterima. Giacomo terlihat benar-benar senang melihatku."

Francesco tersenyum miring. "Dia memang senang, *cara*. Dia takut aku kesepian."

"Dan apakah kau kesepian?"

Francesco mengangkat bahu. "Kadang-kadang, ya. Aku bekerja keras sepanjang hari, dan aku makan sendirian di malam hari, atau bersama Zia Luisa dan Bianca apabila Zia sedang cukup sehat, lalu tidur di ranjangku sendiri. Sebagian besar temanku sudah menikah dan berkeluarga, dan kadang-kadang aku diundang makan bersama mereka, atau aku menjamu mereka di sini. Tapi Roberto Alva, seorang teman lama yang kini adalah dokter setempat di sini, dan masih *solo*, kadang-kadang mengundangku ke rumahnya untuk bermain catur." Matanya berkilat-kilat sinis. "Kedengarannya sangat membosankan apabila dibandingkan dengan hidupmu, Alicia."

"Bagaimana dengan semua wanita yang kaujauhkan dengan memberitahu mereka tentang aku?" tuntut Alicia.

Francesco mengangkat bahu. "Aku tidak mencari kesenangan di Montedaluca, atau bahkan di Florensia, di mana aku juga dikenal. Kalau aku secara mendesak membutuhkan teman wanita, aku pergi ke Roma dan mencari kenalan lama."

Alis Alicia terangkat. "Dan apakah kenalan-kenalan ini selalu siap—siap mengakomodasi kebutuhanmu yang *mendesak*?"

Sekali lagi, Francesco mengangkat bahu. "Karena para wanita itu sudah menjanda atau sudah bercerai, atau para pengusaha wanita yang sukses yang memilih untuk tetap lajang, mereka biasanya meluangkan waktu untuk makan bersamaku."

Aku yakin begitu, pikir Alicia masam. Ia menunduk

menatap celana panjang linennya dan kemeja katunnya yang berpotongan bagus. "Jika aku mengenakan jaketku, apakah aku juga cocok untuk itu, Francesco?"

Francesco mengangguk perlahan sementara matanya menelurusi sosok Alicia dengan memuji. "Ya," katanya langsung. "Kau sangat cocok. Sekarang kau sangat bergaya, Alicia."

"Terima kasih. Tapi aku bisa berpenampilan seperti ini berkat Bron. Kalau tidak, aku hanya mengenakan T-shirt dan jins."

"Kalau begitu, kenakanlah T-shirt dan jins di sini." Francesco tersenyum. "Kau terlihat menawan dalam celana jins kemarin. Seperti ketika pertama kali aku melihatmu."

Alicia tersenyum masam. "Aku sudah agak berubah sejak saat itu, Francesco."

Beberapa menit kemudian, setelah memperbaiki riasan wajah dan menyanggul rambutnya seperti yang direncanakannya untuk kunjungan ke *castello*, Alicia memasukkan lengan ke lengan jaket yang diacungkan Francesco untuknya dan menegakkan bahu. "Baiklah. Kita berangkat sekarang?"

"Pertama-tama aku harus memintamu mengenakan ini, Alicia." Francesco mengulurkan tangan, dan Alicia menegang ketika ia melihat cincin emas lebar di telapak tangannya.

"Jadi itulah sebabnya kau memegang tanganku—kau menyembunyikan jariku yang polos tanpa cincin dari Giacomo."

"Aku juga senang bisa menggenggam tangan kecilmu." Francesco menyematkan cincin itu di jari manis Alicia,

mengejutkan Alicia dengan mengangkat tangannya ke bibir, lalu membuka pintu. "Ayolah, *contessa*."

Alicia mengernyit. "Tolong jangan panggil aku seperti itu."

"Kalau kita harus meyakinkan orang-orang bahwa kita sudah berbaikan, sebaiknya kau membiasakan diri." Francesco meraih tangan Alicia lagi untuk menuntunnya keluar ke galeri, dan melintasi ruang makan resmi dengan perapiannya yang besar dan pintu-pintu kacanya yang tinggi, ke teras luas yang diingat Alicia dengan sangat jelas. Pilar-pilar batunya, yang diperlembut tumbuhan merambat, adalah tempat yang luar biasa untuk pesta pernikahan mereka. Itu juga tempat pertemuan pertamanya dengan ibu Francesco. Alicia mengusir pikiran itu sementara ia menatap pemandangan indah berupa bebukitan Toskana yang diselimuti kebun anggur dan kebun zaitun yang keperakan.

Tetapi saat ini tidak ada wanita dingin dan anggun yang memancarkan kesan tidak senang yang merusak kegembiraan Alicia. Sebagai gantinya, dua orang wanita duduk menempati meja di salah satu sudut teras tersenyum ketika mereka mendekat, dan wanita yang lebih muda melompat berdiri, kedua tangannya terulur.

"*Contessa*, senang sekali melihat Anda lagi! Dan Anda juga, tentu saja, Signor Francesco," tambahnya sambil tersenyum.

"*Grazie*, Bianca," kata Francesco datar.

Alicia menggenggam kedua tangan itu sambil tersenyum hangat. "Apa kabar, Bianca?" Ia bergerak untuk menyapa wanita yang lebih tua, tersenyum melihat wajah berkeriput yang berseri-seri ketika Alicia membungkuk

untuk mencium kedua pipinya yang lembut dan berlapis bedak. "*Signora*, apa kabar?"

"Aku baik-baik saja, Alicia, tapi kenapa memanggilku '*signora*'?" cetus wanita tua itu. "Apakah aku bukan lagi Zia Luisa karena sekarang kau sudah menjadi wanita dewasa?"

Alicia tertawa. "Aku hanya menunggu izin terlebih dahulu, Zia Luisa."

"Bunyikan bel, *carina*, sehingga Giacomo tahu kita sudah siap," kata Francesco sambil menarik kursi untuk Alicia.

Rasanya aneh membunyikan bel yang tidak berani disentuh siapa pun kecuali ibu Francesco, terlebih lagi duduk di kursi wanita itu. Hal itu membuat Alicia sadar bahwa *ia* kini adalah *contessa*, dan harus bersikap sepantasnya apabila mereka ingin sandiwara ini berhasil. Ia tersenyum kepada Francesco yang duduk di sampingnya. "Aku sudah lupa betapa indahnya pemandangan di sini."

"Atau mungkin kau tidak mengizinkan dirimu mengingatnya?" kata Francesco lirih.

"Mungkin."

Giacomo tiba membawa senampan *crostini*, lalu menyodorkan sebotol anggur kepada Francesco untuk meminta persetujuan sebelum mengisi gelas-gelas.

"*Grazie*, Giacomo," kata Alicia, dan pria yang tersenyum itu pun membungkuk dan meninggalkan mereka.

"Nah," kata Zia Luisa sementara ia memilih sepotong roti panggang yang garing dan diolesi *pâté*, "Francesco berkata bahwa kau pernah memiliki pekerjaan yang menarik, Alicia. Ceritakanlah kepada kami. Tapi berbicara-

lah pelan-pelan. Aku sudah tidak berbicara dalam bahasa Inggris sejak terakhir kali kau berada di sini, *cara*."

Pernah memiliki pekerjaan? Apakah ia harus melepaskan pekerjaannya, atau apakah Zia Luisa hanya tidak menggunakan kata yang tepat? Alicia menatap Francesco dengan tatapan bertanya. "Ya," ia membenarkan dengan mulus. "Pekerjaan yang menarik. Aku sangat sibuk akhir-akhir ini."

"Berhubungan dengan rugbi?" tanya Bianca.

Alicia membenarkan, dan mencoba menjelaskan kepada kedua wanita itu tentang apa yang dilakukannya. Mereka mendengarkan, tertarik, takjub mendengar tentang karier di dunia yang begitu maskulin.

"Istriku sangat sukses," kata Francesco. "Tapi dia juga bekerja keras. Dia butuh istirahat."

"Kau harus banyak tidur, seperti aku, *cara*," kata bibi buyut Francesco. Matanya da Luca-nya yang biru berkilat-kilat. "Biarkan dia tidur sampai siang, Francesco."

"Akan kuusahakan sebisanya, Zia," Francesco berjanji, wajahnya datar, dan mengisi gelas anggur wanita tua itu.

Alicia menolak tambahan anggur. Kepalanya harus tetap jernih. Karena satu hal sudah jelas. Senyum mereka yang mendukung menyatakan dengan jelas bahwa Zia Luisa dan Bianca yakin bahwa mereka benar-benar sudah berbaikan.

"Kami memesan makan siang yang ringan untuk hari ini," kata Bianca, ketika keju dan buah-buahan disajikan di akhir jamuan. "Tapi Pina sudah merencanakan sesuatu yang lebih berat untuk makan malam, dan sedang menunggu instruksi dari Anda, *contessa*, tentang apa yang Anda inginkan untuk hari-hari berikutnya."

"Keinginan pertamaku," kata Alicia cepat, "adalah agar kau memanggilku dengan namaku, Bianca, bukan gelarnya."

"Dengan senang hati," kata wanita itu, gembira, dan menoleh kepada Zia Luisa, yang mengangguk di kursinya. "Dan sekarang aku harus membantu *signora* bersiap-siap tidur siang. Dia cukup sehat untuk usianya, tetapi dia gampang lelah." Bianca tersenyum sayang. "Dan dia sangat menikmati dua gelas anggur."

"Berbeda dari Alicia, yang bahkan tidak menyentuh gelas pertamanya," komentar Francesco, dan bangkit untuk membantu bibinya berdiri. Ia berbicara dengan lembut kepada bibinya dalam bahasa mereka sendiri, dan bibinya menyentuh wajah Francesco, tersenyum mengantuk kepada Alicia, dan membiarkan Bianca menuntunnya ke kamar tidur di menara lain.

"Jadi," kata Francesco sambil duduk kembali. "Kau sudah melewati acara makan siang bersama para wanita di rumah ini, Alicia, tapi kau tidak makan banyak."

"Aku agak tegang," aku Alicia. "Terutama karena Bianca dan Zia Luisa sepertinya mengira aku akan tinggal di sini selamanya."

Francesco mengangkat bahu. "Ketika mereka tahu kau akan kembali dan tinggal di sini, mereka sangat gembira karena aku berhasil membujukmu kembali kepadaku sehingga aku tidak tega membuyarkan harapan mereka. Dan sekarang karena kau sudah ada di sini, akan lebih baik membiarkan mereka berpikir—apa yang kita ingin orang lain pikirkan," tambahnya penuh arti. "Bahwa kita sudah berbaikan."

8

ALICIA duduk bergeming, menatap namun tidak melihat pemandangan sementara Francesco mengupas persik. Francesco memotongnya, meletakkannya di piring Alicia dan menyentuh tangannya.

"Makanlah, Alicia."

Alicia tersentak sadar dan menunduk menatap buah yang lezat itu. "Oh. Terima kasih." Ia tersenyum dan mencicipinya. "Mmm. Lezat."

"Kau selalu menyukai persik di sini."

Alicia mengangkat sebelah alis. "'Selalu'-ku di sini sangat singkat dan aku terkejut kau mengingatnya."

Francesco menyapu sejumput rambut yang tertiup angin. "Aku mengingat segala hal tentang dirimu, Alicia. Aku dulu sangat mencintai *fidanzata* Inggris kecilku."

"Aku orang Wales," koreksi Alicia, untuk menyembunyikan gelombang emosi mendadak yang menerjang dirinya. "Atau orang Britania, kalau itu lebih baik."

Francesco tersenyum perlahan. "Kau tidak suka aku mengutarakan perasaanku?"

Alicia melahap sepotong persik lagi. "Kita bukan lagi orang-orang yang dulu, Francesco. Setelah bertahun-tahun mencoba membencimu—"

"Mencoba?" Mata Francesco berkilat-kilat panas dan membuat denyut nadi Alicia melompat ketika pria itu mencondongkan tubuh ke depan.

Dagu Alicia terangkat. "Tidak mungkin mengubah emosi semudah itu, seperti mesin. Walaupun seandainya kau tidak menginginkanku, aku tidak bisa berhenti mencintaimu—walaupun aku sudah berusaha keras!"

"Dan pada akhirnya kau berhasil?"

"Kupikir begitu. Seutuhnya. Tetapi karena aku sudah berada di sini, di Montedaluca, di tempat terakhir yang kupikir akan kuinjak lagi, kurasa aku tidak seberhasil yang kukira." Ia menoleh dengan lega ketika Giacomo muncul membawa senampan kopi. "*Grazie*." Ia tersenyum kepada pria itu, senang karena disela sementara Giacomo membereskan piring-piring bekas. Dengan susah payah ia mengerahkan kemampuan bahasa Italia-nya untuk memberitahunya bahwa ia akan menemui Pina nanti.

"Karena kau sudah berbicara kepadanya dalam bahasa ibunya—dengan logat yang indah itu—Giacomo akan menjadi budakmu selamanya," komentar Francesco, setelah pria yang tersenyum itu meninggalkan mereka.

"Aku tidak akan tinggal selama itu di sini."

"Kau memberitahuku bahwa kau akan berlibur selama dua minggu. Kau harus tinggal di sini selama itu—jika kau ingin meyakinkan Gareth bahwa kita sudah berbaikan," tambah Francesco penuh penekanan.

Alicia cukup yakin hal itu tidak membutuhkan waktu dua minggu, tetapi tidak berkata apa-apa kalau-kalau Francesco menganggapnya sebagai penegasan. Apakah pria itu benar-benar ingin Alicia tinggal di sini selama mungkin? Alicia menatap pemandangan indah di hadapannya tanpa berkata apa-apa. Sekarang karena ia sudah ada di sini, tidak akan ada kesulitan. Terutama karena *castello* terasa jauh lebih hangat tanpa kehadiran ibu Francesco yang dingin.

"Apakah sulit bagimu untuk tetap di sini selama beberapa waktu?" tanya Francesco.

"Kalau kau ingin aku jujur—"

"Mungkin tidak, tapi silakan lanjutkan."

"Rasanya tidak sesulit yang kubayangkan, karena suasananya sekarang lebih santai."

"Karena ibuku sudah tidak ada," kata Francesco enggan.

"Ya. Aku berusaha sangat keras untuk menyenangkan dirinya, membuatnya menyukaiku, tapi tentu saja kita tidak mungkin *memaksa* seseorang menyukai kita." Alicia mengambil keputusan. "Tapi, karena sekarang kita membicarakan masalah ini dengan bijak, kau harus tahu alasan aku kabur dari Paris."

Francesco mengerutkan kening, terkejut, dan menarik kursinya mendekat. "Kupikir aku sudah tahu alasan kau kabur. Aku sudah mengatakan hal-hal yang mengerikan, aku menghancurkan hatimu."

"Alasannya bukan hanya karena hal-hal yang kaukatakan. Mungkin kau bisa segera memenangkan hatiku kembali karena aku dulu sangat mencintaimu." Alicia menarik napas dalam-dalam. "Yang menentukan segala-

nya adalah rasa sakit yang pahit yang ditimbulkan *contessa*. Aku begitu senang menerima hadiahnya, tapi ketika aku melihat reaksimu yang jijik ketika melihat usahaku untuk menyenangkanmu sesuai instruksinya, aku tidak percaya ia begitu kejam. Tentu saja, sekarang aku sadar bahwa mungkin saja semua itu perbuatan Cinzia. Tapi saat itu aku tidak tahu. Aku mengabaikan keraguanku sebelum upacara pernikahan karena aku sangat mencintaimu, dan yakin kau mencintaiku. Tapi rasa jijikmu, digabung dengan kekejaman *contessa*, membuat prospek tinggal di Montedaluca terasa tak tertahankan."

Francesco mengatakan sesuatu dengan lirih dan mengisi cangkir kopi Alicia lagi. "Minumlah, Alicia. Wajahmu pucat lagi."

"Kulitku memang pucat, ingat?" Alicia tersenyum miring. "Sesuai dengan rambutnya."

"Satu hal yang harus kauyakini," kata Francesco dengan nada mendesak. "Aku dulu mencintaimu. Aku memujamu. Bisakah kaubayangkan perasaanku ketika aku mendengar kau terlihat masuk ke sebuah mobil malam itu, Alicia?" Wajahnya yang tampan menggelap. "Aku membayangkan hal-hal mengerikan—penculikan, atau lebih buruk lagi."

Alicia menggigit bibir. "Tapi aku meneleponmu, Francesco."

"Pesan singkat dan dingin itu seharusnya membuatku merasa tenang?"

"Aku tidak ingin menenangkanmu!" Alicia berdeham tidak sabar ketika suaranya pecah.

"Katakan padaku apa yang terjadi," kata Francesco lirih.

Alicia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Aku melesat keluar dari hotel untuk mencari taksi, berharap bisa naik Eurostar, tapi tidak ada taksi yang terlihat. Sepasang suami istri tua sedang memasukkan barang-barang mereka ke dalam mobil di luar. Mereka melihatku sedang menangis, dan menawarkan tumpangan pulang kepadaku dengan kapal."

"Kau memberitahu mereka bahwa akau baru saja melarikan diri dari suamimu?" tanya Francesco.

Alicia melemparkan tatapan kesal kepadanya. "Tentu saja tidak. Aku berkata bahwa aku bertengkar dengan kekasihku dan sangat ingin pulang ke rumah kepada ibuku. Mereka sungguh orang-orang yang baik, menunjukkan paspor mereka sebagai bukti identitas, bahkan memberikan nomor telepon putra mereka apabila aku ingin menegaskan. Tapi yang kuinginkan hanyalah menjauh darimu. Jadi para penyelamatku itu membawaku pulang ke Inggris, dan akhirnya memastikan aku naik kereta ke Cardiff. Kau tahu sisanya."

Francesco terdiam untuk waktu yang lama, wajahnya terlihat serius. Ketika ia berbicara lagi, suaranya terdengar kasar. "Tidak heran kau membenciku."

"Aku tidak lagi membencimu, Francesco." Alicia memaksakan seulas senyum. "Seperti yang sudah sering kukatakan, sudah waktunya melupakan masa lalu dan melanjutkan hidup."

Francesco menoleh menatapnya. "Melanjutkan?"

"*Well*, ya. Kita tidak bisa memutar kembali waktu."

"Kalau kau tidak begitu mencemaskan Gareth, apakah kau akan setuju tinggal di sini untuk sementara?"

"Mungkin tidak. Aku hanya datang untuk menanda-

tangani dokumen, ingat? Tapi mengingat situasinya, ini gagasan yang praktis." Alicia mengangkat bahu. "Aku baru saja berpisah dengan Jason, jadi apabila dia mendengar bahwa aku sudah berhasil mendapatkan pria lain, Gareth tidak akan percaya. Tetapi supaya orangtuanya dan Megan tidak terluka—dan itulah tujuan utamanya bagiku dan Bron—Gareth harus tahu bahwa kita sudah bersama kembali, Francesco. Dan begitu dia tahu, dia tidak akan bisa melakukan apa-apa tentang hal itu—kecuali mencoba membuat wajahmu yang tampan babak belur," tambahnya sambil lalu.

Wajah Francesco mengeras. "Biar kuulangi, Alicia, dia tidak akan bisa melakukannya semudah itu."

"Itulah yang dikatakan ibuku."

"*Cosa?*"

"Kau adalah orang pertama yang Bron anggap bisa menjauhkan Gareth. Dan karena kau juga adalah pemain rugbi, Bron yakin kau bisa menjaga diri."

Alis Francesco terangkat. "Aku sangat tersanjung. Ketika aku bertemu dengannya, aku akan berterima kasih kepadanya."

Alicia mencoba menahan kuap. "Maaf! Semua emosi ini sungguh melelahkan. Apakah kau keberatan apabila aku mengikuti tindakan Zia Luisa dan beristirahat sejenak?"

"Tidak, *carina*." Francesco bangkit dengan cepat. "Itu gagasan yang bagus. Kau hanya tidur sebentar semalam."

"Sudah beberapa hari ini aku tidak tidur nyenyak, karena Bron yang akhirnya membuka rahasia dan kejutan yang ditimbulkan Gareth."

Dalam perjalanan kembali ke menara mereka, Alicia

memandang sekeliling ruang makan yang mewah yang dirasanya sangat berlebihan ketika ia makan di sana setiap malam bersama Francesco dan *contessa* di meja yang cukup menampung sekelompok orang. "Apakah Zia Luisa bangun untuk makan malam akhir-akhir ini?"

"Kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak. Tapi kami tidak lagi makan di sini kecuali sedang ada tamu. Ketika aku mengurangi jumlah pelayan, aku memerintahkan agar makan malam disajikan di ruangan yang lebih kecil yang membuka ke *loggia* di lantai bawah, kadang-kadang kami makan di *loggia* itu sendiri ketika udara sedang hangat. Lebih mudah bagi Pina, dan jauh lebih—apa istilahnya?"

"Santai?"

Francesco tersenyum. "*Esattamente*. Aku tidak bisa membayangkan diriku tinggal di tempat lain selain di sini di *castello*, tapi aku tidak membutuhkan formalitas yang dituntut ibuku."

"Bisa dimengerti, karena ibumu hanya mengenal cara itu."

Francesco menggeleng ketika ia membuka pintu kamar mereka. "Itu tidak benar, walaupun itulah kesan yang selalu ditunjukkannya. Ketika dia bertemu dengan ayahku, dia bekerja di hotel ayahnya di Milan. Dia dulu adalah gadis yang sangat cantik."

"Dia masih cantik ketika aku bertemu dengannya," kata Alicia. "Jadi ayahmu jatuh cinta kepadanya?"

"Mungkin. Mamma jarang bercerita tentang itu. Zia Luisa-lah yang memberitahuku bahwa ayahku sering didampingi banyak wanita dalam hidupnya, tetapi berhasil mengelak dari pernikahan dengan mereka semua.

Lalu pada usia 56 tahun dia tiba-tiba mendapatkan seorang istri." Francesco tersenyum masam. "Untunglah, karena aku lahir sembilan bulan setelah upacara pernikahan, kemiripanku dengan ayahku tidak bisa diragukan."

"Aku tahu, aku sudah melihat foto-fotonya." Alicia menumpukkan bantal di kepala ranjang berukir dan meringkuk di sana, sorot matanya penuh pertimbangan. "Tidak heran ibumu kecewa dengan *fidanzata* pilihanmu. Dia jelas-jelas sudah memikirkan istri dari kalangan bangsawan untukmu, bukan wanita yang bukan siapa-siapa dengan latar belakang meragukan seperti diriku. Bagaimana dengan keluarganya? Aku tidak ingat pernah bertemu dengan mereka di pesta pernikahan."

"Ibuku menolak mengundang mereka. Ketika dia masih muda, ayahnya memiliki sebuah *trattoria* kecil, tetapi ayahnya berhasil memperluas usahanya dan mulai membeli properti-properti lain. Bukannya bekerja sebagai pelayan di *trattoria*, Sophia mulai bekerja sebagai resepsionis di hotel baru di Milan, dan dengan begitu dia bertemu dengan ayahku. Bisa menikah dengan Conte Ettore da Luca adalah kemenangan besar baginya. Papa Lusardi menyediakan mas kawin dalam jumlah besar untuknya, yang termasuk gedung apartemen di Florensia, tetapi ayahnya tidak bisa diterima secara sosial bagi ibuku setelah pernikahannya sehingga hubungan mereka merenggang. Aku pergi mengunjungi kakekku dengan membawa berita tentang kematian ibuku, dan mengundangnya tinggal di sini untuk menghadiri upacara pemakaman, dan rasanya sungguh menyentuh melihat kakekku berkabung untuk putrinya. Aku tidak pernah

tahu sampai Mamma sakit bahwa sikapnya yang dingin adalah topeng untuk menyembunyikan masa lalunya yang sederhana." Francesco duduk di sofa di antara jendela, kakinya diselonjorkan. "Ayahku meninggal ketika aku masih kecil. Aku hampir tidak mengingatnya. Apa pun kesalahannya, ibuku adalah penopang hidupku, Alicia. Aku sangat menyayanginya."

"Aku tahu. Dan aku senang kau bercerita kepadaku tentang dirinya. Hal itu menjelaskan banyak hal." Mata Alicia menyipit. "Hal itu membuktikan bahwa Cinzia sudah pasti adalah biang keroknya. Ibumu, apa pun masa lalunya, memiliki selera yang tanpa cela. Seharusnya aku sadar bahwa dia tidak mungkin menghadiahkan gaun murahan seperti itu kepadaku, apalagi instruksi yang mengikutinya."

"*Davvero*." Francesco bangkit. "Aku akan membiarkanmu beristirahat, Alicia. Kalau kau sudah siap, kembalilah ke *terrazzo* dan aku akan meminta teh dihidangkan. Atau apakah kau menginginkannya sekarang?"

"Tidak, terima kasih." Alicia mendesah. "Sebenarnya, sebaiknya aku bangun, Francesco. Aku sudah berjanji akan menemui Pina."

"Tidak, tidurlah sebentar. Aku akan mengantarmu menemui Pina nanti." Francesco berjalan ke ranjang dan menyunggingkan senyum yang masih mampu menjungkirbalikkan hati Alicia. "Aku sangat senang kau setuju datang ke sini, Alicia."

Alicia memejamkan mata untuk menyembunyikan responsnya. "Kau tidak memberiku pilihan. Kapan kita akan pergi menemui—apa sebutanmu untuknya?—*nonno taio*?"

"Kita tidak akan pergi menemuinya. Signor Raimondi akan datang ke sini jam sebelas besok."

"Francesco."

Francesco berhenti, alisnya terangkat.

Alicia tersenyum masam. "Kupikir aku hanya akan tinggal di sini selama sehari dua hari, jadi aku tidak membawa banyak pakaian, dan acara makan malam sangat resmi di masa ibumu. Apakah gaun yang kukenakan kemarin malam cukup pantas?"

"Itu gaun yang indah, tapi simpanlah untuk acara lain, *cara*. Kenakan jins saja malam ini kalau kau au."

Alicia menggeleng. "Tidak untuk makan malam bersama Zia Luisa."

"Pakaianmu sudah dibongkar ketika kita sedang makan siang, Alicia, jadi semuanya sudah siap untukmu. Tapi tidak gaun itu. Aku punya rencana untuk itu," kata Francesco kepadanya.

Alicia menatap pintu yang tertutup, bertanya-tanya apa rencana yang dipikirkan Francesco, lalu turun dari ranjang dan menghampiri lemari pakaian dan melihat semua pakaian yang dimilikinya tergantung di sana, sudah disetrika dan rapi.

Alicia kembali ke bantal-bantalnya dan berbaring menatap pemandangan yang terlihat dari jendela-jendela tinggi. Jadi, ia tidak hanya sudah bertahan melewati kedatangannya ke Montedaluca, namun segalanya jauh lebih mudah daripada yang diduganya. Sebenarnya sama sekali tidak sulit. Sejak ia melihat Giacomo yang tersenyum menyambutnya, ketegangannya sudah mulai memudar. Dan sambutan hangat dari Zia Luisa dan Bianca Giusti sudah menyingkirkan ketegangannya sama sekali.

Tidak ingin tidur, Alicia mengeluarkan ponsel dan menelepon ibunya lagi. "Aku sudah berada di *castello*, Bron," katanya, lalu menjelaskan perhentian di Florensia, dan alasan ia baru saja tiba di Montedaluca. "Masalahnya," katanya hati-hati, "aku akan tinggal di sini selama beberapa saat. Seperti yang kausarankan, aku meminta bantuan suamiku untuk melindungiku dari Gareth."

"Benarkah?" tanya Bron kaget. "Apakah Francesco menyetujuinya dengan senang hati?"

"Itu gagasannya." Alicia bercerita tentang mimpi buruk itu. "Ternyata aku menjeritkan nama Gareth dalam tidurku, jadi aku harus menceritakan masalah kita kepada Francesco. Dia langsung menyarankan bahwa cara terbaik untuk mengatasinya adalah meyakinkan Gareth bahwa aku dan suamiku sudah tidak lagi *separato*, itulah istilahnya."

"Langsung?" tanya Bron. "Tanpa embel-embel?"

"Ada syaratnya."

"Bukankah memang selalu begitu?"

"Bibi buyutnya, Zia Luisa, dan Bianca Giusti, wanita yang mengajariku bahasa Italia—dia kini tinggal di sini, sebagai pendamping Zia—mereka berdua menganggap kami sudah rujuk kembali ketika mendengar bahwa aku akan datang."

"Apakah kau mendapat masalah tentang hal itu?"

"Hanya merasa seperti sedang bermimpi. Aku baru saja berkeliaran di dunia yang terpusat pada pemain rugbi dan wawancara pers dan Six Nations, dan sekarang aku kembali ke sini ke tempat yang tidak ingin kukunjungi lagi. Hanya bersama seorang pemain rugbi. Tapi

inilah keanehannya," tambahnya. "Sekarang akulah *contessa*."

Bron terkekeh. "Agung sekali! Omong-omong, apakah kau sudah menemui si pengacara untuk urusan warisan?"

"Belum. Katakan pada George kami di sini sangat berkelas sampai si pengacara yang akan datang menemui kami. Akan kukabari nanti."

"Tunggu sebentar, Sayang," kata Bron dengan nada mendesak. "Kau harus segera menyampaikan beritanya kepada Gareth. Telepon Megan. Biar dia yang melakukan sisanya."

"Oh, rumit sekali," desah Alicia. "Tapi kau benar, Bron. Seperti biasa. Titip salam untuk George."

Ketika Francesco kembali, Alicia sedang berdiri di samping jendela, sudah siap, walaupun tidak terlalu ingin, menemui Pina, ratu yang menguasai dapur.

"Apakah kau tidur?" tanya Francesco.

"Tidak. Aku mengobrol dengan Bron. Apa yang kaulakukan tadi?"

"Memeriksa taman bersama Antonio." Francesco menyusurkan tangan ke rambut. "Kau terlihat begitu sempurna sehingga aku harus merapikan diri sebentar untuk bisa mendampingimu. Setelah itu kita akan menemui Pina."

Seolah-olah mereka sudah menikah selama bertahun-tahun. Tentu saja mereka sudah menikah selama bertahun-tahun, apabila mereka menghitung sejak hari upacara pernikahan sampai sekarang. Mulut Alicia melengkung

turun. Untuk merasa benar-benar sudah menikah, kau harus memiliki perkawinan yang normal. Dan tidak ada yang normal tentang perkawinannya, walaupun bagian yang tidak nyata pupus dengan sangat cepat. Dan apabila sandiwara kecil mereka bisa membantu menyelesaikan masalah dengan Gareth, Alicia akan memainkan perannya sebaik mungkin selama mungkin. Yang sama sekali tidak ada gunanya, tentu saja, apabila Gareth tidak mengetahuinya. Jadi malam ini ia akan menelepon Megan dan menyampaikan beritanya, yang akan langsung mencapai telinga Gareth. Meg pasti akan marah besar pada Alicia apabila ia tahu pada akhirnya bahwa semua ini hanya sandiwara, tetapi hal itu tidak bisa dihindari.

Pertemuan dengan Pina berlangsung baik bersama Francesco sebagai penerjemah. Alicia segera menyadari bahwa kosakata Italia yang berusaha dilupakannya mengalir kembali dengan cepat dan ia mendengar orang-orang berbicara dalam bahasa Italia di sekitarnya, dan dengan banyak senyum dan lambaian tangan, dan sesekali dibantu Francesco, Alicia berhasil berkomunikasi dengan si koki, yang bertubuh montok dan memiliki mata berbinar-binar. Pina memperkenalkan Teresa, gadis muda yang membantu di dapur atau di rumah apabila dibutuhkan, lalu memberitahu *contessa* bahwa untuk makan malam hari ini ia sudah menyiapkan *involtini di vitelo*, yang diterjemahkan Francesco sebagai daging sapi muda yang digulung daging asap dan daun *sage*.

"*Delizioso*," kata Alicia sambil tersenyum, dan berterima kasih kepada Pina dengan hangat ketika wanita itu bertanya apakah *contessa* ingin menikmati teh di *loggia*.

Alicia meninggalkan dapur besar itu bersama Frances-

co, merasa jauh lebih yakin. Selama masanya tinggal di sini dulu, ia nyaris tidak berhubungan dengan Pina.

"Jadi. Tidak seburuk yang kaubayangkan?" tanya Francesco.

"Tidak." Alicia tersenyum masam ketika mereka pergi ke *loggia*. "Sejauh ini tidak seorang pun yang merasa aneh bahwa aku kembali lagi ke *castello*."

Wajah Francesco memancarkan ekspresi angkuh dan dingin. "Walaupun mereka merasa seperti itu, tidak ada seorang pun yang berani mengatakannya."

Alicia menempati kursi yang ditarik Francesco untuknya di meja bundar dengan permukaan *pietra dura*. "Kadang-kadang kau bisa sangat sombong, Francesco."

Francesco mengangkat bhau dan duduk di kursi di hadapan Alicia, memberengut menatap matahari sore. "Jangan khawatir, Alicia. Istriku akan diperlakukan dengan penuh hormat."

"Walaupun dia kabur darimu?"

"Kau sudah kembali," kata Francesco datar.

"Tapi, Francesco, aku tidak benar-benar—" Ia berhenti ketika Teresa muncul membawa nampan yang diletakkannya dengan hati-hati di hadapan Alicia.

"*Grazie*, Teresa," kata Alicia, dan gadis itu tersenyum malu-malu, lalu bergegas pergi.

"Zia Luisa akan tetap berada di kamarnya sampai jam makan malam, yang membuat Bianca bisa menikmati waktu pribadinya sendiri pada sore hari begini, jadi teh itu untukmu," kata Francesco.

"Dan kopinya sudah pasti untukmu," kata Alicia, melihat ada dua poci. "Apakah kau mau aku menuangkannya untukmu?"

"*Grazie.*" Francesco menopangkan siku ke meja dan mengamati Alicia, senyumnya begitu sinis sampai Alicia menatapnya dengan mata disipitkan. "Kau hendak berkata bahwa kau tidak benar-benar sudah kembali, Alicia. Tapi kau harus berpura-pura bahwa kau sudah kembali. Dan berpura-puralah dengan baik. Kalau tidak bagaimana kita bisa meyakinkan semua orang—terutama Gareth—bahwa kita tidak lagi *separato*?"

Alicia menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Teh asli, pikirnya; bukan teh celup. "Aku tahu, Francesco. Aku akan berusaha."

Francesco mencondongkan tubuh lebih dekat. "Aku bahkan tidak perlu berusaha. Bagiku sangat alami duduk di sini bersamamu lagi."

"Lagi? Kau tidak pernah duduk di sini bersamaku sebelumnya," balas Alicia. "Aku minum teh bersama ibumu di *terrazzo* di lantai atas, sementara ia mengajariku bagaimana seharusnya Contessa da Luca bersikap."

Francesco mengerutkan kening. "Kalau begitu, apakah kau tidak merasa heran menerima hadiah seperti itu darinya?"

"Tentu saja aku heran. Itu kejutan besar. Aku dididik oleh para biarawati, ingat? Tapi aku mengira sudah menjadi tradisi di sini apabila semua istri berpenampilan seperti itu, dan bahwa kau berharap aku berpenampilan seperti itu." Alicia menggeleng jijik. "Aku tidak percaya aku dulu sebodoh itu!"

Francesco menggeleng. "Polos, bukan bodoh, Alicia."

"Tolol, maksudmu."

"Kadang-kadang bahasa Inggris-ku tidak sempurna, ingat?"

"Lupakan saja." Alicia tersenyum mengejek kepadanya. "Dengan wajah seperti wajahmu, semua itu tidak penting."

Alicia terkejut ketika Francesco terlihat malu. "Wajah adalah kecelakaan alam, Alicia." Matanya berkilat-kilat. "Tapi, apabila wajahkulah yang pertama kali membuatmu tertarik padaku, maka aku berterima kasih pada wajahku."

Mata Alicia beralih dari mata biru yang tajam itu. "Wajahmu itu jelas adalah alasan kau masuk ke dalam kelompok rugbiku. Kau pria paling tampan di dindingku. Dan itu bukan pujian besar," tambahnya masam.

"Aku tahu. Para pemain rugbi dipilih berdasarkan keahlian dan kekuatan, bukan ketampanan. Bagiku, bukan wajahku yang membuatku berhasil mendapatkan posisi dalam tim, melainkan kecepatanku." Ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Alicia. "Tapi aku berterima kasih kepada wajah ini apabila wajah inilah yang mempertemukan kita, Alicia. Aku tidak akan pernah melupakan ekspresi takjubmu pada hari pertama di Florensia itu."

Alicia tersenyum miring. "Kupikir aku sedang bermimpi."

"Aku juga ketika aku pertama kali melihat wajah*mu*." Francesco mempererat genggaman. "Aku melihat satu kali dan langsung menyerahkan hatiku."

Alicia menarik tangan sehingga Francesco tidak bisa merasakan denyut nadinya yang berpacu. "Kenapa kau terus mengungkit masa lalu, Francesco? Itu sudah berlalu, dan sekarang adalah sekarang."

"Dan sekarang," kata Francesco, mendadak mendesak,

"kita kembali bersama. Sepanjang yang diketahui dunia, kita sudah rujuk kembali."

"Tapi kita tahu kenyataannya tidak seperti itu. Ini hanya kisah fiktif yang praktis," kata Alicia datar.

Francesco berdiri, sorot matanya terlihat resah. "Jika kita bersandiwara cukup lama, *cara*, siapa yang tahu? Mungkin hal itu bisa menjadi kenyataan."

"Aku sungguh meragukannya," balas Alicia, berharap ia bisa berlari ke kamar dan bersembunyi sampai saatnya makan malam. Tetapi karena kamarnya adalah kamar utama, dan Francesco adalah tuan rumah, Alicia tidak mungkin melakukannya.

Francesco mengulurkan tangan. "Mari kita berjalan-jalan di kebun untuk mengagumi karya seni Antonio sebentar. Hal itu mungkin bisa menimbulkan selera makanmu."

"Baiklah. Aku akan ikut berjalan-jalan," kata Alicia enggan.

"Tapi kau tidak mau menyambut tanganku?"

"Sekarang aku sudah mengenakan cincinnya, jadi itu tidak perlu."

Mulut Francesco mengeras. "Apakah sentuhanku begitu—begitu menjijikkan?"

"Tidak, tidak menjijikkan. Aku hanya butuh waktu untuk kembali membiasakan diri denganmu, Francesco." Ia tidak akan sudi mengakui bahwa sentuhan Francesco masih bisa membuat denyut nadinya berpacu.

"*Va bene*. Kalau begitu, mari kita berjalan-jalan."

Kebun-kebun *castello* memiliki beberapa tingkatan, dengan bunga-bunga dan semak-semak yang berlanjut ke pohon-pohon siprus ketika tanahnya semakin landai,

dan sesekali terlihat air menyembur dari mulut-mulut *gargoyle* di dinding-dinding kuno yang membentang ke waduk bawah tanah yang dilengkapi dengan pompa yang mendaur ulang air. Alicia merasakan kedamaian tempat itu menyelinap ke dalam dirinya sementara ia menatap pemandangan kebun anggur dan kebun zaitun dan jalan-an berliku-liku yang diapit pohon-pohon *cypress* yang menjulang tinggi. Ketika mereka tiba di teras berumput yang berada di tengah-tengah jalan menurun, Francesco melambai ke arah kursi kayu berukir di bawah *pergola* yang ditutupi tumbuhan merambat.

"Mataharinya sudah tidak terlalu terik. Apakah kau ingin duduk sebentar di sini?"

Alicia mengangguk dan duduk. "Indah sekali di sini. Tentunya Antonio tidak mengurus kebun ini sendirian?"

"Ada yang membantunya." Francesco duduk di samping Alicia, sengaja menjaga jarak. "Dua orang pria dari kota, dua-duanya sudah pensiun, datang ke sini tiga hari seminggu."

Mereka duduk dalam keheningan yang menyenangkan selama beberapa saat, lalu Francesco menoleh menatap Alicia. "Alicia, kemarin malam, ketika kau bermimpi buruk, kau tidak menolak sentuhanku."

"Tidak," kata Alicia serius. "Aku sangat berterima kasih untuk itu. Kau menenangkanku. Sudah lama sekali aku tidak mendapat mimpi buruk, tidak sejak—"

"Kau kabur dariku?"

Alicia mengangguk.

"Aku memang bersalah karena mimpi-mimpi burukmu yang dulu, tapi Gareth bertanggung jawab untuk

mimpi-mimpi buruk yang baru." Mata Francesco mengeras. "Dia membuatmu sangat takut, bukan?"

"Bukan takut. Hanya saja segalanya terasa sangat salah. Gareth sudah sering mencium pipiku dan memelukku, dan aku tidak pernah memikirkannya. Tetapi malam itu berbeda."

"Karena dia ingin menjadi kekasihmu."

"Ya." Alicia gemetar.

"Karena itu," kata Francesco tegas, "kita harus memainkan sandiwara ini dengan baik untuk meyakinkannya bahwa hal ini tidak akan pernah terjadi. Bagiku ini mudah saja. Bagimu jelas sekali tidak mudah."

Alicia tiba-tiba merasa bersalah. Francesco mencoba membantunya, demi Tuhan, dan Alicia bersikap seperti orang bodoh yang tidak tahu terima kasih. Ia tahu bahwa Francesco pria yang peka dengan sentuhan.

Tiba-tiba penasaran, Alicia menoleh menatap Francesco. "Francesco—ketika aku tinggal di sini selama beberapa minggu sebelum pernikahan, kenapa kau menjaga jarak dariku?"

Mulut Francesco melengkung turun. "Aku takut menyentuhmu."

"Tapi kenapa?"

"Rasanya menyiksa karena kau ada di dekatku tetapi tidak cukup dekat, Alicia. Aku membenamkan diri dalam pekerjaan sesering mungkin untuk menjauh darimu." Ia menoleh dan menatap mata Alicia. "Aku begitu menginginkanmu sampai aku nyaris gila. Tentunya kau tahu itu?"

"Tidak. Aku tidak tahu." Alicia menatapnya dengan kaget. "Kupikir kau berubah pikiran."

Francesco mendengus mencela. "Percayalah padaku, aku tidak berubah pikiran, *cara*. Ibuku tahu benar bagaimana perasaanku. Dia memperingatkanku bahwa aku tidak boleh menyerah pada gairah yang mendorong pria. Katanya jika aku menginginkan seorang istri yang polos dan belum berpengalaman, kau harus tetap seperti itu sampai setelah upacara." Francesco mengibaskan sebelah tangan. "Aku lega ketika ibumu tiba dan mengajakmu tinggal bersamanya di hotel."

Alicia menggeleng-geleng heran. "Dan kupikir kau menghindariku."

"Memang," kata Francesco langsung, dan melirik jam tangannya. "*Allora*, sebaiknya kita kembali. Zia Luisa akan makan malam di bawah hari ini karena kau ada di sini, karena itu kita akan makan lebih awal."

Merasa sudah waktunya berdamai, Alicia meraih tangan Francesco ketika mereka berjalan menyusuri jalan setapak melintasi kebun.

"*Grazie*," kata Francesco lirih, jemarinya menggenggam jemari Alicia.

"*Prego*."

Dan mereka pun berdamai. Bahkan masalah siapa yang bersiap-siap lebih dulu terselesaikan dengan baik ketika mereka tiba di kamar.

"Aku punya permintaan," kata Francesco ketika ia menutup pintu di belakang mereka.

"Apa?"

"Maukah kau menggerai rambutmu malam ini?" Mata Francesco berkilat-kilat bagai permata di tengah cahaya sore sementara ia menyentuh sanggul Alicia yang erat.

Alicia tersenyum malu. "Ya, Francesco."

Francesco tersenyum lebar. "Aku suka sekali mendengarmu berkata seperti itu. Lakukanlah lebih sering, *per favore*."

"Ya, Francesco," kata Alicia patuh, menertawakan Francesco, dan merasakan hatinya meleleh melihat kegembiraan Francesco ketika mendengarnya.

"Aku juga sangat suka mendengarmu tertawa, Alicia!"

"Tapi sekarang aku punya permintaan," kata Alicia tegas. "Aku ingin masuk kamar mandi lebih dulu sehingga aku bisa mengeringkan rambut sementara kau mandi. Ini bukan rambut yang mudah diatur, Francesco."

"Tapi sangat indah. *Va bene*, aku akan menunggu sampai kau memanggilku." Ia berjalan ke ruang ganti sambil bersiul, tidak menyadari bahwa ia membuat tenggorokan Alicia tercekat. Menggenggam tangan Francesco adalah tindakan yang sederhana, tetapi hal itu jelas membuat pria itu gembira. Mata Alicia melebar. Hal itu juga membuatnya gembira.

Alicia akhirnya sudah siap dalam balutan kemeja sutra yang baru disetrika, dan rok linen berbentuk ramping berwarna krem untuk menghormati Zia Luisa. Mata Francesco bersinar hangat dan senang ketika melihat rambut mengilap yang digeraikan Alicia.

"*Grazie*. Kau terlihat cantik, *cara*."

Francesco juga terlihat tampan, dengan celana panjang linen pucat, jaket yang lebih gelap, dan sepatu bagus, seperti biasa.

"Kau juga terlihat tampan," puji Alicia.

"Tapi sebelum kita turun," kata Francesco lirih, "kuharap kau bersedia mengenakan ini."

Jantung Alicia melonjak satu kali ketika ia melihat

Francesco memegang sebuah kotak beledu kecil. "Cincin pertunangan," kata Alicia enggan.

Francesco menggeleng. "Aku tahu kau tidak menyukainya. Kau setuju mengenakan cincin kawin karena itu diperlukan, aku tahu. Tapi ini adalah cincin yang kupesan yang akan kuberikan kepadamu pada malam pengantin kita, setelah—" Rahangnya mengeras.

"Setelah kita bercinta untuk pertama kalinya?" tanya Alicia lirih.

Francesco mengangguk, dan membuka kotak itu, menunjukkan serangkaian berlian yang dibentuk seperti bunga *posy* di cincin emas sederhana, sangat berbeda dengan cincin pertunangan bertahta delima yang berat. "Apakah kau bersedia memakainya, Alicia?"

Alicia mengangguk tanpa suara, dan mengulurkan tangan sehingga Francesco bisa menyematkannya. "Indah sekali," katanya serak, dan tersenyum lemah kepada Francesco. "Bagaimana kau tahu cincin ini pas untukku?"

"Ukurannya sama dengan cincin kawinmu," kata Francesco sederhana, dan mengulurkan tangan. "Ayo. Mari kita turun."

"Bisakah kau turun lebih dulu, Francesco? Aku harus menelepon Megan."

Francesco mengangguk cepat. "*Va bene*. Pastikan kau meyakinkannya, Alicia. Aku akan menjemputmu sepuluh menit lagi."

Meg terkejut ketika Alicia menyampaikan berita itu. "Kalian benar-benar sudah rujuk kembali?"

"Ya," kata Alicia, senang Meg tidak bisa melihat wajahnya. "Segalanya mulai berubah bagiku sejak aku mendengar Francesco pergi ke Cardiff untuk mencari-

ku." Setidaknya itu benar. "Dan ternyata dia masih memendam perasaan untukku." Itu juga benar, walaupun Alicia tidak benar-benar yakin apa perasaan itu.

Meg, seperti biasa, memberikan serangkaian instruksi untuk berhati-hati, menyuruh Alicia menyampaikan pesan kepada Francesco agar pria itu menjaganya dengan baik, lalu memutuskan hubungan telepon sehingga ia bisa menelepon ke Hay dan menyampaikan berita itu kepada orangtuanya, dan saat itulah Francesco kembali.

"Apa yang dikatakan Megan?"

"Dia terkejut." Alicia memberengut. "Tapi dia titip salam untukmu, dan menyuruhmu menjagaku baik-baik."

"Aku akan melakukannya dengan senang hati," kata Francesco sungguh-sungguh dan mengulurkan tangan.

Kali ini Alicia menyambut uluran tangan itu tanpa ragu, senang merasakan kehangatannya ketika mereka menuruni tangga ke aula di bawah sana.

9

MALAM bersama Zia Luisa dan Bianca berlangsung lancar, terlebih karena ruangan kecil yang menjadi ruang makan mereka jauh lebih nyaman dan intim daripada *sala da pranzo* luas yang ada, dan Alicia jauh lebih menikmati masakan Pina daripada yang pernah dialaminya dulu di *castello*.

"Setelah malam ini, Alicia, kau harus memesan apa yang suka *kau* makan," kata wanita tua yang cantik itu, matanya berbinar-binar. "Tapi malam ini Pina menyajikan *dolce* kesukaanku. Apakah kau pernah makan *zuccotto* sebelumnya, *cara*?"

"Kurasa tidak. Apa itu?"

"Kue berisi kacang, cokelat, dan krim," kata Bianca, matanya berkilat-kilat memikirkannya.

Francesco tersenyum masam. "Ibuku dulu melarang Pina menyajikannya."

"Kata Sophia kue itu berpengaruh buruk, terutama pada bentuk tubuh," kata Luisa dan tersenyum. "Tapi di

usiaku ini, siapa yang peduli kalau aku gemuk? Dan kau, Alicia, jangan cemaskan hal-hal seperti itu."

"Dia sempurna apa adanya," Francesco membenarkan, tersenyum kepada Alicia sementara kedua wanita yang lain mengangguk-angguk membenarkan.

"Apa kabar ibumu yang menyenangkan itu, Alicia?" tanya Bianca.

Kedua wanita itu mendengarkan dengan gembira tentang berita perkawinan Bronwen, dan perkawinan Megan.

"Temanmu sungguh adalah pengiring pengantin yang cantik di hari pernikahanmu," kata Luisa. "Dan Bronwen banyak dipuji, Alicia. Dia terlihat terlalu muda untuk menjadi ibumu."

"Dia masih seperti itu. Ayah tiriku berkata bahwa kami mirip kakak beradik." Alicia mendongak dan tersenyum ketika Giacomo masuk dan meletakkan *zuccotto* di depannya. "*Grazie*, Giacomo." Ia meminta pria itu memberitahu Pina bahwa daging sapi mudanya luar biasa, lalu memotong-motong kue agar Giacomo bisa menyajikannya.

Ketika makan malam berakhir, Luisa menolak kopi, dan Bianca langsung berdiri untuk menemaninya ke atas.

"Malam ini sungguh menyenangkan, Alicia," kata wanita tua itu. "Senang sekali karena kau sudah kembali ke sini. *Buona notte, cara.*"

Ketika mereka tinggal berdua, Francesco menyarankan agar mereka minum kopi di luar. "Ini malam yang indah. Bagaimana?"

"Tentu saja." Alicia tersenyum lebar kepada Francesco ketika mereka keluar ke *loggia* yang remang-remang.

"Aku butuh waktu untuk memulihkan diri dari *zuccotto* tadi."

Francesco tertawa. "Kau menyukainya?"

"Rasanya sangat lezat, hanya risiko mendapat mimpi buruk lagi yang mencegahku makan sepiring lagi." Tetapi Alicia menatap Francesco dengan cemas ketika ia mengisi cangkir-cangkir kopi.

"Ada apa?" tanya Francesco. Ia duduk di kursi di samping Alicia dan menariknya mendekat.

"Aku merasa seperti penipu yang mengerikan. Tidakkah kau berpikir kita seharusnya mengatakan yang sebenarnya kepada Zia dan Bianca?"

Francesco menggeleng tegas. "Sebaiknya tidak. Biarkan saja sampai keadaan tak terelakkan lagi, *carina*—mungkin saat itu segalanya sudah berbeda."

Alicia takut bertanya apa maksud Francesco. Apakah pria itu benar-benar ingin Alicia kembali? Dan apabila memang begitu, bagaimana perasaan Alicia sendiri? Rujuk kembali jarang sekali berhasil, apa pun situasinya. Di samping itu, Alicia kini orang yang berbeda dengan gadis sekolah yang berkhayal sambil memandangi foto Francesco da Luca. Ia mengamati Francesco, mencoba bersikap objektif sementara matanya menelusuri sisi wajahnya yang memancarkan ketampanan da Luca, rambutnya yang tebal dan bergelombang, tubuhnya yang berotot anggun. Digabung dengan pesona ringan yang kadang-kadang memancarkan ketegasan di baliknya, Francesco da Luca adalah sosok yang sangat menakjubkan. Dan secara hukum, pria itu masih suami Alicia.

Francesco mendadak menoleh menatap Alicia, membuatnya terkejut. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku hanya sedang mengenang hari kita bertemu." Tidak juga, tapi hanya itu yang bisa dikatakannya.

"Kenangan yang bagus?"

"Ya. Kau tahu, Francesco, kurasa kau bahkan lebih tampan sekarang daripada dulu."

Mata Francesco melebar. "*Grazie*."

"*Prego*."

Francesco tersenyum perlahan. "Aku bisa membalas pujian itu, Alicia. Kau sangat menggoda ketika kau masih berusia delapan belas tahun dan polos. Tapi sekarang kau wanita berpengalaman, dan kau begitu *seducente* sampai kau bahkan terlihat lebih menggoda lagi."

Tidak yakin apa yang dimaksud dengan *seducente*—walaupun Alicia bisa menebaknya—Alicia berterima kasih dengan sopan. "Tapi aku tidak yakin aku suka dengan istilah 'berpengalaman'."

Francesco mengangkat bahu. "Maafkan aku apabila itu bukan kata yang tepat—kau tahu aku bermasalah dengan bahasa Inggris-ku."

"Sama sekali tidak!"

Francesco tertawa. "Seandainya kau lebih fasih berbahasa Italia, aku pasti bisa mengekspresikan apa yang benar-benar ingin kuekspresikan."

Itu prospek yang sangat meresahkan sehingga Alicia dengan tegas mengubah topik. "Megan dan Rhys sudah membeli rumah," katanya kepada Francesco.

"Di Cardiff?"

Alicia mengangguk. "Rhys bekerja di University Hospital di sana, dan mereka sudah menemukan rumah di area yang sama."

"Kau masih dekat dengan Megan?"

"Oh, ya. Dia adalah sahabat terbaikku." Alicia tersenyum masam. "Dia takut aku marah padanya karena dia memberitahumu bagaimana menemukanku."

"Dan apakah kau marah?"

"Aku tidak akan pernah bisa marah pada Meg."

"Hanya padaku."

Alicia menatap mata Francesco. "Aku tidak marah lagi."

Francesco tersenyum, dengan kekuatan yang membuat jantung Alicia berdebar kencang. "*Bene*. Aku senang." Ia berubah serius, menatap Alicia dengan saksama. "Apakah kau lelah, *carina*?"

"Sedikit," aku Alicia dan memberengut. "Dan besok aku harus bertemu dengan pengacaramu."

Francesco berdiri dan mengulurkan tangan. "Kau tidak akan menemuinya sendirian. Aku akan mendampingimu. Ayo."

Alicia berdiri dan dengan patuh menyambut tangan yang diulurkan Francesco. Kalau-kalau Giacomo atau seseorang melihat mereka ketika mereka naik ke atas, kata Alicia kepada diri sendiri. Ketika mereka tiba di kamar mereka, ia melihat sebuah nampan ditinggalkan di atas ranjang, dengan gelas-gelas dan dua kendi yang tertutup.

"Aku meminta jus buah dan air mineral," jelas Francesco sambil menutup pintu. "Kalau kau terbangun dari mimpi buruk lagi, kau butuh minum."

Alicia menoleh menatapnya. "Kau sangat penuh perhatian."

Francesco bergerak mendekat. "Jika aku membuat hidupmu di sini senyaman dan semenyenangkan mungkin, Alicia, mungkin kau bersedia tinggal lebih lama."

"Aku hanya akan berlibur dua minggu."

"Aku tahu," kata Francesco muram. "Kau sering mengingatkanku. Tidurlah, Alicia," tambahnya dan berbalik ke pintu.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Alicia, terkejut karena dirinya mendadak tidak ingin ditinggal sendiri.

"Ke ruang kerja, untuk bekerja sebentar," tukas Francesco. "*Perche?*"

"Aku hanya ingin tahu."

"Aku akan mencoba tidak mengusikmu ketika aku kembali nanti."

"Apakah kau harus bekerja malam ini?"

Francesco memejamkan mata sejenak. "Ya," katanya kaku. "Harus." Ia berderap keluar dari kamar, meninggalkan Alicia yang menatap pintu yang tertutup dengan perasaan tersinggung.

Alicia berderap marah ke kamar mandi untuk bersiap-siap tidur. Kalau begitu, tidak ada yang berubah. Semuanya masih sama seperti bertahun-tahun lalu, ketika Alicia memohon pada Francesco untuk menghabiskan waktu dengannya daripada bekerja begitu keras. Alicia memberengut menatap bayangannya ketika ia sadar. Dulu Francesco membenamkan diri dalam pekerjaannya karena ia ingin bercinta dengan Alicia. Dan dulu mereka tidur di kamar yang berbeda—bahkan di bagian *castello* yang berbeda. Alicia mengembuskan napas dengan sangat perlahan. Apakah itu sebabnya Francesco keluar dari kamar? Ketika Alicia setuju kembali ke Montedaluca, Francesco tahu benar bahwa Alicia pasti akan menolak apabila mereka harus tinggal sekamar. Tetapi sekarang ada alasan yang sangat logis untuk itu—untuk

meyakinkan semua orang di *castello*, dan Gareth, bahwa ia benar-benar sudah rujuk kembali dengan Francesco. Kenyataan bahwa Gareth belum mengetahuinya sama sekali tidak penting. Gareth pasti akan segera mendengar kabar itu melalui Meg. Dan untuk sementara ini Alicia harus melewati malam ini, dengan Francesco yang tidur beberapa meter darinya di kamar sebelah.

Berharap ia membawa gaun tidur yang lebih konvensional, Alicia mengenakan kamisol dan celana pendek, membungkus diri dengan jubah tidur, dan sedang membersihkan wajah ketika satu kelemahan besar dalam rencana mereka mendadak disadari olehnya.

Di *loggia* di bawah, Francesco dengan muram memikirkan kelemahan yang sama. Ia sudah menyadarinya sejak dulu. Sejauh ini semoga saja Alicia belum menyadarinya. Apabila setelah dua minggu wanita itu pulang ke negaranya dan kembali ke pekerjaannya, ia pasti sulit meyakinkan keluarganya bahwa ia benar-benar sudah rujuk kembali dengan suaminya. Membayangkan Gareth Davies yang bertubuh besar memaksakan diri pada Alicia membuat Francesco naik pitam, dan bangkit untuk mondar-mandir seperti macan yang gugup. Sejak ia pertama kali melihat Alicia lagi, ia tahu ia tidak akan pernah bisa membiarkan Alicia menceraikannya. Sekali pandang sudah cukup untuk mengembalikan perasaan lamanya. Sekarang, setelah hanya satu atau dua hari bersama Alicia, perasaan itu terasa semakin kuat. Tangan Francesco terkepal. Tidak ada pria yang bisa merampas Alicia darinya lagi, terutama Gareth Davies.

Tetapi bagaimanapun, Francesco mengingatkan diri sendiri, ia harus berterima kasih kepada pria itu karena telah membuat Alicia ketakutan dengan gairahnya yang tidak diinginkan. Sekarang Alicia kembali ke tempat dirinya seharusnya berada, di *castello*. Tetapi bukan sebagai tawanan, seperti yang ditakuti Gareth yang pemarah. Francesco mendongak dan menatap bintang-bintang. Sekarang ia harus berusaha sebaik mungkin membujuk Alicia tetap tinggal di sini. Ia ingin Alicia berada di sini bersama, di *castello*, di ranjangnya dan dalam hidupnya, ingin memiliki bayi bersama Alicia—bukan hanya ahli waris da Luca, seperti yang dituduhkan Alicia, tetapi bukti hidup dari cinta mereka.

Karena, walaupun Alicia berusaha keras menyangkalnya, Francesco yakin wanita itu masih mencintainya. Mungkin tidak dengan cara polos dan penuh percaya seperti ketika Alicia masih muda. Francesco telah mengubah hal itu dengan beberapa kata kejam yang membuatnya kehilangan istrinya. Jadi sekarang ia harus menyakinkan Alicia bahwa ia tidak akan pernah menyakitinya lagi. Hal itu tidak mudah ketika ia sangat menginginkan Alicia. Francesco menarik napas dalam-dalam, berharap Alicia kini sudah terlelap sehingga ia bisa mengurung diri di ruang ganti, jauh dari godaan. Memikirkan kata itu saja, gairah yang dirasakannya untuk Alicia menerjangnya seperti kebakaran hutan. Bagaimana mungkin ia bisa meredam gairah itu tanpa membuat Alicia kabur ketakutan? Tentu saja, pikirnya dengan penyesalan tajam, Alicia bukan lagi remaja yang polos dan belum berpengalaman. Ia tahu Alicia pernah punya satu kekasih, dan mungkin masih banyak yang tidak diketahui Francesco. Tetapi sudah

sewajarnya Alicia merasa waswas dengan hubungan dekat. Karena itu Francesco harus berhati-hati agar ia tidak membuat Alica takut dan kabur darinya.

Ketika Francesco dengan sangat lirih membuka pintu kamar tidur, hatinya melesak. Ruangan itu tidak gelap dan Alicia tidak tidur. Ia sedang duduk di ranjang, membaca, mengenakan sesuatu yang berwarna merah muda dan ketat dan bahunya terpampang. Rambutnya yang luar biasa tergerai lepas, dan bintik-bintik wajahnya berkilau, tidak tersembunyi, di tulang pipinya.

"Hai," kata Alicia sambil tersenyum kepadanya. "Apakah pekerjaanmu sudah selesai?"

Francesco menyerah. Seorang pria tidak bisa bertahan selamanya. "Tidak ada pekerjaan yang begitu penting sampai harus diselesaikan malam ini." Ia berjalan ke sisi ranjang dan menunduk menatap Alicia. "Aku menjauhkan diri dari godaan."

Jadi Alicia benar. "Kau sungguh terhormat, Francesco."

"Ya," Francesco membenarkan dengan muram. "Aku sendiri terkejut dengan sikap terhormat itu."

Alicia tersenyum manis untuk menyembunyikan kemenangannya. "Apakah sudah lama sejak kau berkunjung ke Roma?"

Francesco terlihat bingung sesaat, lalu matanya berkilat-kilat biru. "Sudah lama sejak aku mencari teman wanita di Roma, ya. Walaupun begitu, Alicia, aku tidak akan mengambil kesempatan dalam situasi kita." Matanya terlihat panas. "Tapi sulit sekali bagiku untuk berbagi kamar dan tidak bercinta dengan wanita yang menggoda dan menggairahkan yang, seperti yang kaukatakan dalam bahasa Inggris, merupakan istriku yang sah."

Kata-kata itu menghapus senyum dari wajah Alicia. "Kalau begitu aku akan mengucapkan selamat malam kepadamu dan membahas kelemahan dalam rencana kita besok pagi."

"Kurasa aku bisa berbicara tanpa menyerangmu dengan penuh hasrat," Francesco menenangkannya dengan ringan.

"Bagus sekali." Alicia menyilangkan lengan di depan dada. "Kalau begitu, apakah kau punya gagasan tentang apa yang akan terjadi apabila aku pulang dan menjalani kehidupanku yang biasa? Tentang cara meyakinkan Gareth?"

"Kau harus memberitahunya bahwa aku sudah setuju mengizinkanmu—"

"*Mengizinkan?*"

Francesco memutar bola matanya. "*Mi dispiace*, biar kuulangi. Kau harus meyakinkannya bahwa kita akan sering bertemu sementara kau mencari penggantimu."

Alicia menggeleng. "Tidak akan berhasil. Hal itu bisa terjadi dalam waktu singkat."

Francesco duduk di tepi ranjang, matanya menatap mata Alicia. "Kalau begitu, katakan padanya bahwa kau tidak akan pernah bisa mencintainya seperti yang diinginkannya karena kau masih mencinta*iku*."

"Bukan itu yang ingin Gareth dengar!" Alicia mencoba bergeser dari kehangatan Francesco, tetapi tubuhnya menolak bekerja sama.

Suara Francesco berubah serak. "Berjanjilah padaku kau tidak akan pernah berduaan saja dengannya, *tesoro*."

Jantung Alicia berdebar. Ia bisa menerima semua *cara* dan *carina* dengan baik, tetapi *tesoro* adalah panggilan

sayang yang hanya digunakan Francesco ketika mereka hanya berduaan. "Bagaimana kalau dia datang menemuiku lagi?"

"Kau punya *interfono* di pintumu. Jangan biarkan dia masuk."

"Aku tidak bisa menolaknya begitu saja, Francesco! Aku sangat menyukainya. Dia sudah seperti kakakku sendiri."

"Aku tahu, dan aku mengerti," kata Francesco kepadanya, dengan simpati yang begitu besar sampai Alicia ingin melemparkan diri ke dalam pelukan Francesco dan menangis di dadanya. "Tapi dia harus sadar bahwa dia tidak bisa memilikimu seperti yang diinginkannya."

Pria lain juga tidak bisa, pikir Francesco muram. *Walaupun kau tidak mau mengakuinya, Alicia da Luca, kau adalah milikku.* Francesco berdiri dan menunduk menatap Alicia. "Aku akan pergi ke kamar mandi sebentar dan membiarkanmu tidur."

Alicia mendesah. "Baiklah." Ia tersenyum kecil dan masam. "Semua ini sangat aneh, bukan?"

"Tidak bagiku," kata Francesco dari balik bahu, dan menutup pintu kamar mandi.

Alicia bersandar ke bantal-bantal, berharap Francesco tetap menjaga jarak dan bukannya mengacaukan perasaan Alicia dengan aromanya yang khas, yang lebih berhubungan dengan feromon daripada Aqua di Parma yang masih digunakan pria itu. Alicia terkejut menyadari bahwa ia menginginkan Francesco sebesar—atau lebih besar daripada—dulu. *Hei, dia masih pria yang sama yang menginjak-injak khayalan mudamu,* Alicia mengingatkan diri sendiri. Tapi sarkasme lemah itu tidak

berguna. Kenapa oh kenapa ia harus menjadi wanita yang setia pada satu pria? Ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk jatuh cinta pada pria lain. Tuhan tahu, ia sudah banyak bertemu pria dalam pekerjaannya. Tetapi sekarang jelas sudah bahwa tahun-tahun yang dihabiskannya dalam penderitaan dan kebencian pada Francesco menutupi kenyataan bahwa Alicia tidak pernah berhenti mencintainya. Begitu ia terpaksa mengakui bahwa Francesco bukanlah penjahat berhati dingin yang dibayangkannya, hatinya menyatakan dengan jelas bahwa ia masih milik Francesco. Dan selalu begitu.

Jantungnya berdebar ketika Francesco muncul dari kamar mandi dengan dada telanjang, dan pergi ke ruang ganti sambil mengeringkan rambut dengan handuk. "Maaf aku agak lama. Aku harus mandi air dingin," katanya kaku. "Selamat malam, Alicia."

"Selamat malam," kata Alicia lesu, matanya mengikuti Francesco ketika pria itu menghampiri pinru di seberang ruangan. Francesco membiarkan pintu terbuka sedikit, dan Alicia mengamatinya sampai lampu di ruangan Francesco padam, lalu kembali menatap bukunya. Tetapi setelah membaca halaman yang sama beberapa kali tanpa hasil, Alicia pun menutup buku, memadamkan lampu dan meringkuk di ranjang besar itu sambil mendesah.

Alicia tersadar di tengah kegelapan, terisak, air matanya mengalir menuruni wajahnya. Tetapi sebelum ia benar-benar sadar, ia mendapati diri berada dalam dekapan dada yang hangat dan telanjang sementara Francesco menghiburnya dengan kata-kata dalam bahasa Italia yang menenangkannya walaupun ia hanya mengerti sebagian.

"Maaf aku membangunkanmu," kata Alicia dengan serak pada akhirnya. "Aku butuh tisu. Ada sekotak tisu di meja."

Francesco menyalakan lampu, lalu mengelap wajah Alicia dengan tisu dengan lembut. "Kau bermimpi buruk lagi, *tesoro*?"

Alicia menggeleng. "Bukan tentang Gareth. Ini mimpi buruk yang pernah kualami dulu."

"Tentang aku?" Pelukan Francesco mengencang ketika Alicia mengangguk. "Apa yang terjadi dalam mimpi buruk ini?"

"Pengulangan adegan di Paris." Alicia membersit hidung dengan keras. "Sudah lama aku tidak bermimpi seperti ini." Ia mendongak menatap Francesco untuk meminta maaf, jantungnya terasa diremas-remas ketika ia melihat mata Francesco basah.

"Isakanmu membuat hatiku hancur," kata Francesco sambil mencium rambut Alicia. "Akan kutuangkan minuman untukmu, *piccola*."

"Terima kasih," bisik Alicia, berusaha menahan tangis.

Francesco turun dari ranjang dan mencondongkan tubuh di atas Alicia untuk menumpukkan bantal di kepala ranjang. "*Allora*, kau boleh duduk untuk minum jus buah, tapi nanti kau harus mencoba tidur lagi."

Alicia duduk tegak dan mencari posisi yang nyaman. "Setidaknya kau tidak perlu mengganti seprai malam ini."

"*Davvero*." Francesco menyerahkan minuman kepadanya sambil menatap Alicia dengan tatapan bertanya. "Kalau kau sudah lama tidak bermimpi seperti ini, kenapa malam ini kau bermimpi lagi?"

"Entahlah," gerutu Alicia sambil menatap Francesco dari pinggiran gelas. Kali ini Francesco tidak repot-repot mengenakan jubah tidur, dan hanya mengenakan celana pendek putih, yang menegaskan bahwa ia masih memiliki tubuh yang membuatnya menjadi pemain rugbi yang hebat. Bahu bidang, perut rata, pinggang ramping dan kaki panjang dan berotot yang memberinya kecepatan yang dibutuhkan untuk menjadi pemain sayap yang sukses.

Francesco bergerak-gerak gelisah karena ditatap seperti itu. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku sedang berpikir tubuhmu masih bagus. Olahraga apa yang kaulakukan akhir-akhir ini?"

"Aku berlatih di klub rugbi setempat, yang adalah proyekku sendiri. Aku melatih di sana, dan apabila ada anggota tim yang terluka, aku kadang-kadang bermain menggantikannya. Aku juga bermain ski kalau bisa." Ia mengambil gelas yang sudah kosong. "Sekarang, tidurlah lagi." Ia memadamkan lampu, lalu berjalan ke jendela dan membuka tirai sehingga cahaya bulan bisa masuk. "Apakah ini lebih baik, Alicia?"

"Francesco."

Francesco berbalik, sisi wajahnya disinari bulan. "Ya?"

Alicia menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Aku tidak ingin sendirian. Bisakah kau tetap di sini sebentar?"

Francesco berdiri bergeming sesaat, lalu berjalan dengan sangat perlahan ke ranjang untuk menatap Alicia, wajahnya tampan dan tanpa ekspresi. "Permintaanmu besar."

"Terlalu besar?"

"*Dio*," kata Francesco dengan nada tersiksa, dan me-

narik Alicia ke dalam pelukannya. "Suruh aku pergi. Sekarang."

Alicia menggeleng, dan membenamkan wajahnya ke dada Francesco. "Tetaplah di sini. Tolonglah."

"Jika aku tetap di sini—"

"Kau akan bercinta denganku?" Alicia menyelesaikan kata-kata Francesco, suaranya teredam, dan merasakan debar jantung Francesco yang keras di dadanya.

"*Davvero*," geram Francesco.

Sebagai jawaban, Alicia menempelkan mulutnya yang terbuka di dada Francesco dan menyentuhkan ujung lidahnya ke kulit Francesco yang panas. Francesco mengerang dan mendongakkan wajah Alicia, matanya bertanya sejenak, lalu berkilat-kilat panas ketika ia melihat hasrat di mata Alicia. Sambil mengerahkan setiap kendali dirinya, Francesco menunduk dengan pelan, memberi Alicia kesempatan untuk memalingkan wajah. Tetapi ketika bibir mereka bertemu, ciuman itu langsung membakar mereka berdua. Mereka jatuh ke ranjang bersama sambil berpelukan, berusaha mendekatkan diri sementara Francesco mencium Alicia dengan rasa lapar yang dibalas Alicia dengan begitu liar sampai hati Francesco membuncah karena perasaan yang sudah dipendamnya selama bertahun-tahun dan perasaan itu kini mengancam akan menelannya.

"Alicia, *amore*," Francescoa terkesiap, mengangkat wajah untuk menatap Alicia. "Aku sangat menginginkanku."

"Aku juga. Buat aku merasa lebih baik," bisik Alicia, dengan senyum kecil yang ditutupi Francesco dengan ciuman.

Francesco menurunkan tali kamisol Alicia, bibirnya meninggalkan bibir Alicia untuk mengikuti belaian tangannya sementara ia menelanjangi Alicia, memberitahu Alicia dalam dua bahasa betapa cantik diri wanita itu dan betapa ia menginginkan Alicia.

Alicia terkesiap ketika jemari dan bibir Francesco menemukan puncak payudaranya yang keras, payudara yang berbeda dengan payudara gadis remaja yang dulu membuat Francesco jatuh cinta.

Francesco mengangkat wajah, matanya terbakar gairah yang membuat napas Alicia tercekat.

"Kau adalah semua yang kuinginkan," Francesco menegaskan dengan penuh gairah. "*Ti amo*, Alicia. Apakah mungkin kau masih bisa mencintaiku?"

"Aku tidak pernah menduga aku bisa, tetapi ternyata aku memang bisa," kata Alicia dengan suara gemetar.

Sambil mengucapkan syukur, Francesco berencana menghapus semua kenangan tentang kekasih-kekasih Alicia di masa lalu sementara ia mencium dan membelai tubuh Alicia yang ramping. Ia ingin, harus, membuat seluruh indra Alicia terbakar sehingga wanita itu merasakan rasa lapar sebesar yang dipendam Francesco dengan susah payah. Akhirnya, ketika Alicia terkesiap dan terengah, tangan Francesco yang ahli meluncur ke bawah, dan Alicia menegang. Francesco menciumnya, tidak melanjutkan sampai Alicia menyambut lidahnya yang membelai dan mendesak dan membalas dengan gairah dan respons yang dulu pernah diimpikan Francesco. Akhirnya, ketika belaiannya yang ahli menemukan titik tersembunyi yang membuat sensasi menghunjam dirinya, Alicia mendompak, mendorong pinggulnya ke tubuh Francesco dalam

tuntutan yang begitu liar sampai Francesco merasa seperti dewa.

"*Francesco!*" pinta Alicia serak, dan Francesco mendekapnya dengan erat selama sesaat, lalu membelai paha Alicia dan memosisikan dirinya di tubuh Alicia. Matanya menahan mata Alicia, Francesco perlahan-lahan mendesak ke dalam tubuh Alicia yang panas dan kencang yang membungkus dirinya dengan sangat nikmat. Francesco berusaha keras bergeming, setiap ototnya tegang akibat kendali diri yang dikerahkannya, sementara nalurinya mendesaknya menggapai kepuasan. Ia menunduk untuk mencium Alicia, lidahnya mendesak masuk, dan Alicia membalas ciuman itu dengan panas, jemarinya menusuk bahu Francesco.

"Sekarang, sekarang, sekarang!" desak Alicia, dan kendali diri Francesco hancur.

Francesco mendesak masuk, lalu berhenti karena mendengar Alicia terkesiap ketika ia menembus penghalang yang begitu tak terduga sampai membuat tenggorokan Francesco tercekat.

"*Amore!*" Ia menunduk menatap Alicia dengan terkejut sementara kuku-kuku jari Alicia mencengkeram bahunya lebih keras.

"Jangan berhenti," bisik Alicia.

"*Dio*, aku tidak bisa berhenti!" Sambil mengerang, Francesco mendesak lebih dalam. Ia bergeming, jantungnya berdebar kencang, ia melarang tubuhnya bergerak. "Aku menyakitimu," katanya serak di mulut Alicia.

"Tidak—tidak terlalu."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Francesco.

"Bagaimana mungkin aku memberitahumu?"

Pinggul Alicia menggeliat dan membuat Francesco terdiam sementara pria itu mulai bercinta dengannya dengan ahli, indra Frnacesco mengambil alih kendali dari otaknya yang bahagia sementara dengan bibir, tangan dan tubuhnya yang mendesak, Francesco perlahan-lahan mempercepat irama percintaan mereka sampai ia membawa Alicia ke puncak kepuasan. Ia menahan Alicia di sana sampai ia merasakan gelombang orgasme pertama Alicia menyelimutinya, dan pada saat itulah Francesco sendiri menyerah pada pelepasannya sendiri sementara Alicia hancur berkeping-keping dalam pelukannya.

Ketika Francesco bisa bergerak lagi, ia berbaring miring dan menarik Alicia ke dalam pelukannya yang posesif, sebelah kaki yang panjang disampirkan ke paha Alicia.

Alicia berbaring tak bergerak di tubuh Francesco yang keras dan panas, berharap debar jantungnya segera mereda dan paru-parunya bisa berfungsi normal. Akhirnya terjadi juga. Tetapi ia tidak menyesal. Hal itu harus terjadi. Keperawanannya—dengan susah payah dan pertengkaran yang melelahkan—berhasil melewati masa kuliah dan beberapa tahun bekerja di lingkungan yang penuh pria. Tetapi pada akhirnya, luar biasanya, ia menyerahkannya kepada pria yang seharusnya menerima hadiah itu sejak awal.

"Francesco," kata Alicia pada akhirnya, ketika sepertinya pria itu tidak akan membuka suara.

"Ya, *tesoro*?" Francesco bangkit untuk menumpukkan bantal-bantal, dan menarik Alicia kembali ke dalam pelukannya sementara mereka berbaring di sana. "Apakah kau mau minum?"

"Sebentar lagi." Alicia berputar dalam pelukan Francesco, dan menyapu rambut dari kening untuk menatap Francesco, bibirnya berkerut ketika ia melihat ekspresi penuh kepuasan yang maskulin dan jelas di wajah pria itu. "Apakah kau tidak akan mengatakan sesuatu?"

"Aku mencintaimu, *sposa mia*," kata Francesco. "Apakah ada hal lain yang seharusnya kukatakan?"

"Kau tahu ada," kata Alicia galak, lalu memekik ketika Francesco menariknya ke tubuh pria itu dan menciumnya dengan keras dan lama.

"*Va bene*. Kalau begitu, aku ingin bertanya *kenapa?*" kata Francesco sambil terengah ketika ia melepaskan Alicia.

Alicia menatapnya dengan mata disipitkan. "Kenapa aku membiarkanmu bercinta denganku, atau kenapa aku tidak pernah melakukannya sebelum ini?"

Francesco berbaring telentang, membiarkan Alicia berbaring di atas tubuhnya, tangannya mengusap punggung dan bokong Alicia. "Aku hanya manusia biasa dan dengan rendah hati aku berharap kau tidak ingin bercinta dengan pria mana pun selain aku. Apakah itu benar?"

"Kalau itu benar, aku tidak akan membiarkan diriku percaya," kata Alicia blakblakan. "Kuakui aku tidak pernah merasakan respons fisik yang sama dengan pria mana pun seperti yang kurasakan denganmu, tapi aku punya alasan lain untuk menjauh dari seks—aku seharusnya sudah bercerai." Ia gemetar. "Jadi, walaupun aku ada ciuman dan sentuhan dan semacamnya, aku tidak pernah berhubungan seks dengan seorang pria karena hal itu akan menimbulkan pertanyaan canggung yang tidak ingin kujawab."

Francesco mendadak memeluknya dengan posesif. "Dan aku bersyukur karenanya," katanya serak, matanya menyala-nyala menatap mata Alicia. "Kau adalah milikku, Alicia. Sejak hari pertama di Firenze itu kau adalah milikku. Kau menghancurkan hatiku ketika kau kabur dariku. Selama aku mencoba mencarimu, aku merasa tersiksa memikirkanmu bersama pria lain."

"Dan sekarang kau tahu aku tidak pernah bersama pria lain—setidaknya, tidak seperti ini!" Alicia mencium Francesco untuk menegaskan pernyataannya, lalu menarik diri, menunduk menatap mata Francesco yang tajam. "Ada apa?"

"Kau menciumku."

"Jadi? Tadi juga kita berciuman."

"Ah, tapi aku yang menciumm*u*."

"Aku dengan segera ikut berpartisipasi."

"*Davvero*." Francesco membelai pipi Alicia. "Tapi aku akan menghargai ciuman kecil ini, karena ini ciuman pertama yang kauberikan kepadaku atas keinginan sendiri."

"Benar. Aku bisa menciummu lagi kalau kau mau," Alicia menawarkan.

Senyum Francesco membuat hati Alicia jungkir balik. "Ah, ya, *amore*, aku sangat menginginkannya."

Alicia menyadari bahwa satu ciuman langsung mengarah ke ciuman lain, dan ciuman-ciuman itu mengarah ke belaian yang semakin panas sehingga posisi mereka segera berbalik dan Francesco kembali memosisikan dirinya di tubuh Alicia, wajahnya tegang karena gairah.

"Aku sangat menginginkanmu lagi, *carissima*," bisiknya, napasnya terasa panas di pipi Alicia.

"Kalau begitu, bercintalah denganku lagi." Alicia tersenyum menatap mata Francesco yang posesif. "Sekali saja tidak cukup."

"Seribu kali juga tidak cukup!" Francesco menangkup wajah Alicia. "Supaya aku tidak menyakitimu lagi, aku akan mencoba lebih pelan." Ia menarik napas dengan tajam ketika jemari Alicia menyentuh tubuhnya. "Tapi tidak akan mudah apabila kau melakukan itu!" Ia bergerak di tubuh Alicia yang siap menyambutnya, dan Alicia mendengkur lirih dan senang ketika Francesco menyatukan tubuh mereka, dan dengan ahli bercinta dengannya lagi. Francesco berhati-hati, dan bergerak dengan sangat perlahan pada awalnya, tetapi respons Alicia yang liar dengan cepat membuat Francesco bergerak dalam irama yang semakin cepat yang membawa mereka menuju orgasme yang begitu luar biasa sampai mereka tetap berpelukan erat setelahnya, dengan wajah Francesco yang dibenamkan ke rambut Alicia.

10

ALICIA terbangun dan merasakan pelukan pria yang asing di tubuhnya dan dagu kasar karena pangkal janggut yang menyapu pipinya.

"*Buongiorno,*" kata Francesco di telinga Alicia. "Bagaimana perasanmu hari ini?"

Alicia menyapu rambut ke belakang dan berputar untuk menatap mata Francesco, mengerjap di bawah cahaya matahari. "Kalau begitu, semalam bukan mimpi."

"Semalam itu *perfetto,*" kata Francesco lirih, dan mencium hidung Alicia. "Kau membawaku ke surga, *diletta mia*. Apakah kau juga merasakan hal yang sama?"

"Ya." Alicia membenamkan wajah ke bahu Francesco. "Obat yang sempurna untuk menyembuhkan mimpi buruk."

Francesco mendesah sambil menarik Alicia mendekat. "Aku bersedia menyerahkan segalanya untuk tetap di sini dan memelukmu sepanjang hari, *carissima*, tapi kita harus bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Signor

Raimondi." Ia mendongakkan wajah Alicia sehingga ia bisa menciumnya, lalu turun dari ranjang dengan enggan.

"Jam berapa?" tanya Alicia sambil menatap Francesco yang telanjang bulat berjalan ke kamar mandi.

"Jam 9.30. Kita harus bergegas. Aku akan menyiapkan air mandi untukmu." Francesco tersenyum dari balik bahu. "Tapi jangan basahi rambutmu, *amore*. Kau harus sarapan sebelum *il notaio* datang. Kita tidak punya waktu untuk mengurus rambutmu."

Ketika ia muncul lagi dengan tubuh terbungkus handuk, Alicia sedang berdiri di samping ranjang sambil memberengut.

"*Che cosa?*" tanya Francesco cepat.

Alicia menunjuk seprai tanpa berkata apa-apa.

Francesco menatap seprai dengan begitu puas sampai wajah Alicia yang pucat merona.

"Kalau kita hidup di masa lalu, aku pasti sudah menggantungnya di menara dengan penuh kemenangan, sebagai bukti kesucian istriku!" kata Francesco dengan penuh kemenangan.

"Dasar barbar!" Alicia melempar bantal ke arah Francesco. "Itu tidak membantu. Apa yang harus kulakukan dengan itu sekarang, di masa sekarang?"

"Tidak ada," kata Francesco sambil menangkap bantal dengan satu tangan. "Teresa akan mengganti seprainya nanti." Ia menjatuhkan bantal dan menarik Alicia ke dalam pelukan untuk menciumnya. "Jangan malu, *tesoro*. Suamimu merasa sangat bahagia menerima hadiah yang begitu ajaib," bisiknya.

Dengan mata berkaca-kaca, ia balas mencium Francesco, lalu mendorongnya ketika pelukan Francesco

mengencang. "Kita sudah terlambat, dan aku masih belum mendapat giliran ke kamar mandi."

Francesco melepaskannya dengan enggan. "*Va bene*—jangan lama-lama."

Alicia melamun sementara ia berendam di dalam air yang hangat dan harum. Francesco jelas menganggap Jason Forrester adalah kekasih Alicia, dan ada kekasih-kekasih lain sebelum Jason—kesalahpahaman umum di dalam lingkungan kerja Alicia yang didominasi pria. Alicia tersenyum membayangkan kegembiraan Francesco ketika menyadari bahwa dia adalah kekasih pertama Alicia. Seperti yang seharusnya terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Alicia akhirnya keluar dari bak mandi, mengernyit ketika tubuhnya yang tidak terbiasa dengan aktivitas kemarin malam memprotes. Ia merias wajah, mengenakan rok linen kemarin malam dengan cepat, dan menambahkan salah satu hadiah ibunya—kardigan sutra tipis dan sweter berkerah V berwarna merah mawar yang, menurut Bron si ahli gaya, membuat kulit putrinya berkilau dan serasi dengan warna rambutnya. Alicia mengangguk ketika melihat hasilnya. Ibunya benar—seperti biasa. Ia mengenakan cincin berlian yang indah di jarinya, turun ke bawah dan menemukan Francesco di *loggia* bersama Giacomo.

"Kau mau makan apa, *cara*?" tanya suaminya sambil menarik kursi untuknya.

"Salah satu roti lezat ini," kata Alicia dan meminta teh kepada Giacomo sambil tersenyum.

"Kau terlihat sangat cantik, sangat anggun—sangat seperti *la contessa* pagi ini, Alicia," kata Francesco ketika

mereka sudah ditinggal berdua. "*Contessa*-ku," tambahnya. Matanya menatap mata Alicia. "Kau milikku, bukan?"

Alicia menatapnya dengan tegas. "Maksudmu karena apa yang terjadi kemarin malam?"

"Itu pengalaman yang paling ajaib dalam hidupku, itu benar," Francesco membenarkan. "Tapi bagiku kau selalu adalah milikku." Ia mencondongkan tubuh untuk mencium Alicia, tidak malu ketika Giacomo menyela mereka dengan sarapan.

Alicia menyadari dirinya lapar. Ia menghabiskan segelas jus jeruk dan makan dua potong roti dengan mentega, dan harus menahan diri melahap roti ketiga sementara Francesco menjelaskan rencananya untuk hari ini.

"Kita akan menghabiskan pagi ini bersama Signor Raimundi. Setelah itu kita makan siang bersama Zia dan Bianca, lalu siang ini kau beristirahat, karena malam ini aku akan mengajakmu makan malam di luar."

Mata Alicia melebar. "Benarkah? Di mana?"

"Di sini, di Montedaluca, di restoran yang baru dibuka tahun lalu. Sangat populer. Aku beruntung bisa mendapatkan meja."

Alicia tertawa. "Oh, *ayolah*, Francesco. Jika Conte da Luca menginginkan meja, selalu ada meja yang tersedia!"

"Entahlah, tapi aku memang belum pernah ditolak. Untuk malam ini, aku meminta meja terbaik untuk dua orang." Francesco membelai punggung tangan Alicia dengan satu jari dan tersenyum menatap mata Alicia. "Aku ingin memamerkan istriku yang cantik kepada dunia. Jadi semua orang tahu bahwa kita sudah kembali bersama."

Alicia menatap mata biru cerah itu dengan tegas. "Apakah ini juga karena kemarin malam?"

"Kita memang harus *merayakan* kemarin malam," Francesco membenarkan. "Tapi aku sudah memesan meja itu begitu kau setuju kembali ke sini, *tesoro*."

Alicia tersenyum begitu cerah kepadanya sampai Francesco mencondongkan tubuh, seolah-olah ditarik dengan tali, lalu menggerutu pelan sekali lagi ketika Giacomo kembali untuk bertanya apakah ada lagi yang mereka butuhkan.

"Di mana kita akan berbicara dengan Signor Raimundi?" tanya Alicia ketika mereka meninggalkan *loggia*.

"Di *studio*-ku."

"Beri aku waktu lima menit untuk merapikan diri dan aku akan segera menemuimu."

"Cepatlah!"

Alicia tidak hanya patuh, tetapi berlari turun karena ingin segera bergabung dengan Francesco. Ia masih mencintai Francesco sebesar dulu. Mungkin bahkan lebih. Apakah ini hanya karena Francesco memperkenalkannya kepada kenikmatan—dan itu memang kenikmatan—seks? Tetapi rasanya tidak hanya secara fisik. Kelembutan dan keahlian yang ada di balik gairah Francesco membuat pengalaman itu terasa ajaib baginya.

"Kau dulu tidak pernah mengizinkanku masuk ke sini," Alicia mengingatkannya ketika Francesco menutup pintu ruang kerja di belakang Alicia.

"Dan aku sudah menjelaskan alasannya! Aku sedang bersembunyi darimu."

"Dasar pengecut," goda Alicia.

"Tidak, hanya terhormat," kata Francesco rendah hati,

lalu ia menyunggingkan senyum yang membuat denyut nadi Alicia berpacu. "Kalau aku membiarkanmu masuk ke sini, aku pasti sudah membaringkanmu di atas meja kerja itu dan menyerangmu."

Alicia menatap meja kerja yang indah dan berukir itu dengan penuh minat. "Benarkah?"

"Aku pasti ingin melakukannya." Francesco menghampirinya dengan penuh arti. "Aku ingin melakukannya sekarang."

Alicia berjalan mundur, tidak yakin apakah Francesco hanya bergurau. "Pasti menyenangkan sekali apabila *il notaio* datang dan melihat kita sedang bercinta pagi-pagi begini."

Francesco memeluk Alicia. "Dia pria, dan orang Italia—dia pasti mengerti!"

"Oh, benarkah?" Alicia berjinjit untuk mencium Francesco dengan ringan, lalu melangkah mundur. "Sudah cukup, kalau tidak, rambutku akan berantakan."

Francesco menatap Alicia dengan sorot berkilat-kilat dan eksplisit. "Aku suka melihat rambutmu berantakan."

Alicia menggoyang-goyangkan jari ke arah Francesco. "Aku baru saja merapikannya untuk membuat Signor Raimundi terkesan, jadi tolong jangan sentuh."

Francesco melepaskan Alicia dengan pelan. "Untuk saat ini aku akan menurut. Tapi," ia memperingatkan dengan mata berkilat-kilat, "kita akan membahasnya lagi nanti." Ia menarik sebuah kursi ke samping kursinya sendiri. "*Allora*, duduklah di sini bersamaku di balik meja. Kita akan menghadapi Signor Raimundi bersama-sama."

"Aku gugup," kata Alicia kepadanya.

"Gugup pada *il notaio*?"

"Bukan. Tentang mencari tahu apa yang ditinggalkan ibumu untukku."

Mata Francesco menggelap. "Lupakan hadiah sebelumnya yang memisahkan kita. Aku bersumpah kepadamu, Alicia da Luca, bahwa aku tidak akan membiarkan apa pun memisahkan kita lagi." Francesco meraih tangan Alicia dan mencium cincin yang disematkannya di jari Alicia, lalu mendongak ketika terdengar ketukan di pintu. "*Avanti.*"

"Signor Raimundi," Giacomo mengumumkan. Ia mempersilakan seorang pria kurus bersetelan gelap masuk, kemudian ia pamit dan menutup pintu di belakangnya.

"*Buongiorno,* Eduardo," kata Francesco sambil tersenyum dan bangkit. "Izinkan aku memperkenalkan istriku."

Notaris itu membungkuk di atas tangan yang diulurkan Alicia kepadanya. "*Piacere, contessa.*" Ia menjabat tangan Francesco, saling bertukar sapa dengan resmi, lalu ketika mereka semua sudah duduk, ia mengenakan kacamata dan membuka kopernya.

"*Mi dispiaci,* tapi kurasa bahasa Italia-ku tidak cukup fasih untuk memahami istilah-istilah hukum, Signor Raimundi," Alicia memperingatkan.

Pria itu menyunggingkan seulas senyum malu-malu dan menawan. "Kalau begitu aku akan berbicara dalam bahasa Inggris, *contessa,* walaupun bahasa Inggris-ku kurang baik."

"Tidak apa-apa." Francesco meraih tangan Alicia. "Kalau perlu, aku bisa menjadi penerjemah."

"*Grazie.*" Si pengacara mengeluarkan sebuah amplop dan bungkusan panjang dari kopernya. "La Contessa Sophia da Luca memintaku bersumpah untuk menyerahkan ini secara pribadi kepada Anda," katanya perlahan, dan mendorong kedua benda itu ke seberang meja kepada Alicia. Ia berhenti sejenak, jelas-jelas sedang memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Beliau berkata bahwa Anda harus ada di sini secara pribadi di Montedaluca untuk menerimanya."

Alicia meminggirkan kotak itu dan mengamati amplopnya, yang ditujukan kepada *La Contessa Alicia da Luca*. Ia mendongak menatap si pengacara sementara genggaman Francesco mengencang menenangkan di tangan Alicia yang bebas. "Anda ingin aku membukanya sekarang di hadapan Anda?"

"Tidak, tidak, *contessa*, itu tidak perlu. Aku sudah menyampaikan barang-barangnya kepada Anda, karena itu aku hanya membutuhkan tanda tangan Anda dan tugasku selesai." Ia menyodorkan sebuah dokumen tebal, dengan nama perusahaan tercetak di sana.

Alicia mengambil pena dari nampan perak di atas meja, dan, setelah melirik Francesco, menulis *Alicia Cross da Luca* di tempat yang ditunjukkan si notaris, lalu menyerahkan dokumen itu kembali kepadanya. "*Grazie.*"

"*Prego, contessa.*"

Alicia menarik tangannya dari tangan Francesco dan berdiri. "Apakah Anda ingin minum kopi, Signor Raimundi?"

"Dengan senang hati, *contessa*," kata si pengacara dengan sopan.

"Giacomo akan menyajikannya di *terrazzo*." Francesco

bangkit untuk membuka pintu untuk Alicia. "Tapi, kalau kau ingin membuka suratmu sendirian, kami mengerti, *carissima*."

"Terima kasih." Alicia mengambil surat dan kotak itu, dan keluar ke aula mendahului para pria. "Kalau begitu, kurasa aku akan membawa barang-barang ini ke kamar kita, Sayang." Ia mengulurkan tangan kepada si pengacara. "Terima kasih karena sudah datang, Signor Raimundi."

"Dengan senang hati, *contessa*. Senang sekali bisa bertemu dengan Anda." Ia membungkuk.

"*Grazie*." Alicia tersenyum ramah kepadanya. "*Arrivederci*." Ia berbalik dan menaiki tangga, dan menyadari kamar tidurnya sudah dirapikan, dan seprai baru sudah dipasang.

Alicia duduk di sofa di bawah jendela, membuka kertas pembungkusnya dan melihat sebuah kotak kulit berbentuk panjang. Sambil menarik napas dalam-dalam dan gemetar, ia menekan tombol untuk membukanya, lalu duduk bergeming, menatap seuntai kalung mutiara dengan kaitan berlian. Mutiara yang sangat indah! Mutiara itu adalah mutiara *baroque* alami, dengan ukuran yang sama persis. Namun bentuknya berbeda-beda. *Contessa* dulu selalu mengenakan kalung ini, kecuali pada hari ia mengantar putra dan istri putranya pergi berbulan madu—kali terakhir Alicia melihatnya.

Alicia menutup kotak itu dengan perlahan, lalu membuka amplopnya. Amplop itu berisi dua lembar kertas, salah satunya bertuliskan, "untuk dibaca lebih dulu". Surat itu bertanggal sehari setelah upacara pernikahan, dengan tulisan tangan yang sama seperti nama di am-

plop. Sophia da Luca menulis dalam bahasa Inggris dengan gaya resmi yang dipelajarinya dari para biarawati ketika ia masih kecil, dan kemudian, dalam usahanya menjadi nyonya rumah yang terhormat, ia berlatih dengan tekun selama pelajaran bahasanya dengan Bianca Giusti.

My Dear Alicia,

Aku menyesal karena tidak menyambut kedatanganmu dengan lebih hangat, tapi aku tidak pernah merasa mudah menunjukkan sikap hangat, kecuali kepada Ettore-ku tercinta, dan kepada putraku Francesco.

Sejujurnya, kau bukan istri yang akan kupilih untuk putraku. Tetapi, karena kau adalah pilihannya, kau dan aku harus belajar untuk hidup harmonis demi dirinya. Ini tidak akan mudah bagimu, karena kau sangat dekat dengan ibumu sendiri. Tapi sekarang kau adalah istri Francesco di mata Tuhan dan aku akan berusaha membuat segalanya lebih baik untukmu di castello. Kalung yang kusertakan ini adalah hadiah perkawinan pribadi dariku untukmu, Alicia. Kuharap kau bersedia mengenakannya dengan senang hati seperti yang sudah kurasakan sejak aku menerimanya dari Ettore, untuk merayakan kelahiran Francesco.

Dengan penuh sayang,
Sophia da Luca.

Alicia mengerjap menyingkirkan air mata ketika ia selesai membacanya. Surat itu jelas-jelas disertakan dengan mutiara-mutiara yang tidak pernah diterimanya. Ia meletakkan surat itu di atas kotak dan membuka surat yang satu lagi.

My Dear Alicia,

Aku tidak tahu apakah Francesco akan berhasil menemukanmu, atau apakah kau bersedia kembali ke Montedaluca untuk menerima ini apabila dia berhasil menemukanmu. Aku terus berdoa agar kau bersedia kembali, sehingga kau tahu yang sebenarnya. Bukannya menyerahkan hadiah ini kepadamu sendiri, aku malah memercayakannya kepada Cinzia, pelayanku, untuk menyerahkannya kepadamu ketika kau sedang berkemas. Aku yakin dia telah melakukannya karena kau berterima kasih dengan begitu hangat kepadaku atas hadiahku.

Tetapi segera setelah kau berangkat, Giacomi mengetahui bahwa Cinzia memberitahu salah seorang pelayan bahwa dia akan meninggalkan castello *hari itu juga. Giacomo merasa curiga, dan memintaku memberi tugas kepada Cinzia yang akan membuatnya tetap berada di sisiku cukup lama sehingga Giacomo bisa menggeledah kamarnya. Giacomo segera menemukan mutiara-mutiara yang tersembunyi di antara barang-barang miliknya di dalam koper yang sudah dikemas. Gadis bodoh itu bahkan menyimpan suratku.*

Cinzia berubah histeris ketika diancam dengan polisi. Dia ingin menjual mutiara-mutiara itu untuk

mendapatkan uang untuk menikah, dan memberimu gaun malam yang indah sebagai gantinya, katanya sambil terisak. Air matanya tidak menggugah diriku. Dia berharap kejahatannya tidak diketahui karena dia pasti sudah pergi jauh sebelum kau kembali. Aku tidak melaporkannya kepada polisi untuk menghindari skandal, tapi memerintahkannya agar segera meninggalkan castello. Hari berikutnya Francesco kembali dari Paris dengan begitu menderita, Alicia, sampai aku melupakan Cinzia karena aku mengkhawatirkan dirimu.

Karena kau sedang membaca ini, kuharap kau sudah berbaikan kembali dengan putraku tercinta. Kuharap kau bersedia menerima mutiara-mutiara ini, dan mengenakannya diiringi doaku.

Sophia da Luca.

Alicia duduk untuk waktu yang lama, membaca kedua surat itu berulang-ulang. Ia mendesah berat ketika ia memasukkan surat-surat itu kembali ke amplop. Jadi misterinya terpecahkan, dan ia sudah menerima warisan yang tadinya tidak ingin diterimanya. Tetapi itu ketika masih merasa benci kepada Francesco dan ibunya. Sekarang semuanya sudah berubah. Sudah terlambat memiliki hubungan yang hangat dengan *contessa*. Tetapi belum terlambat dengan Francesco.

Ia mendongak, mengerjap menyingkirkan air mata ketika Francesco melangkah masuk. Ia berjalan melintasi kamar dengan cepat dan duduk di samping Alicia, sebelah lengannya memeluk pingang Alicia. "Kau sedih, *tesoro*?"

Alicia mengangguk tanpa suara. "Ibumu meninggalkan kalung mutiaranya untukku. Bacalah surat-suratnya, Francesco."

Wajah Francesco muram ketika ia selesai membacanya. "Aku bisa membunuh gadis itu!"

"Aku juga," Alicia menyetujui dengan tegas. "Selain uang untuk kalung mutiara itu, dia jelas-jelas ingin merusak malam pengantin kita untuk membalas dendam karena kau menolaknya. Tapi dia tidak tahu bahwa usahanya berhasil."

"Giacomo memberitahuku bahwa gadis itu meninggalkan kota begitu ibuku mengusirnya dari *castello*. Tidak ada yang pernah mendengar beritanya sejak saat itu."

Alicia membuka kotak kulit itu dan menunjukkan kalung mutiaranya kepada Francesco. "Kau mengenal kalung ini dengan baik; apakah akan menyakitkan bagimu apabila melihat aku memakainya?"

Francesco menggeleng dan tersenyum. "Aku akan sangat gembira. Pakailah malam ini untukku." Ia berdiri, menarik Alicia bersamanya. "Ayo. Eduardo sudah pergi, dan sudah hampir waktunya makan siang. Zia dan Bianca sudah berada di *terrazzo*." Ia membelai tulang pipi Alicia dengan jari. "Air matamu nyaris menghilangkan bintik-bintik di wajahmu."

Alicia memberengut. "Pergilah dulu. Aku akan menyegarkan diri sebelum bergabung denganmu."

Francesco memeluknya dan menciumnya, menggerakkan bibirnya dari mulut Alicia ke pipinya. "Kau boleh menyisir rambutmu atau memakai lipstik, tapi jangan tutupi bintik-bintik ini—*per favore*," tambahnya agak terlambat.

"Baiklah, dasar tiran," Alicia mendesah menyerah, sambil berjalan ke meja rias.

"Aku bukan tiran," kata Francesco cepat, dan menyusul Alicia untuk merangkul Alicia dan menatap bayangan di cermin. "Kalau kau ingin menutupi bintik-bintik itu, silakan saja, *innamorata*."

Alicia berputar dalam pelukan Francesco dan membenamkan wajah ke dada pria itu. "Kau tidak bermain dengan adil," gerutunya, lututnya lemah karena "*sweetheart*" dalam bahasa Italia terdengar lebih menggairahkan.

Mereka berdiri bersama, berpelukan erat—Francesco karena hal itu memuaskan sesuatu yang primitif dan posesif dalam dirinya karena bisa memeluk Alicia, melindunginya dari dunia, Alicia karena ia membutuhkan kontak fisik yang menenangkan setelah emosi yang menerjangnya pagi ini. Akhirnya ia menarik diri dan tersenyum cerah.

"Beri aku beberapa menit dan aku akan menyusulmu."

Mata Francesco melembut. "*Va bene*."

Alicia menempelkan tisu basah ke matanya sampai ia yakin air matanya sudah kering, lalu merapikan rambut dan memakai lipstik, memberengut menatap bintik-bintik wajahnya yang tidak tertutup, dan bergabung dengan yang lain di *terrazzo*.

Zia Luisa dan Bianca menyambutnya dengan senyum yang dibalas Alicia dengan hangat, yang termasuk Francesco ketika pria itu menatap bintik-bintik wajahnya dengan gembira sementara ia menarik kursi untuk Alicia di meja.

"Apa kabar, *cara*?" tanya Luisa penuh simpati. "Apakah pagi ini sulit bagimu?"

"Tidak sesulit yang kuduga, Zia." Alicia mengambil salad *mozzarella* dan keju dengan minyak zaitun dan daun *basil* yang baru dipetik dari kebun Antonio. "Signor Raimundi membuat segalanya sangat mudah."

"Dia pria yang baik," Bianca membenarkan. "Dan sangat efisien. Kami menerima warisan dari *contessa* dengan sangat cepat."

Garpu Alicia berhenti sebelum tiba di mulutnya. "Kalian sudah menerimanya?"

Zia Luisa mengangguk tenang dan menyesap anggurnya. "Sophia sangat murah hati. Dia tidak melupakan seorang pun, bahkan Teresa yang masih muda."

Alicia menoleh, dengan sangat perlahan, dan menatap Francesco. "Jadi aku satu-satunya orang yang tersisa?"

"*Davvero*," Francesco membenarkan, tersenyum tanpa merasa bersalah sementara ia mengisi gelas Luisa. "Hanya kau, Alicia."

"Apa yang kauterima, *cara*?" tanya Luisa.

"*Contessa* meninggalkan kalung mutiaranya untukku, Zia."

"Mutiara Ettore?"

"Begitulah yang dikatakannya dalam surat, ya."

"Sungguh menyenangkan," kata Bianca. "Dengan warna kulit sepertimu, kalung itu sangat cocok untukmu, Alicia. Walaupun kau harus berhati-hati dan mengenakan topi di bawah sinar matahari. Bintik-bintik di wajahmu muncul lagi."

"Bintik-bintiknya selalu ada," kata Francesco, dan meletakkan sepotong roti yang sudah diolesi mentega di piring Alicia. "Dia menyembunyikannya dengan kosmetik."

"Tapi kenapa, Nak?" protes Luisa. "Bintik-bintikmu sangat menawan."

"Begitulah yang selalu kukatakan kepadanya," kata Francesco. "Makanlah, Alicia."

Alicia menggigit roti dengan patuh, menunda konfrontasi dengan suaminya yang angkuh sampai nanti. "Aku tidak boleh makan terlalu banyak, karena Francesco akan mengajakku makan di luar hari ini," katanya kepada kedua wanita itu yang tersenyum senang.

"Ke *trattoria* yang baru," Bianca membenarkan. "Dia mengajak kami ke sana untuk merayakan ulang tahun *signora*. Makanannya lezat. Walaupun Pina juga bisa memasak selezat itu," tambahnya setia.

"Kenakan kalung mutiara itu, *cara*, dan kalau kau sudah berpakaian, kau harus memamerkan diri kepada kami," kata Luisa sambil tersenyum. "Pastikan Alicia beristirahat siang ini, Francesco."

"Akan kupastikan," Francesco menegaskan.

Persik yang dipanggang disajikan sebagai hidangan penutup, setelah itu gelas anggur kedua membuat Luisa setengah pingsan di kursi.

"Aku akan membawa *signora* kembali ke kamar," kata Bianca lirih.

"Aku ikut denganmu," kata Alicia dan tersenyum manis kepada Francesco. "Kau tetap di sini saja dan minum kopimu sementara aku beristirahat seperti yang kauinginkan."

Sambil tersenyum menantang kepada Francesco, Alicia menggandeng salah satu lengan Zia Luisa sementara Bianca menggandeng lengannya yang lain.

Wanita tua itu terbangun dengan kaget begitu ia mu-

lai bergerak, dan tersenyum mengantuk. "*Madonnina!* Aku hanya boleh minum segelas anggur lain kali."

"Kenapa? Kalau kau ingin minum dua gelas, apakah itu penting?"

"Maksudku di usiaku ini?"

"Maksudku orang seusiamu berhak melakukan apa pun yang kauinginkan." Alicia tersenyum nakal ketika mereka tiba di menara yang ditempati Bianca dan Luisa. "Tapi kurasa kau memang selalu melakukan apa pun yang kauinginkan, bukankah begitu?"

Tangan penuh urat dan penuh cincin menepuk pipi Alicia. "Benar sekali, Nak. Sekarang, istirahatlah."

"Baiklah. *Ciao, ladies.*" Alicia berjalan di sepanjang galeri ke menara lain, setengah berharap Francesco mencegatnya. Ia agak kecewa ketika ia tiba di kamar mereka sendirian, lalu ia mencuci muka, melepaskan pakaian sampai hanya mengenakan celana dalam dan *bra* dan naik ke ranjang sambil menguap, menyadari bahwa ia tidak keberatan dengan waktu istirahat yang ditekankan Francesco. Dasar tiran! Alicia meringkuk di ranjang, lalu bangkit duduk lagi ketika pintu terbuka dan Francesco berderap masuk dengan tatapan yang menyatakan maksudnya dengan jelas. Tanpa berkata apa-apa, ia melepaskan pakaian, melemparnya ke sofa di bawah jendela, dan naik ke atas ranjang.

"Kita istirahat bersama," kata Francesco kepada Alicia dan menarik Alicia mendekat. "Walaupun kau marah padaku."

"Kau seharusnya tidak heran," kata Alicia dengan suara gemetar. Berbagi ranjang dengan seorang pria telanjang jauh lebih menggetarkan di siang hari bolong.

"Dan semua omong kosong tentang orang-orang yang menunggu mendapatkan bagian mereka! Kau mengarang-ngarang cerita untuk memaksaku kembali ke Montedaluca, Francesco da Luca."

"*Davvero*, Alicia da Luca," Francesco membenarkan, dengan nada yang mengirimkan getaran menjalari tulang punggung Alicia. "Tapi aku tidak merasa bersalah, hanya merasa penuh kemenangan karena rencanaku berhasil." Ia mendongakkan wajah Alicia sehingga menatapnya. "Apakah kau sangat marah?"

Alicia mendesah. "Tidak. Kau memang iblis yang pintar bicara, Francesco da Luca."

"Bukan iblis! Francesco dulu adalah malaikat." Francesco menciumnya dengan gairah mendadak. "Tapi sekarang aku bukan malaikat. Aku manusia biasa."

"Apakah itu berarti kau ingin tidur denganku?" Walaupun sudah didekap erat, Alicia masih harus bertanya.

"Tidak," kata Francesco, mengagetkan Alicia, dan mencium Alicia lagi, tangannya membelai punggung Alicia dan menariknya lebih dekat lagi. "Aku ingin bercinta *denganmu*. Bahasa Inggris-ku sudah cukup bagus untuk menyatakannya dengan jelas, bukan?"

"Benar sekali, Francesco," Alicia membenarkan sambil terengah.

"Kenapa kau sering sekali menyebut namaku?" tanya Francesco. "Aku lebih suka apa yang kaukatakan pagi ini."

Alicia berpikir sejenak, lalu tersenyum. "Sayang?"

"*Esattamente*." Francesco mengangkat dagu Alicia untuk menciumi wajahnya. "Kau tidak pernah memanggilku seperti itu sebelumnya, bahkan ketika kita pertama kali bertemu."

"Itu bukan panggilan yang sering kugunanakan. Kecuali kepadamu," tambahnya, dan ia menahan napas, matanya melebar ketika Francesco mendadak menarik selimut dan berlutut di atas tubuh Alicia untuk membuat Alicia telanjang seperti dirinya.

"Aku ingin melihat keseluruhan dirimu ketika kita bercinta," kata Francesco kepadanya, dan tersenyum posesif. "Jangan malu, *amore*. Aku suamimu, ingat?"

"Kau pria yang sulit dilupakan," Alicia menegaskan.

Francesco berbaring di sampingnya, membalikkan Alicia dalam pelukannya. "Apakah kau berusaha keras, Alicia?"

"Oh, ya." Alicia menyandarkan diri sambil mendesah. "Aku mencobanya selama bertahun-tahun. Aku bahkan berpikir aku mulai berhasil. Lalu aku melihatmu lagi hari itu di stadium dan aku tahu aku sama sekali belum lupa."

"Aku bersyukur untuk itu." Francesco menciumnya dengan gairah yang memuncak dan Alicia merespons dengan penuh semangat yang membuat Francesco gembira, mata Francesco berkilat-kilat bahagia dan posesif ketika ia menelusuri lekuk tubuh Alicia sebelum membelai dengan tangannya yang ahli, lalu mulutnya yang panas dan posesif menelan kesiapan Alicia dengan ciuman yang dalam ketika belaian tangannya menyadari bahwa Alicia sudah siap untuknya.

Alicia mendorong bahu Francesco yang bidang, dan Francesco langsung menjauh sedikit, lalu mengerang seperti orang yang disiksa ketika Alicia menggenggam tubuhnya dengan lembut.

"*Dio!*" Francesco terkesiap. "Sudah cukup." Ia menangkap tangan Alicia dan menarik napas dalam-dalam

dan gemetar, lalu mencium Alicia dan memosisikan dirinya. "Kali ini tidak akan terasa sakit," katanya serak.

Alicia menjilat bibirnya yang terbuka. "Kalau begitu, tunjukkan kepadaku."

Francesco mencengkeram pinggul Alicia, mengangkatnya dan mendesak masuk dengan cepat.

"*Francesco!*" Alicia terkesiap. "Aku tidak tahu—"

"Dan aku bersyukur untuk itu," kata Francesco di bibir Alicia sementara ia mulai bergerak. "Sekarang, *diletta mia*, kita akan menggapai surga bersama."

11

MALAM itu, dengan kalung mutiara indah yang melengkapi gaun tipisnya yang pucat, Alicia memberitahu Francesco bahwa satu-satunya hal yang hilang adalah karpet merah ketika mereka berjalan ke mobil untuk pergi ke kota. Francesco tersenyum sementara ia membantu Alicia masuk ke mobil, dan meyakinkannya bahwa Alicia lebih cantik dibandingkan selebriti mana pun yang suka dipotret paparazi.

Di La Taverna da Monte, kunci mobil Lamborghini Gallardo dipercayakan kepada seorang remaja yang menerima kunci itu dengan penuh hormat.

"Guido adalah putra pemilik tempat ini, Mario Ponti, dan juga pemain rugbi untuk Montedaluca," kata Francesco kepada Alicia. "Dia anak yang menjanjikan. Dia akan menjaga mobilnya dengan baik."

"Kuharap begitu. Mobilnya sungguh indah!"

"Kaulah yang indah," bisik Francesco, ketika seorang pria yang tersenyum menyambut mereka di pintu resto-

ran dengan serentetan kata dalam bahasa Italia yang penuh semangat, yang sebagian besarnya tidak dipahami Alicia.

"Pelan-pelan, Mario, pelan-pelan," kata Francesco, "sehingga aku bisa memperkenalkan istriku yang cantik dari Inggris."

"*Contessa*," kata pria itu sambil membungkuk. "Selamat datang. Aku pernah bekerja selama beberapa tahun di Inggris."

Alicia tersenyum hangat, menunjukkan minat, yang membuatnya disuguhi kenangan tentang Oxford dan Bath sementara Mario membawa mereka ke meja yang tertutup tanaman di ujung ruang makan yang didekorasi dengan gaya kontemporer cerah yang bertentangan dengan gedung kuno di mana restoran itu berada. Setiap meja di restoran itu sudah ditempati, dan, merasakan ketegangan Alicia, Francesco tetap menempelkan tangan di pinggang Alicia dengan ringan sementara mereka berjalan melewati para tamu lain yang menyapa mereka dengan senyum dan lambaian tangan.

Mario membantu Alicia duduk dengan penuh gaya, dan Francesco menarik kursinya ke dekat kursi Alicia, melindunginya dari orang-orang lain di ruangan itu.

"Terima kasih," bisik Alicia ketika Marco meninggalkan mereka untuk melihat-lihat menu. "Aku merasa seperti berada di kabaret."

"Orang-orang di sini memang penasaran tentang pendampingku," Francesco membenarkan sambil menuangkan air mineral ke dalam gelas Alicia. "Nah, katakan padaku apa yang ingin kaupesan dan aku akan memilih anggurnya, *cara*."

"Aku ingin makan ikan. Apa yang kaurekomendasikan?"

"Ketika Mario kembali nanti, kita akan bertanya kepadanya."

Mereka diberitahu bahwa kepala koki merekomendasikan makanan dari daerah asalnya, Livorno. *Cacciucco*, ikan dengan sup *seafood* dengan rempah-rempah dan tomat, yang akan disajikan dengan roti rasa bawang putih. "Ikannya dibawa langsung dari Porto Santo Stefano hari ini," Mario menegaskan, dan mengecup jemari. "Rasanya lezat."

"Kedengarannya enak," Alicia membenarkan, dan tersenyum kepada Francesco. "Apakah kau keberatan kalau aku makan bawang putih?"

Francesco terkekeh. "Tidak, karena aku akan memesan *cacciucco* yang sama sepertimu. Dan kita akan memesan anggur Montedaluca Classico, Mario."

"*Va bene*. Guido akan segera membawakannya." Pria itu berseri-seri. "dan Carlo akan merasa sangat terhormat karena *la Contessa* telah memilih makanan istimewanya, seperti istilah para koki di Inggris."

Cacciucco-nya lezat, seperti yang dijanjikan, tetapi begitu mengenyangkan sampai Alicia tidak bisa makan hidangan penutup. Dan sambil minum kopi, ia mulai merasakan akibat dari sehari penuh kesadaran emosional tentang warisannya yang diikuti oleh selingan yang menggairahkan di tempat tidur. "Aku agak lelah, Francesco," akunya.

"Kalau begitu, mari kita pulang."

Sadar bahwa banyak orang yang mengamati kepergian mereka, Alicia meminta Mario memberitahu koki bahwa

makanan istimewanya sangat luar biasa, lalu masuk ke mobil sementara Guido membukakan pintu untuk dan melambai ketika Francesco melajukan mobil.

"Bagaimana pendapatmu tentang penampilanku dalam acara tidak resmi pertamaku sebagai *contessa*-mu?" tanyanya kepada Francesco.

"Kau sempurna. Semua wanita mengagumi gaunmu, dan semua pria iri padaku," kata Francesco puas, dan menyentuh tangan Alicia. "Untuk beberapa alasan, aku adalah pria yang sangat bahagia malam ini. *Grazie*, Alicia."

"*Prego*, Francesco."

Begitu mobil berhenti di *castello*, pintu-pintu langsung terbuka ketika Giacomo muncul untuk menyambut mereka dan memasukkan mobil ke garasi.

"Ini hadiah kecil baginya; dia suka mengemudikan Lamborghini," kata Francesco senang ketika mereka masuk ke dalam. "*Allora*, sekarang masih sore, jadi apakah kau mau duduk-duduk di *terrazzo* sebentar, atau apakah kau terlalu lelah sehingga kau ingin langsung tidur?"

Alicia berbalik di kaki tangga, matanya menatap mata Francesco. "Aku ingin langsung naik ke tempat tidur. Apakah kau mau ikut denganku?"

"Apakah kau perlu bertanya?" Francesco meraih tangan Alicia dan mendesaknya agar bergegas menaiki tangga. "Tapi tidak untuk bercinta lagi. Aku akan memelukmu sementara kau tidur, jadi tidak akan ada mimpi buruk malam ini, *amore*."

Alicia tersenyum mengantuk kepadanya ketika Francesco membuka pintu kamar tidur. "Terima kasih, Sayang."

Mata Francesco berkilat-kilat. "Katakan sekali lagi."

"Sayang," kata Alicia lirih, lalu berbalik memunggungi Francesco. "Bisakah kau membuka ritsletingku?"

"Tentu saja, tapi aku harus berhati-hati dengan gaun ini. Katakan kepada ibumu, menurutku kau sangat menggoda dalam gaun ini." Francesco menurunkan gaun itu, menahannya sementara Alicia melangkah keluar, lalu mengamati sekujur tubuh Alicia dengan sorot memuji. "Kau bahkan lebih menggoda tanpa gaun itu," tambahnya serak, "tapi mungkin sebaiknya kau tidak berkata seperti itu kepadanya."

Alicia tertawa, dan menggantung gaun di lemari. "Kurasa dia tidak akan terkejut." Kemudian, ketika mereka berbaring bersama, memandangi cahaya bulan di lantai, Francesco mendesah puas. "Sudah lama aku menginginkan ini."

"Tidur denganku?"

Francesco mengangguk dan menempelkan bibir ke kening Alicia. "Bercinta denganmu adalah kenikmatan dan kebahagiaan, tetapi memelukmu sementara kita tidur, Alicia, adalah impian yang menjadi kenyataan."

"Bagiku juga begitu." Alicia bergeser lebih dekat sambil mendesah senang. "Tapi mari kita tidak berbicara tentang mimpi."

Pelukan Francesco mengencang. "Jangan khawatir, *tesoro*; kalau kau bermimpi malam ini, aku akan membangunkanmu dengan ciuman."

Lama setelah Alicia terlelap, Francesco berbaring terjaga untuk menikmati perasaan tubuh Alicia yang lemas dan

santai dalam pelukannya. Sudah sering sekali ia membayangkan ini. Mulutnya berkerut masam. Begitu banyak waktu yang terbuang. Tetapi tidak lagi. Sekarang karena Alicia sudah menyerahkan dirinya kepada Francesco, Francesco tidak akan pernah melepaskannya. Tetapi ia harus berhati-hati. Alicia sudah terbiasa hidup—dan tidur—sendirian. Juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alicia pasti membutuhkan pekerjaan apabila ia tinggal di sini selamanya. Tetapi banyak sekali yang bisa dilakukan Alicia untuk membantunya, apabila Alicia mau. Bekerja bersama adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu Francesco. Seorang istri yang berpengalaman dalam humas adalah aset yang bagus. Tetapi yang terpenting adalah mereka akhirnya akan menjadi suami istri, seperti yang sudah ditakdirkan sejak dulu. Dan suatu hari nanti, apabila Tuhan berkenan, mereka akan menjadi orangtua. Francesco tersenyum memikirkan bayi-bayi dengan rambut ikal merah dan mata biru. Lalu sambil menyumpah, ia melompat turun dari ranjang begitu mendengar lonceng *castello* yang berbunyi nyaring. Ia mengenakan pakaiannya sementara bunyi lonceng digantikan dengan gedoran di pintu utama, dan tersenyum menenangkan ketika Alicia bangkit duduk dengan susah payah, matanya terbelalak kaget.

"Francesco, suara apa itu?"

"Aku akan mencari tahu," kata Francesco tenang. "Tetaplah di sini, *amore*."

Tapi Alicia sudah turun dari ranjang. "Kalau kau pergi, aku ikut."

Francesco mencengkeram bahu Alicia sambil meng-

geleng. "Tidak. Aku harus memastikan—*Gran Dio*," tambahnya ketika gedoran terdengar lagi. "Tetap di sini!"

Mengabaikan Francesco, Alicia berlari menyambar jubah tidurnya, lalu membuka pintu dan menyelinap hati-hati di sepanjang galeri sementara gedoran terdengar lagi. Ia menarik napas tajam, terkejut ketika mendengar suarra—suara yang sangat tidak asing—meneriakkan nama Francesco.

"Biarkan aku *masuk*. Aku tahu Alicia ada di dalam sana. Kau tidak bisa menahannya di sini, dasar bajingan."

Gareth! Alicia mengerang ngeri ketika ia menuruni tangga sampai ke tempat ia bisa melihat, tanpa terlihat, ketika Francesco meminta Giacomo minggir dan membuka pintu, dan Gareth Davies, dengan mata liar dan lelah, menyerbu masuk ke aula.

"Aku datang untuk menjemput Alicia," katanya terengah. "Di mana dia?"

"*Buona sera*," kata Francesco sopan. Ia melirik Giacomo, yang menutup pintu utama dan menguncinya.

"Apa-apaan—?" Gareth berputar, tangan terkepal, ketika gembok kuno itu dikunci. "Kau pikir kau bisa mengurungku di sini juga? Apa yang sudah kaulakukan pada Alicia?"

"Dia baik-baik saja," Francesco menenangkannya sementara Gareth, dengan mata liar, melayangkan tinju yang dimaksudkan untuk menjatuhkan lawannya. Tetapi Francesco da Luca, yang sudah terbiasa mengelak dari para pemain penyerang rugbi bertubuh besar, mengelak dari tinju itu dan mendorong dada Gareth dengan telapak tangan—dan tamu yang tak diundang itu, yang terlalu lelah karena perjalanan dan emosi ter-

pendam bereaksi dengan cepat, kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai batu dengan keras. Alicia mendengar rintihan dari tempatnya berdiri dan berlari turun untuk melerai.

Ia tiba di aula ketika Gareth bangkit, menggelenggelengkan kepalanya yang pusing, lalu menyerang Francesco sambil menggeram.

"*Gareth Davies*, hentikan omong kosong ini sekarang juga!" perintah Alicia, dengan nada yang membuat pria itu membeku.

Gareth berbalik, agak terhuyung, lalu menghampiri Alicia, lengannya terentang. "Syukurlah! Apakah kau baik-baik saja, *cariad*? Aku datang untuk mengeluarkanmu dari sini—membawamu pulang."

Alicia merasakan gelombang kasih sayang dan kasihan terbit dalam dirinya, dan ia harus menguatkan diri untuk mengelak dari pelukan Gareth. "Gareth," katanya tegas. "Aku datang ke sini atas keinginanku sendiri. Dan aku belum ingin pulang. Aku akan tinggal di sini selama sisa liburanku." Sebenarnya lebih lama daripada itu—malah seumur hidupnya.

Lengan Gareth terkulai sementara ia menatap Alicia dengan marah. "Apa?" Ia melemparkan tatapan marah kepada Francesco. "Bersama *dia*?"

"Ya, Gareth. Bersama Francesco." Alicia menatap suaminya yang kesal, yang anehnya diam saja, emosinya jelas-jelas akan meledak sebentar lagi. "Kami sudah memutuskan untuk rujuk kembali."

"Tidak! Apakah kau sudah gila?" Wajah Gareth yang lelah memucat. "Alicia, kau tidak bisa melakukan ini, kau milikku!"

Mata Francesco menyala-nyala. "Kau salah. Alicia istriku. Dan sekarang dia sudah kembali kepadaku, aku tidak akan pernah melepaskannya."

Merasa seperti tulang yang diperebutkan dua anjing marah, Alicia melotot menatap mereka berdua. "Aku adalah *milik diriku sendiri*," bentaknya. "Sekarang, mari kita hentikan omong kosong jantan ini dan bersikap seperti manusia beradab."

Tetapi Gareth, yang marah mendengar pernyataan sombong Francesco, menerjangnya, tujuannya jelas-jelas ingin menjatuhkan Francesco sehingga Alicia, bertindak berdasarkan naluri, berlari ke antara mereka untuk melerai. Tetapi Francesco mendorong Alicia ke samping dan menerima tinju keras yang pasti sudah membuatnya jatuh pingsan di lantai dingin apabila Alicia tidak menahan jatuhnya.

Francesco perlahan-lahan sadar kembali ketika mendengar istrinya dengan panik memintanya berbicara kepadanya. Ia mengerjap, bingung, sementara ia menatap mata gelap yang basah dan ketakutan, dan mendapati kepalanya berada di pangkuan Alicia, dan ia dipeluk dengan tangan gemetar. Ia terkejut ketika menyadari Alicia duduk di lantai batu yang dingin sambil bersandar di salah satu kaki meja panjang di aula, yang sepertinya penuh orang, dan Gareth, yang berlutut di samping mereka, dan Giacomo, yang berdiri menjulang di atasnya dengan tatapan yang menantang si penganggu untuk bergerak.

"Francesco!" kata Alicia panik. "Bicaralah padaku, Sayang!"

"Apa—yang—harus—kukatakan, *amore?*" kata Francesco serak.

Gareth mengembuskan napas gemetar. "Kau baik-baik saja?"

"Tidak, tentu saja tidak tidak baik," kata Alicia galak. "Kau membuatnya pingsan!"

Francesco tertawa datar. "Dia hanya berhasil melakukannya, *carina*, karena kau mengalihkan perhatianku."

"Kalau kau membuat giginya patah, Gareth Davies," Alicia memperingatkan, "kau harus membayar tagihan dokter gigi."

Masih sambil berlutut, Gareth bergerak ke hadapan Francesco dan mengacungkan satu jari. "Berapa?"

"*Uno.*"

Gareth menggerakkan jari, dan berubah agak santai ketika mata biru yang kebingungan itu mengikuti jarinya. "Apakah kau merasa mual?"

Francesco memikirkannya. "Entahlah. Apakah kepalaku membentur lantai?"

"Tidak, syukurlah. Alicia menahanmu sebelum kau mendarat."

"Itulah sebabnya kita duduk di lantai," kata Francesco sambil tersenyum kepada Alicia, yang langsung menunduk untuk menciumnya karena lega, tidak melihat sorot mata Gareth yang muram.

Francesco balas menciumnya, lalu menyapu rambut dari wajah Alicia. "Jangan menangis, *carissima*. Aku baik-baik saja. *Allora*, Gareth akan membantuku berdiri, jadi kau juga bisa berdiri."

Dengan bibir berkerut masam, Gareth membantu

Francesco berdiri, lalu menahan sikunya ketika Francesco agak terhuyung. "Tenanglah." Ia menoleh kepada Alicia ketika Giacomo membantu wanita itu berdiri. "Aku minta maaf tentang semua ini, *cariad*. Aku jelas salah paham."

Bianca bergegas menghampiri mereka, wajahnya cemas. "Aku tidak ingin mengganggu, tapi bunyi loncengnya mengejutkan *signora*, jadi aku harus memberitahunya apa yang terjadi. Tapi pertama-tama, kau baik-baik saja, Alicia?"

"Aku baik-baik saja." Alicia tersenyum kepada Giacomo. "Terima kasih."

"*Prego, contessa.*"

"Apakah kau mau minum teh, Alicia?" tanya Bianca. "Pina akan membuatkan teh untukmu."

Alicia tiba-tiba menyadari bahwa Pina ada di aula, terlihat siap bertarung dengan si pengganggu, dengan Teresa yang sedang mengintip, takut dan terbelalak, di belakang mereka. "Aku ingin minum teh, Pina," katanya sambil tersenyum untuk menenangkan wanita itu.

"*Subito, contessa,*" katanya, lalu melotot marah kepada Gareth sementara ia membawa Teresa pergi.

Francesco merangkul Alicia, dan tersenyum menenangkan Bianca. "Katakan kepada Zia semuanya baik-baik saja. Kami akan pergi ke suatu tempat yang lebih nyaman untuk minum teh. Dan Signor Davies akan minum brendi sementara kamar disiapkan untuknya."

Bianca tersenyum, tenang kembali, dan bergegas ke atas untuk menyampaikan laporan.

"Setelah membuat diriku terlihat begitu tolol, aku dengan senang hati menerima tawaran brendi," kata Gareth dengan malu. "Tapi aku tidak butuh kamar. Aku

sudah memesan hotel yang pernah kutempati ketika—ketika—"

"Aku dan Francesco menikah," kata Alicia, lalu terhuyung.

Francesco membopongnya, mengabaikan protes Alicia dan permintaan Gareth agar menyerahkan Alicia kepadanya. "Ikut aku," kata Francesco kepada Gareth, dan pergi ke ruang pagi untuk mendudukkan Alicia di sofa. "Duduklah yang tenang, *amore*, sementara aku berbicara dengan Giacomo." Ia menatap Gareth. "Kau sudah makan?"

"Belum—tapi aku tidak mau apa-apa." Gareth menatapnya, malu. "Bagaimana perasaanmu?"

"Aku hanya bersyukur kau membelokkan tinjumu untuk menghindari Alicia," kata Francesco masam, lalu menunduk untuk mencium istrinya. "Jangan bergerak. Aku tidak akan lama."

Ketika mereka ditinggal berdua, Gareth membungkuk dan menggenggam tangan Alicia, matanya yang gelap dipenuhi penyesalan. "Apa yang bisa kukatakan, *cariad*? Aku marah ketika aku tiba di *castello*. Aku memang bodoh, memaksa masuk seperti ini. Kau tahu aku tidak akan menyakitimu."

"Tentu saja aku tahu. Aku selalu tahu itu," kata Alicia menenangkannya, dan menatap Gareth lurus-lurus. "Aku tidak mungkin meminta kakak yang lebih baik lagi."

Mulut Gareth berkerut sementara ia menarik napas dalam-dalam dan gemetar. "Aku mengerti. Jangan khawatir—aku mengerti. Akhirnya. Francesco jelas-jelas masih tergila-gila padamu, dan kau juga merasakan hal yang sama padanya."

"Ya. Selama bertahun-tahun aku meyakinkan diri bahwa aku tidak memiliki perasaan itu," aku Alicia, dan tersenyum menyesal. "Tapi begitu aku melihatnya lagi, aku tahu aku tidak pernah berhenti mencintainya."

"Walaupun semua yang pernah dilakukannya?"

"Sebenarnya dia tidak *melakukan* apa-apa, Gareth. Kami hanya agak salah paham di saat yang sangat emosional, dan aku terlalu muda dan tidak berpengalaman untuk mengatasinya. Jadi aku kabur." Ia menatap Gareth penuh arti. "Dan, karena aku tidak pernah tahu dia datang mencariku, aku yakin dia tidak peduli, jadi aku mencoba berhenti mencintainya dan berusaha sebisaku melupakannya. Namun sia-sia saja," tambahnya masam.

Gareth mendesah. "Aku tahu seharusnya aku tidak mendengarkan Bron bertahun-tahun lalu. Aku selalu merasa kau berhak tahu dia datang mencarimu." Ia berdiri ketika Francesco kembali, diikuti Giacomo yang membawa nampan penuh teh, kopi, air mineral dan, walaupun Gareth memprotes, sepiring *arosto misto* yang dibuat Pina dengan potongan daging ayam, kambing, dan babi, serta potongan roti.

"Terima kasih banyak—seharusnya kau tidak repot-repot," kata Gareth canggung, tetapi Francesco menggeleng sementara ia meletakkan segelas brendi di samping Gareth.

"Tidak ada tamu yang boleh kelaparan di *castello*."

"Aku berani bertaruh kau tidak pernah kedatangan tamu yang menimbulkan keributan sepertiku," kata Gareth berat. Wajahnya berubah cerah ketika melihat makanannya. "Sebenarnya, ini terlihat enak. Aku belum makan sejak sarapan pagi ini."

"Untunglah kau tidak menghabiskan brendi itu lebih dulu," kata Alicia, dan tersenyum kepada Francesco ketika pria itu menyerahkan secangkir teh kepadanya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu, *cara*?"

"Aku akan baik-baik saja, setelah meminum teh ini." Alicia memberengut menatap Gareth. "Kau masih suka menggunakan tinjumu."

Francesco duduk di samping Alicia. "Kejadiannya bisa lebih buruk. Dia mencoba menahan diri ketika kau berlari ke antara kami."

"Tapi aku tidak bisa menarik kembali tinjuku sepenuhnya. Maaf—tidak akan terjadi lagi."

"Pastikan itu," kata Alicia. "Memangnya kau pikir apa untungnya bagimu kalau membunuh Francesco?"

"Aku tidak bermaksud *membunuhnya*," kata Gareth malu-malu.

"Hanya ingin membuat wajahku yang tampan babak belur?" tanya Francesco mulus, dan membuat Gareth tertawa enggan.

"Semacam itulah," akunya. "Walaupun aku hanya berhasil membuat dagumu memar sedikit. Tapi itu bagus, karena aku salah paham, dan aku minta maaf. Aku sungguh yakin dia benci padamu."

"Aku juga berpikir begitu," Francesco membenarkan dengan penuh perasaan.

Gareth menatapnya dengan masam. "Sekarang sudah jelas bahwa dia tidak berpikir begitu."

"Bisakah kalian," kata Alicia kesal, "tidak membicarakan diriku seolah-olah aku tidak ada di sini?"

"*Mi dispiaci*," kata Francesco. "Kau mau teh lagi?"

"Ya, tapi kau duduk saja di sofa. Biar aku yang menuanguya."

Alicia duduk sangat dekat dengan suaminya sementara ia minum teh, sangat menyadari bahwa, walaupun Gareth makan dengan lahap, masih ada yang mengusik pikiran pria itu. Alicia bertukar pandang penuh arti dengan Francesco.

"Ada apa?" tanya Francesco sambil mengisi ulang gelas Gareth. "Ada yang masih mengganggumu?"

Gareth menatapnya, seolah-olah ingin menyangkal, lalu mengangguk perlahan. "Masalahnya, aku tidak bisa melupakan keadaan Alicia ketika dia berlari pulang setelah pernikahan itu. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua, dan percayalah aku tidak meminta detailnya. Tapi karena aku sudah seperti kakaknya, sebelum aku pergi dari sini, aku ingin meminta kepastian bahwa kau tidak akan pernah membuatnya bersedih lagi."

"Aku bersumpah—"

"Tidak ada yang bisa—"

Francesco dan Alicia berbicara serentak, lalu berhenti dan saling tersenyum.

Ia menatap Francesco untuk waktu yang lama, dan Francesco mengangguk menjawab pertanyaan Alicia yang tidak diutarakan. "Aku tidak pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang terjadi, Gareth—bahkan Meg—jadi, tentu saja semua orang menarik kesimpulan tentang kejahatan mengerikan yang tidak pernah dilakukan Francesco."

"*Davvero*," kata Francesco muram, dan menggenggam

tangan Alicia. "Kalau begitu, ceritakanlah kepadanya, *carissima*. Bukan untuk menjernihkan namaku," tambahnya buru-buru, "tetapi untuk menunjukkan kepada Gareth bahwa, walaupun aku dulu bodoh, aku bukan monster seperti yang diyakininya."

Gareth bergerak-gerak gelisah di kursi. "Bukan monster," katanya dengan nada menggerutu.

"Tapi kau sangat ingin meninjuku pada hari itu di rumahmu."

"Hanya pada awalnya." Tiba-tiba Gareth tersenyum lebar. "Tapi aku juga tidak akan berhasil. Kau cukup jago berkelahi."

"*Grazie*, tapi tidak cukup jago malam ini!"

"Kalau kalian berdua sudah siap," kata Alicia masam, "akan kuceritakan kisah kecilku yang mengenaskan."

Sesingkat dan sedatar mungkin, Alicia menceritakan kisah pendek tentang kesalahpahaman yang terjadi, sampai pagi itu ketika ia menerima warisan *contessa* berupa kalung mutiara dan surat-suratnya.

"Jadi, kalau aku tenang lebih cepat malam itu di Paris," kata Francesco pahit, "aku pasti sudah kembali ke kamar kami sebelum Alicia pergi dan berlutut untuk memohon maaf kepadanya." Ia menarik napas dalam-dalam. "Bisakah kau bayangkan bagaimana perasaanku ketika menyadari dia sudah pergi?"

"Demi Tuhan, ya!" Gareth mengiyakan. "Ketika kau datang ke Blake Street bersama *contessa*, kau terlihat begitu mengerikan sampai aku ingin memberitahumu bahwa Alicia aman berada di Hay bersama nenekku. Tapi Bron melarangku. Dia memaksaku berjanji tutup

mulut, saat itu dan untuk seterusnya. Dan ketika orangtuaku mendukung keputusannya, aku terpaksa menurut. Tetapi *contessa* terlihat sangat putus asa sampai aku merasa canggung."

Francesco mengangguk muram. "Ibuku merasa sangat bersalah—yakin bahwa dialah yang patut disalahkan. Tetapi akulah yang mengucapkan kata-kata yang membuat Alicia kabur."

"Dan apabila aku punya akal sehat, aku akan menunggu sampai kau kembali dan meneriakimu," kata Alicia blakblakan, dan menyipitkan mata menatap Francesco. "Aku bisa melakukannya sekarang, percayalah."

Francesco tersenyum lebar. "Aku percaya padamu. Mungkin sekarang kau bisa melakukan lebih daripada sekadar meneriakiku?"

"Lebih buruk lagi—jadi berhati-hatilah!"

Mata Gareth terlihat muram ketika ia beralih dari satu wajah yang tersenyum ke wajah tersenyum lain. "Dengar, kalian berdua, aku benar-benar menghargai kalian yang sudah menceritakan sesuatu yang begitu pribadi kepadaku." Ia meringis. "Walaupun sekarang aku merasa jauh lebih tolol karena menimbulkan keributan. Omong-omong, lonceng pintumu benar-benar keras."

"*Davvero*," Francesco membenarkan. "Dulu lonceng itu digunakan untuk mengumpulkan orang-orang dari kota di *castello* apabila terjadi bencana, tetapi lonceng itu sudah tidak dibunyikan selama bertahun-tahun. Kalau kau mengamatinya dengan saksama, kau pasti melihat ada bel pintu modern di samping pintu."

"Astaga," kata Alicia dengan mata berkilat-kilat.

"Apakah akan ada banyak orang yang berdatangan untuk membelamu malam ini?"

"Kurasa tidak. Tradisi itu sudah terlupakan sejak lama," Francesco menenangkannya. "Tapi, itu tidak penting. Apabila ada yang datang untuk memastikan segalanya baik-baik saja, Giacomo akan menjelaskan."

"Bahwa aku bertingkah liar?" tanya Gareth masam.

Francesco menggeleng dan tersenyum lebar. "Giacomo-ku yang setia akan berkata bahwa kita sedang melakukan latihan kebakaran."

"Apakah kau sering melakukannya?" tanya Alicia.

Francesco mengangkat bahu. "Selalu ada pengalaman pertama." Ia mendongak ketika terdengar ketukan di pintu. "*Avanti.*"

Giacomo masuk, lalu membungkuk kepada Alica dan mengejutkannya dengan berbicara kepada Francesco dalam bahasa Inggris dengan logat kental. "Saya sudah menghubungi hotel yang mengabarkan bahwa Signor Davies akan menginap di sini malam ini. Teresa sudah menyiapkan kamar yang dulu digunakan *contessa.*"

"*Grazie,* Giacomo," kata Francesco. "Kami tidak membutuhkan apa-apa lagi malam ini. Kecuali kau mau minum teh lagi, *carina?*" tanyanya kepada Alicia.

Alicia menggeleng dan tersenyum kepada pria rapi bertubuh kecil itu. "*Grazie,* Giacomo."

Giacomo membungkuk, tersenyum, mengambil nampan, mengucapkan selamat malam kepada mereka, dan keluar dari ruangan.

"Kalian memang tukang atur," kata Gareth kering, dan menatap gelas brendinya yang sudah setengah ko-

song. "Terima kasih—aku tidak ingin mengemudi kembali ke kota malam ini." Ia meringis. "Tapi kuharap kau menempatkanku di tempat yang lebih sederhana daripada kamar *contessa*!"

Francesco tertawa. "Maksud Giacomo adalah kamar lama Alicia. Istriku sekarang adalah *contessa*."

"Haleluyah, jadi begitu." Gareth berdiri dan membungkuk kepada Alicia. "Apakah Yang Mulia sudah merasa lebih baik?"

"Ya—tapi kalau kau melakukannya lagi, *kau* yang tidak akan baik-baik saja," balas Alicia sambil memberengut.

Gareth tiba-tiba terlihat serius. "Dengar, asal kalian tahu, aku tidak akan berkata apa-apa, aku berjanji."

"Aku tahu itu," Alicia menenangkannya, dan bertukar pandang dengan suaminya. "Sebenarnya, karena kami akan mencoba perkawinan kami lagi—"

"Yang kali ini akan berhasil," kata Francesco dengan yakin.

"Sebaiknya begitu, setelah semua kesulitan ini," kata Alicia masam. "Tapi orang-orang yang penting harus tahu apa yang terjadi dulu. Aku bahkan tidak bisa memberitahu Bron sebelum ini, karena kupikir—dan aku meminta maaf kepada *contessa*—hadiah murahan yang menyebabkan kesulitan itu berasal dari *contessa*. Tapi dia meninggalkan warisan berupa kebenaran bersama kalung mutiaranya, jadi aku ingin semua orang tahu. Kau setuju, Francesco?"

"Aku setuju," kata Francesco yakin, dan mendesah tidak sabar. "Kalau kau tahu tentang kebenaran ini lebih cepat, kita bisa rujuk kembali bertahun-tahun yang lalu.

Aku memang bodoh dan angkuh. Seharusnya aku mengabaikan harga diriku dan terus mencarimu."

"Ya, seharusnya begitu," kata Alicia ketus. "Seperti yang sudah kukatakan kepadamu, aku tidak bersembunyi."

"Kau tidak bisa menyalahkannya karena menyerah sementara selama bertahun-tahun kau terus menolak berhubungan dengannya," sela Gareth.

Alicia memutar bola mata. "Kau berpihak kepada siapa?"

Gareth mengangkat bahu. "Hanya berusaha bersikap adil."

"Bagus sekali, padahal tadi kau mencoba membunuh Francesco."

Gareth mengangkat bahu dengan gelisah. "Aku tidak tahu kenyataannya saat itu."

"Aku akan kembali ke Cardiff bersama Alicia, dan kami akan menceritakan kisah kami bersama-sama sehingga *semua orang* tahu kenyataannya," kata Francesco tegas, dan menunduk menatap wajah Alicia yang pucat. "Dan sekarang, *contessa*, kurasa kau harus tidur."

"Dia benar, Lally," kata Gareth, dan tersenyum miring kepada Francesco. "Kau juga sebaiknya berbaring."

"Itu tidak mengejutkan," balas Francesco sambil mengusap rahangnya.

Alicia berdiri, mengabaikan dua pasang lengan yang terulur untuk membantunya.

"Setelah menindihmu, sebaiknya aku membopongmu," kata Francesco tegas, tetapi Alicia mengibaskan tangan.

"Kalau kalian berdua bisa berjalan bersamaku ke atas, aku akan baik-baik saja," ia meyakinkan mereka. Walaupun Francesco bisa membopong dalam keadaannya yang seperti itu, Alicia tidak mungkin membiarkan Gareth menyaksikan Alicia dibopong masuk ke kamar tidur oleh suaminya.

12

KEESOKAN paginya Alicia ingin menyerah ketika Francesco berusaha membujuknya tidur lebih lama. Tetapi ia mandi, mengenakan T-shirt dan jins, dan mengabaikan protes Francesco sementara ia menggunakan krim untuk menutupi memar di rahang Francesco dan bukan bintik-bintik wajahnya.

"Untunglah memarku tidak terlihat," kata Alicia kepada Francesco. "Aku terduduk dengan keras ketika menahan jatuhmu."

"Aku berterima kasih untuk itu." Francesco mengelus bokong Alicia. "Aku akan mencium memarmu sampai sembuh nanti."

Alicia tersenyum lebar dengan begitu gembira sampai Francesco memeluknya dan menciumnya dengan keras.

"*Ti amo*," bisik Francesco.

Mereka keluar ke *terrazzo* untuk sarapan bersama tamu mereka, di mana pembicaraan berpusat pada klub rugbi setempat milik Francesco, dan tingkat kesuksesan

klub tempat Gareth bermain. Ketika ia bangkit untuk pergi, sambil mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, Alicia mencium pipi Gareth, menitipkan salam untuk orangtuanya, lalu berdiri bersama Francesco di pintu utama untuk mengantar kepergian Gareth.

"Sekarang, *sposa mia*, kau harus kembali ke tempat tidur," kata Francesco dengan nada yang tidak ingin dibantah.

"Tapi aku baik-baik saja—kaulah yang seharusnya berbaring."

"Dan aku akan melakukannya, siang ini. Bersamamu," Francesco berjanji sambil menciumnya. "Tapi kau mengalami guncangan hebat semalam. Kau harus beristirahat."

"Kalau begitu, hanya sampai jam makan siang." Alicia menguap. "Aku harus bangun pagi ini, kalau tidak, Gareth pasti akan merasa lebih bersalah lagi."

"*Davvero*. Gareth berbicara kepadaku ketika kau pergi menemui Bianca dan Zia Luisa. Dia meminta kita merahasiakan kunjungannya dari keluarganya." Francesco memberitahu Alicia ketika mereka naik ke atas dengan perlahan. "Mereka tidak tahu dia memutuskan datang ke sini."

"Oh, Tuhan!" Alicia mengerang. "Dan dia tidak memberitahuku karena dia tahu aku pasti akan berdebat dengannya. Aku sudah muak dengan rahasia, Francesco." Ia menatap Francesco dengan penuh harap ketika mereka tiba di kamar. "Apakah aku benar-benar harus tidur?"

Tatapan di mata Francesco membuatnya terdiam sementara Francesco menarik selimut. "Lakukanlah untuk membuatku senang, *innamorata*."

Karena tidak bisa menolak senyum dan panggilan sayang itu—dan ia juga benar-benar ingin tidur—Alicia pun dengan patuh melepaskan kemeja dan jinsnya dan masuk ke balik selimut dan bersandar di bantal-bantal yang sudah ditumpuk Francesco. "Tidak bisakah kau menemaniku, Sayang?"

Francesco menunduk untuk menciumnya. "Jangan menggodaku. Aku akan memberitahu Zia dan Bianca bahwa aku tidak terluka, lalu aku akan kembali nanti. *Allora*; apakah ada yang kaubutuhkan?"

Alicia mencoba tersenyum membujuk. "Aku punya buku di dalam tas."

Francesco menggeleng. "Tidak boleh membaca. Tidurlah."

"Oh, baiklah," Alicia mendesah dan menggoyang-goyangkan satu jari. "Tapi jangan berharap kau bisa mendapatkan keinginanmu setiap saat, *Signor Conte*."

Francesco tertawa dan membungkuk untuk menciumnya lagi. "Aku sangat ingin tetap di sini bersamamu, tapi ada yang harus kuurus. Sekarang istirahatlah."

Yang harus diurus Francesco adalah mendelegasikan pekerjaan kepada para pegawai yang mengelola kantornya di kota, sehingga selama sisa liburan Alicia, Francesco bisa menghabiskan setiap saat bersama istrinya, hanya meninggalkan Alicia ketika ia menelepon ibunya atau Meg untuk mengobrol, atau mengikuti kursus bahasa Italia harian bersama Bianca yang gembira. Francesco mengantar Alicia ke kota untuk membeli hadiah yang akan dibawanya pulang, mengajak Alicia mengunjungi

kebun-kebun anggurnya dan tambang marmer miliknya, dan ke klub rugbi kecil yang bertempat di daerah strategis untuk menemui anggota timnya yang masih muda dan penuh semangat.

Dan setiap kalinya Francesco memperkenalkan Alicia kepada semua orang yang mereka temui sebagai *"la mia sposa"* atau *"la mia Contessa"*, seperti seharusnya—yang membuat Alicia gembira, ia mengakuinya kepada Francesco setelah itu. Mereka menghadiri misa bersama Zia Luisa dan Bianca, dan tanpa mengumumkan di koran setempat, Francesco sudah menyatakan dengan sangat jelas kepada para warga Montedaluca bahwa ia sudah rujuk kembali dengan istrinya yang masih muda.

Pada malam sebelum mereka dijadwalkan terbang kembali ke Inggris ada kesan putus asa dalam respons Alicia kepada Francesco ketika mereka bercinta. Setelahnya, ketika mereka berbaring diam sambil berpelukan, Francesco menatap mata Alicia, sebelah tangannya mengelus rambut Alicia yang acak-acakan.

"Che cosa, amore?"

"Aku takut," kata Alicia serak, dan membenamkan wajah ke dada Francesco.

"Takut? Takut apa, Alicia?"

"Takut sesuatu akan terjadi ketika kita meninggalkan tempat ini." Alicia membelai dada Francesco yang keras dan berotot, lalu mendongak. "Aku tahu ini tidak masuk akal, tapi di *castello* ini segalanya terasa seperti dunia ajaib; terpencil dari kehidupan sehari-hari."

"Dan begitu kita meninggalkan tempat ini, kau berpikir keajaibannya akan hilang?" Francesco menarik Alicia lebih dekat ketika Alicia mengangguk. "Sudah

kukatakan kepadamu, *carissima*, bahwa aku tidak akan membiarkan apa pun memisahkan kita lagi. Tidak akan pernah. Aku bersumpah kepadamu." Ia tersenyum kepada Alicia. "Kita sudah bertahan melewati serangan Gareth, dan menceritakan yang sebenarnya kepadanya. Dia tidak lagi memusuhiku, dan perasaannya kepadamu ternyata sudah kembali seperti perasaan seorang kakak kepada adiknya, syukurlah. Mungkin setelah kita menceritakan kisahnya kepada ibumu, Megan dan orangtua Megan, mereka juga tidak akan memusuhiku lagi."

Alicia terdiam sejenak dalam pelukan Francesco, merasa debar jantung Francesco di dadanya. "Ibuku pasti menginginkan hal yang sama denganku, begitu pula Meg," katanya lirih pada akhirnya. "Dan sudah sewajarnya aku berharap semua orang mendoakan kita, tapi, walaupun jika kenyataannya tidak begitu, tidak ada yang bisa menjauhkanku darimu lagi, Francesco."

"*Grazie, amore*," kata Francesco serak, dan mencium Alicia dengan penuh gairah dan syukur. "Kita sudah membuang terlalu banyak waktu dengan hidup terpisah, aku tidak ingin menghabiskan semenit pun tanpa dirimu di masa depan."

"Aku juga. Tapi aku harus bekerja selama mencari penggantiku, ditambah waktu untuk mengajari penggantiku," katanya sambil mendesah. "Tapi apa yang harus kukatakan kepada orang-orang? Seharusnya aku sudah bercerai, ingat?"

"Katakan kepada orang-orang yang kauanggap penting bahwa kita hanya *separato*, dan sekarang kita sudah rujuk kembali," kata Francesco sederhana. "Dan kita tidak akan pernah berpisah lagi," tambahnya, dan men-

cium Alicia dengan begitu posesif sampai Alicia melupakan kecemasannya dan menyerah pada kenikmatan dan kobaran gairah yang diresponsnya dengan sepenuh hati. Mereka mencapai puncak bersama-sama dan setelah gelombang sensasi terakhir menyelimuti mereka, mereka pun terlelap sebelum mereka mampu berpisah.

Keesokan paginya Bianca mengetuk pintu mereka ketika Alicia sedang mandi untuk memberitahu Francesco bahwa *signora* sedang tidak sehat, dan bahwa Bianca sudah menelepon Dr Alva.

"*Bene*, itu tindakan yang bijak," kata Francesco cepat, dan tersenyum menenangkan ketika Alicia muncul dalam balutan handuk. "Zia tidak merasa sehat—jantungnya kadang-kadang menyulitkannya." Ia menoleh kembali kepada Bianca. "Apakah dia sudah minum obat?"

"Tentu saja, *signore*. Aku sudah memastikannya." Bianca tersenyum muram. "Dia bersikeras bahwa rasa sakitnya adalah karena makan terlalu banyak kemarin. Tapi aku tidak suka melihat wajahnya yang pucat dan denyut nadinya terlalu cepat."

"Kau bertindak bijak dengan menghubungi dokter," Francesco menenangkannya.

"Jenguklah Zia, Sayang," kata Alicia cemas. "Aku akan berpakaian dan berkemas-kemas."

Tetapi pada saat mereka seharusnya berangkat ke bandara, Zia Luisa masih belum membaik, dan akhirnya dokter menyarankan memindahkannya ke rumah sakit setempat, dan Alicia mendesak agar Francesco menemani bibi buyutnya.

"Giacomo bisa mengantarku ke Pisa. Kau dibutuhkan

di sini," kata Alicia tegas. "Kau bisa menyusulku ke Cardiff apabila Zia sudah lebih sehat."

Francesco memeluknya erat-erat. "Aku tidak yakin," katanya serak. "Tapi kau benar. Aku harus tetap di sini. Telepon aku begitu kau tiba," tambahnya. "Aku akan berada di rumah sakit sampai aku yakin Zia tidak berada dalam bahaya."

Alicia menyerah, mencium Francesco dengan cepat, lalu menjenguk Zia Luisa, yang berbaring dengan wajah pucat dan napas terengah di ranjang, butir-butir keringat terlihat di keningnya.

"Ini konyol sekali, *piccola*. Aku tidak mau pergi ke rumah sakit."

"Sebaiknya kita memastikan. Francesco dan Bianca akan menemanimu." Alicia menunduk dan menciup pipi Luisa yang lembut dan berkeriput. "Aku ingin kau sudah sehat ketika aku kembali nanti."

Mata Luisa berbinar. "Kau akan kembali lagi?"

Alicia mengangguk.

"*Bene*. Cepatlah kembali. Francesco membutuhkanmu, Alicia."

"Aku juga membutuhkannya, Zia." Alicia tersenyum sayang. "Aku harus pergi sekarang kalau aku tidak mau ketinggalan pesawat. Jadi, jaga dirimu!"

Jika rasanya sulit sekali mengucapkan selamat tinggal kepada Zia Luisa, rasanya sungguh menyiksa berpisah dengan Francesco. Mereka saling berpelukan di aula sementara Giacomo berlari menembus hujan untuk memasukkan koper ke dalam mobil, lalu Francesco memegangi payung di atas kepala Alicia sementarra ia memberikan serangkaian instruksi, dan akhirnya mema-

sukkan Alicia ke kursi penumpang Lamborghini itu. Ia mengingatkan Giacomo untuk mengemudi dengan hati-hati, berulang kali, dan meminta pria itu melapor kepadanya di rumah sakit setelah ia mengantar *contessa* ke bandara.

"*Si, signore*," kata Giacomo dengan sabar. Ia menunggu, dengan mata dialihkan, ketika Francesco mencium istrinya lagi, lalu begitu pintu ditutup, mobil pun melaju menuruni bukit yang curam. Alicia berbalik di kursi untuk melambai kepada Francesco, tetapi pria itu dengan cepat terhalang hujan deras sementara petir menyambar dan guntur menggelegar menyerupai suasana hati Alicia.

Di ruang tunggu di rumah sakit, Francesco mondar-mandir seperti singa dalam kurungan sementara bibi buyutnya menjalani berbagai macam tes. Ia menatap cuaca buruk yang bergemuruh di luar sana, berdoa agar Alicia baik-baik saja. Ia tahu Alicia benci badai. Cuaca bisa berubah jauh sebelum penerbangannya, Francesco meyakinkan diri sendiri, semangatnya terbit ketika dokter datang dan memberitahunya bahwa Signora da Luca boleh pulang. Diagnosisnya sendiri tentang pencernaannya memang benar. Ia diberi obat baru untuk ini, diberitahu bahwa ia harus lebih berhati-hati dengan makanannya, dan membatasi jumlah anggur yang sangat disukainya. Karena kesehatannya tidak berada dalam bahaya, dan Signora Giusti mampu menjaga Luisa, sang dokter pun menyerah pada permohonan *signora* untuk kembali ke tempat tidurnya sendiri.

Bianca merasa sangat bersalah karena telah mengacau-

kan rencana Francesco untuk pergi ke Cardiff bersama Alicia, dan meminta maaf karena rasa takutnya yang tidak berdasar. Tetapi Francesco menegaskan bahwa tindakannya benar dengan menelepon dr. Alva, dan Francesco mengingatkan Bianca bahwa dr. Alva tidak akan menyarankan agar bibi buyutnya dibawa ke rumah sakit apabila ia merasa hal itu tidak perlu. Pada usia bibi buyutnya yang sudah seperti itu, mereka tidak boleh mengambil risiko.

Tidak lama setelah itu Giacomo kembali untuk melapor bahwa *contessa* menolak membiarkannya menunggu sampai pesawatnya tinggal landas, takut suaminya mungkin membutuhkan Giacomo.

Francesco, yang ngeri memikirkan Alicia menunggu sendirian di Pisa, memaksakan seulas senyum ketika Luisa muncul di kursi roda yang didorong seorang perawat, dan didampingi Bianca. Dan begitu mereka kembali ke *castello*, setelah menempuh perjalanan yan dua kali lebih lama karena badai, Francesco mengabaikan protes bibi buyutnya dan membopongnya ke kamar. Francesco menyuruhnya bersikap baik, membaringkan bibinya ke ranjang, lalu menciumnya dengan sayang dan meninggalkannya bersama Bianca—tepat setelah itu listrik padam dan *castello* diselimuti kegelapan.

Francesco turun ke kantor untuk bekerja menghabiskan waktu, tetapi merasa tidak bisa berkonsentrasi sementara ia menatap badai, yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan reda. Tidak ada jawaban ketika ia menelepon ponsel Alicia. Tidak bisa menggunakan komputer, Francesco menyerah mencoba bekerja dan terus berusaha menghubungi ponsel Alicia. Akhirnya ia me-

nyerah dan duduk, berdoa agar teleponnya sendiri berdering. Tetapi ketika listrik menyala kembali, teleponnya yang ada di meja kerjalah yang berdering pada akhirnya, dan Francesco menyambarnya dengan tangan gemetar.

"Alicia?" katanya dengan lega, mengernyit mendengar bunyi berderak di telinganya.

"Sebenarnya, bukan, ini Bron, Francesco. Bronwen Hughes," tambahnya, kalau-kalau Francesco ragu. "Kau bisa mendengarku? Jaringannya jelek sekali."

"Ya, aku mendengarmu," kata Francesco sambil mengeraskan suara. "Sedang ada badai di sini. Apa kabar? Apakah Alicia sudah tiba?"

"Itulah sebabnya aku menelepon. Dia belum tiba. Aku menyarankan agar George yang menjemputnya dari bandara, tetapi Alicia berkata bahwa semuanya sudah diatur."

Francesco berusaha keras tidak panik. "Aku menyuruhnya memanggil taksi. Dia berjanji akan menelepon setelah mendarat, tapi aku belum mendapat kabar darinya."

"Aku juga. Aku yakin dia akan segera menghubungi kita. Sebaiknya aku menutup telepon sehingga dia bisa menghubungimu."

"Akan kusampaikan kepadanya bahwa kau menelepon."

"Terima kasih, Francesco. Omong-omong, bagaimana keadaan bibi buyutmu?"

"Jauh lebih baik. Masalah pencernaan, bukan jantungnya. Aku bisa membawanya pulang, dan sekarang dia beristirahat di tempat tidurnya sendiri."

"Aku senang." Jeda sejenak. "Aku mencemaskan Alicia. Kau tahu seperti apa para ibu!"

"*Davvero*, tentu saja." Francesco mencoba mengabaikan perasaan dingin di perutnya. "Bronwen, telepon aku begitu kau mendengar kabar darinya, *per favore*."

"Tentu saja. Atau, kalau kau yang mendapat kabar darinya lebih dulu, telepon aku. Kalau kau punya pulpen, aku akan memberikan nomor ponselku kepadamu, dan nomor telepon rumahku." Ia tertawa gemetar. "Sekarang kita bisa berkomunikasi."

Seandainya saja mereka bisa berkomunikasi lebih bebas bertahun-tahun yang lalu, pikir Francesco muram, dirinya dan Alicia tidak perlu mengalami rasa sakit hati.

Senang karena bisa menggunakan komputer sekarang, Francesco menyalakannya untuk memeriksa jam penerbangan dari Pisa, dan dengan lega memastikan bahwa walaupun penerbangannya tertunda gara-gara badai, penerbangan Alicia seharusnya sudah mendarat di Inggris.

Tetapi Alicia masih belum menelepon. Francesco merasa keringat dingin mulai bermunculan di bagian belakang leher dan mengalir menuruni punggung. Mulutnya berkerut tidak senang. Ia harus mandi. Dengan telepon di tangan, ia berlari ke atas ke kamar utama yang sudah terasa kosong dan sepi tanpa Alicia. Francesco ragu sejenak. Jika ia berdiri di bawah pancuran, ia tidak akan bisa mendengar Alicia. Tetapi setidaknya ia bisa mencuci muka dan mengenakan pakaian bersih. Ia memasukkan ponsel ke saku dan mulai mencipratkan air ke kepala dan bahunya. Ia mengeringkan diri dan meraih lotion Aqua di Parma yang selama ini digunakannya, hatinya seolah diremas ketika menyadari bahwa Alicia meninggalkan sebagian barang-barangnya di rak. Demi

Tuhan, Francesco harus mendengar suara Alicia! Lalu mendadak ia mengutuk dengan frustrasi ketika ia melihat kilatan logam di balik parfum Alicia di rak—Alicia meninggalkan ponselnya.

Merasa mual karena penerbangannya, Alicia senang ia meninggalkan separuh barang miliknya di *castello*. Ia meraih tasnya dari roda berjalan dan berjalan ke telepon umum terdekat, marah pada diri sendiri karena meninggalkan ponselnya. Francesco sendiri yang menyimpan nomor ponselnya di ponsel Alicia, jadi Alicia tidak tahu berapa nomornya. Syukurlah ia mencatat nomor telepon *castello* di buku harian. Tetapi Francesco mungkin masih berada di rumah sakit. Setidaknya Alicia bisa meninggalkan pesan untuk mengabarkan bahwa ia sudah tiba, dan Francesco akan menerima pesan itu nanti. Setelah menunggu badai mereda di Pisa, pesawat akhirnya tinggal landas menembus badai yang membuat Alicia mencengkeram lengan kursi erat-erat, dan sekarang, setelah mendarat di sini dengan cara yang sama, Alicia ingin berada di dalam pelukan Francesco. Ia menggunakan kartu kredit untuk menelepon nomor *castello*, dan setelah menunggu selama apa yang terasa sangat lama, ia mendengar suara serak berkata, *"Alicia?"*

"Ya, Sayang. Akhirnya aku mendarat. Aku baru saja mengambil bagasiku. Aku tidak bisa menelepon karena aku meninggalkan ponselku. Penerbangannya mengerikan, dan aku ketakutan, dan aku *sangat* menginginkanmu—" Ia terkejut ketika ia meledak menangis.

"*Innamorata!*" kata Francesco panik. "Aku tersiksa mendengarmu menangis sementara aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghiburmu. Tapi setidaknya kau selamat. Aku nyaris gila karena khawatir."

"Maaf!" Alicia membersit hidung dengan tisu, dan menenangkan diri untuk mendengarkan.

"Kau meninggalkan ponselmu di kamar mandi. Jadi, telepon ibumu *subito*, karena dia sangat cemas ketika dia meneleponku. Lalu cari taksi. Kalau cuacanya buruk, tawarkan uang lebih banyak kepada sopirnya."

"Bron meneleponmu? Demi Tuhan! Tapi ceritakan kepadaku tentang Zia Luisa—aku takut kau masih berada di rumah sakit."

Francesco menjelaskan dengan singkat. "Sekarang telepon ibumu, *amore*. Kita bicara lagi nanti."

Ketika Alicia tiba di Cowbridge dengan taksi, setelah perjalanan yang tidak menyenangkan menembus hujan, sambutan dari Bron sangat emosional, dan bahkan George Hughes yang santai memeluknya dengan erat dan menuangkan segelas Burgundy yang disimpannya untuk acara-acara istimewa untuknya.

"Tapi telepon suamimu lebih dulu," kata George dengan mata berkilat-kilat. "Kata Bron dia sangat cemas."

"Maaf karena menambahkan biaya telepon ke Italia dalam tagihanmu, George."

"Jangan pikirkan itu," kata Bron tidak sabar. "Tenangkan pikiran Francesco. Pergilah ke ruang kerja George, Sayang. Kau bisa mendapatkan privasi di sana."

Alicia memeluk mereka berdua lagi, lalu bergegas mengurung diri di tempat persembunyian George. "Francesco?"

"*Deo gratia!*" seru Francesco, suaranya serak karena lega. "Apakah kau baik-baik saja, *tesoro?*"

"Sebaik yang bisa kuusahakan tanpa dirimu. Maaf aku begitu cengeng ketika aku meneleponmu tadi, Francesco."

"Karena kau menangis karena membutuhkanku, jangan meminta maaf, Alicia." Francesco mendesah bersyukur. "Sekarang aku mungkin bisa tidur sebentar malam ini—walaupun aku akan sangat kesepian di ranjangku, *amore.*"

"Apakah Zia sudah cukup sehat sehingga kau bisa segera bergabung denganku di ranjangku, Francesco?"

"Aku akan menunggu satu atau dua hari untuk memastikan keadaannya baik-baik saja, tapi dia sudah terlihat seperti biasa karena sudah pulang ke rumah. Bianca sedang bersamanya, dan Pina dan Giacomo sudah siap menuruti apa pun keinginannya, jadi aku akan segera bergabung denganmu. Sekarang, istirahatlah, *carissima,* dan jangan menangis lagi."

"Tidak lagi. Tapi dengar, Francesco."

"Aku mendengarkan."

"Ketika kau menelepon kembali, aku ingin mengusulkan sesuatu."

"Apa pun yang kauinginkan," Francesco berjanji. "Bahkan jika keinginanmu adalah mempertahankan pekerjaanmu sedikit lebih lama lagi."

"Bukan itu," Alicia menegaskan. *Justru sebaliknya.* "Aku tidak bisa menunda makan malam George lebih lama lagi, pria malang, jadi teleponlah aku jam sepuluh malam ini dan aku akan menceritakan rencana yang kupikirkan sementara aku menunggu di Pisa."

"Aku tidak sabar ingin mendengarnya. Tapi aku akan menelepon lagi nanti seperti yang kauinginkan. *Ciao, amore.*"

Selama makan malam, Alicia memberitahu ibunya yang tidak terlalu kaget bahwa ia bermaksud kembali kepada Francesco, dan akhirnya, setelah bertahun-tahun, menceritakan versi singkat dari episode yang membuatnya kabur ke rumah sebelum tinta di dokumen perkawinannya mengering.

"Begitu saja?" tanya Bron terkejut. "Kupikir kejadiannya jauh lebih buruk."

"Hanya ilusiku yang dirusak Francesco," kata Alicia muram, dan tersenyum kepada George. "Kau tidak mengenalku saat itu, tapi aku benar-benar sangat naif—remaja paling bodoh di muka bumi."

"Akulah yang salah karena mengekangmu seperti itu," kata ibunya penuh penyesalan. "Kupikir ada baiknya mengirimmu bersekolah di biara karena reputasi akademisnya sangat bagus."

"Dan karena kau ingin putri kecilmu aman di antara para biarawati," tambah George lembut.

"*Well*, ya. Karena apa yang terjadi padaku, aku terlalu protektif. Aku menyadarinya sekarang. Aku takut membiarkannya lepas dari pengawasanku. Kalau Eira tidak membantu menjaganya, aku pasti tidak akan kembali kuliah, apalagi memiliki pekerjaan setelah itu." Bron tersenyum muram. "Bisakah kau bayangkan bagaimana perasaanku ketika membiarkan Alicia pergi berlibur ke

Florensia tanpa diriku? Dan aku benar. Lihat apa yang terjadi!"

"Tapi kalau aku tidak pergi, aku tidak akan bertemu dengan Francesco," Alicia mengingatkannya, dan tersenyum kepada George. "Maaf membuatmu malu, tapi aku jatuh cinta kepadanya sejak pertama kali aku melihatnya. Dan sekarang setelah kami rujuk kembali rasanya seolah-olah kami tidak pernah berpisah," tambahnya, dan menggigil mendadak.

"Ada apa?" tanya ibunya.

"Banyak sekali guncangan selama penerbangan, aku takut pesawatnya akan jatuh." Alicia tersenyum masam kepada kedua pendengarnya. "Hal itu mengajariku satu hal—hidup terlalu singkat untuk disia-siakan. Jadi ketika aku berbicara kepada Francesco nanti, aku akan memberitahunya tentang perubahan rencanaku."

Ketika telepon berdering satu atau dua menit sebelum jam sepuluh, Alicia mengangkat telepon, terlalu terburu-buru sampai tidak menyadari senyum penuh arti yang dilemparkan ke arahnya.

"Francesco?" katanya terengah.

"*Davvero*. Kuharap kau tidak menunggu telepon dari orang lain?"

"Tidak. Hanya kau, Francesco. Selalu."

Francesco mendesah puas. "Aku senang sekali mendengarmu berkata seperti itu, *innamorata*."

"Sudah kuduga begitu. Walaupun itu memang benar. Bagaimana keadaan Zia Luisa?"

"Dia sudah normal kembali. Bianca yang malang ber-

usaha menuruti saran dokter, tetapi Zia mulai mempersulit keadaan dengan tidak mau mengurangi anggurnya."

"Oh, Zia yang malang." Alicia menarik napas dalam-dalam. "Dengar, Francesco, aku punya rencana."

"Aneh sekali karena kau berkata begitu, *tesoro*, karena aku juga punya rencana. Tapi kita dengarkan rencanamu lebih dulu."

"Setelah mengajukan surat pengunduran diri, aku harus bekerja selama dua minggu lagi, tapi aku tidak mau bekerja lebih lama daripada itu."

"Aku sepenuhnya setuju, *cara*," Francesco meyakinkannya. "Dan sekarang inilah rencanaku, *sposa mia*—aku akan mengurus semuanya di sini besok sehingga aku bisa menemanimu sampai kau menyelesaikan pekerjaanmu dan siap pulang ke Montedaluca bersamaku. Kau suka rencanaku?"

Wajah Alicia berubah cerah. "Aku *sangat* menyukai rencanamu, Francesco. Aku hanya berharap kau ada di sini sekarang sehingga aku bisa menunjukkan betapa aku menyukainya."

"Kau bisa menunjukkannya kepadaku ketika aku tiba nanti. Aku sangat menantikannya." Suaranya merendah. "Aku seolah mengalami mimpi buruk hari ini, Alicia, sampai aku tahu kau aman."

"Aku sendiri tidak terlalu senang," kata Alicia dengan suara gemetar, dan berhenti sejenak untuk membersit hidung. "Itulah sebabnya aku tidak ingin kita berpisah lagi. Katakan padaku pesawat apa yang kautumpangi dan aku akan menemuimu di bandara. Apakah kau keberatan datang ke rumah Bron untuk makan sebelum kita pergi ke apartemen?"

"Aku akan dengan senang hati menemui ibumu lagi, dan berkenalan dengan ayah tirimu. Tapi yang membuatku paling senang adalah bisa bersamamu lagi."

Begitu melihat rambut hitam mengilap suaminya di antara para penumpang yang baru turun dari pesawat di bandara internasional Cardiff, Alicia langsung mendesak menembus kerumunan seperti pemain penyerang rugbi yang berusaha mencetak angka. Mata Francesco berbinar, dan ia menjatuhkan koper sehingga bisa mengangkat Alicia, memutarnya dengan bahagia sesaat sebelum menurunkan Alicia kembali ke tanah dan menciumnya.

"Hai," kata Alicia ketika ia sudah bisa bicara.

"*Amore*," desah Francesco, dan mencium Alicia lagi. Ia mengambil koper, merangkul Alicia dengan tangannya yang bebas sementara mereka berjalan ke pintu keluar. "Apakah kita membutuhkan taksi?"

"Tidak. Aku mengemudi." Alicia tersenyum kepadanya. "Pertama-tama kita akan makan siang bersama Bron dan George, lalu aku akan mengantarmu ke apartemenku. Besok kita akan makan malam bersama Megan dan Rhys, tapi malam ini hanya untuk kita berdua."

"*Perfetto*," kata Francesco, matanya mengamati Alicia sementara mereka berjalan ke mobil. "Kau terlihat sangat muda hari ini, Alicia, seperti remaja yang merampas hatiku di Firenze."

Karena memang itulah tujuan Alicia mengenakan T-shirt dan jins dan mengepang longgar rambutnya, Alicia tersenyum cerah. "Sudah kuduga kau akan senang."

Makan siang bersama Bron dan George sukses besar. Kedua pria itu langsung saling menyukai, dan Bron menyambut menantunya dengan jauh lebih hangat daripada pertemuan mereka sebelumnya sampai Francesco menggodanya saat makan.

"Kau tidak marah karena aku lagi-lagi membawa putrimu pergi darimu?" tanya Francesco kepadanya.

Bron menggeleng. "Tidak, Francesco, karena sudah jelas itulah yang diinginkan putriku."

Francesco menatap Alicia dengan cara yang membuat mata Bron berkaca-kaca. "Aku juga menginginkannya. Dan kali ini," tambah Francesco dengan sangat serius, "aku akan memastikan dia bahagia, Bronwen."

Mereka minum kopi setelahnya sampai akhirnya George merasa kasihan kepada Francesco dan menyarankan agar pasangan itu pulang.

"Kita bisa mengobrol lagi lain kali, tapi sebaiknya kalian berangkat sekarang kalau tidak mau terjebak kemacetan di tengah jam sibuk di Cardiff," tambah George, sambil menatap istrinya.

"Ide bagus, Sayang," kata Bron cepat. Ia memeluk putrinya, lalu Francesco, sementara mereka mengucapkan selamat tinggal.

"Aku mungkin tidak mengemudi terlalu cepat untukmu," kata Alicia kepada Francesco ketika mereka sudah dalam perjalanan.

"Karena kita sudah bersama, aku tidak terburu-buru," kata Francesco sambil duduk bersandar, santai. "Rasanya menyenangkan duduk di dalam mobil kecilmu ini dan menikmati kebersamaan kita setelah sekian lama."

"Baru tiga hari, Francesco," kata Alicia sambil tersenyum.

"Rasanya seperti tiga tahun. Kita tidak boleh berpisah lagi. Kita sudah membuang terlalu banyak waktu, *carina*."

Dalam perjalanan naik ke apartemen dengan lift, Francesco tersenyum muram kepada Alicia.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Alicia.

"Aku teringat ketika pertama kalinya kita melakukan ini, *carina*. Kau sangat tegang waktu itu."

"Gara-gara aromamu."

"*Cosa?*" tanya Francesco kaget.

"Kau masih menggunakan kolonye yang sama, atau apalah. Mengembalikan semua kenangan dengan sangat jelas sampai aku nyaris tidak bisa bernapas," aku Alicia sementara pintu lift terbuka, dan tersenyum kepada Francesco. "Kali ini berbeda."

Memang. Begitu mereka masuk ke dalam apartemen, Francesco menjatuhkan koper dan langsung membopong Alicia ke kamar tidur yang sudah dibersihkan Alicia hari ini untuk mengantisipasi saat ini.

"Waktunya *siesta*," kata Francesco gemetar sementara ia membaringkan Alicia di ranjang.

"Ya," kata Alicia, dengan begitu bersemangat sangat Francesco tertawa bahagia sementara ia mulai melepaskan pakaian Alicia.

Dalam beberapa detik mereka sudah telanjang dan berpelukan, begitu terbakar gairah sampai tidak membutuhkan pemanasan dan kebahagiaan penyatuan mereka terasa lebih menggairahkan karena perpisahan mereka yang singkat namun mengerikan. Francesco memberita-

hu istrinya berulang-ulang dalam dua bahasa betapa ia mencintainya.

"Kita tidak boleh berpisah lagi," kata Francesco dengan serak pada akhirnya sambil mendekap Alicia. "Katakan padaku kau juga setuju, Alicia."

"Tentu saja aku setuju!" Alicia mendongak mencium Francesco. "*Ti amo*, Francesco."

Dua minggu kemudian, setelah beberapa pesta perpisahan, perayaan terakhir dan paling penting diadakan di Blake Street. Eira Davies meminta agar diizinkan mengadakan perayaan ini di rumah tempat Alicia dibesarkan. Dan Bron menyetujuinya dengan senang hati.

"Kau jauh lebih pintar memasak daripada aku, Eira," kata Bron kepada temannya dengan penuh sayang. "Tapi tidak perlu terlalu repot. Ini hanya acara keluarga."

"Dia pasti akan menyuruhku mengupas dan mencincang selama berjam-jam," kata Huw muram, lalu tersenyum lebar kepada George. "Apakah kau mau membantu?"

"Aku juga bisa membantu," Francesco menawarkan diri, dan bukannya menolak dengan sopan, seperti yang diduga Alicia, Eira langsung menyuruh Francesco mengurus masalah anggur.

"Tapi hanya memilih, bukan membayarnya," Eira memperingatkan sambil menepuk tangan Alicia. "Kami dengan senang hati melakukan semua ini untuk gadis kita."

"Kau sangat baik hati." Francesco menyerah dengan anggun. "Jadi pertama-tama kita akan merayakan reuni

kita di sini, lalu kalian semua harus kembali ke Montedaluca dan tinggal di *castello* untuk perayaan berikut."

Tetapi berbeda dari pesta keluarga yang kecil dan nyaman di Cardiff, perayaan yang direncanakan Francesco di Montedaluca dijanjikan sebagai acara terbesar tahun itu. Kota itu tercengang mendengar berita bahwa *il conte* menyelenggarakan pertandingan istimewa untuk amal di klub rugbi yang dikembangkannya dengan sangat baik sampai klub itu kini bertanding di liga minor Italia. Keuntungan dari penjualan tiket akan digunakan untuk membeli perlengkapan baru bagi rumah sakit anak-anak, dan sang Count sendiri akan ikut bermain dalam kelompok veteran yang terdiri dari teman-temannya sesama pemain rugbi, dan teman-teman dan kerabat sang Countess. Dan setelah pertandingan, akan ada pesta lengkap dengan pertunjukan kembang api, setelah jamuan makan malam yang disiapkan oleh Mario Ponti, putranya, Guido, menempati posisi pemain bintang sebagai pemain *outside half*.

"Tempatmu ini luar biasa, Francesco," kata David Rees-Jones sementara Giacomo menyajikan minuman di teras *castello* pada malam sebelum pertandingan.

"Ini rumahku," kata Francesco sederhana sambil menatap Alicia, yang sedang tertawa bersama Megan karena serangan para anggota tim Gareth. "*Scusi*, David. Kurasa aku harus menyelamatkan istriku."

"Jangan khawatir, Sobat, dia sudah terbiasa menangkis para pemain rugbi."

"Aku tahu semua tentang pemain rugbi," kata

Francesco muram, lalu tersenyum lebar. "Aku dulu juga pemain rugbi."

"Dan sebaiknya kau membuktikannya besok," David memperingatkan. "Aku sudah berlatih seperti orang gila karena aku sudah bersikap bodoh dan menyetujui usul istrimu tentang ini."

"Alicia sangat pandai membujuk," Francesco membenarkan sambil tersenyum kepada Alicia dari seberang teras.

"Dia gadis yang pintar. Kami merindukannya—dia ahli dalam pekerjaannya." David menolak minuman tambahan dengan menyesal. "Sebaiknya kepalaku tetap jernih. Aku hanya berharap aku tidak akan babak belur besok!"

"Tentu saja, *amico*. Mengobrollah dengan bibi buyutku. Zia Luisa berpikir kau sangat tampan."

David berseri-seri. "Benarkah? Dia juga cantik. Aku yakin dia sangat menawan ketika dia masih muda."

Francesco mengulangi kata-kata itu kepada Luisa, yang sedang bersenang-senang, dengan Bronwen di satu sisinya dan Eira di sisinya yang lain. Ia tersenyum menggoda kepada David ketika David membungkuk dalam-dalam di hadapan mereka.

"Tiga Wanita Anggun," kata David penuh hormat. "Apakah kalian akan menghadiri pertandingan besok, *ladies?*"

"Tidak akan melewatkannya," Bron menegaskan, dan tersenyum kepada Francesco. "Eira bisa mendukung Gareth, sementara aku dan Luisa akan mendukung menantuku."

"Aku akan berusaha yang terbaik untukmu, Bron-

wen," Francesco menegaskan. "Aku akan meninggalkan kalian bersama teman baikku ini, tapi sekarang aku harus membantu Gareth melindungi Megan dan istriku dari para pengagum mereka!"

"Mereka mungkin tidak ingin dilindungi," kata Eira manis, dan tersenyum nakal ketika Francesco memberengut.

"Jangan ganggu istrimu, Francesco," kata Luisa menenangkan, dan tersenyum kepada kedua wanita yang lain. "Dia tidak suka apabila istrinya terlepas dari pengawasannya."

Francesco mengangguk, tidak terusik. "Apakah kau menyalahkanku? Ah, Giacomi sedang berbicara dengan Alicia. Kurasa makan malam akan segera disajikan. Makan malamnya disajikan lebih awal hari ini, untuk memastikan para veteran beristirahat lebih awal untuk besok."

Keesokan harinya terlihat jelas bahwa para veteran menganggap serius pertandingan ini. Francesco menempatkan keluarga dan tamu-tamunya di bilik istimewa yang menghadap garis tengah lapangan, dan sejak kerumunan bersorak ketika Francesco berlari ke lapangan bersama para veteran, Alicia merasakan arus listrik yang sama di udara seperti yang dialaminya pada pertandingan di Cardiff, ketika mereka bertemu kembali.

"Francesco sangat bugar," komentar George. "Gareth juga."

"Asal kau tahu, Gareth masih bertanding secara teratur, jadi tentu saja dia bugar," kata Huw sambil mengamati tim tuan rumah yang masih muda ketika mereka berlari ke lapangan. "Pemuda-pemuda ini sedikit lebih

ringan daripada para veteran, tapi gerakan mereka lebih cepat."

Alicia mencoba bersantai, menikmati sinar matahari dan lapangan rugbi yang indah ini, yang hari ini dipenuhi penonton yang datang menonton pertandingan. Tetapi diam-diam ia berharap Francesco tidak hanya berhasil dengan baik di depan warganya, tetapi juga tidak terluka.

"Tenanglah," gumam Megan di sampingnya. "Suamimu terlihat kuat bagiku."

Alicia tersenyum muram. "Dia sering berlatih dengan tim. Sayang sekali Rhys tidak bisa ikut, Meg. Dia pasti suka ini."

"Aku tahu. Tapi liburan membuat departemennya kekurangan orang, jadi dia harus bekerja, kasihan sekali."

"Kalian tahu," gumam Bron, "ini pertandingan rugbi pertama yang pernah kutonton?"

"Kau akan menikmatinya," putrinya meyakinkannya, dan tersenyum lebar. "Dan akan ada sampanye dan makanan lezat setelah pesta."

"Kau pikir untuk apa lagi aku datang ke sini?"

Jelas sekali bahwa pengalaman itu adalah pengalaman berharga bagi para pemain rugbi yang masih muda, ketika para veteran mulai mendemonstrasikan keahlian mereka. Francesco membuat Alicia senang dengan meminta Gareth berperan sebagai kapten tim dari posisinya di No. 8, dalam kelompok yang terdiri dari dua orang rekan setimnya dari klub rugbinya sebagai pemain sayap. David Rees-Jones menjadi pemain tengah bersama salah seorang teman Gareth, dan sisanya adalah teman-teman dari klub lama Francesco, termasuk pasangan pemain di bagian belakang.

"Kata Francesco, Enzo Manetti, pemain *outside half*, dulu memiliki tendangan ajaib," kata George, berdiri bersama Huw ketika Enzo menerima bola dari *scrum half* dan mengirimkannya kepada David, yang dengan cepat dijatuhkan oleh tiga orang dari pemain lawan.

"Ups," gumam Alicia, lalu mendesah ketika David melompat bangkit dan pertandingan berlanjut.

Pertandingannya berlangsung cepat dan liar, begitu cepat sampai pada saat istirahat, ketika nilainya seri, beberapa orang veteran jelas-jelas senang mendapat waktu untuk menarik napas. Francesco tersenyum kepada Alicia ketika kedua tim berlari kembali ke lapangan untuk melanjutkan pertandingan, dan Alicia balas melambai, wajahnya merona ketika melihat tatapan Huw.

"Jangan khawatir, *cariad*. Dia masih bisa berlari cukup cepat untuk menghindar dari masalah."

"Tidak secepat itu," kata Alicia kaku ketika dua orang pemain penyerang lawan membuat Francesco terjatuh ke tanah.

"Tidak apa-apa, Lally," kata Megan. "Dia sudah bangkit lagi."

Pertandingan itu semakin keras ketika para pemain, baik yang muda maupun yang tua, mulai kelelahan. Lalu Guido muda berlari ke garis dan menjatuhkan bola di luar jangkauan jegalan Gareth, dan para penonton pun berubah liar. Mereka bahkan lebih liar lagi ketika bola melayang di antara dua tiang akibat tendangan Guido, dan Montedaluca pun unggul tujuh angka. Pertandingan itu dengan cepat berbalik ketika bola dilempar dari satu tangan ke tangan lain di antara para pemain veteran, dan Enzo Maretti berhasil menipu pemain lawan yang me-

ngejarnya, berbalik dengan anggun dan menendang bola ke antara tiang untuk mencetak angka, membuat tim veteran kini hanya tertinggal tiga angka. Pada saat ini semua penonton, termasuk tamu-tamu Francesco, berdiri sementara pertandingan berlangsung seru. Lalu, dengan gerakan yang begitu mulus sampai terasa seolah-olah mereka sudah berlatih dalam tim yang sama selama bertahun-tahun, Enzo Maretti melempar bola kepada David yang melemparkannya kepada Francesco, dan Alicia bersorak sekeras-kerasnya ketika Francesco menangkap bola dan berlari secepat angin ke garis, menghindari dan mengelak dari para lawan. Ia menoleh mencari dukungan, melihat Gareth melambai menyuruhnya terus berlari, dan akhirnya menjatuhkan diri dengan tangan terulur untuk mendaratkan bola, senyumnya tidak memudar ketika beberapa orang pemain lawan mengempaskan diri ke atas tubuhnya.

Pesta setelah pertandingan sungguh meriah, walaupun beberapa orang veteran menderita pegal dan luka, termasuk memar di mata David dan rasa sakit di lutut Francesco yang dirahasiakan rapat-rapat.

"Pahlawanku," kata Alicia ketika sampanye diedarkan sebelum makan malam. "Kuharap fotografer koran berhasil memotretmu ketika mencetak angka, Sayang."

"Aku juga berharap begitu—hal itu tidak akan terjadi lagi!" Francesco tersenyum lebar kepada Alicia, lalu menepuk bahu Gareth. "Terima kasih, Kapten. Hari ini menyenangkan, bukan?"

"Luar biasa," kata Gareth.

"*Davvero*," Francesco membenarkan. "Bagaimana perasaanmu, David?"

"Tua," jawabnya pahit. "Pemuda-pemuda didikanmu ini luar biasa, Francesco."

"Aku akan memberi selamat kepada rekan-rekan tim lamamu, Francesco," kata Alicia. "Mereka sungguh baik karena bersedia datang untuk membantu."

Alicia berkeliling menemui pada pemain rugbi bersama Megan, dan ada banyak tawa dan kecupan di pipi sementara mereka memberi selamat kepada para pria yang gembira itu atas pertunjukan mereka yang luar biasa. Lalu semua orang bersiap-siap makan malam, bahkan Zia Luisa, yang begitu senang dengan pesta ini hingga menolak pulang ke rumah sampai ia sudah menyaksikan pertunjukan kembang api yang dijanjikan.

Setelah makan malam, Francesco berpidato dengan anggun dalam dua bahasa, menyerahkan cek besar kepada pengurus rumah sakit, lalu membawa semua orang ke luar untuk menyaksikan pertunjukan kembang api.

"Pertunjukanmu hebat," kata Alicia di telinga Francesco, ketika babak kedua pertunjukan kembang api sedang disiapkan. "Aku menjerit sampai suaraku serak ketika kau berlari melintasi lapangan. Tapi kami sangat lega ketika peluit tanda pertandingan berakhir terdengar dan kau keluar dari lapangan tanpa terluka."

"Kami?" gumam Francesco sambil menarik Alicia lebih dekat. "Maksudmu, kau, Megan, dan ibumu?"

"Tidak. Aku dan si bayi," kata Alicia di dada Francesco, dan meraasakan dada suaminya mengembang ketika ia menarik napas dalam-dalam."

"Akhirnya," desahnya di rambut Alicia. "Aku sudah menunggu dengan sangat sabar sampai kau memberitahuku."

Alicia mendongak menatapnya. "Kau sudah tahu?"

Francesco tersenyum, matanya memancarkan warna pelangi sementara kembang api meledak di langit. "Aku bisa menghitung, *tesoro*."

"Oh, begitu." Alicia menatapnya dengan cemas. "Apakah kau gembira—Papa?"

"Gembira?" Francesco menunduk dan mencium Alicia dengan cepat ketika perhatian semua orang terpusat pada kembang api. "Aku adalah pria paling bahagia di dunia. *Ti amo, tesoro*."

Ketika kembang api terakhir meledak, dunia pun berubah hening dan bintang-bintang kembali terlihat di langit. Sambil mendesah puas, para tamu kembali ke dalam untuk menikmati sampanye terakhir. Alicia menemukan ibunya, mengatakan sesuatu yang singkat yang membuat mata Bron melebar senang, lalu melakukan hal yang sama dengan Eira dan Megan, dan akhirnya dengan Luisa dan Bianca. Lalu ia kembali kepada Francesco.

"Kau mau mengumumkannya ketika kau mengucapkan selamat malam?"

"Kalau kau mengizinkan, aku akan dengan sangat senang hati melakukannya, *carissima—grazie*." Francesco berbalik menghadap tamu-tamunya, mengetuk gelasnya, dan sekali lagi berterima kasih kepada semua orang, yang menonton maupun yang bermain, karena telah membuat acara ini sukses besar. "Dan sekarang," tambahnya sambil merangkul istrinya. "Tolong angkat gelas kalian untuk merayakan hari yang istimewa ini. Dana dalam jumlah besar telah dikumpulkan untuk bagian anak-anak di rumah sakit dan pertandingan ini adalah kemenangan pribadi—aku bahkan berhasil mencetak angka yang

membuat lututku tidak akan sembuh selamanya! Tapi yang paling luar biasa adalah Alicia baru saja menyampaikan berita yang sangat hebat kepadaku—pada akhir Six Nations berikutnya, aku dan istriku akan menjadi orangtua!"

Pembelian online
www.gpu.id

GRAMEDIA penerbit buku utama

PENGANTIN PEMBERONTAK SANG COUNT

THE ITALIAN COUNT'S DEFIANT BRIDE

udah jauh lebih dewasa d
melanjutkan hidup.
aja, suaminya yang tampa
ak muncul lagi di hadapan

617180023
9786020137669 1